

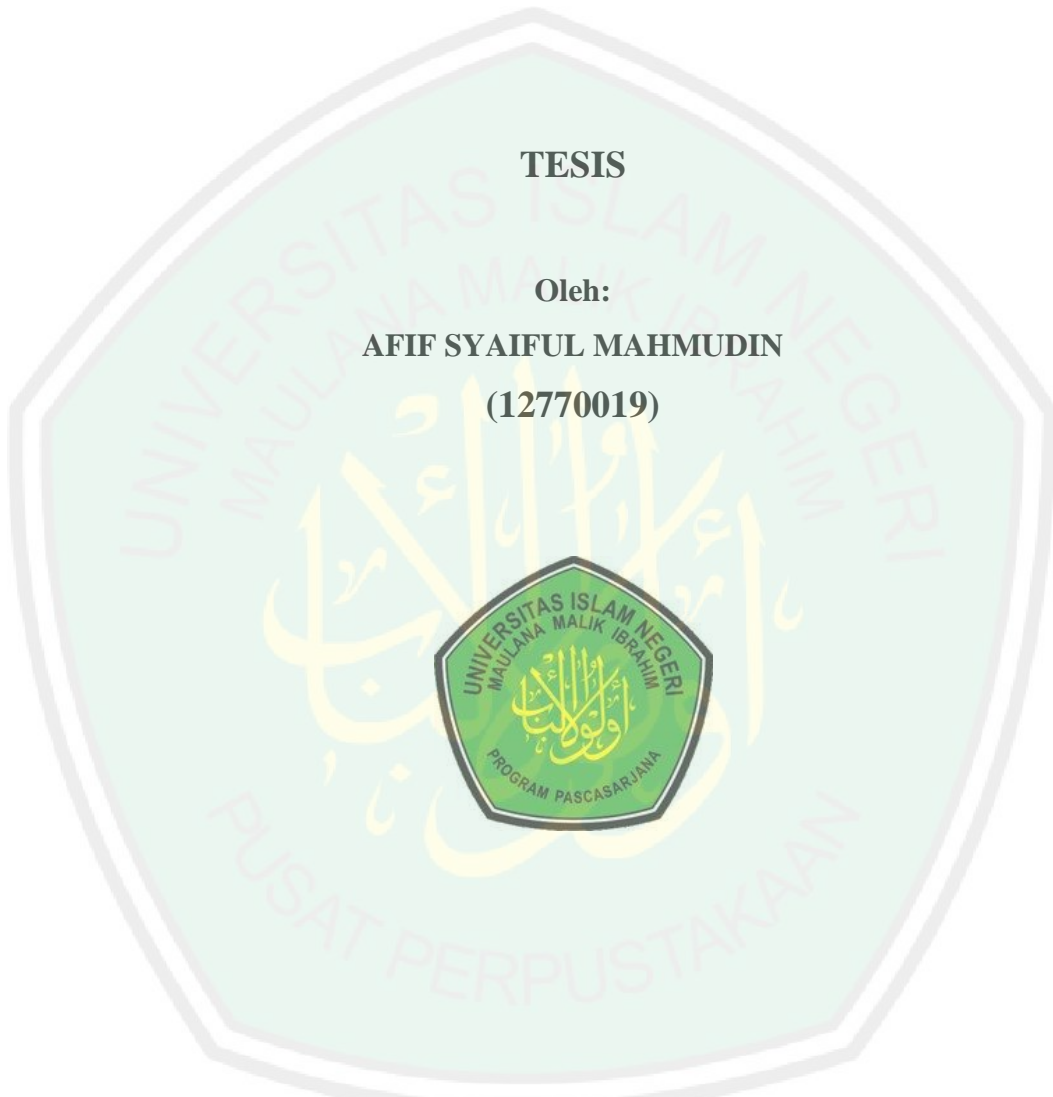
PENDIDIKAN HUMANIS
(Studi Komparatif Model Nabi Ibrahim Dengan
Abraham Harold Maslow)

TESIS

Oleh:

AFIF SYAIFUL MAHMUDIN

(12770019)



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

2014

PENDIDIKAN HUMANIS
(Studi Komparatif Model Nabi Ibrahim Dengan
Abraham Harold Maslow)

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk memenuhi beban studi pada Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh:
AFIF SYAIFUL MAHMUDIN
(12770019)



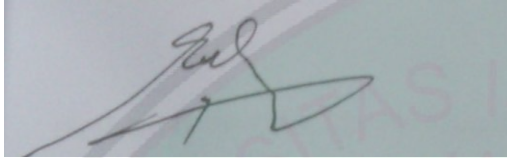
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2014

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 10 April 2014.

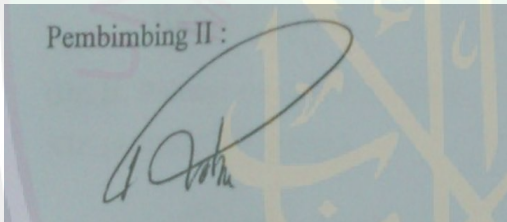
Pembimbing I :



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP.195712311986031028

Pembimbing II :

Pembimbing II :


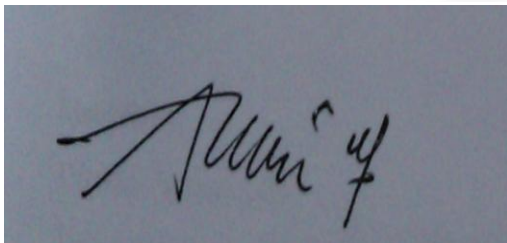
H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D.

NIP.196709282000031001

Malang, 12 April 2014

Mengetahui,

Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam



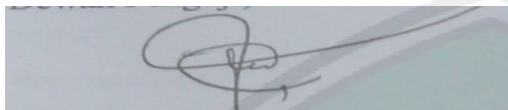
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP.196712201998031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

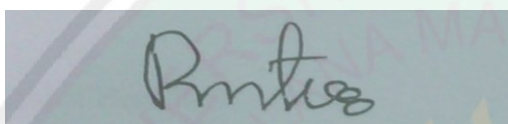
Tesis dengan judul “Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 26 April 2014.

Dewan Penguji,



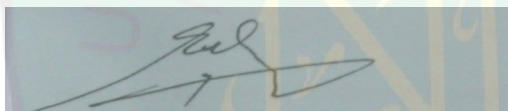
(Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I), Penguji Utama

NIP.195507171982031005



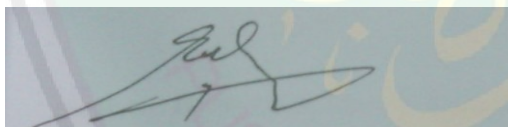
(Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si), Ketua

NIP.197008132002051001



(Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag), Anggota

NIP.195712311986031028



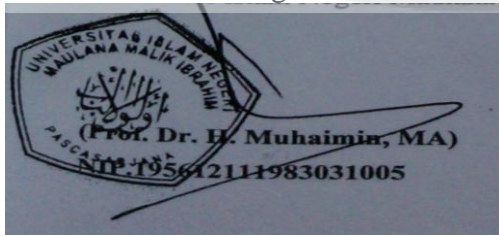
(H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D.), Anggota

NIP.196709282000031001

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



(Prof. Dr. H. Muhaimin, MA)

NIP.195612111983031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

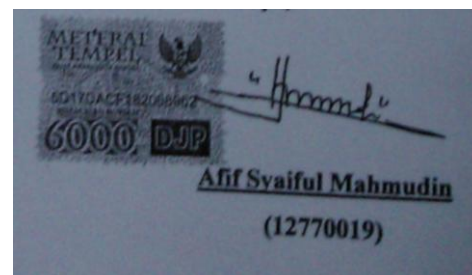
Nama : Afif Syaiful Mahmudin
NIM : 12770019
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Raya Jenangan RT 02/RW 01 Dsn. Sewelut
Desa Plalangan Kec. Jenangan Kab. Ponorogo
Jawa Timur
Judul Penelitian : Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model
Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 7 April 2014

Hormat Saya,



MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ

وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى

وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

(QS. Yûsuf: 111)

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT. Karya ini kupersembahkan untuk;

Kedua orang tuaku, Ayahanda Pamudji dan Ibunda Tatik Wahyuni yang dengan penuh kesabaran telah mendidik dan membimbing serta memberikan insipisari bagiku dalam meniti jalan menuju kesuksesan di dunia dan akhirat.

Adikku satu-satunya, Muhammad Ridwan yang sedang menimba ilmu semoga engkau memperoleh ilmu yang bermanfaat dan menjadi anak yang sholih.

Al Maghfurlah K.H. Hasyim Sholeh beserta Pengasuh K.H. Abdus Sami' serta keluarga besar Pondok Pesantren "Darul Huda" Mayak Ponorogo. Terima kasih telah mendidikku agar selalu berusaha menjadi orang yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT.

K.H. Husein 'Aly, MA beserta Ibu Hj. Yatim Munawaroh yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah mengasuh, mendidik membimbing dan memberikan landasan bagiku agar selalu Titen, Telaten, Kanten dalam menjalani kehidupan serta senantiasa saya harapkan do'a dan barokah ilmunya. Keluarga besar Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an "Al-Hasan" Ponorogo, bersemangatlah dalam mencari ilmu dan jadikanlah Al-Qur'an sebagai bagian dari diri kita dan semoga kita menjadi orang-orang pilihan yang dikasih Alloh SWT di dunia dan akhirat.

Bapak Ibu Dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Pascasarjana UIN Malang, yang telah memberikan banyak ilmu. Jasamu semua sungguh tiada tara.

Teman-temanku Program Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2012, terima kasih telah berbagi pengalaman.

Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan tesis ini yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Mahmudin, Afif Syaiful, 2014, *Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow)*. Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. H. Suaib Muhammad, M.Ag, Pembimbing II: H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D.

Kata Kunci: Pendidikan, Humanis, Komparatif

Pendidikan dipahami sebagai proses liberasi dalam arti bahwa melalui pendidikan seseorang mengalami proses emansipasi dan dibebaskan dari pelbagai bentuk penindasan dogmatisme dan fatalisme yang melumpuhkan, sekaligus dibentuk dan dibekali pengetahuan dan ketrampilan sehingga ia mampu menjadi agen pembebasan bagi dirinya dan bagi orang lain. Oleh karena itu, pendidikan harus bertujuan kepada pemerdekaan manusia. Pemahaman terhadap pendidikan sebagai proses humanisasi atau biasa disebut dengan pemanusiaan manusia harus digali dan dikembangkan kembali, inilah yang disebut dengan pendidikan humanis.

Secara faktual, pendidikan humanis telah diterapkan pada sejumlah program atau praktek pendidikan Islam. Padahal sebelum diimplementasikan pada pendidikan Islam, seharusnya pendidikan humanis diseleksi terlebih dahulu agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dikarenakan pendidikan humanis dibangun di atas filsafat pendidikan Barat yang menggunakan pendekatan epistemologi yang sedikit-banyak bertolak-belakang dengan nilai-nilai Islam, semisal pemahaman ateis dan sekulerisme. Atas dasar itu, peneliti berminat untuk memformulasikan konsep pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dan membandingkan dengan model Abraham Harold Maslow yang dikenal sebagai “Bapak Humanis”, dengan tujuan memberikan “Perspektif Islami” bagi pendidikan humanis sehingga selaras dengan nilai-nilai Islam. Implikasinya, pendidikan humanis yang selaras dengan nilai-nilai Islam tersebut dapat diimplementasikan pada program atau praktek pendidikan Islam tanpa disertai keraguan.

Secara metodologis, penelitian untuk membandingkan pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Maslow ini termasuk jenis penelitian pustaka. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode tafsir *Mawdū’*y. Implikasinya, teknik pengumpulan data maupun analisis data juga mengacu pada metode tafsir *Mawdū’*y.

Rumusan masalah yang akan dipecahkan pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pendidikan humanis model Nabi Ibrahim? 2) Bagaimana pendidikan humanis model Abraham Harold Maslow? 3) Bagaimana perbandingan pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow?

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Landasan pendidikan humanis Nabi Ibrahim adalah spiritualitas kepada Allah SWT dan wahyu dari Tuhan. Selanjutnya prinsip-prinsip pendidikan humanisnya meliputi prinsip kebebasan, rasionalitas, holisme, proaktif, transendensi dan fokus kepada pemecahan masalah. Adapun pendekatan pendidikan humanis Nabi Ibrahim dengan dakwah

dialogis yang rasional. 2) Landasan pendidikan humanis Abraham Maslow adalah sekuleritas yang berdasarkan realitas empiris semata. Selanjutnya prinsip-prinsip pendidikan humanis Abraham Maslow meliputi individu sebagai kesatuan yang integral, ketidakrelevanan penyelidikan dengan hewan, pembawaan baik manusia, potensi kreatif manusia dan prinsip penekanan pada kesehatan psikologis. Adapun pendekatan pendidikan humanis Abraham Maslow dengan hierarki kebutuhan dan aktualisasi diri. 3) Perbandingan pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Maslow menghasilkan persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan-persamaannya adalah memandang manusia sebagai makhluk yang bebas berkehendak dalam menentukan pilihannya, mengarahkan manusia sesuai dengan fitrahnya karena pada dasarnya semua manusia itu baik, pemahaman yang holistik tentang manusia karena keunikan-keunikan dan kepercayaan yang dimilikinya, dilatar belakangi atas sisi historisitas dari keberadaan manusia, meluruskan dan membenarkan terhadap pandangan kepada manusia yang salah dan menyimpang dan bertujuan kepada optimalisasi potensi yang dimiliki oleh manusia. Adapun perbedaan-perbedaan antara pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Maslow yaitu, pada landasan keduanya Nabi Ibrahim melandaskan dengan unsur spiritualitas dan wahyu dari Tuhan sedangkan Maslow berdasarkan sekuleritas dan realitas empiris semata. Selanjutnya mengenai prinsip pendidikan humanis Nabi Ibrahim adalah kebebasan yang terikat, rasionalitas, holisme, proaktif, tendensi kepada Tuhan dan berfokus kepada pemecahan masalah. Sedangkan prinsip-prinsip pendidikan humanis Maslow adalah individu sebagai keseluruhan yang integral, ketidakrelevanan penyelidikan dengan hewan, pembawaan baik manusia, potensi kreatif manusia dan penekanan pada kesehatan psikologis. Kemudian mengenai pendekatan pendidikan humanis, Nabi Ibrahim melalui dakwah dialogis yang rasional dan Maslow dengan konsep hierarki kebutuhan dan aktualisasi diri pada manusia.

ABSTRACT

Mahmudin, Afif, Syaiful, 2014. *Humanism education (Comparative Model Study of prophet Ibrahim With Abraham Harold Maslow)* thesis. Master program of Islamic education. graduate program of Islamic university (pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) adviser I: Dr. H. Suaib Muhammad, M. Ag, adviser II : H. Aunur Rofiq, Ph.D.

Keywords: Education , Humanism, Comparative

Understanding education as processing liberation in meaning that one's education processing emancipation and released from kind of oppression dogmatic and fatalism form paralyzed, all at once sharpened and knowledge and skill so that the education have to purpose, to human liberated. Understanding in education as process humanism or common namely by humanize humans have to deepen and develop again this namely humanism education.

Factually, humanism education has applied in program of Islamic in program or islamic education. Whereas before implementation to islamic education. Should the humanism education selected in other to related with islamic value. In this problem caused humanism education has built on west philosophy of education that use epistemology approach. More-less contrary to recent with islamic value. For example atheists understanding and secularism, on basic the researcher interested to formulated concept humanism education model of Prophet Ibrahim and compare with model of Abraham Harold Maslow known as "Humanism Father" purposely given "islamic perspective" for humanism education so match with islamic value. The implication of humanism education that related with islamic values education without a doubting.

In methodology, for research compare humanism education model of prophet Ibrahim with Abraham Maslow this including library research. The approach used in this study is tafsir Mawdu'y method. The implication. Technique collecting data and analysis data also concern tafsir maudu'y method.

Research problem that will be solve in this research are 1). How is humanism education model of prophet Ibrahim ? 2). How is humanism education model of Abraham Harold Maslow? 3) how to compare the humanism education model of prophet Ibrahim with Abraham Harold Maslow?

This result of research indicated : 1. How is humanism education prophet ibrahim is spirituality to Allah swt and revelation of god and principles' humanism education cover freedom of principle, rationality, holism, proactive, transcendence an focus to solve problem, the approach humanism aducation of prophet Ibrahim with dialogic dakwah that is rational. 2. Base on humanism education Abraham Maslow is secularization that base purely empirical reality, the principles of humanism education Abraham Maslow cover individual as integral unit, not relevant investigator with animal. Good human natural, potential human creative and principle pressure psychology, the approach humanism education of Abraham Maslow with hierarchy needed and actualization self. 3. Compering humanism education model of prophet Ibrahim with Abraham Maslow result are equation and difference. The equation saw human as a creature who wishes to make their choice freely, human leading according disposition course basically all the human are goods. Understanding holistic about human

because uniqueness and believe its, background on side histories from there are a human, straighten and justify the view of human wrong and deviate and aims to optimize the potential of the human. As for the difference between the humanist model of prophet Ibrahim with Abraham Maslow that is on the basis of both the prophet Ibrahim basis with spiritual element and relevant from the God. Whereas Abraham Maslow basis secularities and reality empirical. Furthermore principle humanism education the prophet Ibrahim is freedom, , rationality, holism, proactive, transcendence to God and focus to research problem whereas the principles of humanism education Maslow is individual as all of is integral, not relevant investigation with animal, the both human natural. Potential human creative and pressure in health psychology. And than about humanism education approach, the prophet Ibrahimwith dialogic dakwahthat is rational and Maslow with the concept hierarchy needed an actualization then human.



مستلخص البحث

محمود الدين، عفيف سيفول 2014 ، (دراسة مقارنة بين طرز النبي إبراهيم بأبراهم

حارول مشلو). أطروحة الماجستير قسم تعليم الدينية الإسلامية. دراسة العليا الجامعة

الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. إشراف الأول : د. الحاج. سعيد

محمد، م. أ. غ، إشراف الثاني : الحاج. عون الرفيق، م. أ. غ، ف. ح. د.

كلمات المفاتيح : تعليم، إنساني، مقارنة

إن التربية مفهوم بالإجرائية الحرية، يعني أن التعليم يقود المرء إلى عملية التحرر

وتنفيذه من أية تعصبية والجبرية المهزومة، مع المكونة والزوادة بالمعرفة والمهارة حتي يقدر

أن يكون محررا لنفسه والآخر. لذلك، لابد أن التعليم أهدافه إلى حرية الإنسان. مفهوم

التعليم بأن يكون عمليا إنسانيا أو يصطلح بأن يجعل الناس ناسا بالعادة لايعتريه من

العميق والتطوير مرة ثاية، هذا يسمى بالتعليم الإنساني.

التعليم الإنساني قد حققت في البرنامج أو في تطبيق التربية الإسلامية واقعا. مع

أنه قبل تحقيقه في التربية الإسلامية ينبغي أن ينقح أولا ليكون مناسبا بقيم الدينية

الإسلامية. لأن التعليم الإنساني يأسس على أسس فلسفة تربية الغربي، الذي يستخدم

المدخل التجريبي غير المناسب بقيم الدينية الإسلامية أغلبييا، مثل فهم الملحد وفهم

الدينيوية. بناء على هذا أراد الباحث أن يصيغ فقرة تعليم الإنساني طرز النبي إبراهيم

ويقارنها بطرز أبراهم حارول مشلو المشهور "بأبي الإنساني"، يهدف الطرح "المنظور الإسلامية " الى تعليم الإنساني حتى يكون موافقا بالقيم الإسلامية ويستطيع أن ينفذه في برنامج أو تطبيق التربية الإسلامية بلاشك.

هذا البحث منهجيا لمقارنة تعليم الإنساني طرز النبي إبراهيم وأبراهم مشلو من البحث المكتبي. والمدخل في هذا البحث يستخدم طريقة تفسير الموضوعي. التنفيذ، بأن المدخل في في جمع البيانات وتحليلها يرجع إلى طريقة تفسير الموضوعي أيضا.

وأما مشكلات التي يريد التفتيح في هذا البحث هي: (1) كيف تعليم الإنساني طرز النبي إبراهيم؟ (2) كيف تعليم الإنساني طرز أبراهم حارول مشلو؟ (3) كيف المقارنة تعليم الإنساني طرز النبي إبراهيم تعليم الإنساني طرز أبراهم حارول مشلو؟

النتيجة من هذا البحث يدل على: (1) ألقائدة من تعليم الإنساني طرز النبي إبراهيم هو الروحانية إلى الله تعالى والوحي منه. والأسس من تربية الإنساني للنبي إبراهيم يشمل أساس الحري، والعقلي، والفعلي، والفردى، والتركيز إلى معالجة المشكلات. و أما مدخله بالدعوة الحوارى المنطقي. (2) ألقائدة من تربية الإنساني لأبراهم حارول مشلو

هى الدينوية التي تقوم على الحقيقي التجريبي فحسب. والمبادي من تربية الإنساني لأبراهم يشمل الشخصي يكون وحدة المتكامل، وغير مناسب بالنظر إلى الأنعام، والطبيعة الحسنة الإنساني، والفطرة الإبتكاري، والتركيز إلى صحة النفسى. وأما مدخله

تراتب الحاجة وواقع النفسي. (3) إقتزان تربية الإنسان للنبي إبراهيم وأبراهم مشلو يحصل المتساوية والخلاف. وأما المتساوية يري أن الإنسان مخلوق حري مرید في تعيين اختياره، اتجاء الإنسان حسب فطرته لأن كل الإنسان في الحقيقة حسن، فهم الحولستيك عن الإنسان لأجل الفرائد وإيمانه فيه، خلفية ذلك نحو التاريخية من وجود الناس، إستقم النظر الخطأ والغلط للإنسان ويصدقه ويقصد إلى أحسن الفطرة له. وأما الخلاف بين تربية الإنسان للنبي إبراهيم وأبراهم مشلو هو في مبدأها يبدأ النبي إبراهيم في تربيته على العنصر الروحني والوحي من الله وأما أبراهم على الدنيوية والواقعي التجريبي قط. وأسس النبي إبراهيم في تربيته على أساس الحري المقيد، ومنطقي، وحوليسي، وفعلي، والميل إلى الله، والتركيز إلى علاج المشكلات. وأبراهم مشلو وضع الأساس في تربيته في الشخصي المتكامل، وغير مناسب بالنظر إلى الأنعام، والطبيعة الحسنة والفطرة الإبتكاري للإنسان، والتركيز إلى صحة النفسي. ثم المدخل يستخدم النبي إبراهيم في تربيته الإنسان مدخل الدعوة الحوارية المعقولي وأما المشلو بالمنظر التراتب الحاجات و حقيقة نفس الإنسان.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Kuasa dan Bijaksana yang telah menurunkan al-Qur'an kepada Rasul pilihannya sebagai petunjuk, penyejuk hati dan penentram jiwa, sebagai rahmat dan nikmat untuk semua umat. Semoga rahmat Allah SWT senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan bagi umatnya.

Atas rahmat, petunjuk serta pertolongan Allah pula penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow)”** ini tidak mungkin akan selesai tanpa ada bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehubungan dengan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo dan para pembantu rektor. Direktur Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang, Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, M.Ag atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan yang diberikan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.

4. Dosen Pembimbing II, Bapak H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua Staff pengajar atau dosen dan semua staff tata usaha Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis sadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Sekaligus penulis juga berharap semoga tesis ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan. *Am̄n Yā Rabbal ‘Alam̄n.*

Batu, 7 April 2014

Penulis

Afif Syaiful Mahmudin

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan	iv
Pernyataan Orisinalitas Penelitian	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Abstrak	viii
Kata Pengantar	xv
Daftar Isi	xvii
Daftar Tabel	xix
Daftar Gambar	xx
Pedoman Transliterasi	xxi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup Penelitian	11
F. Definisi Istilah	12
G. Penelitian Terdahulu	15
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Humanis	27
B. Sejarah Pendidikan Humanis	34
C. Landasan Pendidikan Humanis	40
D. Dehumanisasi Pendidikan	44
E. Pendekatan Pendidikan Humanis	45

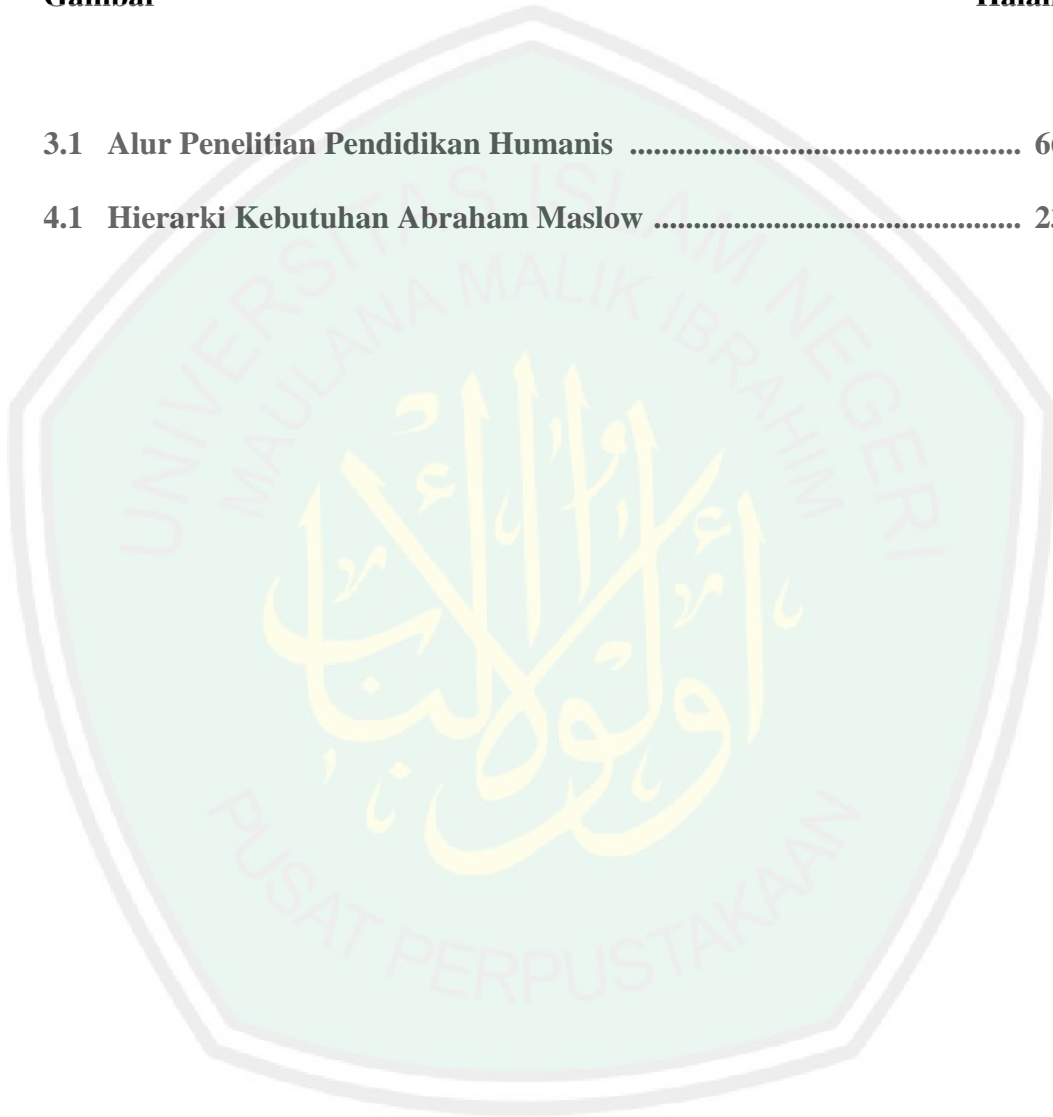
F.	Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanis	50
G.	Kisah Dalam al-Qur'an	61
BAB III: METODE PENELITIAN		
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	75
B.	Sumber Data	78
C.	Teknik Pengumpulan Data	80
D.	Langkah-Langkah Penelitian	81
E.	Metode Analisis Data	85
BAB IV: PEMBAHASAN		
A.	Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim	87
1.	Riwayat Nabi Ibrahim	87
2.	Landasan Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim	93
3.	Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim	102
4.	Pendekatan Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim	209
B.	Pendidikan Humanis Model Abraham Harold Maslow	214
1.	Riwayat Hidup Abraham Harold Maslow	214
2.	Landasan Pendidikan Humanis Model Abraham Harold Maslow	218
3.	Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanis Model Abraham Harold Maslow	224
4.	Pendekatan Pendidikan Humanis Model Abraham Harold Maslow	227
C.	Perbandingan Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow	273
BAB V: KESIMPULAN		
A.	Kesimpulan	284
B.	Saran-Saran	286
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
DAFTAR RUJUKAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian	22
4.1 Pembahasan ayat-ayat Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an	90
4.2 Ayat-ayat pendidikan humanis model Nabi Ibrahim	213
4.3 Persamaan Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim dan Abraham Harold Maslow	279
4.4 Perbedaan Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim dan Abraham Harold Maslow	280

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Alur Penelitian Pendidikan Humanis	66
4.1 Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow	235



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
د	'	ظ	<u>D</u>
ب	B	ط	<u>T</u>
ت	T	ظ	<u>Z</u>
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	gh
ح	<u>H</u>	ف	f
خ	Kh	ق	q
ك	D	ك	k
ذ	Dh	ل	l
ر	R	م	m
ز	Z	ن	n
س	S	ه	h

ش	Sh	و	w
ص	Ṣ	ي	y

- Untuk menunjukkan bunyi hidup pendek menggunakan “a”, “i”, “u”
- Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang menggunakan ā, ī, ū.
ا = ā اِي = ī او = ū
Contoh: kafā’ah, al-Shāfi’ī, Abū Dāwud.
- Bunyi diftong Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw” .
Diftong dan konsonan Rangkap
او = aw اِي = ay
Contoh: Abū Hurayrah, al-Tawbah.
- Kata yang ditransliterasikan dan kata-kata dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia harus *dicetak miring*.
- Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir.
Contoh:
Ibn Mājah, bukan *Ibnu Mājah*, *Shaykh al Islām* bukan *Shaykhul Islām*.
- Kata yang berakhir dengan *ta’ marbūthah* dan berkedudukan sebagai sifat (na’at) dan idlāfah ditransliterasikan dengan “ah” sedangkan mudlāf ditransliterasikan dengan “at”.
Contoh:
a. *Na’at* dan *Mudlāf ilayh*: *Sunnah Sayyi’ah*, *al-Maktabah al-Mishrīyah*.

b. *Mudlāf: Matba'at al-'āmmah.*

7. Kata yang berakhir dengan *yā' musyaddadah* (ya' bertasydid) ditransliterasikan dengan *î*. Jika *î* diikuti dengan *ta' marbūṭah* maka transliterasinya adalah *īyah*. Jika *ya'* bertasydid berada di tengah kata, ditrasliterasikan dengan *yy*.

Contoh:

- a. *Hanbalî, al-Nawāwî*
 b. *Ibn Taymīyyah, al-Jawzīyyah.*
8. Penulisan kata sandang ditransliterasikan seperti:

ال = al-

الش = al-sh

وال = wa'l-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha manusia dalam rangka mewujudkan sifat-sifat kemanusiaannya. Wujud kemanusiaan tercermin dari nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dan keyakinan itu terkait dengan filosofi yang dianutnya. Filosofi akan menjadikan manusia mengarahkan diri dalam hidupnya, termasuk di dalam mengarahkan generasi penerusnya dalam rangka mengembangkan diri. Filosofi itu akan menjadi dasar-dasar dalam menemukan jawaban-jawaban yang mendasar dalam tugas-tugas kehidupan, serta kebermaknaan atau nilai yang terkandung di dalamnya.¹

Psikologi humanistik atau disebut juga dengan nama psikologi kemanusiaan adalah suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Psikologi humanistik juga memberikan sumbangannya bagi pendidikan alternatif yang dikenal dengan sebutan pendidikan humanistik (*humanistic education*). Pendidikan humanistik berusaha mengembangkan individu secara keseluruhan melalui pembelajaran nyata. Pengembangan aspek emosional, sosial, mental dan keterampilan dalam berkarier menjadi fokus dalam pendidikan humanistik. Aliran Psikologi Humanistik selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap potensi-potensi positif yang ada pada setiap

¹ Mumpuniarti, Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusif, *Jurnal Pendidikan Khusus Volume 7. Nomor 2*. Nopember 2010, Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY Yogyakarta, hlm.18.

insan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan senantiasa berubah.²

Dalam pendidikan humanistik penekanan atau pemusatan pendidikan pada anak secara individual ini dipertegas oleh psikolog eksistensial atau humanistik, seperti Abraham Maslow, ia adalah tokoh yang memunculkan teori pendidikan humanistik. Dalam pendidikan humanistik, pendidikan dipandang sebagai bantuan kepada anak supaya menjadi manusiawi. Mereka dapat mengaktualisasikan diri dengan cara menemukan dan mengembangkan jati diri dan potensinya secara optimal sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya. Konsep pendidikan humanistik di Barat menuntut adanya kebebasan supaya harkat dan martabat manusia (peserta didik) terjamin. Kebebasan tidak akan terjadi manakala seorang peserta didik terisolasi oleh hal-hal diluar dirinya. Kebebasan dalam pendidikan humanistik di Barat tidak dibatasi oleh aturan atau nilai apapun termasuk nilai-nilai dari ajaran agama. Kebebasan yang lepas dari kontrol ajaran agama (sekuler) memungkinkan terjadinya perbuatan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan atas nama kebebasan. Prinsip kebebasan inilah yang membedakannya dari konsep ajaran agama.³

Abraham Maslow adalah seorang teoris kepribadian yang realistik, dipandang sebagai bapak dan pengembang teori serta juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Terutama pengukuhan Maslow yang gigih atas keunikan dan aktualisasi diri manusialah yang menjadi simbol orientasi

² Ratna Syifa'a Rachmahana, Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Islam "EL-TARBAWI"*, Volume 1, Nomor 1, 2008. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII Yogyakarta, hlm.99.

³ Musthofa, Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam, *Jurnal Kajian Islam*, Volume 3 Nomor 2, Agustus 2011. IAIN Walisongo Semarang, hlm.164-166.

humanistik.⁴ Teorinya yang terkenal sampai saat ini adalah teori tentang Hirarki Kebutuhan (*Hierarchy of Needs*). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar atau fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri).⁵

Dalam Teori tersebut, proses pendidikan harus bertujuan kepada pemerdekaan manusia. Pemahaman terhadap pendidikan sebagai proses humanisasi atau biasa disebut dengan pemanusiaan manusia harus digali dan dikembangkan kembali. Pemahaman terhadap konsep ini memerlukan ruangan yang sangat mendalam, sebab apa yang dimaksud dengan proses pemanusiaan manusia tidak sekedar yang bersifat fisik, akan tetapi menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan realitas yang mengitarinya. Sebagaimana yang dikatakan H.A.R. Tilaar, bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.⁶

Namun hingga saat ini, pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya yakni memanusiakan manusia, yang terjadi justru sebaliknya yakni menambah rendahnya derajat manusia. Eksistensi yang sebenarnya menjadi hak milik secara mutlak untuk *survive* dan mengendalikan hidup, ternyata

⁴ Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2005), hlm.167.

⁵ M.Dimyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm.168.

⁶ H.A.R.Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dai Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hlm.112-119.

hilang dan kabur bersama arus yang menerpanya.⁷ Kekurangcermatan kebijakan pendidikan dalam memahami siswa sebagai manusia yang unik dan mandiri serta harus secara pribadi mempertanggung jawabkan tindakannya, pendidikan akan berubah menjadi “pemasungan” daya kreatif setiap individu.⁸ Pada kondisi demikian, pendidikan ditantang untuk dapat mengembalikan posisi distorsif nilai kemanusiaan yang terjadi. Pendidikan harus mampu berperan sebagai institusi pematangan humanisasi baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁹

Teori humanistik dunia Barat yang dibangun sejak zaman Yunani berusaha mencapai jati diri manusia dengan seluruh kebenciannya kepada Tuhan. Humanisme Barat menjadikan manusia sebagai penentu benar dan tidaknya perbuatan, menentukan bahwa segala potensi keindahan terletak pada tubuh manusia. Akibatnya, humanistik Barat hanya memperhatikan unsur-unsur yang mengagungkan kenikmatan manusia. Manusia modern pun hanya menilai baik-buruk aksi kemanusiaan hanya bertumpu pada aspek materi, dan telah mengalami tragedi besar dalam aksi kemanusiaannya. Dengan demikian, humanisme *versi* dunia Barat jelas tidak searah dengan humanisme Islam. Humanisme dunia Barat jelas telah menyeret kemuliaan manusia menjadi debu yang tidak bernilai. Sebaliknya, humanisme Islam

⁷ Sulaeman Ibrahim, *Pendidikan Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm.81.

⁸ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm.80.

⁹ Baharudin dan Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.11.

dengan tegas dan jelas telah membawa manusia mencapai dejeratnya yang paling mulia diantara semua makhluk Tuhan.¹⁰

Wacana tentang kebebasan dalam Islam berbeda dari diskursus serupa yang berkembang di dunia Barat modern. Di dunia Islam, kebebasan adalah respon terhadap pertanyaan apakah manusia bebas dari campur tangan Tuhan. Jawaban atas pertanyaan ini memunculkan persoalan kebebasan berkehendak (*free will*) dan ketidakbebasan (*predeterminism*). Sementara di dunia Barat modern, kebebasan adalah respon terhadap pertanyaan apakah manusia bebas dari intervensi negara atau manusia lain. Jawaban atas pertanyaan ini memunculkan dua konsep tentang kebebasan yang dalam filsafat politik dikenal dengan kebebasan positif (*freedom for*) dan kebebasan negatif (*freedom from*). Kebebasan positif adalah kebebasan yang memungkinkan keinginan-keinginan seseorang tercapai, seperti kebebasan berbicara, berekspresi, berkeyakinan dan sejenisnya. Sementara kebebasan negatif adalah memungkinkan bagi manusia untuk menghindari dari apa yang tidak diinginkan, seperti kebebasan dari rasa takut, dari kemelaratan, tekanan, ancaman dan sejenisnya.¹¹

Di Indonesia, pendidikan diharapkan bersifat humanis tetapi juga tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Masyarakat di negara ini menghargai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber untuk membangun kehidupan yang harmonis diantara bermacam-macam etnik, kelompok, sosial, agama dan daerah. Nilai keagamaan dan kebudayaan

¹⁰ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 40-42

¹¹ Luthfi Assyaukanie, *Membaca Kembali Humanisme Islam, Seri Kuliah Umum Filsafat dan Pemikiran Islam Universitas Paramadina*, Juni 2009, hlm.15-16.

merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan dan sejahtera. Hal ini menjadikan nilai takwa haruslah dipahami sebuah inklusifisme dalam kehidupan yang sarat keberagaman seperti di Indonesia, sehingga tercipta sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat yang berdampingan dengan penuh damai (*peacefull coexistence*).¹²

Oleh karena itu, pendidikan humanistik yang diterapkan di Indonesia harus berlandaskan ajaran agama yang sesuai dengan falsafah bangsa, terutama dalam pendidikan Islam. Landasan dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an, al-Qur'an sangat mengagungkan kebebasan berpikir dan menghargai kekuatan akal. Namun persoalannya, dapatkah manusia berpikir dan mempergunakan akal secara baik dan benar tanpa melalui proses. Untuk itulah diperlukan adanya proses dalam kehidupan manusia yang disebut pendidikan. Sebagian manusia yang meragukan adanya aspek pendidikan dalam al-Qur'an sangat tidak dibenarkan, al-Qur'an adalah firman Allah sebagai petunjuk yang diberikan kepada manusia agar menempuh jalan lurus. Dengan demikian al-Qur'an menjadi panutan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya mencakup ajaran dogmatis, tetapi juga ilmu pengetahuan. Paradigma pendidikan dalam al-Qur'an tidak lepas dari tujuan Allah menciptakan manusia itu sendiri, yaitu pendidikan penyerahan diri secara ikhlas kepada Allah yang mengarah kepada tercapainya kebahagiaan

¹² Agus Sutyono, Sketsa Pendidikan Humanis Religius, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan "INSANIA"*, Volume 14, Nomor 2, Mei-Agustus 2009, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, hlm,1.

dunia maupun akhirat.¹³ Sedangkan dalam masalah pendidikan humanistik, terdapat prinsip-prinsip pendidikan tersebut yang terkandung dalam al-Qur'an pada kisah Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim jika dihubungkan dengan pendidikan, menunjukkan bahwa beliau sebagai pendidik dalam melaksanakan tugasnya tidak suka menunda-nunda kewajiban, menjadi teladan yang baik (*uswah hasanah*), serta dapat diikuti perkataan dan perbuatannya.

Pendidikan humanis yang dilakukan Nabi Ibrahim salah satunya terdapat dalam kisah penyembelihan Nabi Ibrahim terhadap anaknya sendiri Nabi Ismail, akan tetapi kisah ini hanya dijadikan rujukan dan peringatan umat Islam saat merayakan Hari Raya Kurban, kita sepenuhnya belum mencoba menelaah tentang pelajaran apa yang sebenarnya akan diberikan dari kisah tersebut, khususnya dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan. Dalam kisah ini secara implisit dan eksplisit menjelaskan tentang bagaimana pendidikan humanis yang baik itu diterapkan, pendidikan yang menghargai manusia sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan merupakan upaya manusia yang diarahkan kepada manusia lain, generasi muda, murid dengan harapan agar mereka kelak menjadi manusia yang shaleh. Mereka ini merupakan makhluk istimewa yang sebelumnya saat dilahirkan dari kandungan ibunya belum tahu apa-apa, namun dibekali pendengaran, penglihatan serta akal dan kata hati.¹⁴

Sebagaimana Firman Allah SWT:

¹³ Budihardjo, Pendidikan Ibrahim dan Anaknya dalam Perspektif Al-Qur'an (QS. Al-Shafat: 102-107), *Jurnal "MILLAH", Volume IX Nomor 2*, Februari 2010, STAIN Salatiga, hlm.192-197.

¹⁴ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*. Penerjemah: Herry Noer Ali (Bandung: CV.Diponegoro, 1988), hlm.11.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (an-Nahl: 78)¹⁵

Bekal ini merupakan modal yang sangat penting bagi tercapainya martabat manusia shaleh bila diimbangi dengan pendidikan yang mengarahkan potensi mereka. Jadi pendidikan merupakan upaya manusia yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, karena menyangkut masa depan anak, masa depan masyarakat dan masa depan umat manusia.¹⁶

Mengenai kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an, Syaikh Muhammad al-Ghazali mengemukakan bahwa "kisah-kisah" dalam al-Qur'an pada prinsipnya memuat asas-asas pendidikan.¹⁷ Dan seperti yang telah kita ketahui bahwa dua pertiga al-Qur'an berisi tentang kisah-kisah orang terdahulu. Kisah-kisah ini mengandung *balaghah* dan makna yang sangat tinggi kesempurnaannya serta yang paling besar manfaatnya karena dapat mendorong untuk memperbaiki hati, amal dan akhlak.

Kisah yang ditampilkan dalam al-Qur'an disampaikan secara global dan berpecah dalam beberapa surat. Ini berbeda dengan kisah-kisah pada umumnya, yang disampaikan secara terperinci dan serial yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Perbedaan gaya penyampaian ini, bagi al-Qur'an mengandung tujuan dan maksud tersendiri, yaitu menjaga

¹⁵ Al-Qur'an, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia Juz 1-15* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 275.

¹⁶ Abdul Fatah Jalal, "Azas-azas Pendidikan Islam", hlm.12.

¹⁷ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an Memahami Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. M. Arifin (Bandung: Mizan, 1997), hlm.69.

kesuciannya dari penyerupaan dan peniruan. Sehingga kedudukan (tinggi) dan keistimewaan al-Qur'an lestari. Metode khusus kisah al-Qur'an ditempuh pula dalam penggambaran dan penetapan kisah al-Qur'an.¹⁸ Penuturan kisah dalam al-Qur'an tidak berarti ia sebagai buku cerita, namun mempunyai tujuan yang tinggi yaitu menanamkan nasihat dan pelajaran yang dipetik dari peristiwa masa lalu. Manfaat yang bisa diambil berupa hakikat peristiwa, kemurnian akidah dan kesempurnaan sastra, serta meninggalkan selainnya.¹⁹

Jadi, Kiblat umat Islam dalam rangka pengembangan humanistik dalam dunia pendidikan Islam yang pernah vital beberapa abad lampau sesungguhnya bukanlah Barat, melainkan keharusan merujuk kembali permata yang telah hilang "*heritage in the golden age*". Kunci kehebatan perkembangan peradaban dunia Islam di masa lampau sangat berkaitan erat dengan keberhasilan umat Islam secara konsisten, dinamis dan kreatif.²⁰

Oleh karena itu, teori pendidikan humanis dari Abraham Harold Maslow perlu dibandingkan dengan konsep pendidikan humanis model Nabi Ibrahim, ini bertujuan agar dapat mengantarkan manusia mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sekaligus mampu menjadi manusia yang sempurna dalam menjalankan perintah Tuhan sebagai makhluk yang beragama. Berangkat dari pernyataan-pernyataan diatas, peneliti bermaksud menganalisis pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow yang tertuang dalam judul, **“Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model Nabi Ibrahim Dengan Abraham Harold Maslow)”**.

¹⁸ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*, Penerjemah: Nur Faizin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm.46.

¹⁹ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, "*Keistimewaan-keistimewaan*", hlm.47.

²⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm.224-130.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan humanis model Nabi Ibrahim?
2. Bagaimana pendidikan humanis model Abraham Harold Maslow?
3. Bagaimana perbandingan pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan pendidikan humanis model Nabi Ibrahim.
2. Mendeskripsikan pendidikan humanis model Abraham Harold Maslow.
3. Membandingkan antara pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam kajian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi informasi tentang wacana konsep pendidikan humanistik dalam al-Qur'an.
 - b. Memberikan deskripsi dan analisis secara kritis tentang pemahaman pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dan pendidikan humanis Abraham Harold Maslow serta perbandingannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Meredam berbagai persoalan yang sekarang kita hadapi, ketidakadilan, sikap mendeskreditkan dan otoriter yang semuanya telah membawa dampak pada segala bidang, tidak terkecuali pada sektor pendidikan.
- b. Menambah kecintaan terhadap al-Qur'an sehingga akan terus tertarik untuk mendalami isi dan kandungannya.
- c. Mengangkat pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam agar dapat menghadapi segala perubahan yang cukup mendasar sehingga dapat mempersiapkan siswa untuk memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya tanpa ada paksaan dari pendidik dan dapat berintegrasi dengan masyarakat luas yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda.
- d. Bagi pelaku pendidikan antara lain kepala sekolah, guru, murid dan orang tua. Diharapkan kajian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun sebuah interaksi edukatif yang bersumber langsung dari al-Qur'an.
- e. Bagi peneliti adalah untuk mengembangkan metode berfikir analisis dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempertegas permasalahan diatas agar tidak menyimpang terlalu jauh, peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Pembahasan tentang pendidikan humanis model Nabi Ibrahim.
2. Pembahasan tentang pendidikan humanis model Abraham Harold Maslow.

3. Perbandingan pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow.

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²¹ Sedangkan menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab I mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Definisi ini termasuk perumusan yang paling baik saat ini dan menjadi acuan oleh masyarakat dan bangsa Indonesia.²²

2. Humanis

Kata humanistik pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan.²³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah humanis berasal dari akar kata human yang berarti: a) bersifat manusiawi (seperti manusia yang dibedakan dari binatang, jin dan malaikat). b) berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya).

²¹ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm.19.

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm.32.

²³ Abdul Munir Mulkhan, "Nalar Spiritual Pendidikan Kritis", hlm.95.

Kemudian kata humanis berarti: a) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia, b) penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting, c) penganut humanisme. Sedangkan humanisme berarti: a) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. b) paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting. c) aliran zaman *renaissance* yang menjadikan sastra klasik (dulu bahasa latin dan Yunani) sebagai dasar seluruh peradaban manusia. d) kemanusiaan. Sedangkan humanistik berarti bersifat kemanusiaan: menanamkan watak ke dalam jiwa anak didik merupakan kewajiban guru.²⁴

3. Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis yaitu pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Pendidikan Islam humanis adalah pendidikan yang memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki yang bermaksud untuk membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai

²⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008), hlm.512.

manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat.²⁵

4. Model

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Briggs, model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi.²⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, model berarti a) pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan, b) orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto).²⁷

5. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata "*Qara'a*" yang berarti mengumpulkan dan menghimpun, dan "*Qirā'ah*" berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti *qirā'ah*, yaitu masdar (infinitif) dari kata *qara'a*, *qirā'atan*, *qur'an*. Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.²⁸

²⁵ Baharudin dan Makin, "*Pendidikan Humanistik*", hlm.23.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.221.

²⁷ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", hlm.923.

²⁸ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Penerjemah: Mudzakir (Jakarta: PT.Pustaka Litera Antarnusa, 2012), hlm.17.

G. Penelitian Terdahulu

Dari hasil tinjauan penulis, ada beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yakni:

1. Komunikasi Orang Tua Dan Anak Perspektif Kisah Dalam Al-Qur'an

Oleh: Robitoh Widi Astuti, Tesis. PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut, antara lain sebagai berikut:

- a. bagaimana ragam komunikasi orang tua dan anak yang dipresentasikan oleh kisah dalam al-Qur'an?
- b. Apa pesan moral dalam komunikasi orang tua dan anak tersebut?

Adapun kesimpulan dari pembahasannya adalah:

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dan anak perspektif kisah dalam al-Qur'an memiliki pola dengan Model *Stimulus-Respons* (S-R), Model *ABX*, serta Model *Interaksional*. Komunikasi yang terjadi bisa dipetakan menjadi komunikasi langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung bisa berupa komunikasi verbal, nonverbal, maupun interpersonal. Sedangkan komunikasi tidak langsung terjadi ketika komunikator dan komunikan dihubungkan oleh pihak ke tiga. Adapun gaya bahasa komunikasi yang dipakai setidaknya ada dua: kalimat interogatif (pertanyaan), dan kalimat imperatif (perintah dan larangan).
- b. Pesan moral yang bisa diambil yaitu bahwa al-Qur'an telah mendeklarasikan pentingnya komunikasi dalam sebuah keluarga

sebagai pembentuk kepribadian seorang anak. Beberapa kisah juga menunjukkan metode-metode menyampaikan nasihat yang efektif dan menyenangkan, serta beberapa permasalahan yang mungkin timbul di antara orang tua dan anak beserta solusinya. Kisah-kisah al-Qur'an juga memberikan tuntunan kepada para keluarga dalam menghadapi telikungan globalisasi; tentang pentingnya menjadikan orang tua atau anak sebagai mitra dialog, saling memahami karakter, menerapkan dialog dengan tema bermutu seperti yang dicontohkan oleh para tokoh dalam kisah al-Qur'an, memberikan teladan tentang pembagian kasih sayang antar anak, serta pentingnya mengelola rasa cemburu. Penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam menyebarkan hikmah-hikmah al-Qur'an, mengajarkan bagaimana akhlak berkomunikasi antara orang tua dan anak, serta membantu menjawab masalah sehari-hari dalam dunia orang tua dan anak sebagai sebuah konseling keluarga yang Islami, agar tercipta keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.

2. Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Qur'an

Oleh: M. Mukhlis Fahrudin. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2008.

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep pendidikan humanis?
- b. Bagaimana perspektif al-Qur'an tentang pendidikan humanis?
- c. Bagaimana relevansi pendidikan humanis di Indonesia?

Adapun kesimpulan dari pembahasannya adalah:

- a. Konsep pendidikan humanis merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan dan potensi yang dimiliki secara terarah sekaligus memproduksi suatu pembebasan yang dinamis sehingga tercipta iklim pendidikan yang kritis progresif inovatif secara utuh (*conscientizacao*), dengan mengedepankan pola pendekatan dialogis humanis antara pendidik-peserta didik dan peserta didik dengan lingkungannya (*problem posing education*).
- b. Islam sebagai agama kemanusiaan yang berjiwa tauhid, memandang pendidikan humanis sebagai bentuk upaya mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya, sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, mempunyai fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan (*hanīf*), bebas, merdeka dan sadar akan eksistensinya, bahwa manusia adalah 'abd yang berstatus sama dihadapan Tuhan, kecuali kualitas ketakwaannya. Sebuah upaya manusia sejati yang berpikir kritis dan berkomitmen tinggi dalam menegakkan nilai-nilai universalitas ketuhanan sebagai landasan sekaligus tujuan hidup dan kemanusiaan. Sebab, konsepsi tauhid sesungguhnya adalah konsepsi tentang prinsip-prinsip atau nilai-nilai luhur yang menjaga kehidupan manusia, sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia (insan kamil).
- c. Dalam implementasinya, seorang pendidik harus menjadi *qudwah* atau teladan baik, dengan mengedepankan cinta dan kasih sayang dalam proses mengajar. Pendidik harus mampu memunculkan rasa empati, mampu memberi motivasi, menumbuhkan sikap toleransi, memposisikan sebagai teman belajar, menciptakan suasana belajar

dialogis, mampu mengkombinasikan antara perasaan (keinginan peserta didik) dengan bahan pengajaran, dan guru dengan segala kerendahan hati dituntut transparan atas segala kekurangan, sehingga tercipta pola komunikasi multi arah (*ways traffic communication*) yang baik antara pendidik dan peserta didik.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Yusuf AS Dalam Al-Qur'an

Oleh: Dzulhaq Nurhadi. Tesis, Program Studi Pendidikan Islam, konsentrasi pendidikan Qur'an dan Hadits, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2011.

Penelitian ini memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kisah Yusuf as dalam al-Qur'an?
- b. Apakah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Yusuf as dalam al-Qur'an?

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Kisah nabi Yusuf as dalam al-Qur'an berbeda dengan kisah nabi-nabi Allah SWT lainnya, sebagai berikut:
 - 1) Kisah nabi Yusuf as secara khusus diceritakan secara runtut dalam satu surat tersendiri dalam al-Qur'an, yakni surat Yusuf sedangkan nabi-nabi yang lain diceritakan dan disebutkan di beberapa surat.
 - 2) Isi kisah nabi Yusuf dalam al-Qur'an berbeda pula dengan nabi-nabi yang lain, Allah SWT menitik beratkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah itu dengan kemusnahan para penentang nabi itu. Sedang dalam kisah Yusuf as, Allah SWT menonjolkan akibat yang baik dari kesabaran,

serta menunjukkan bahwa kesenangan dan kebahagiaan datangnya setelah penderitaan berupa berbagai ujian dan cobaan.

3) Sisi kehidupan keagamaan Nabi Yusuf as lebih ditonjolkan daripada aspek kepribadiannya yang lain. Hal itu tersirat dalam tahapan-tahapan dari peristiwa yang terjadi dalam kisah ini.

b. Karena sisi kehidupan Yusuf as jauh lebih ditekankan dalam al-Qur'an dari aspek kepribadiannya yang lain. Maka, kisah ini mengandung nilai-nilai pendidikan abadi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan ini. Diantara nilai-nilai itu adalah kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, persatuan dan kesabaran. Sifat dari nilai-nilai pendidikan ini bersifat universal serta abadi sebagai pedoman dalam kehidupan. Lain dari pada nilai-nilai tersebut menguatkan sendi-sendi kehidupan dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

4. Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam

Oleh: Musthofa, *Jurnal Kajian Islam, Volume 3 Nomor 2*, IAIN Walisongo Semarang. Agustus 2011.

Dalam jurnal ini menghasilkan kesimpulan: Pendidikan humanistik Islami adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai humanisme Islam, yaitu liberasi, humanisasi dan transendensi. Liberasi dimaksudkan sebagai pembebasan manusia dari belenggu pihak lain sehingga mampu mengembangkan diri secara optimal. Humanisasi merupakan upaya melindungi nilai-nilai kemanusiaan dengan mengembangkan seluruh

potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang mulia dan bertanggung jawab. Transendensi adalah menyandarkan aktivitas hidup manusia berdasar dimensi spiritual sehingga tidak merugikan pihak lain. Pemikiran ini menekankan pengembangan potensi manusia supaya mampu memerankan diri sebagai *'abd Allah* dan *khalifah Allah*. Pendidikan ini ditujukan untuk membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan potensinya supaya menjadi manusia mandiri dan kreatif yang sadar akan kehadiran Allah dalam dirinya.

5. Perspektif Humanis Religius Dalam Pendidikan Inklusif

Oleh: Mumpuniarti, *Jurnal Pendidikan Khusus Volume 7. Nomor 2*, Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY Yogyakarta. Nopember 2010.

Dalam jurnal ini menghasilkan kesimpulan: Bahwa model pendidikan inklusif bagi mereka yang menyandang cacat atau *diffable* terwujud atas dasar pandangan humanis-religius. Pandangan itu mendasari karena dengan inklusi mereka secara manusiawi diberi hak seluas-luasnya untuk berkembang dan diberi kebebasan lebih luas, demikian juga secara religius sama-sama makhluk Tuhan yang Maha Esa.

6. Psikologi Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan

Oleh: Ratna Syifa'a Rachmahana, *Jurnal Pendidikan Islam "EL-TARBAWI", Volume 1, Nomor 1*, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII Yogyakarta. 2008.

Dalam jurnal ini menghasilkan kesimpulan: Psikologi humanistik sangat relevan dengan dunia pendidikan, karena aliran ini selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap

potensi potensi positif yang ada pada setiap insan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan pun senantiasa berubah. Dengan adanya perubahan dalam strategi pendidikan dari waktu ke waktu, humanistik memberikan arahan yang signifikan dalam pencapaian tujuan ini.

7. Sketsa Pendidikan Humanis Religius

Oleh: Agus Sutiyono, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan "INSANIA"*, Volume 14, Nomor 2, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. Mei-Agustus 2009.

Dalam jurnal ini menghasilkan kesimpulan: Pendidikan menuntut adanya perubahan, dan pendidikan yang otoriter yang mematikan ide-ide kreasi siswa untuk diubah menjadi pendidikan yang demokratis, di mana siswa memiliki kesempatan untuk dapat menciptakan ide-ide kreatif. Pendidikan yang berpusat pada guru dituntut untuk diubah menjadi pendidikan yang berpusat pada siswa, di mana siswa secara aktif dapat berpartisipasi dalam penciptaan pengetahuan dan nilai-nilai. Pendidikan yang tidak mengizinkan kerja sama dalam memahami pengetahuan dituntut untuk diubah menjadi pendidikan yang kooperatif, di mana dalam proses pemahaman pengetahuan dan nilai-nilai siswa diberi kesempatan untuk bekerja bersama. Di samping tuntutan terhadap proses pendidikan, pandangan terhadap pengetahuan dan nilai-nilai juga seharusnya dituntut untuk mengalami perubahan. Pengetahuan dan nilai-nilai yang sering dijadikan sebagai materi statis yang sekadar diterima dan diingat harus diubah pemahamannya sebagai suatu konteks pemikiran, ide-ide

kehidupan yang dinamis untuk dapat dilakukan dalam kehidupan dan bagi tujuan perbaikan kehidupan. Guru dan siswa harus menyadari dan memahami hakikat pengetahuan dan nilai bagi perubahan kehidupan sehingga mereka membangun kerja sama. membangun pengetahuan, nilai, dan keterampilan bagi tujuan perubahan atau perbaikan martabat kehidupan manusia. Namun, pendidikan yang memberi kebebasan pada individu siswa untuk dapat menggunakan seluruh potensinya secara penuh sehingga menjadi manusia yang produktif, tetapi tetap harus berpegang pada sisi lain pengembangan karakter manusia yang mulia (*akhlākul khari mah*) sehingga kemuliaan karakter dapat mengarahkan kehidupannya yang produktif dan membawa kebaikan (*rahmah*) bagi orang lain dan diri sendiri. Dengan demikian, akan tercipta kehidupan yang penuh dengan hubungan persaudaraan, keadilan dan persamaan, keharmonisan, dan sejahtera dalam kehidupan manusia.

Untuk menghindari pengulangan kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, maka peneliti akan menyajikan perbedaan dan persamaannya. Agar diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan dengan peneliti terdahulu. Berikut tabel orisinalitas penelitian:

Tabel 1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Judul, nama Peneliti dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Komunikasi Orang Tua Dan Anak	Pembahasan mengenai	Hanya membahas	Peneliti membahas

	<p>Perspektif Kisah Dalam Al-Qur'an</p> <p>Oleh: Robitoh Widi Astuti, Tesis. PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.</p>	<p>Kisah dan komunikasi dalam al-Qur'an.</p>	<p>kisah dalam al-Qur'an.</p>	<p>tentang kisah dalam al-Qur'an (Nabi Ibrahim) sekaligus merumuskan</p>
2	<p>Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Qur'an</p> <p>Oleh: M. Mukhlis Fahrudin. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2008.</p>	<p>Pembahasan pendidikan humanis dalam al-Qur'an.</p>	<p>Tidak membahas kisah secara spesifik dalam al-Qur'an.</p>	<p>konsep pendidikan humanisnya dengan menggunakan tafsir maudlu'iy untuk mencari ayat-ayat yang</p>
3	<p>Nilai-nilai Pendidikan Kisah Yusuf AS Dalam Al-Qur'an</p> <p>Oleh: Dzulhaq Nurhadi. Tesis, Program Studi Pendidikan Islam, konsentrasi pendidikan Qur'an dan Hadits,</p>	<p>Pembahasan kisah Nabi (Yusuf AS) Dalam al-Qur'an.</p>	<p>Tidak membahas tentang pendidikan humanis.</p>	<p>sesuai dengan tema bahasan, selanjutnya membahas teori pendidikan humanis dari</p>

	Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2011.			tokoh (Abraham Harold Maslow). Kemudian
4	Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam Oleh: Musthofa, <i>Jurnal Kajian Islam, Volume 3 Nomor 2, IAIN Walisongo Semarang. Agustus 2011.</i>	Pembahasan pendidikan humanistik dalam Islam.	Tidak membahas kisah dan unsur yang spesifik dalam al- Qur'an.	dikomparasikan antara keduanya.
5	Perspektif Humanis Religius Dalam Pendidikan Inklusif Oleh: Mumpuniarti, <i>Jurnal Pendidikan Khusus Volume 7. Nomor 2, Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY Yogyakarta. Nopember 2010.</i>	Pembahasan humanis dalam pendidikan.	Tidak membahas kisah dan unsur yang spesifik dalam al- Qur'an.	
6	Psikologi Humanistik	Pembahasan	Tidak	

	<p>Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan</p> <p>Oleh: Ratna Syifa'a Rachmahana, <i>Jurnal Pendidikan Islam "EL-TARBAWI", Volume 1, Nomor 1, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII Yogyakarta. 2008.</i></p>	<p>mengenai psikologi humanistik.</p>	<p>membahas secara khusus dalam al-Qur'an.</p>	
7	<p>Sketsa Pendidikan Humanis Religius</p> <p>Oleh: Agus Sutiyono, <i>Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan "INSANIA", Volume 14, Nomor 2, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. Mei-Agustus 2009.</i></p>	<p>Pembahasan mengenai pendidikan humanis.</p>	<p>Tidak membahas tentang kisah tertentu dalam al-Qur'an.</p>	

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan kajian akan dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan dengan sistematika, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, meliputi: Pengertian Pendidikan Humanis, Sejarah Pendidikan Humanis, Landasan Pendidikan Humanis, Dehumanisasi Pendidikan, Pendekatan Pendidikan Humanis, Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanis serta Pengertian Kisah-Kisah dalam al-Qur'an.

BAB III Metode penelitian, meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian dan metode analisis data.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, berupa kajian pada pendidikan humanis model Nabi Ibrahim, penjelasan tentang pendidikan humanis model Abraham Harold Maslow, kemudian menganalisis perbandingan antara pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow.

BAB V Kesimpulan dan Saran yang berhubungan dengan komparasi pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Humanis

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam istilah bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).¹ Dalam bahasa Inggris pendidikan berarti “*education*” yang berasal dari bahasa latin “*educere*” berarti memasukkan sesuatu, bermaksud memasukkan ilmu kepada seseorang. Jadi disini ada tiga hal yang terlibat yaitu ilmu, proses memasukkan dan seorang yang menjadi tujuan.² Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam *paedagogos* adanya seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan mulia. *Paedagog* (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak.³ Sedangkan pekerjaan membimbing disebut *paedagogis* yang dapat juga berarti pengembangan atau bimbingan.⁴

¹ Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1978), hlm.4.

² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm.4.

³ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1998), hlm.3.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm.31.

Sedangkan menurut istilah, Hasan langgulung, mengemukakan bahwa pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi, *pertama*, dari sudut pandangan masyarakat, *kedua*, dari sudut pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dilihat dari segi pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang jika dikelola secara cerdas bisa berubah menjadi emas dan intan.⁵

Dalam kebudayaan Yunani Kuno, pendidikan dapat diilustrasikan sebagai pengolahan tanah pertanian dimana benih dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah. Pendidikan adalah usaha terpadu untuk memanusiakan manusia muda, membentuk karakter sehingga peserta didik menjadi pribadi yang berkeutamaan, terpancang karena memiliki *arete* dan budaya intelektual. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses humanisasi, dalam arti mengolah potensi-potensi yang dimiliki seseorang untuk menjadi lebih manusiawi.⁶

Pendidikan juga dapat dipahami proses liberasi dalam arti bahwa melalui pendidikan peserta didik mengalami proses emansipasi dan dibebaskan dari pelbagai bentuk penindasan dogmatisme dan fatalisme

⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm.94.

⁶ Laurentius Tarpin, *Humanisme dan Humaniora Relevansinya bagi Pendidikan*. Editor. Bambang Sugiharto (Bandung: Jalasutra, 2008), hlm.343.

yang melumpuhkan. Melalui pendidikan, para peserta didik dibentuk dan dibekali pengetahuan dan ketrampilan sehingga ia mampu menjadi agen pembebasan bagi dirinya dan bagi orang lain. Disamping itu, pendidikan adalah proses transformasi diri dari sikap *ignorant* menuju kesadaran diri kritis atas apa yang terjadi dalam diri dan lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan wahana untuk menghidupkan kembali memori-memori dan narasi-narasi yang selama ini dikubur dan dibungkam oleh struktur dan sistem yang menindas. Memori-memori dan narasi-narasi yang dihidupkan kembali akan menjadi penggerak dalam melakukan perubahan sosial. Disamping itu, pendidikan dapat dijadikan sebagai wahana untuk memberdayakan peserta didik sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan sosial. Melalui pendidikan yang transformatif dan partisipatif, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dimensi individual dan sosialnya secara seimbang.⁷

Sedangkan pengertian pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (fitrah), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸

2. Pengertian Humanis

Kata humanis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari akar kata human yang berarti: a) bersifat manusiawi (seperti manusia yang

⁷ Laurentius Tarpin, "*Humanisme dan Humaniora*", hlm.343.

⁸ M.Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.33.

dibedakan dari binatang, jin dan malaikat). b) berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Kemudian kata humanis berarti: a) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia, b) penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting, c) penganut humanisme.⁹ Sedangkan kata humanistik pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan.¹⁰ Dua kata tersebut asalnya dari sebuah aliran yaitu humanisme. Konon akar purba dari kata *humanisme* adalah kata latin *humus* yang berarti tanah atau bumi. Dari situ muncul istilah *homo* yang berarti “makhluk bumi” dan *humanus* yang menunjuk kata sifat “membumi” dan “manusiawi”. Namun dalam literatur latin klasik *humanus* mendapat pelbagai konotasi lebih lebar yakni: “karakter khas manusia”, “murah hati” dan “terpelajar”. Dua konotasi awal masih kerap digunakan hingga kini, sementara konotasi terakhir “terpelajar” lebih beredar di zaman Renaisan Itali. Sebenarnya pada periode Itali itu kata yang kerap digunakan adalah *umanisti*, yakni para mahasiswa dan sarjana yang khusus mempelajari *studia humanitatis*, yaitu kurikulum yang terdiri dari *grammar*, retorika, puisi, sejarah dan filsafat yang dalam tradisi Yunani terkandung dalam sistem pendidikan *paidea* dan di abad

⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, hlm.512.

¹⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Kritis: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Editor: Romiyatun (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm.95.

pertengahan dikenal sebagai *artes liberales* atau kemudian biasa disebut juga *humaniora* (ilmu-ilmu yang membuat manusia lebih manusiawi).¹¹

Menurut Abdurrahman Mas'ud, humanisme secara etimologi berarti kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan, "*humanism is a deviation to the humanities or literary culture*". Pencerahan manusia menjadi spirit untuk belajar yang kemudian berkembang pada akhir abad pertengahan dengan kebangkitan baru tulisan-tulisan klasik dan sebuah pembaruan yang percaya diri dalam kesanggupan kejadian manusia untuk menentukan kebenaran dan kesalahan diri mereka.¹²

Albert V.E Avey mengartikan humanisme sebagai doktrin yang menekankan bahwa yang terpenting dalam alam semesta adalah faktor alam semesta itu sendiri. Pengertian ini memberikan kesan dan pemahaman yang kuat bahwa manusialah yang penting dalam gerak sejarah alam semesta. Sementara Poejawiyata mengartikan humanisme sebagai "yang baik yang sesuai dengan kodrat kemanusiaannya". Dalam konsep humanisme tindakan kodrat manusia menjadi ukuran sehingga pikiran, rasa, situasi seluruhnya akan ikut menentukan baik buruknya tindakan kongkret manusia. Dari situ humanisme berarti keyakinan bahwa martabat manusia terletak pada kebebasan dan rasionalitas yang inheren pada setiap individu.¹³

¹¹ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora Relevansinya bagi Pendidikan*. (Bandung: Jelasutra, 2008), hlm.362.

¹² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm.16-17.

¹³ Miftahul Munir, *Filsafat Kahlil Gibran Humanisme Teistik* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm.1-2.

3. Pengertian Pendidikan Humanis

Arti dari humanistik yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula. Sehingga perlu adanya satu pengertian yang disepakati mengenai kata humanistik dalam pendidikan. Dalam sebuah artikel dikatakan “*What is Humanistic Education?*”, Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas atau guru dan dapat dikatakan bersifat humanistik.¹⁴

Pendidikan humanistik adalah pendidikan terpadu dan holistik yang diharapkan terbentuk manusia yang mampu menggali makna, menemukan jati diri, menyadari dan mengembangkan potensi yang dimiliki, mengendalikan naluri (*libido vivendi, sexualis, dominandi et possendi*), membentuk hati nurani, menumbuhkan rasa kekaguman dan mampu mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara tepat dan benar. Pendidikan yang holistik akan membantu orang keluar dari perasaan ketakbermaknaan dan absurditas hidup, terutama pada saat mereka menghadapi pengalaman kontras negatif. Ketajaman intelektual, kemampuan berimajinasi-utopistik, daya juang yang tinggi dan semangat heroik dapat dibentuk dan dilatih melalui pendidikan.¹⁵

Pendidikan berparadigma humanistik yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan. Pendidikan yang humanisme memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sementara itu, pendidikan (Islam) humanisme adalah pendidikan yang

¹⁴ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.63.

¹⁵ Laurentius Tarpin, “*Humanisme dan Humaniora*”, hlm.344.

mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai khalifatullah. Pendidikan (Islam) humanisme adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

Dengan demikian, pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sahati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilan untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.¹⁶

Pendidikan humanistik dalam Islam didefinisikan oleh Rahman sebagai “proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, *abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya”.¹⁷ Pendidikan humanisme islam akan merealisasikan tujuan humanisme Islam, yaitu keselamatan dan kesempurnaan manusia karena kemuliaannya.¹⁸ Sistem pendidikan ini akan membentuk peserta didik menjadi *‘abdullah* dan *khalifatullah* sebagai manusia mulia. Pemikiran pendidikan ini memandang manusia

¹⁶ Baharudin&Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.22-23.

¹⁷ Abdurrahman Mas’ud, “*Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*”, hlm.135.

¹⁸ Ali Syari’ati, *Humansime: Antara Islam dan Madzhab Barat*, penerjemah: Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm.39.

sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrahnya. Hal ini ditandai dengan kepemilikan hak hidup dan hak asasi manusia.¹⁹

B. Sejarah Pendidikan Humanis

Secara historis humanisme untuk pertama kalinya mengalami masa pasang surut di Italia pada abad ke-14 pada saat sastra dan seni Romawi dan Yunani yang pra-Kristiani ditemukan kembali dan dijunjung tinggi, antara lain oleh para Paus. Kekhasan humanisme itu adalah sikap religius yang inklusif.²⁰ Latar belakang timbulnya humanisme sebenarnya disebabkan oleh tekanan-tekanan atas kebebasan manusia yang dilakukan oleh para penguasa dan pemuka agama pada abad-abad pertengahan di Eropa. Pada abad-abad pertengahan (Abad V-XV), ketika gereja dan golongan aristokrat berkuasa, masyarakat umum sering diperlakukan secara tidak manusiawi dengan adanya kebijaksanaan-kebijaksanaan pihak penguasa yang menekan dan pada umumnya direstui para pemuka agama.²¹

Istilah humanisme baru dipakai pada abad ke-19 dalam sebuah buku berbahasa Jerman yang diterbitkan pada tahun 1808. Sementara dalam bahasa Inggris baru dapat diterima secara umum kurang lebih pada tahun 1860. Kata “humanis” jauh lebih tua dari humanisme. Humanis dimaksudkan dengan

¹⁹ Musthofa, Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam, *Jurnal Kajian Islam*, Volume 3 Nomor 2, Agustus 2011. IAIN Walisongo Semarang,, hlm.169.

²⁰ Magnis-suseno, F., 05-06, ke 51, *Agama Humanisme dan Masa Depan Tuhan* (Yogyakarta: Basis, 2002), hlm.37.)

²¹ Herlianto, *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1990), hlm.24.

sarjana-sarjana dari zaman *Renaissance* mulai abad ke-14 sampai pada abad ke-16, yang mencari inspirasi dalam kebudayaan Romawi dan Yunani.²²

Ilmu-ilmu dalam *Studia Humanitatis (Artes Liberales)* yang terdiri dari tata bahasa, retorika, sejarah, sastra dan filsafat saat itu dianggap sebagai ilmu-ilmu yang paling mampu mengembangkan kapasitas manusia untuk berfikir dan bertindak secara bebas dan mandiri. Beranjak dari sistem ini pendidikan humanisme kemudian meluas menjadi kultural yang mendominasi seluruh Eropa abad ke-14. Sejarah humanisme dari masa ke masa dimulai dari humanisme masa Yunani, masa pertengahan, humanisme *Renaissance*, humanisme zaman modern dan humanisme kontemporer.²³

Humanisme dalam ranah psikologi berkembang sebagai pemberontakan terhadap yang dianggap sebagian ahli psikologi sebagai keterbatasan psikologi perilaku dan psikodinamika. Pada 1930-an dan 1940-an, para ahli teori perilaku membatasi semua tingkah laku manusia menjadi serangkaian respons yang dikondisikan, sementara ahli teori psikodinamika selalu memikirkan teori-teori kompleks mengenai pikiran bawah sadar. Aliran humanistik bertujuan memulihkan keseimbangan dalam psikologi dengan berfokus pada kebutuhan-kebutuhan manusia dan pengalaman manusia biasa lewat sesedikit mungkin teori. Karena itulah, meskipun pengaruhnya dalam psikologi kontemporer tidak sedasyat nama-nama besar lainnya, pendekatan humanistik sering disebut “kekuatan ketiga” dalam psikologi.²⁴

²² Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1979), hlm.30.

²³ Miftahul Munir, “*Filsafat Kahlil Gibran Humanisme Teistik*”, hlm.4.

²⁴ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*, Penerjemah: SPA-teamwork (Bandung: Nusa Media, 2010), hlm.86.

Secara historis, humanisme merupakan gerakan para kaum *umanisti* (para penerjemah literatur klasik dan guru-guru/profesor) untuk kembali kepada kesadaran intelektual dengan kembali bersandar pada visi humanisme Yunani Klasik yakni *paideia*. *Paideia* merupakan usaha membingkai segala maksud dan usaha manusia dalam rangka merengkuh cita-cita manusia ideal sebagai makhluk individual dan sosial.²⁵

Faktor terpenting munculnya humanisme adalah:

1. Ciri agama dan sistem gereja, seperti lemahnya prinsip-prinsip teologi dan sistem nilai Kristen, keharusan mendahulukan keimanan (hati) atas pemahaman (rasio) agama, penyimpangan sebagian ajaran Kristen seperti dosa turunan, jual-beli Surga, penentangan terhadap ilmu dan akal, serta paksaan gereja yang tidak logis terhadap hasil-hasil ilmiah dan rasional, telah menciptakan faktor dan kondisi keterasingan dari sistem agama yang berkuasa dan yang menguasai zaman itu, yaitu Kristen, serta mendorong kebanyakan mereka untuk berkiblat pada Romawi dan Yunani Kuno yang lebih menghargai manusia dan intelektualitasnya.
2. Dari sisi lain, kebanyakan humanis yang memiliki hubungan dengan pusat-pusat kekuasaan serta memandang agama sebagai penghalang cukup serius bagi segenap kepentingan dirinya, bermaksud mencari jalan bagi tegaknya kepemimpinan kelompok-kelompok terdahulu. Mereka memberikan penjelasan rasional mengenai perkembangan politik dan modernisme, serta dalih-dalih bagi efek-efek negatifnya. Mereka selalu berusaha merusak pandangan masyarakat terhadap agama dan Ulama, sehingga masyarakat

²⁵ Mumpuniarti, Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusif, *Jurnal Pendidikan Khusus Volume 7. Nomor 2*. Nopember 2010, Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY Yogyakarta, hlm.23.

menerima keniscayaan terhadap keterpisahan agama dari politik dan sosial.²⁶

Aliran humanistik muncul pada tahun 1940-an sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalisa dan behavioristik. Sebagai sebuah aliran dalam psikologi, aliran ini boleh dikatakan relatif masih muda, bahkan beberapa ahlinya masih hidup dan terus-menerus mengeluarkan konsep yang relevan dengan bidang pengkajian psikologi yang sangat menekankan pentingnya kesadaran, aktualisasi diri dan hal-hal yang bersifat positif tentang manusia.²⁷

Sedangkan teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. Pendidikan (sekolah) merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat. Pragmatisme memandang pendidikan (sekolah) seharusnya merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat. Pengaruh pemikiran ini sangat dirasakan, bahkan menjadi faktor utama munculnya teori/pemikiran humanisme dan progresivisme. Inti pragmatisme dalam pendidikan adalah: a) Peserta didik (siswa) adalah subjek

²⁶ Mahmud Rajabi, *Horizon Manusia*. Penerjemah: Yusuf Anas (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm.33.

²⁷ Ratna Syifa'a Rachmahana, Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Islam "EL-TARBAWI"*, Volume 1, Nomor 1, 2008. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII Yogyakarta, hlm.100.

yang memiliki pengalaman. b) Guru bukan orang yang tahu kebutuhan siswa untuk masa depannya. c) Materi/kurikulum harus sesuai kebutuhan siswa yang menekankan proses daripada materi. d) Metode pembelajaran harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari pengalaman belajar yang berguna. e) Kebijakan pendidikan mengikuti arus perubahan sosial.²⁸

Adapun ide progresivisme yang sangat dipengaruhi oleh pragmatisme itu sangat menekankan adanya kebebasan aktualisasi diri bagi peserta didik supaya kreatif. Faham ini menekankan terpenuhi kebutuhan dan kepentingan anak. Anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan. Dasar orientasi teori progresivisme adalah perhatiannya terhadap anak sebagai peserta didik dalam pendidikan. Sebagai sebuah teori pendidikan, progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya. Kalangan progresivisme berjuang untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna bagi kelompok sosial. Progresivisme menekankan terpenuhi kebutuhan dan kepentingan anak. Anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan. Ide progresivisme ini selanjutnya diperbaharui dalam pendidikan humanistik.²⁹

Pengaruh terakhir munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Psikologi humanisme disebut juga sebagai psikologi Eksistensial. Karena munculnya

²⁸ Musthofa, "Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam", hlm.162.

²⁹ Musthofa, "Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam", hlm.163.

psikologi humanisme berdasarkan pada gerakan filsafat fenomenologi eksistensial. Para filosof yang sering disebut sebagai pelopor itu antara lain adalah: Soren Kierkegaard (1229-1272 H/1813-1855 M), Friedrich Nietzsche (1260-1318 H/1844-1900 M), Jean Paul Sartre (1323-1401 H/1905-1980 M), Ludwig Binswanger (1299-1386 H/1881-1966 M). Perkembangan sains yang positivistik sehingga melecehkan martabat dan harkat manusia, pada saat itu menurut mereka menyebabkan gerakan filsafat ini memperoleh pengaruh yang luas. Pandangan yang menjunjung tinggi harkat manusia tersebut memberikan inspirasi bagi tokoh-tokoh psikolog untuk membangun teori psikologinya, kemudian lahir nama-nama besar dengan teori-teori psikologi humanisme.³⁰

Teori eksistensialisme lebih menekankan keunikan anak secara individual dari pada progresivisme yang cenderung memahami anak dalam unit sosial. Anak sebagai individu yang unik. Pandangan tentang keunikan individu ini mengantarkan kalangan humanis untuk menekankan pendidikan sebagai upaya pencarian makna personal dalam eksistensi manusia. Pendidikan berfungsi untuk membantu kedirian individu supaya menjadi manusia merupakan tekanan para eksistensialis. Dengan kebebasan tersebut peserta didik akan dapat mengaktualisasikan potensinya secara maksimal. Bagi kaum eksistensialis, perhatian utama pendidikan adalah membantu kedirian peserta didik untuk sampai pada realisasi yang lebih utuh sebagai individu yang memiliki kebebasan, bertanggung jawab dan memiliki hak

³⁰ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.177.

memilih. Aliran ini memberikan semangat dan sikap yang bisa diterapkan dalam kegiatan pendidikan.³¹

Konsep ini menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanistik, sehingga konsep ini menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik.³²

C. Landasan Pendidikan Humanis

Substansi dan spirit humanisme yang merupakan *diktum* dalam setiap aliran pemikiran humanisme adalah menjadikan manusia sebagai ukuran segalanya. Apabila kita memperhatikan ajaran-ajaran dan keniscayaan-keniscayaan logis dari pernyataan tersebut, kita dapat menemukan kesesuaiannya dengan berbagai informasi tentang humanisme yang sampai telinga kita, berikut ini empat dasar pemikiran humanisme, sebagai berikut:

1. Rasionalisme dan Empirisme

Salah satu dasar pemikiran humanisme adalah rasionalisme dan keyakinan pada kemandirian akal manusia dalam memahami dirinya, realitas, kebahagiaan hakikinya, serta jalan untuk mencapainya. Para humanis, secara epistemologis, berkeyakinan bahwa sesuatu yang tidak dapat dipahami sama sekali oleh kekuatan akal manusia, tidak memiliki realitas. Atas dasar itu, mereka berkeyakinan bahwa dari sudut pandang filsafat, segala sesuatu di luar alam materi, seperti Tuhan, Wahyu, hari akhir dan mukjizat (seperti yang diyakini agama) merupakan klaim yang

³¹ Musthofa, "Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam", hlm.164.

³² Rogers Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, Terj.Zainal Arifin Tandjung (Jakarta: Pantja Simpati, 1984), hlm.321

mustahil dibuktikan. Sementara dari sisi nilai pun, mereka meyakini bahwa kebernilaian hak-hak harus ditentukan oleh rasio manusia. Humanisme adalah gerakan yang melawan pelbagai aturan, atau dengan kata lain, sistematika tradisional yang disarikan dari agama dan wahyu Kristen. Karena itu, humanisme menyebut agama sebagai penghalang. Sementara substansi dirinya dipahami sebagai pengertian baru tentang kemuliaan dan kedudukan manusia yang tidak lain adalah makhluk rasional, bukan teis. Rasionalisme dan empirisme universal ini juga menjelajahi wilayah nilai-nilai agama dan etika. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu, termasuk konsep-konsep dasar etika, tidak lain adalah buatan manusia dan harus selalu demikian.³³

2. Liberalisme

Kaum humanis meyakini bahwa manusia lahir atas dasar kebebasan atau harus selalu bebas dari segala keterikatan, kecuali oleh sesuatu yang dia tentukan untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, lembaga-lembaga utama di abad pertengahan telah memaksa manusia menjadi tawanan dan menuntutnya menaati hukum-hukum agama dan moral yang diakui sebagai kumpulan nilai-nilai yang bersumber dari *Realitas Ultim*. Kaum humanis meyakini bahwa nilai-nilai yang diakui sebagai “nilai-nilai ketuhanan dan harus dijaga” tersebut merupakan sesuatu yang harus ditolak mentah-mentah dan sama sekali tidak layak diterima. Karena hal itu merupakan tradisi dan tata cara hidup yang pernah dijalani, namun tak mungkin dirubah. Hal tersebut, menurut pandangan mereka, sangat

³³ Mahmud Rajabi, “*Horizon Manusia*”, hlm.34-35.

bertentangan dengan prinsip kebebasan dan kemerdekaan manusia. Mereka berkata, “Manusia harus merasakan kebebasan dalam menjalani hidupnya dalam konteks pribadi dan sosial, dan hanya dirinya yang berhak menentukan masa depannya sendiri. Manusia yang berhak menentukan sendiri hak-haknya. Tidak dibenarkan adanya sejumlah kewajiban yang diterapkan atas manusia oleh *Realitas Ultim*. Dalam pandangan ini, manusia punya hak, bukan kewajiban”.³⁴

3. Toleransi Beragama

Inti ajaran itu adalah “prinsip persatuan transedental iman” dan kemungkinan perdamaian universal. Para humanis, dengan tafsirannya tentang dunia tersebut, menyebut Tuhan Kristen sebagai “akal filsafat”, yang telah menjadi sebuah aliran pemikiran yang lebih sederhana. Dalam pandangan ini, disamping harus tercipta toleransi antar-agama, toleransi hidup berdampingan secara damai antara filsafat dan agama, yang sebelumnya selalu bertentangan, dapat pula diwujudkan. Perkara ini merupakan keniscayaan bila merujuk pada zaman Yunani Kuno dan Rasionalismenya. Pandangan tersebut, didasarkan pada penolakan terhadap pembatasan kebenaran dan keselamatan yang diklaim oleh masing-masing sistem nilai dan agama, dan tidak mengakui kebenaran semua sistem nilai dan pengetahuan agama. Sebagai gantinya adalah keyakinan pada relativitas mutlak nilai-nilai dan pengetahuan agama tersebut. Atas dasar itu, kekuasaan setiap agama dan sistem nilai harus

³⁴ Mahmud Rajabi, “*Horizon Manusia*”, hlm.35-36.

diserahkan hanya pada keinginan dan kehendak individu serta masyarakat.³⁵

4. Sekularisme

Meskipun diantara para humanis terdapat orang-orang yang meyakini Tuhan dan agama, sehingga mereka dapat diklasifikasikan menjadi “orang yang beriman” dan “yang tidak beriman”, tetapi paling tidak, dapat dikatakan, seandainya saja humanisme tidak kita pahami sebagai musuh agama, sementara ia sangat cocok dengan teologi itu sendiri sekaligus pengingkaran terhadap agama. Sejarah humanisme telah membuktikannya, meletakkan manusia pada posisi sentral di atas Tuhan telah berakibat pada tergiringnya para humanis selangkah demi selangkah ke arah sekularisme, ateisme dan status tidak beragama. Pengertian baru tentang Tuhan dan ajaran-ajaran agama (Protestantisme) sempat dilontarkan beberapa orang humanis, seperti Martin Luther King, juga penerimaan atas keberadaan Tuhan namun menolak campur tangan-Nya dan keterlibatan agama-agama samawi, cenderung pada Deisme yang dirumuskan Voltaire (1694-1778) dan Friedrich Hegel (1770-1831), sikap ultraskeptis terhadap agama dan Tuhan yang dilontarkan Paul Johann Anselm von Feurbach (1775-1833), Karl Max (1818-1883) dan para penganut eksistensialisme ateis, adalah proses perjalanan panjang yang ditempuh kaum humanis.³⁶

³⁵ Mahmud Rajabi, “*Horizon Manusia*”, hlm.37.

³⁶ Mahmud Rajabi, “*Horizon Manusia*”, hlm.38.

D. Dehumanisasi Pendidikan

Pendidikan di sekolah tradisional dan juga pendidikan keagamaan di lembaga pendidikan agama masiuh banyak mengalami dehumanisasi. Pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan yang bersifat ciptaan atau ide-ide kreasi yang dinamis telah terpasung menjadi ucapan verbalistik yang tidak memiliki arti bagi perubahan kehidupan. Seolah-olah dapat dikatakan pengetahuan dan nilai keagamaan telah mengalami kematian. Ini merupakan kesalahan dan pengingkaran terhadap tujuan pengetahuan dan nilai agama untuk mengangkat derajat manusia.³⁷

Ada empat aspek budaya yang tidak selaras dan perlu direformasi, hal-hal tersebut adalah:³⁸

1. Prinsip kepatuhan total (*principle of total obedience*). Prinsip ini masih tinggi dipegang oleh para pendidik. Dalam prinsip ini, seorang murid harus patuh secara total terhadap perintah, tugas dan pernyataan guru yang bersangkutan, tanpa boleh membantah, berdebat atau mengelak ataupun mengoreksi juga salah. Akibatnya, sistem pendidikan seperti berlaku dalam garis komando militer. Ketika murid berbuat salah, ia akan menerima hukuman dan ganjaran tanpa bisa menolak.
2. Budaya tidak melontarkan pertanyaan atau berpikir menentang (*unquestioning mind*). Seorang murid dituntut tidak boleh tampak lebih pintar dari gurunya dalam penguasaan suatu materi pelajaran. Sehingga,

³⁷ Agus Sutyono, Sketsa Pendidikan Humanis Religius, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan "INSANIA"*, Volume 14, Nomor 2, Mei-Agustus 2009, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, hlm.9.

³⁸ Prambudiyono, *Reformasi: Empat Aspek Budaya Nasinal dalam Dunia Pendidikan*, MPA 145/Okttober 1998, hlm.28. Lihat tesis M. Mukhlis Fahrudin, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Qur'an* (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2008), hlm.7

ketika seorang murid mengetahui penjelasan yang disampaikan gurunya salah teori atau salah kutip, ia harus diam. Jika berani sok pintar lebih dari guru, maka sang guru akan merasa tersinggung dan menekan murid tersebut dengan pemberian nilai tes yang tidak adil.

3. Yang lebih tua mengetahui semuanya (*elder know all*). Bahwa orang yang lebih tua mengetahui banyak hal dan banyak ilmu. Kebanyakan orang Indonesia enggan untuk membantah, berdebat dan berbeda pendapat dengan para guru, bos atau yang lebih tua, karena perasaan sungkan yang berlebihan. Kultur yang terkonstruksi di masyarakat telah menjadikan manusia-manusia penakut dengan alasan etika dan kesopanan.
4. Guru tidak mungkin berbuat salah (*teachers can't do wrong*). Prinsip ini diamini dengan adanya filosofi guru yaitu “digugu dan ditiru”. Ini karena guru dinilai merupakan figur teladan masyarakat. Sebagai figur ia tidak mungkin melakukan kesalahan atau kecorobohan.

E. Pendekatan Pendidikan Humanis

Ada beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan ini terangkum dalam psikologi humanistik.³⁹ Pendekatan pendidikan humanistik dirumuskan sebagai berikut:

1. Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri.

³⁹ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.63.

2. Pendidikan aliran humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak pada perbedaan-perbedaan individual.
3. Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual. Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan manusia-manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu meningkat yang dijumpai siswa, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri.⁴⁰

Gagne dan Briggs mengatakan bahwa pendekatan humanistik adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang dikehendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang strategi berpikir produktif.⁴¹

Selanjutnya, ada tiga macam pendekatan jika kita mempelajari manusia dalam kedua keadaannya, yakni keadaan yang tetap dan keadaan yang berubah:⁴²

1. Orang dapat menyelidiki manusia dalam hakekatnya yang murni dan esensial. Pendekatan ini adalah yang dilakukan oleh para filosof.
2. Orang dapat melakukan penyelidikan dengan mencurahkan segala perhatiannya kepada prinsip-prinsip ideologis dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan mempengaruhi membentuk personalitasnya. Ini adalah pendekatan yang dilakukan oleh para ahli moral dan ahli sosiologi.

⁴⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm.240.

⁴¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.238.

⁴² Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, Editor.H.M.Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm.92.

3. Dengan mengambil konsep tentang manusia dari penyelidikan-penyelidikan tentang lembaga-lembaga etika dan yuridis yang telah terbentuk dari pengalaman-pengalaman sejarah dan kemasyarakatan, dan dihormati oleh lembaga-lembaga tersebut telah dapat melindungi perorangan dan masyarakat dengan menerangkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban timbal balik antar manusia. Pendekatan yang ketiga ini adalah pendekatan yang dilakukan oleh para ahli hukum dan juga para ahli sejarah. Dalam penyelidikan ini manusia dipelajari dari segi individual, kemudian dari segi kolektif bukan dalam arti berlakunya hubungan perorangan akan tetapi organisasi masyarakat.⁴³

Kontribusi dan keterbatasan pendekatan humanistik adalah sebagai berikut:

1. Psikologi humanistik muncul sebagai pemberontakan terhadap psikologi perilaku dan psikodinamika. Psikologi humanistik masih tetap menjadi aliran subversif dari pada menjadi bagian dari psikologi aliran utama. Kritikan humanistik terhadap pendekatan psikologi lainnya masih relevan sampai sekarang, sama seperti aliran ini muncul.
2. Psikologi humanistik mengingatkan kita akan pentingnya pengalaman manusia sebagai individu dan aspek-aspek penting dalam pengalaman manusia, seperti diri (*self*), pengalaman puncak (*peak experience*), dan spiritualitas (*spirituality*) yang diabaikan oleh pendekatan-pendekatan psikologi lainnya.

⁴³ Marcel A. Boisard, "Humanisme Dalam Islam", hlm.93.

3. Psikologi humanistik menyediakan model konseling yang sederhana, mudah dimengerti dan efektif. Artinya lebih banyak lagi orang yang dapat mengakses bantuan psikologi dari pada jika tidak ada psikologi humanistik. Barangkali yang terpenting adalah psikologi humanistiklah satu-satunya diantara pendekatan-pendekatan utama psikologi yang menekankan sisi-sisi positif dari sifat dasar manusia dan mengambil sikap yang sepenuhnya positif terhadap kemanusiaan.⁴⁴

Pendidikan humanistik menekankan pencarian makna personal dalam eksistensi anak. Peserta didik bebas menentukan tujuan pendidikan sesuai kebutuhan dan minatnya. Pencapaian tujuan ini menuntut adanya keterbukaan dan penggunaan imajinasi dan eksperimentasi. Karena itu, pendidik dianjurkan mengemas proses pendidikan sebagai bentuk kerja sama antar individu dan kelompok kecil. Pendidik bukanlah sebagai pemberi ujian. Tujuan tersebut menjadi acuan dalam merumuskan sistem pendidikan sehingga dapat mewujudkan cita-cita pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia teraktualisasikan potensi dengan optimal.⁴⁵

Perubahan paradigma dalam pemahaman dan metode pembelajaran senapas dengan gerakan humanisme yang memberi penghargaan pada pribadi manusia sebagai subjek dan agen perubahan. Proses pembelajaran yang transformatif dan partisipatif berupaya menjadikan peserta didik dan situasi hidup mereka sebagai *starting point* proses pembelajaran. Hal ini dikatakan Johnston bahwa tindakan, aktivitas, kehidupan, berbuat (*doing*) merupakan kondisi essensial untuk pembelajaran. Dari ungkapan tersebut menjadi jelas

⁴⁴ Matt Jarvis, “Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku”, hlm.104.

⁴⁵ Musthofa, “Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam”, hlm.166.

bahwa pendidikan dan penanaman nilai-nilai bukan hanya persoalan *knowledge*, tetapi persoalan bagaimana pengetahuan tentang nilai tersebut dapat dibatinkan dan dijadikan milik pribadi yang bersangkutan yang tentunya akan memengaruhi cara berpikir, cara merasa dan cara bertindak seseorang (mengubah habitus). Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak cukup hanya menggunakan cara tradisional-skolastik.⁴⁶

Pendidikan yang transformatif dan partisipatif mensyaratkan adanya perubahan metode pembelajaran dari pembelajaran yang terisolir dari realitas hidup menuju pembelajaran yang terlibat dalam pergumulan hidup masyarakat dan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan materi yang diajarkan di sekolah berkaitan dengan persoalan-persoalan kehidupan konkret atau malah mengawang-awang, tidak membumi. Sebagai contoh soal pemberantasan korupsi bagaimana permasalahan moral-sosial ini juga sungguh disentuh dalam kurikulum sekolah sehingga membentuk habitus baru dalam diri para peserta didik untuk menghidupi rasa keadilan dan tanggung jawab sosial serta membentuk kesadaran moral yang baik.⁴⁷

Perubahan dari pendidikan yang mendominasi dan menindas menuju pendidikan yang membebaskan dan menyadarkan. Pendidikan yang sungguh membebaskan dan mengubah menuntut adanya perubahan sikap guru dari sikap indoktrinatif menuju sikap pemberdayaan dan penyadaran para peserta didik. Proses ini difasilitasi oleh guru dan akan membangkitkan ketertarikan peserta didik pada nilai-nilai yang ditemukan melalui proses pembelajaran. Ketertarikan ini akan mendorong para peserta didik untuk menghayati dan

⁴⁶ Laurentius Tarpin, "*Humanisme dan Humaniora*", hlm.351.

⁴⁷ Laurentius Tarpin, "*Humanisme dan Humaniora*", hlm.355.

melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan konkret atas dasar prinsip kebebasan, bukannya paksaan.⁴⁸

F. Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanis

Prinsip-prinsip pendidikan humanistik mencakup keterpusatan pada anak, peran guru yang tidak otoritatif, pemfokusan pada subjek didik yang terlibat aktif dan sisi pendidikan yang kooperatif dan demokratis. Disamping itu humanistik pendidikan lebih menekankan secara signifikan pada keunikan anak didik secara perseorangan, dengan kata lain membawa ke arah penekanan pencarian makna secara personal dalam eksistensi manusia, membantu subjek didik secara perorangan (individu) dalam menemukan, menjadi dan mengembangkan kedirian sejatinya dan keutuhan potensinya.⁴⁹ Untuk lebih lengkapnya akan dijelaskan tentang prinsip-prinsip pendidikan humanistik yang diawali dengan paradigma humanistik itu sendiri, sebagai berikut:

1. Paradigma Humanis

Paradigma secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris, *paradigm* berarti *type of something, model, pattern* (bentuk suatu, model, pola). Dalam bahasa Yunani, paradigma berasal dari kata *para* (disamping, disebelah) dan kata *dekynei* (memperlihatkan, yang berarti model, contoh, arketipe, ideal). Secara terminologis paradigma berarti *a total view of a*

⁴⁸ Laurentius Tarpin, "Humanisme dan Humaniora", hlm.356.

⁴⁹ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan: Isu-Isu Kontempores dan Solusi Alternatif* (Terj. Mahmud Arif) (Yogyakarta: Idea-Ipress, 2004), hlm.110-111.

problem: a total outlook, not just a problem in solution. Paradigma adalah cara pandang atau cara berpikir sesuatu.⁵⁰

Hasan langgulung menjelaskan bahwa paradigma humanistik didasarkan atas sejumlah asumsi yang membela harkat dan martabat kemanusiaan. Asumsi dasar paradigma humanistik adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Manusia secara jelas berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki kemampuan (*ability*) yang tidak dimiliki oleh binatang. Manusia memiliki kemampuan untuk merencanakan hidupnya. Proses perencanaan ini adalah suatu proses kesadaran intelektual berdasarkan kepada kemampuannya untuk mengingat peristiwa masa lalu, menghadapi peristiwa yang sedang terjadi dan mengharapkan peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Manusia menyadari takdir (nasib)-nya. Mati adalah salah satu takdir, dimana tidak ada seorangpun bisa lolos darinya. Salah satu keistimewaan manusia yang jelas adalah kemampuannya untuk melakukan abstraksi, yang merupakan kemampuan besar untuk mengembangkan kebudayaan manusia. Manusia juga mampu mencatat dan mengalihkan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemampuan utama manusia adalah kemampuannya untuk menciptakan dan mengembangkan warisan budaya tersebut.

⁵⁰ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia* (bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm.3-4.

⁵¹ Baharudin, "*Paradigma Psikologi Islami*", hlm.389.

- b. Manusia secara alamiah adalah makhluk bebas. Kebebasannya adalah aspek yang paling penting dari kemanusiannya, yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Manusia sadar bahwa usahanya untuk mengoperasikan kebebasannya memerlukan tanggung jawabnya untuk memilih apa yang akan dilakukannya. Konsep kebebasan manusia ini berbeda dengan konsep sifat dasar alamiah manusia (*human nature*) yang juga menggambarkan manusia sebagai makhluk yang lemah, yang dimotivasi oleh instink untuk melakukan aktifitas tertentu, atau menggambarkan manusia secara mekanistik, dimana manusia menjadi alat besar atau bagian dari alat-alat elektronik.
- c. Gambaran yang sempurna tentang kepribadian, tingkah laku dan motivasinya, harus didasarkan pada informasi dan data yang dikumpulkan dari orang-orang yang mempunyai dan mengalami kehidupan bahagia dan menyenangkan. Jika mereka mengulanginya lagi, mereka akan memilih pengalaman yang sama, karena mereka menikmatinya.

Jadi ringkasnya bahwa paradigma humanistik adalah paradigma kemanusiaan. Paradigma humanistik memandang bahwa manusia adalah makhluk khas, unik yang dipahami secara holistik dimana manusia memiliki raga, jiwa dan spiritual.

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanis

a. Kebebasan

Anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas berkehendak, bebas mengambil sikap dan bebas menentukan arah dari

kehidupannya adalah sebuah anggapan dasar yang berakar pada pemikiran filosofis para filosof eksistensial seperti Soren Kierkegaard, Nietzsche Karl Jaspers, Martin Heidegger dan Sartre, yang kemudian diambil dan menjadi corak pemikiran para teoritis kepribadian dari aliran psikologi eksistensial dan psikologi humanistik.⁵²

b. Rasionalitas

Rasionalitas menyangkut seberapa besar pengaruh atau peranan akal dalam tingkah laku manusia. Maslow dan para teoritis kepribadian humanistik umumnya menunjukkan komitmen pada anggapan dasar manusia sebagai makhluk rasional.

c. Holisme

Prinsip holistik adalah sebuah prinsip yang berasal dari psikologi gestalt yang menekankan bahwa suatu fenomena harus dilihat dan hanya bisa dimengerti dalam keseluruhannya atau sebagai suatu totalitas. Para teoritis humanisme berpegang pada anggapan holisme, menurut mereka manusia hanya bisa dimengerti apabila dia dilihat dan dipelajari sebagai suatu totalitas yang utuh.⁵³ Holisme menegaskan bahwa organisme selalu bertingkah laku sebagai kesatuan yang utuh, bukan sebagai rangkaian bagian atau komponen yang berbeda jiwa dan tubuh, bukan dua unsur yang terpisah tetapi bagian kesatuan.⁵⁴

d. Konstitusionalisme

Hippocrates, seorang dokter Yunani kuno, mengemukakan pendapatnya bahwa temperamen individu merupakan hasil dari

⁵² E.Koswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: Eresco, 1991), hlm.20.

⁵³ E.Koswara, "*Teori-Teori Kepribadian*", hlm.21.

⁵⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2011), hlm.199-200.

keseimbangan yang unik dari empat cairan tubuh, yakni darah, sumsum hitam, sumsum kuning dan lendir. Maslow sebagai pakar humanisme memasukkannya dalam teori kebutuhan bertingkatnya.

e. Subjektivitas

Tokoh humanis, terutama Carl Rogers, secara tegas menekankan pada subjektivitas manusia. Menurutnya, dunia batin atau dunia subjektif individu adalah pemberi pengaruh yang paling besar atas tingkah laku individu tersebut.

f. Proaktif

Maslow serta para teoris humanistik menganggap pandangan manusia proaktif mengandung implikasi bahwa manusia itu adalah makhluk yang sadar dan bebas dalam bertindak laku. Menurut Maslow, seseorang bebas menentukan sendiri tingkah laku apa yang akan atau perlu diungkapkan.

g. Tidak Dapat Diketahui

Maslow beranggapan bahwa manusia itu tidak akan bisa diketahui sepenuhnya melalui upaya-upaya ilmiah. Bagaimanapun, menurut Maslow, manusia adalah makhluk yang unik yang tidak bisa disamakan dengan makhluk lainnya, baik keberadaan maupun tingkah lakunya.⁵⁵

Prinsip-prinsip lainnya dari pendidikan humanis adalah sebagai berikut:

⁵⁵ E.Koswara, "*Teori-Teori Kepribadian*", hlm.26.

a. Proses sebagai proses humanisasi

Pendidikan humanisme menjadi pengembang *fitrah* manusia. Islam memandang *fitrah* bukan tabula rasa (manusia tanpa bakat, bekal atau kemampuan). *Fitrah* merupakan pemberian Allah yang berisi potensi baik dan buruk. Potensi ini akan berkembang dan teraktualisasi dalam kehidupan tergantung pada pendidikan dan budaya. Kalau manusia tepat mengembangkan potensi positif akan dekat dengan sifat ilahiah. Sebaliknya, bila yang berkembang itu potensi jahatnya, manusia akan bisa lebih jahat dari pada setan. Tugas pendidikan adalah mengurangi atau bahkan menghilangkan potensi jahat dan mengembangkan potensi baiknya.⁵⁶

b. Pendidikan sebagai proses liberasi

Pendidikan humanisme menekankan kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius (Islam) agar dapat membangun kehidupan sosial yang menjamin kemerdekaan dengan tidak meninggalkan nilai ajaran agama. Kemerdekaan individu dalam pendidikan humanisme Islam dibatasi oleh ajaran Islam. Nilai-nilai agama diharapkan menjadi pendorong perwujudan nilai-nilai kemanusiaan. Pemisahan antara kedua konsep tersebut akan menyebabkan tidak terwujudnya nilai-nilai humanisme Islam dalam sistem pendidikan.⁵⁷

⁵⁶ Musthofa, "Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam", hlm.171.

⁵⁷ Musthofa, "Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam", hlm.173.

c. Pendidikan sebagai proses transendensi

Adapun transendensi ditujukan untuk menambahkan dimensi *transendental* dalam hidup manusia. Pola hidup hedonis, materialis dan budaya yang negatif harus dibersihkan dengan mengingat kembali dimensi spiritual yang menjadi fitrah manusia.⁵⁸ Pemikiran pendidikan humanisme dalam Islam bertolak dari nilai-nilai spiritual. Pemenuhan kebutuhan manusia seperti aktualisasi diri, harga diri, sosial, keamanan dan material diletakkan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Adapun kebutuhan spiritual menjadikan manusia mudah terbelenggu keserakahan material. Pendidikan humanisme Islam tidak cukup hanya diarahkan pada tugas membebaskan manusia dari belenggu kehidupan material dan intelektual, tapi juga membebaskan manusia dari belenggu spiritual. Konsep inilah yang harus diaktualisasikan dalam aspek-aspek pendidikan humanisme dalam Islam.⁵⁹

Adapun prinsip-prinsip pendidikan humanistik yang dalam ruang lingkup sekolah adalah sebagai berikut:⁶⁰

- a. Tujuan pendidikan dan proses pendidikan berasal dari anak (siswa). Oleh karenanya, kurikulum dan tujuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, minat dan prakarsa siswa.
- b. Siswa adalah aktif bukan pasif. Anak memiliki keinginan belajar dan akan melakukan aktivitas belajar apabila mereka tidak difrustasikan

⁵⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), hlm.289.

⁵⁹ Musthofa, "Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam", hlm.173.

⁶⁰ Agus Sutiyono, "Sketsa Pendidikan Humanis Religius", hlm.3-4.

belajarnya oleh orang dewasa atau penguasa yang memanjakan keinginannya.

- c. Peran guru sebagai penasehat, pembimbing, teman belajar bukan penguasa kelas. Tugas guru ialah membantu siswa belajar sehingga siswa memiliki kemandirian dalam belajar. Guru berperan sebagai pembimbing dan yang melakukan kegiatan mencari dan menemukan pengetahuan bersama siswa. Tidak boleh ada pengajaran yang bersifat otoriter, dimana guru sebagai penguasa dan murid menyesuaikan.
- d. Sekolah sebagai bentuk kecil dari masyarakat luas. Pendidikan seharusnya tidak sekedar dibatasi sebagai kegiatan di dalam kelas dengan dibatasi empat dinding sehingga terpisah dari masyarakat luas. Karena pendidikan yang bermakna adalah apabila pendidikan itu dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat.
- e. Aktivitas belajar harus berfokus pada pemecahan masalah, bukan sekedar mengajarkan mata pelajaran. Pemecahan masalah adalah bagian dari kegiatan kehidupan. Oleh karenanya, pendidikan harus membangun kemajuan siswa untuk memecahkan masalah. Kegiatan pendidikan bukan sebagai pemberian informasi atau data dari guru kepada siswa, yang terbatas sebagai aktivitas mengumpulkan dan mengingat kembali pengetahuan statis.
- f. Iklim sekolah harus demokratis dan kooperatif karena kehidupan di masyarakat selalu hidup bersama orang lain, maka setiap orang harus mampu membangun kooperasi dengan orang lain. Namun, dalam realita pendidikan tradisional sering siswa dilarang untuk berbicara, berpindah

tempat, atau kerja sama dengan siswa lain. Iklim demokratis dalam kelas dibutuhkan agar siswa dapat hidup secara demokratis di masyarakat.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Setelah menyebutkan prinsip-prinsip pendidikan humanistik, akan disebutkan mengenai prinsip-prinsip dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam sendiri adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.⁶¹ Prinsip pendidikan Islam sangat sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Humanis sendiri. Dengan demikian pendidikan Islam (humanistik) adalah pendidikan yang memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai khalifatullah. Yang bermaksud membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat.⁶²

Pendidikan adalah upaya didalam mendidik seseorang untuk mencapai kedewasaannya sesuai dengan fitrah diri peserta didik. Prinsip ini meliputi:

a. Mengembangkan Fitrah

Rasulullah SAW bersabda:

⁶¹ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Ma'arif, 1989), hlm.19.

⁶² Baharudin&Makin, "*Pendidikan Humanistik*", hlm.23.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ

أبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ

عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجِجُ الْبَيْمَةَ

هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az-zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah berkata: Nabi SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya.⁶³

Hadits diatas mengandung pengertian, bahwa manusia sejak lahir telah Allah bekali dengan naluri/gharizah, kecenderungan dan motivasi yang selanjutnya memerlukan bimbingan, pembiasaan dan pengarahan serta pemeliharaan agar senantiasa berada didalam aturan Allah. Juga fitrah berarti Islam/tauhid, sehingga semenjak di dalam kandungan ibu, sorang anak telah menerima Allah sebagai Rabb-nya. Untuk merealisasikan pengakuan tersebut setelah lahir di sunia, agar tetap dalam kondisi fitrah, maka dibutuhkan peranan pendidik (orang tua), agar anak sanggup mempertahankan agamanya.⁶⁴

⁶³ Software Maktabah Samilah, Imam Bukhari, Kitab Shahih Buhari, Bab *al-jana'iz*, bab *ma qila aulad al-musyrikin*, juz.5, hlm. 182, No. 1296.

⁶⁴ Suroso Abdussalam, *Arah&Asas Pendidikan Islam* (Surabaya: Sukses Publishing, 2011), hlm.114.

b. Memelihara Kemuliaan Anak

Anak sebagai manusia berderajat mulia dihadapan Allah, apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kemuliaan tersebut disebabkan manusia dikaruniai Allah berupa daya intelektualitas yang tinggi. Lebih dari itu, manusia juga dikaruniai segala fasilitas hidup di dunia untuk dikelola sebagai sarana beribadah kepada Rabb-nya. Dengan bekal intelektualitas yang tinggi, fasilitas hidup yang cukup dan bimbingan Rasul-Nya serta pedoman dan petunjuk hidup al-Qur'an dari-Nya, manusia akan dapat membedakan mana yang benar dan salah, baik maupun buruk, indah maupun jelek. Dengan hal itu manusia akan sanggup menyingkap rahasia menemukan ilmu Allah untuk kemaslahatan kaumnya.

Oleh karena itu pendidikan dituntut untuk sebijaksana mungkin memelihara kemuliaan anak, dengan selalu sadar akan nikmat dan karunia Allah yang tak terhitung, sadar akan keberadaan dirinya dan selalu berlomba-lomba mencari kebaikan dan ketakwaan disisi Allah.⁶⁵

c. Menyadarkan Tugas dan Fungsi Manusia

Setiap pendidik dituntut untuk senantiasa berupaya menyadarkan anak didik, bahwa ia lahir ke dunia tidaklah sia-sia dan bukan untuk bermain-main belaka, akan tetapi ia mengemban tugas dan misi Ilahi sebagai hamba Allah di bumi. Ia harus sanggup mengelola dirinya dan alam semesta serta seluruh penghuninya, agar selalu menjaga keserasian dan keharmonisannya sepanjang keadilan Allah.⁶⁶

⁶⁵ Suroso Abdussalam, "Arah&Asas", hlm.117.

⁶⁶ Suroso Abdussalam, "Arah&Asas", hlm.118.

d. Mendidik Sesuai dengan Kemampuan Intelektualitas Anak

Prinsip ini menekankan agar materi pendidikan atau bahan pembelajaran, hendaklah sesuai dengan kesanggupan daya nalar anak, bahasa dan karakternya. Sehingga adanya anggapan yang mengatakan, bahwa pendidikan adalah upaya transfer ilmu, pengetahuan dan ketrampilan dari orang dewasa kepada anak adalah sama saja menganggap bahwa anak bagaikan tong kosong yang dapat diisi sekehendak pendidik, tanpa memperhatikan karakteristik anak.⁶⁷

e. Membina Kepribadian

Prinsip ini menekankan bahwa peranan pendidik di dalam proses pendidikan adalah mengantarkan anak meraih kedewasaannya, baik *fikriyah*, *qolbiyah*, *jasadiyah* maupun *dāniyahnya*. Apabila kedewasaan ini dapat diwujudkan, berarti kepribadian anak telah terbina dengan baik. Demikian juga akhlak anak didik menjadi sempurna.⁶⁸

G. Kisah Dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Kisah Dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah al-Qur'an disebut dengan istilah *qaṣaṣ* (dengan huruf *qaf* berharakat fathah) atau *qiṣaṣ* (dengan huruf *qaf* dikasrah). Kalimat *qaṣaṣ* adalah bentuk masdar (kata kerja tanpa waktu) yang bermakna *maḥḥul* (sesuatu yang diceritakan), kalimat *qaṣaṣ* disebutkan dalam salah satu ayat yang berbunyi:

⁶⁷ Suroso Abdussalam, "Arah&Asas", hlm.119.

⁶⁸ Suroso Abdussalam, "Arah&Asas", hlm.120.

خُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ

قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)-nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Yūsuf: 3)⁶⁹

Sedangkan kalimat qishash adalah bentuk plural dari kata *qisās*. Apabila disambungkan dengan al-Qur'an maka boleh dibaca qashash atau qishash. Keduanya dalam bahasa Indonesia berarti kisah-kisah al-Qur'an. Banyak definisi tentang qashash al-Qur'an. Secara bahasa kata yang dirangkai dari huruf qaf, shad dan shad menunjukkan makna "mengikuti sesuatu kepada sesuatu yang lain". Jadi apabila dihubungkan dengan kabar-kabar al-Qur'an, maka qashash adalah cerita-cerita al-Qur'an tentang keadaan umat-umat para Nabi-nabi terdahulu, serta kejadian-kejadian nyata lain. Kabar-kabar itu dinamakan qashash karena orang yang mengabarkan menuturkan kisah-kisah tersebut secara beruntun sedikit demi sedikit.⁷⁰

Lafadz "kisah" berasal dari bahasa arab *qissat* jamaknya *qisās* yang menurut Muhammad Ismail Ibrahim berarti "hikayat (dalam bentuk) prosa yang panjang". Adapun *qasās* adalah akar kata (mashdar) dari *qassa yaqussu*, secara lughawi konotasinya tak jauh berbeda dari pengertian lain,

⁶⁹ Al-Qur'an, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia Juz 1-15* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm.235.

⁷⁰ Nur Faizin, *10 Tema Kontroversial 'Ulumul Qur'an* (Kediri: Azhar Risalah, 2011), hlm.156-157.

yang dapat dipahami sebagai “cerita yang ditelusuri”.⁷¹ Seperti dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.* (Yūsuf: 111)⁷²

Syaikh Manna al-Qaththan mengatakan bahwa kisah berasal dari kata al-qashshu yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan, “*qasastu atsarahu*” artinya, “saya mengikuti atau mencari jejaknya”. Kata *al-qasas* adalah bentuk mashdar, seperti firman Allah:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۚ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya: *Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.* (al-Kahfi: 64)⁷³

Maksudnya kedua orang dalam ayat itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang. Qashash adalah pemberitaan al-Qur’an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur’an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu,

⁷¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.224.

⁷² Al-Qur’an, “*Al-Qur’an al-Karīm dan Terjemah Juz 1-15*”, hlm.248.

⁷³ Al-Qur’an, “*Al-Qur’an al-Karīm dan Terjemah Juz 1-15*”, hlm.301.

sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat.⁷⁴

Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan *qasas* adalah mashdar dari *qassa* yang berarti mencari bekas atau mengikuti bekas (jejak). Juga *qashash* bermakna urusan, berita, khabar, keadaan dan berita-berita yang berurutan. *Qasasil Qur'an* ialah khabar-khabar al-Qur'an tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, peristiwa-peistiwa yang telah terjadi.⁷⁵

Berdasarkan pengertian itu, bahwa kisah-kisah yang dimuat dalam al-Qur'an semuanya cerita yang benar-benar terjadi, tidak ada fiksi, khayal apalagi dongeng. Jadi bukan seperti tuduhan sebagian kaum orientalis bahwa dalam al-Qur'an ada kisah yang tidak cocok dengan fakta sejarah.⁷⁶ Melihat *qashash* al-Qur'an melalui berbagai pendekatan dan teori-teori seni berkisah adalah pandangan yang lebih komprehensif dari pada hanya melihatnya sebagai kisah-kisah yang memang lebih mendekati gaya penuturan sebuah nasihat, arahan atau mauidhah hasanah. Akan tetapi tanpa menafikan misi dan tujuan kisah-kisah al-Qur'an itu diceritakan.⁷⁷

2. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an ada tiga macam:⁷⁸

- a. Kisah Nabi-nabi (*qasasul anbiyā'*). Al-Qur'an mengandung cerita tentang dakwah para Nabi dan mukjizat-mukjizat para Rasul dan sikap

⁷⁴ Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* penerjemah: Aunur Rafiq (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), hlm.386-387.

⁷⁵ Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Ilmu-ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), hlm.191.

⁷⁶ Nashruddin Baidan, "Wawasan Baru Ilmu Tafsir", hlm.224.

⁷⁷ Nur Faizin, "10 Tema Kontroversial 'Ulumul Qur'an", hlm.158.

⁷⁸ Hasbi ash-Shiddieqy, "Ilmu-ilmu al-Qur'an", hlm.192.

umat-umat yang menentang, serta marhalah-marhalah dakwah dan perkembangannya, disamping menerangkan akibat-akibat yang dihadapi para mukmin dan golongan-golongan yang mendustakan, seperti kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad SAW dan lain-lain.

- b. Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah orang yang pergi dari kampung halamannya, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati dan seperti kisah Thalut dan Jalut, dua putra Adam as, Ashhabul kahfi, Zulkarnain, Qarun, Ashhabus sabti, Maryam, Ashhabul Ukhdud, Ashhabul Fil dan lain-lain.
- c. Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah SAW, seperti peperangan Badar dan Uhud yang diterangkan di dalam surat Ali Imran, peperangan Hunain dan Tabuk yang diterangkan di dalam surat At-Taubah, peperangan Ahzab yang diterangkan dalam surat al-Ahzab, peristiwa Hijrah serta Isra' Mi'raj dan lain-lain.

Juga disebutkan dalam Nashruddin Baidan, bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an terbagi menjadi tiga kategori: Kisah para Nabi, Kisah tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau, tapi bukan para Nabi, juga kisah-kisah yang terjadi di masa Rasulullah seperti perang Badar dan perang Uhud dalam ali-Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam at-taubah, Hijrah, Isra' dan sebagainya.⁷⁹

⁷⁹ Nashruddin Baidan, "Wawasan Baru Ilmu Tafsir", hlm.229-230.

3. Fungsi Kisah Dalam Al-Qur'an

Fungsi kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:⁸⁰

- a. Kisah-kisah al-Qur'an menjadi bukti kenabian (mukjizat). Bagaimana mungkin Rasulullah yang *ummî* (tidak belajar dan tidak membaca) dapat menceritakan kisah-kisah umat terdahulu dan cerita yang akan datang jika tidak mendapatkan wahyu dari Allah SWT.
- b. Penghibur (*ta'nis*) kegalauan hati Rasulullah dan meneguhkan jiwanya dalam mengemban risalah dakwah, karena Nabi-nabi pendahulunya juga mengalami fenomena kehidupan yang sama.
- c. Mengetahui sejarah salaf merupakan adab mulia dalam agama. Maka mengetahui kisah para Nabi pengemban risalah adalah termasuk dalam kategori adab mulia.
- d. Pengungkapan cerita al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang deskriptif dan dialogis. Gaya pengungkapan seperti ini belum pernah dipakai oleh bangsa Arab dalam bahasa sastranya pada waktu itu sehingga bisa dikatakan bahwa al-Qur'an memberikan inovasi baru dalam dunia sastra Arab pada zamannya, gaya ini merupakan *i'jaz* al-Qur'an.
- e. Memberikan tentang syariat umat terdahulu, sehingga keindahan syariat Islam akan nampak jelas bila dibandingkan dengan syariat mereka.
- f. Mengikuti perjalanan sejarah, baik berupa jatuh bangunnya peradaban manusia, ataupun silsilah *tashri'* dan menjelaskan tatanan-tatanan

⁸⁰ Nur Faizin, "10 Tema Kontroversial 'Ulumul Qur'an", hlm.170-173.

pondasi masyarakat madani seperti kisah Yusuf as sewaktu menjadi pejabat.

Hasbi ash-Shiddieqy menyebutkan diantara faedah-faedah kisah-kisah al-Qur'an ialah:⁸¹

- a. Menjelaskan dasar-dasar dakwah agama Allah dan menerangkan pokok-pokok syariat yang disampaikan oleh para Nabi
- b. Mengokohkan hati Rasul dan hati umat Muhammad SAW dalam beragama dengan agama Allah dan menguatkan kepercayaan para mukmin tentang datangnya pertolongan Allah dan hancurnya kebatilan.
- c. Mengabadikan usaha-usaha para Nabi-nabi dan pernyataan bahwa Nabi-nabi dahulu adalah benar.
- d. Memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan dapat menerangkan keadaan-keadaan umat yang telah lalu.
- e. Menyingkap kebohongan ahlul kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni.
- f. Menarik perhatian mereka yang diberikan pelajaran.

4. Gaya Penuturan Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an

Gaya penuturan kisah-kisah al-Qur'an dapat diringkas sebagai berikut:⁸²

- a. Memilih penggalan-penggalan kisah yang memuat pelajaran dan tauladan. Al-Qur'an tidak memuat sejarah dengan maknanya yang komprehensif. Oleh sebab itu al-Qur'an tidak mengkisahkan semua hal yang berhubungan dengan seorang tokoh secara keseluruhan, akan

⁸¹ Hasbi ash-Shiddieqy, "*Ilmu-ilmu al-Qur'an*", hlm.192-193.

⁸² Nur Faizin, "*10 Tema Kontroversial 'Ulumul Qur'an*", hlm.164-166.

tetapi hanya secara ringkas dan memilih peristiwa-peristiwa yang mengandung teladan, nasihat dan pelajaran penting.

- b. Menuturkan sebuah kisah dalam berbagai tempat. Sudah maklum bahwa al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan secara gradual selama 22 tahun lebih, sesuai kasus-kasus yang sedang terjadi atau sesuai tuntutan kondisi waktu itu. Fenomena ini juga didapati dalam kesatuan eksternal kisah al-Qur'an. Apabila ingin mendapatkan sebuah kisah al-Qur'an secara utuh maka terlebih dahulu kita harus mengeksplorasi seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Tidak ada satupun cerita al-Qur'an yang dikisahkan secara utuh dalam satu surat kecuali cerita Yusuf, Nuh dan al-Fil.
- c. Kisah al-Qur'an adalah hakikat dan bukan khayalan atau cerita fiktif. Abu Zahrah menegaskan hal ini, begitu juga pandangan mayoritas Ulama Islam.
- d. Retorika yang indah. Secara umum, retorika al-Qur'an dan pemilihan kata-kata yang tepat dan sesuai adalah salah satu dimensi kemukjizatan al-Qur'an, begitu juga kisah-kisah al-Qur'an secara khusus. Dengan bahasanya yang tepat dan penuh perasaan dalam retorika kalimat-kalimatnya, al-Qur'an dapat menghadirkan sebuah kisah yang berabad-abad silam menjadi sebuah kejadian yang seakan-akan dapat disaksikan mata pada waktu al-Qur'an dibaca.
- e. Lugas, tegas dan penuh makna. Kisah-kisah al-Qur'an bukanlah kisah yang tanpa tujuan atau *maqāsid* yang jelas dibaliknya. Dengan kata lain, gaya cerita al-Qur'an adalah susunan bahasanya yang ringkas

namun berisi (*i'jaz*). Seakan yang sedang dihadirkan bukanlah sebuah cerita, namun lebih identik dengan peringatan.

- f. Kontekstual dan kondisional. Kontekstual atau memiliki korelasi kuat dengan tujuan-tujuan (*maqāsid*) ayat-ayat sebelum dan sesudahnya sekaligus kondisional sesuai siapa *audien* yang menjadi sasaran kisah itu.
- g. Kisah-kisah al-Qur'an memilih kalimat-kalimat yang tidak fulgar sekaligus berusaha menjauhkan persepsi penggambaran kisah yang mengarah pada reaksi nafsu atau gairah, berbeda dengan kisah-kisah *Bible*.

5. Tujuan Kisah Dalam Al-Qur'an

Menurut al-Buthi, yang dimaksud dengan tujuan pokok kisah dalam al-Qur'an ialah "merealisir tujuan umum yang dibawa oleh al-Qur'an kepada manusia", yakni menyeru, menunjuki mereka ke jalan yang benar agar mereka mendapat keselamatan di dunia dan akhirat, sedangkan tujuan sekunder ialah sebagai berikut:⁸³

- a. Untuk menetapkan bahwa Nabi Muhammad benar-benar menerima wahyu dari Allah bukan berasal dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nashrani. Sejarah tidak pernah mencatat bahwa Nabi pernah belajar kepada mereka. Seandainya hal itu pernah terjadi niscaya mereka akan beberkan secara luas kepada masyarakat karena peristiwa serupa itu dapat menjadi senjata yang teramat ampuh untuk mengalahkan hujjah Nabi. Malah yang terjadi sebaliknya, Nabi

⁸³ Nashruddin Baidan, "Wawasan Baru Ilmu Tafsir", hlm.231-237.

Muhammad terkenal sebagai orang terpercaya (*al-Amīn*) di kalangan masyarakat Arab dari kecil sampai dewasa (berumur 40 tahun) yakni sebelum beliau menjadi Nabi. Kurun waktu 40 tahun cukup lama untuk membuktikan kejujurannya.

- b. Untuk pelajaran bagi umat manusia. Hal ini tampak dalam dua aspek. Pertama menjelaskan besarnya kekuasaan Allah dan kekuatan-Nya, serta memperlihatkan bermacam-macam azab dan siksaan yang pernah ditimpakan kepada umat-umat yang telah lalu akibat kesombongannya, keangkuhannya dan pembangkangan mereka terhadap kebenaran.
- c. Membuat jiwa Rasulullah tenteram dan tegar dalam berdakwah. Dengan dikisahkan kepadanya berbagai bentuk keingkaran dan kedurhakaan yang dilakukan oleh umat-umat di masa silam terhadap para Nabi dan ajaran-ajaran yang dibawa mereka, maka Nabi Muhammad SAW merasa lega karena apa yang dialaminya dari bermacam cobaan, ancaman dan siksaan dalam berdakwah, juga pernah dirasakan oleh para Nabi sebelumnya.
- d. Mengkritik para Ahli Kitab terhadap keterangan-keterangan yang mereka sembunyikan tentang kebenaran Nabi Muhammad SAW dengan mengubah isi kitab mereka. Karena itu al-Qur'an menantang mereka agar mengemukakan kitab Taurat dan membacanya jika mereka benar, seperti tercantum dalam firman Allah:

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ

تُنزَلَ التَّوْرَةُ ۗ فَلَمَّا تَوَارَ بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: *Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar". (Ali-Imrān: 93)*⁸⁴

Selanjutnya Muhammad Baqir Hakim menyebutkan tujuan-tujuan dari kisah-kisah dalam al-Qur'an sebagai berikut:⁸⁵

- a. Sebagai bukti dan penguat kebenaran wahyu serta risalah. Sesungguhnya apa yang dibawa al-Qur'an bukanlah berasal dari Nabi Muhammad. Ia adalah wahyu Allah yang dianugerahkan kepadanya dan diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk.
- b. Kesatuan agama dan akidah seluruh Nabi. Kisah-kisah tersebut menguatkan bahwa seluruh agama itu berasal dari Allah dan dasar bagi seluruh agama yang dibawa para Nabi dan Rasul adalah satu. Maka, seluruh agama itu satu karena berasal dari sumber yang satu dan seluruh Nabi adalah umat yang satu, yang menyembah kepada Allah dan memohon kepada-Nya.
- c. Kesamaan metode dalam dakwah dan menghadapi para penentang. Termasuk tujuan dari kisah-kisah yang dipaparkan dalam al-Qur'an adalah menjelaskan bahwa cara dan retorika mereka dalam menyampaikan dakwah Islamiyah itu satu, metode dalam menghadapi orang-orang yang mengingkari dakwah mereka dan menyambut orang-orang yang menerimanya juga sama.

⁸⁴ Al-Qur'an, "*Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 1-15*", hlm.62.

⁸⁵ Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an* penerjemah: Nashirul Haq (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm.519-539.

- d. Pertolongan Allah bagi para Nabi. Hal ini menjelaskan pertolongan Allah yang diberikan kepada para Nabi-Nya dan peperangan yang berakhir dengan kemenangan, sekalipun mereka banyak menghadapi kesulitan, tuduhan buruk dan bahkan didustakan kaumnya. Seluruh kisah tersebut merupakan penguat ketabahan Rasul-Nya, Muhammad SAW dan para sahabatnya, serta orang-orang yang mengajak kepada keimanan dalam mengemban dakwah Islam.
- e. Pembeneran terhadap kabar gembira dan peringatan. Allah telah memberikan kabar gembira berupa rahmat dan ampunan kepada hamba-hamba yang taat kepada-Nya dan peringatan dengan azab yang sangat pedih kepada hamba-hamba yang bermaksiat kepada-Nya. Untuk membuktikan kabar gembira dan peringatan tersebut, al-Qur'an memaparkan sebagian kisah nyata yang menunjukkan bahwa kabar gembira dan peringatan tersebut pernah terjadi sebelumnya.
- f. Kelembutan Allah terhadap para Nabi. Penjelasan tentang nikmat, rahmat dan kemuliaan yang diberikan Allah kepada para Nabi-Nya adalah bukti adanya hubungan antara mereka dengan Allah SWT, seperti yang terdapat pada sebagian kisah Sulaiman, Daud, Ibrahim, Maryam, Isa, Zakaria, Yunus dan Musa.
- g. Pengutusan para Nabi sebagai kemurahan Allah. Al-Qur'an menjelaskan bahwa maksud dan tujuan dari diutusnya para Nabi dan Rasul adalah sebagai pembawa hidayah bagi manusia, pembimbing mereka, pemecah segala persengketaan, pemutus suatu hukum dengan adil diantara mereka dan orang-orang yang memerangi segala

kerusakan di muka bumi. Diutusnya para Nabi dan Rasul adalah sebagai bukti bagi manusia bahwa Allah telah mengutus Nabi dan Rasul-Nya untuk mengajak mereka kepada jalan-Nya. Untuk tujuan inilah, kisah-kisah di dalam al-Qur'an dipaparkan secara meluas agar seluruh tujuan dapat dipahami dengan jelas.

- h. Tujuan-tujuan edukatif. Al-Qur'an menjelaskan tujuan-tujuan lain berkaitan dengan pendidikan Islam dalam segala aspeknya. Pada dasarnya, al-Qur'an sendiri telah menjadikan pendidikan manusia untuk mengimani perkara-perkara ghaib dan kesempurnaan kekuasaan Tuhan terhadap segala sesuatu, seperti kisah-kisah yang menyebutkan perkara-perkara diluar batas kebiasaan manusia (mukjizat).

6. Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Pendidikan

Tidak diragukan lagi bahwa kisah yang baik dan cermat akan digemari dan dapat menembus relung jiwa manusia dengan mudah sehingga segenap perasaan akan mengikuti alur kisahnya tersebut tanpa merasa jemu atau kesal. Akalpun dapat menelusurinya dengan baik. Pelajaran yang disampaikan dengan metode khutbah dan ceramah akan menimbulkan kebosanan. Seseorang yang masih muda dan baru berkembang akan kesulitan menangkapnya. Oleh karena itu, narasi kisah sangat bermanfaat dan mengandung banyak faedah. Pada umumnya, anak-anak suka mendengarkan cerita-cerita. Biasanya ingatannya lebih cepat menampung sesuatu yang diceritakan (diceritakan) kepadanya, selanjutnya ia dapat menirukan dan mengisahnya.⁸⁶

⁸⁶ Syaikh Manna al-Qaththan, "*Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*", hlm.392.

Inilah fenomena fitrah jiwa yang tentunya perlu mendapat perhatian para pendidik dalam lapangan pendidikan, khususnya pendidikan agama yang merupakan esensi pengajaran dan rambu-rambu pendidikan. Dalam kisah al-Qur'an terdapat banyak lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya, seperti pola hidup para Nabi, berita-berita tentang umat terdahulu, sunnatullah dalam kehidupan masyarakat dan hal ihwal bangsa-bangsa. Semua itu dikatakan dengan benar dan jujur. Para pendidik hendaknya mampu menyuguhkan kisah-kisah al-Qur'an itu dengan uslub bahasa yang sesuai dengan tingkat nalar pelajar dalam segala tingkatan. Sejumlah kisah keagamaan telah disusun dengan menyajikan kisah-kisah al-Qur'an dengan gaya sastra yang indah dan berhasil bermanfaat dan berguna bagi peserta didik.⁸⁷

⁸⁷ Syaikh Manna al-Qaththan, "*Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*", hlm.393.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian terhadap al-Qur'an harus mengacu pada metode tafsir al-Qur'an. Secara general, pendekatan penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik (*Mawdū'y*).

Menurut al-Farmawi, setidaknya ada empat metode tafsir yang dipakai hingga saat ini, yaitu metode *Tahlily*, *Ijmāly*, *Muqarran*, dan *Mawdū'y*.¹ Secara lebih spesifik, M. Ridlwan Nasir mengelompokkan metode tafsir menurut titik tekan dan sisi sudut pandangnya masing-masing. Metode *Tahlily*² dan *Mawdū'y*³ terkait dengan segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan. Metode *Ijmāly*⁴ berkaitan dengan segi keluasan penjelasan tafsirannya; sedangkan metode *Muqarran*⁵ berhubungan dengan segi cara penjelasannya.⁶

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm.85-86.

² Metode *Tahlily* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara urut dan tertib sesuai dengan uraian ayat-ayat dan surat-surat dalam *mushaf*, dari awal Surat al-Fatihah hingga akhir Surat al-Naas. Contoh: *Mafātih al-Ghayb* karya Fakhr al-din al-Razy.

³ Metode *Mawdū'y* adalah suatu penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat mengenai satu judul atau topik tertentu, dengan memperhatikan masa turunnya dan *asbab al-nuzul* ayat, serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dan mendalam, dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan ayat yang lain di dalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari *dilalah* ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu. Contoh: *al-Mar'ah fī al-Qur'an al-Karīm* karya 'Abbas al-'Aqqad.

⁴ Metode *Ijmāly* adalah penafsiran dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an hanya secara global saja, tidak mendalam dan tidak pula secara panjang lebar, sehingga bagi orang awam akan lebih mudah untuk memahaminya. Contoh: *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* karya M. Farid Wajdi.

⁵ Metode *Muqarrin* adalah membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan Hadith (isi dan *matan*), antara pendapat mufassir dengan mufassir lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan. Contoh: *Al-Jami' li Ahkām al-Qur'an* karya al-Qurtuby.

⁶ M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarrin* (Surabaya: Indra Media, 2003), hlm.14-17.

Penafsiran dengan menggunakan metode *Mawdū'y* dinilai paling obyektif, aktual dan responsif. Dikatakan obyektif karena melalui metode ini, al-Qur'an dapat berbicara menurut al-Qur'an itu sendiri. Disebut aktual karena membuat al-Qur'an telah benar-benar terasa hidup di masyarakat. Dinilai responsif karena al-Qur'an langsung berbicara menyentuh masalah yang dihadapi masyarakat.⁷ Relevan dengan penelitian ini, penggunaan metode *Mawdū'y* bertujuan agar memberikan gambaran yang utuh dan obyektif tentang prinsip humanisme dalam al-Qur'an yang merupakan tema penting dalam dunia pendidikan sekaligus sebagai respon dari perkembangan pendidikan Islam saat ini.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menempuh metode tematik, pada dasarnya metode tematik terbagi menjadi dua jenis. Pertama, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *Mawdū'y*.⁸

Berdasarkan klasifikasi di atas, metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir *Mawdū'y* dalam bentuk kedua. Alasan peneliti adalah penelitian ini berupaya untuk membahas suatu konsep epistemologi

⁷ Metode *Mawdū'y* ini juga sudah banyak dipraktikkan oleh para ulama' kontemporer seperti 'Abd al-Hayy al-Farmawy, Fazlur Rahman hingga M. Quraish Shihab. Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm.4-5.

⁸ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar*. Penerjemah: SuryanA.Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.35-36.

prinsip pendidikan humanisme dalam al-Qur'an. Pemahaman yang utuh tentang suatu konsep hanya dapat digunakan dengan metode tafsir *Mawdū'iy*.

Secara metodologis, jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), sehingga termasuk dalam kategori studi teks.⁹ Jika mengacu pada pendapat Noeng Muhadjir, maka studi teks dalam penelitian ini termasuk studi pustaka yang berguna untuk membangun konsep teoretik yang pada waktunya nanti, tentu memerlukan uji kebermaknaan empirik di lapangan.¹⁰ Adapun konsep teoretik yang menjadi sasaran penelitian ini adalah konsep tentang pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an. Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literature atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau yang sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹¹

Penelitian ini juga dalam bentuk perbandingan, Penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur, kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga

⁹ Sebagai bagian dari upaya integrasi ilmu dengan wahyu, Noeng Muhadjir memasukkan studi-studi tentang kitab suci yang merupakan wahyu Allah ke dalam bagian studi teks. Asumsi dasar yang melandasinya adalah meskipun wahyu Allah bukan produk budaya, melainkan *highest wisdom* yang diturunkan Allah melalui medium bahasa yang komunikatif bagi semua manusia dan berada pada dataran yang dapat dipahami manusia, maka wahyu dapat ditelaah sebagai objek studi *Geisteswissenschaften (human science)* ataupun sebagai karya sastra. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 158-159.

¹⁰ Noeng Muhadjir, "Metodologi Penelitian Kualitatif", hlm.159.

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.3.

membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa, atau terhadap ide-ide. Apabila dikaitkan dengan pendapatnya Van Dalen tentang jenis-jenis *interrelationship studies*, maka penelitian komparatif termasuk sebagai penelitian *causal comparative studies*. Karena peneliti tidak memulai prosesnya dari awal, tetapi langsung mengambil hasil dari hasil yang diperoleh, peneliti mencoba menemukan sebabsebab terjadinya peristiwa hasil observasi.¹²

Pada penelitian ini akan mendiskripsikan serta mengkomparasikan dua orang tokoh tentang pendidikan yang fokusnya kepada pendidikan humanis. Yaitu pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow.

B. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas yaitu pendidikan humanis. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori, yakni:

1. Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer yang peneliti pergunakan adalah al-Qur'an dan literatur lainnya terkait pendidikan humanis model Nabi Ibrahim. Untuk mengetahui pendidikan humanis Abraham Harold

¹² Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1987), hlm.197-198.

Maslow peneliti juga menggunakan literatur-literatur yang berkaitan dengan kajian pendidikan humanis Barat sebagai sumber primer.

2. Sumber data sekunder adalah sejumlah kitab tafsir al-Qur'an antara lain:
 - a. *Tafsīr al-Quran al-‘Azīm* karya Al-Imam Ibnu Kathīr.
 - b. *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an* karya Al-Qurtūbī.
 - c. *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī.
 - d. *Tafsīr al-Muyassar* karya ‘Āid al-Qarnī
 - e. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an* karya Sayyid Quthb.
 - f. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Karya M.Quraish Shihab.
 - g. *Metode Tafsir Mawdu’iy: Suatu Pengantar* karya ‘Abd al-Hayy al-Farmawi.

Sumber sekunder lainnya adalah berbagai literatur yang relevan dengan objek penelitian ini, baik berupa filsafat pendidikan Islam, ilmu pendidikan Islam, psikologi pendidikan dan terutama literatur yang membahas tentang pendidikan humanis.

Dalam rangka menemukan ayat-ayat al-Qur'an secara tematik, peneliti memanfaatkan kitab:

- a. *Al-Mu‘jam al-Mufahras li-Mawāḍi‘i al-Qur’an al-Karīm* karya Doktor Muhammad Husain al-Humashi.
- b. *Al-Mu‘jam al-Mufahras li-Ma‘āni al-Qur’an al-Karīm* karya Muhammad Bassam Rushdi al-Zayn. Jilid 1 dan 2.

sebagai pelengkap, peneliti juga menggunakan bantuan software Qur'an Digital namun tetap mengkonfirmasi pada kitab aslinya.

Selain sumber-sumber primer dan sekunder di atas, peneliti juga akan menggunakan sumber-sumber data lainnya dalam upaya mewujudkan hasil penelitian yang lebih sempurna, baik dalam bentuk karya ilmiah, seperti tesis, jurnal ilmiah dan sumber data relevan lain yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang terkait dengan pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dan Abraham Harold Maslow, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu:

1. Teknik *literer*

Teknik *literer* adalah penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.

2. Teknik dokumenter

Teknik dokumen ialah mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental.¹³

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm.329.

¹⁴ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm.198.

2. Mengklasifikasi buku berdasarkan content atau jenisnya (primer atau sekunder)
3. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai fotocopy Nama pengarang, Judul, Tempat, Penerbit, Tahun, dan Halaman)
4. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau cross check data atau teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi atau reliabilisasi atau *trustworthiness*), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data
5. Mengelompokkan data berdasarkan outline atau sistematika penelitian yang telah disiapkan.

D. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun mengenai langkah-langkah penelitian, M. Quraish Shihab menyajikan langkah-langkah yang dilakukan dalam *tafsir Mawdū'y* berdasarkan pendapat al-Farmawi berikut ini: 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, 3) Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya, 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing, 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*), 6) Melengkapi pembahasan dengan Hadith-hadith yang relevan dengan pokok bahasan, 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada

lahirnya bertentangan, sehingga bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹⁵

Secara detail, langkah-langkah penelitian yang akan peneliti tempuh meliputi tiga langkah, yaitu:

1. Langkah pertama, peneliti menyajikan landasan teori tentang humanis. Teori yang relevan untuk dikemukakan antara lain: Pengertian pendidikan humanis, sejarah humanis, pendekatan pendidikan humanis, tujuan pendidikan humanis, prinsip-prinsip pendidikan humanis dan kisah-kisah dalam al-Qur'an. Tampilannya disampaikan pada bab II.
2. Langkah kedua, sejalan dengan langkah-langkah metode *tafsir Mawdū'y*, maka peneliti akan menghimpun dan menyusun seluruh ayat-ayat yang memuat term pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan berbagai derivasinya serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Setelah itu, peneliti berupaya mendeskripsikan pendidikan humanis model Nabi Ibrahim yang diambil dari al-Qur'an dan literatur lainnya dengan metode *Mawdū'y* tersebut, namun tetap dengan bantuan kitab *Mu'jam* untuk mengecek ayat-ayat tersebut dalam al-Qur'an. Kemudian peneliti juga mendeskripsikan pendidikan humanis Abraham Harold Maslow yang diambil dari literatur-literatur yang relevan dengan pembahasan tersebut. pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dan Abraham Harold Maslow akan terlihat pada bab IV.
3. Langkah ketiga, peneliti berupaya membandingkan pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow melalui cara

¹⁵ M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an*", hlm.114-115.

menganalisis serta mendialogkan antara hasil kajian tematik peneliti dengan teori pakar pendidikan humanis Barat. Formulasi perbandingan pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow ini ditampilkan juga pada bab IV.

Visualisasi dari ketiga langkah penelitian di atas dapat dilihat pada *framework* penelitian di bawah ini:

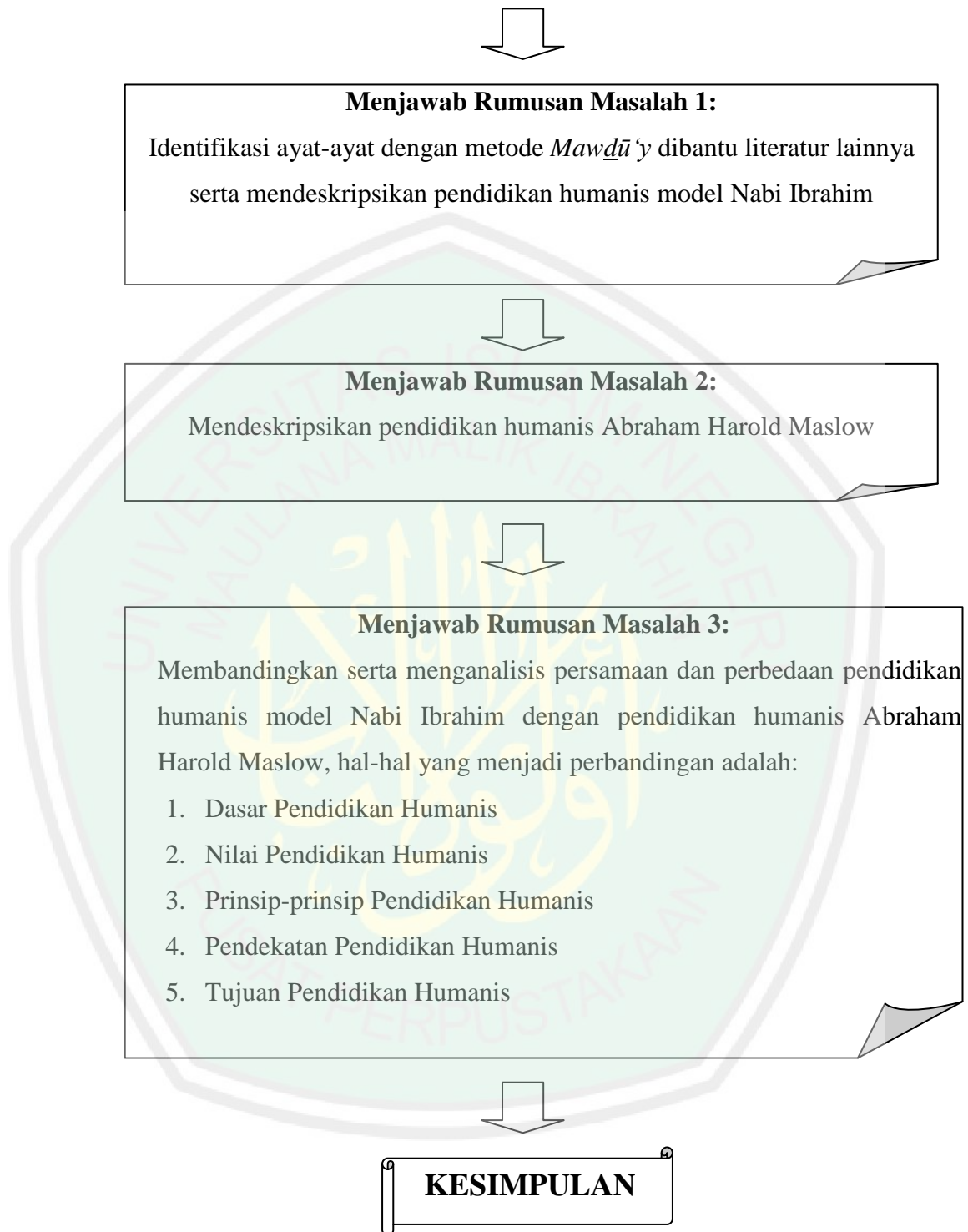
Rumusan Masalah:

1. Bagaimana pendidikan humanis model Nabi Ibrahim?
2. Bagaimana pendidikan humanis model Abraham Harold Maslow?
3. Bagaimana perbandingan pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow?



Studi Literatur Perspektif Teoretik

1. Teori Pendidikan Humanis
2. Sejarah Pendidikan Humanis
3. Pandangan Pokok Pemikiran Humanisme
4. Dehumanisasi Pendidikan
5. Pendekatan Pendidikan Humanis
6. Tujuan Pendidikan Humanis
7. Prinsip-prinsip Pendidikan Humanis
8. Nabi Ibrahim dan Abraham Harold Maslow
9. Kisah dalam Al-Qur'an



Gambar 3.1
Alur Penelitian Pendidikan Humanis

E. Metode Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan, dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*, yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.¹⁶ yaitu menganalisis isi al-Qur'an secara keseluruhan dengan pisau analisis tafsir *Mawdū'iy*.

Adapun metode berfikir yang digunakan adalah metode deduktif, yaitu metode yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁷ Dengan metode ini, peneliti menganalisa pendapat para *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan, kemudian dari pendapatnya ini akan dihubungkan dengan pendidikan humanisme dari buku-buku penunjang yang relevan.

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare* yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow. Metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti

¹⁶ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm.133.

¹⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 1997), hlm.58.

hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan.¹⁸ Dalam konteks ini peneliti banyak melakukan studi perbandingan antara pandangan dari Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow yang nantinya dapat memberikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

Hasil penelitian akan dilaporkan secara deskriptif analitik dan kritis, yakni berupa paparan dan penjelasan dengan disertai analisis dan kritisisme komparasi dari peneliti terhadap data-data yang dihasilkan selama penelitian.



¹⁸ Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Penelitian* (Bandung: Trasito, 1994), hlm.105.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim

1. Riwayat Nabi Ibrahim

Ibrahim adalah nama kekasih Allah, bapak para Nabi terbesar sesudah Nuh dan kitab kejadian dikatakan bahwa ia adalah anak kesepuluh dari Sam, dilahirkan di negeri Ur, yaitu Nur dari negeri Caledonia yang sekarang dikenal dengan nama Urfa, di wilayah Aleppo. Hal ini dibenarkan oleh sebagian ahli sejarah. Didalam kitab kejadian dikatakan, bahwa Allah menampakkan diri-Nya kepadanya pada usia 99 tahun, berbicara dengannya dan memperbaharui janji-Nya dengannya, bahwa dia akan memperbanyak keturunannya dan memberinya negeri Kan'an (Palestina) sebagai miliknya dan menamakannya dengan nama keturunannya.

Ibrahim disebut *'Abdul Jumhur al-'Azīm*, berarti dia bapak umat. Ini merupakan kabar gembira dari Allah baginya, bahwa dia akan mempunyai banyak keturunan dari keduanya (Ismail dan Ishaq). Para arkeolog telah menetapkan bahwa bangsa Arab Jazirah telah menduduki negeri Caledonia dan Mesir sejak permulaan sejarah dan bahwa mereka berkuasa di dua negeri itu. Sebagian ahli sejarah menukilkan, bahwa raja Hamurabi yang hidup semasa dengan Ibrahim, ia adalah seorang berkebangsaan Arab.¹

Suatu hari, para peramal nasib datang menemui Namrud dan berkata kepadanya, "Bintang-bintang memberikan tanda bahwa seorang bayi laki-laki

¹ Bahrun Abu Bakar et all, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 7* (Semarang: CV.Toha Putera, 1992), hlm.287-288.

akan lahir. Ia akan mengakhiri kerajaan Anda”. Namrud bertanya dengan cemas, “Kapan ia lahir?”. Mereka berkata, “Ia akan lahir di tahun ini”. Segera Namrud memerintahkan untuk membunuh semua bayi laki-laki yang lahir di tahun itu.

Nabi Ibrahim lahir di tahun itu. Ibunya merasa khawatir akan keselamatannya, sehingga ia membawa pergi ke gua. Ia menyembunyikan di gua itu, lalu pulang ke rumahnya. Tidak ada yang tahu tentangnya. Namrud membunuh banyak bayi lelaki pada tahun itu, ibu-ibu mereka menangisi bayi-bayi mereka yang terbunuh. Umur bayi-bayi tersebut ada yang beberapa bulan, beberapa hari dan bahkan ada yang baru berumur berapa jam. Namrud merasa takut dengan bayi yang diberitakan para peramalnya, tahun itupun berlalu, Namrud menjadi tenang, karena ia merasa telah membunuh semua bayi laki-laki.

Nabi Ibrahim lahir di kota Kawthariya, dekat Uur dan Babilon. Ia tumbuh di dalam gua. Allah menjaganya dan mengajarnya bagaimana mengisap jari-jarinya untuk bertahan hidup. Namrud ingin membunuh Ibrahim, namun Allah menginginkannya tetap hidup. Allah menginginkan Ibrahim membimbing para penyembah berhala, supaya mereka menyembah Allah yang maha Esa. Ibrahim tumbuh di gua itu. Suatu hari, ibunya datang kesana dan memeluk, mencium dan membawanya pulang ke rumah. Para tentara Namrud mengira bahwa Ibrahim berumur dua atau tiga tahun. Mereka tidak tahu bahwa Ibrahim baru berumur beberapa minggu, karenanya mereka tidak membawanya.²

² Kamal as-Sayyid, *Kisah-Kisah Terbaik Al-Qur'an*, penerjemah: Selma Anis (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm.60.

Nabi Ibrahim menurut Thahir Ibn ‘Asyur diperkirakan lahir pada tahun 2893 sebelum Hijrah dan meninggal dunia tahun 2818 sebelum Hijrah serta dimakamkan di kota *al-Khalil* Palestina. Beliau digelar sebagai *Bapak para Nabi*, karena dengan pengalaman ruhani dan pengembaraan *akhliahnya* beliau “menemukan” dan mengumandangkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, serta Tuhan seru sekalian alam, sedang sebelumnya para Nabi memperkenalkan Tuhan kepada kaumnya sebagai Tuhan mereka saja, tanpa memperluas menjadi Tuhan seru sekalian alam.³

Nabi Ibrahim adalah cucu kesepuluh dari Nabi Nuh as, yang berasal dari keturunan Syam. Beliau lahir kurang lebih 1080 tahun setelah tragedi banjir besar, atau kurang lebih 2600 tahun sebelum hijrah kenabian. Jadi beliau lahir kurang lebih sejak 4000 tahun yang lalu. Beliau dilahirkan di Fadan Araam, atau disebut juga Ayur, tepatnya di pertemuan antara sungai Dajlah dengan sungai Eufkrat di Irak. Kemudian beliau pindah bersama bapaknya sampai daerah Babil, lalu hidup disana sejak masa kanak-kanak sampai beberapa tahun setelah itu. Nabi Ibrahim merupakan berkah cahaya bagi semua umat manusia. Dari keturunannya muncul para Nabi dan para Rasul. Nabi Ibrahim hidup selama 175 tahun dan dikuburkan di Hebron (kota al-Khalil di Palestina), setelah dikaruniai tiga belas anak. Nabi Ismail adalah putra tertua, yang menjadi kakek Nabi Muhammad SAW. Ibu Nabi Ibrahim bernama Buna binti Karinayan disebut juga dengan Imtala atau Ambalah, sedangkan ayahnya bernama Azar.⁴

³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.466-467.

⁴ Abdussalam Abu Ala’, *Wanita Pilihan Disisi Para Nabi dan Rasul*. Penerjemah:Kamran (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), hlm.73-75.

Sementara ulama memperkirakan Nabi Ibrahim lahir tahun 2893 sebelum Hijrah dan meninggal dunia pada tahun 2818 sebelum Hijrah. Hingga kini makamnya diziarahi di kota al-Khalil Palestina.⁵

Nabi Ibrahim disebut dalam al-Qur'an sebanyak 69 kali pada 63 ayat dan menjadi nama surah ke-14. Ayat-ayat tersebut secara garis besar menjelaskan tentang hal-hal berikut:⁶

Tabel 4.1

Pembahasan ayat-ayat Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an

No	PEMBAHASAN	SURAH DAN AYAT
1	Sifat Nabi Ibrahim	QS 2:124, 11:75, 16:120, 16:121, 16:123
2	Keutamaan Nabi Ibrahim	QS 2:130, 2:131, 4:125, 6:83, 6:161, 9:114, 11:73, 12:6, 16:120, 16:121, 16:122, 16:123, 19:41, 19:47, 21:51, 26:83, 26:84, 26:85, 29:27, 37:84, 37:88, 37:104, 37:105, 37:108, 37:109, 37:110,

⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.60.

⁶ M.Miftahul Huda&M.Idris, *Nalar Pendidikan Anak* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.146-147. Juga dicek pada Software al-Qur'an digital dan pada kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li-Mawāḍi'i al-Qur'an al-Karīm* karya Doktor Muhammad Husain al-Humashi dan *Al-Mu'jam al-Mufahras li-Ma'āni al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad Bassam Rushdi al-Zayn. Jilid 1 dan 2.

		37:111, 37:113, 38:45, 38:46, 38:47, 43:28, 53:37, 57:26, 60:4
3	Allah menguji Nabi Ibrahim	QS 2:124, 37:102
4	Dakwah Nabi Ibrahim	QS 2:130, 2:131, 2:135, 2:136, 2:140, 3:67, 3:68, 3:84, 3:95, 4:125, 4:163, 6:74, 6:76, 6:77, 6:78, 6:79, 6:80, 6:81, 6:83, 6:161, 14:35, 14:36, 14:37, 14:40, 21:52, 21:54, 21:56, 21:57, 21:67, 22:26, 22:78, 26:69, 26:70, 26:71, 26:72, 26:73, 26:75, 26:78, 26:79, 26:80, 26:87, 29:16, 29:17, 29:25, 37:83, 37:85, 37:86, 37:87, 37:89, 37:91, 37:92, 37:93, 37:94, 37:95, 37:96, 43:26, 43:27, 43:28, 60:4
5	Membangun Ka'bah	QS 2:127
6	Menunaikan ibadah haji	QS 2:128, 22:27
7	Nabi Ibrahim kekasih Allah	QS 4:125
8	Turunnya azab kepada kaum Nabi Ibrahim	QS 9:70
9	Hijrah Nabi Ibrahim ke Syam	QS 21:71, 29:26

10	Kehidupan Nabi Ibrahim bersama Siti Hajar dan Ismail	QS 14:37, 37:101
11	Mimpi menghidupkan orang mati	QS 2:260
12	Berdebat dengan Raja Namrud	QS 2:258
13	Interaksi Nabi Ibrahim dan ayahnya berisi tentang dakwah Nabi Ibrahim kepada ayahnya	QS 6:74, 19:42, 19:43, 19:44, 19:45, 21:52, 26:70, 37:85, 43:26
14	Kekufuran ayah Nabi Ibrahim	QS 6:74, 19:46, 26:71
15	Permohonan ampun Ibrahim untuk ayahnya	QS 9:114, 19:47, 60:4
16	Perdebatan Nabi Ibrahim dengan kaumnya	QS 21:62, 21:63, 21:65, 21:66
17	Ibrahim memisahkan diri dari kaumnya	QS 19:48, 19:49, 29:26, 37:99, 43:26, 60:4
18	Ancaman Nabi Ibrahim kepada berhala-berhala kaumnya	QS 21:57, 21:58, 21:60, 37:93
19	Dilempar dalam api	QS 21:68, 29:24, 37:97
20	Selamat dari api	QS 21:69, 21:70, 29:24, 37:93
21	Ibrahim meminta syafaat untuk ayahnya	QS 14:41
22	Berita gembira tentang Ishak dan Ya'qub	QS 6:84, 11:69, 11:71, 11:72, 11:74, 14:39, 15:53, 15:54, 15:55, 21:72, 29:27, 37:112, 51:28, 51:29, 51:30
23	Mimpi Nabi Ibrahim menyembelih	QS 37:102, 37:103

	Ismail	
24	Interaksi pendidikan Ibrahim terhadap Ismail terdapat dalam peristiwa penyembelihan	QS 37:102-107.

2. Landasan Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi yang mengajarkan konsep humanis yang berlandaskan spiritual kepada Allah. Hal ini agar menjadi tauladan bagi umat sesudahnya, terbukti dengan ayat yang turun kepada Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabi dan Rasul agar menjelaskan bagaimana konsep humanis spiritual yang telah diterapkan oleh Nabi Ibrahim. Ini dituangkan dalam firman Allah sebagai berikut:

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. (ash-Shu'arā': 69)*⁷

Saat kesedihan Nabi Muhammad atas kaumnya, Allah menyajikan kisah Ibrahim, bapak para Nabi, kekasih Allah dan orang yang diajak bicara oleh Allah (*Kalimullah*). Agar beliau mengetahui bahwa kesedihannya karena kekafiran kaumnya lebih mendalam dan penderitaannya lebih berat. Bacalah kepada umatmu berita tentang Ibrahim, Imam orang-orang yang beragama lurus agar mereka meneladaninya dalam keikhlasan, bertawakkal kepada Allah, beribadah kepada-Nya semata tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apapun dan berlepas diri dari kemusyrikan serta orang-orangnya. Sejak kecil dia telah

⁷ Al-Qur'an, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia Juz 16-30* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 370.

diberi jalan yang lurus dan begitu menginjak remaja, dia mengingkari kaumnya atas penyembahan terhadap berhala.⁸

Pasalnya, mereka menyangka bahwa mereka adalah pewaris dari Ibrahim dan mereka mengaku sebagai penganut agamanya. Padahal, mereka menyekutukan Allah, membangun berhala-berhala untuk disembah di sekitar Ka'bah dan Baitul haram yang telah dibangun oleh Nabi Ibrahim untuk menyembah Allah secara murni dan ikhlas.⁹ Mereka menginginkan berakidah dan beragama sebagaimana akidah dan agama Nabi Ibrahim dan Nabi Ibrahim adalah bapak moyang mereka. *An-Naba'* adalah *al-Khabar*, bermakna berita dan kejadian yang menimpa Ibrahim serta celaannya kepada kaumnya terhadap apa yang mereka sembah. Adapun Allah berkata demikian adalah sebagai bantahan kepada mereka.¹⁰

Uraian kisah bapak para Nabi ini, agaknya disebabkan juga oleh adanya persamaan antara umat yang beliau hadapi dengan umat yang dihadapi oleh Nabi Muhammad, yaitu masing-masing menyembah berhala dan masing-masing umat tidak dijatuhi siksa duniawi yang membinasakan dan bersifat total. Karena itulah sehingga awal ayat ini mengajak Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada mereka berita sangat penting tentang Nabi Ibrahim. Kata (أَتْلُو) terambil dari kata (تلا- يتلو) yang pada mulanya berarti *mengikuti*. Seorang yang membaca adalah dia yang mengikuti huruf-huruf lalu mengucapkannya. Al-Qur'an menggunakan kata ini untuk objek bacaan yang

⁸ Bahrun Abu Bakar et all, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 19* (Semarang: CV.Toha Putera, 1989), hlm.119-120.

⁹ As'ad Yasin dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm.344.

¹⁰ Fathurrahman et all, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 13* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm.266.

suci atau benar. Karena itu pada umumnya objeknya adalah wahyu. Diperoleh kesan dari penggunaan kata itu pada objek wahyu atau hal-hal yang benar, bahwa hendaknya yang bersangkutan setelah membacanya mengikutkan sesudahnya dengan pengamalan pesan membacanya. Allah memerintahkan membaca kisah Nabi Ibrahim, karena didalam ayat yang menguraikan kisahnya terdapat dua bukti yang sangat jelas. Pertama, keistimewaan ayat yang dibaca itu paling tidak dalam susunan redaksinya. Kedua, argumentasi *akliah* yang dikandungnya menyangkut bukti-bukti kesesatan penyembahan berhala serta bukti keesaan Allah.¹¹

Hal ini diperintahkan kepada Nabi Muhammad yang bertujuan agar mereka meneladani sifat-sifat Nabi Ibrahim dalam keikhlasan, tawakkal dan ibadahnya yang hanya ditujukan kepada Allah semata.¹²

Humanis spiritual Nabi Ibrahim juga dibuktikan dengan firman Allah sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

Artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik". (al-An'ām: 161)*¹³

¹¹ M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 10", hlm.59-60.

¹² Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), hlm.578.

¹³ Al-Qur'an, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia Juz 1-15* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm.150.

Keterangan dalam Tafsir Ibnu Katsir:

يقول تعالى امرأ نبيه صلى الله عليه وسلم سيد المرسلين أن يخبر بما أنعم به عليه من الهداية إلى صراطه المستقيم الذي لا اعوجاج فيه ولا انحراف (دينا قيما) أي قائما ثابتا. وليس يلزم من كونه صلى الله عليه وسلم أمر باتباع ملة إبراهيم الحنيفية، أن يكون إبراهيم أكمل منه فيها لأنه عليه السلام قام بها قياما عظيما واكملت إكمالا تاما لم يسبقه أحد إلى هذا الكمال، ولهذا كان خاتم الأنبياء وسيد ولد آدم على الإطلاق، وصاحب المقام المحمود الذي يرهب إليه الخلق حتى الخليل عليه السلام.¹⁴

Maksudnya adalah, Allah berfirman memerintahkan kepada Nabi Muhammad penghulu para Nabi, untuk menyampaikan apa yang telah dikaruniakan kepadanya berupa petunjuk kepada jalan lurus yang tidak berkelok dan tidak pula menyimpang. (دِينًا قِيَمًا) yakni, tegas lurus dan kokoh. Meskipun Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengikuti *millah* Ibrahim yang hanif, namun bukan berarti Ibrahim itu lebih sempurna dari beliau dalam hal pelaksanaan *millah* tersebut. Karena beliau telah melaksanakannya dengan luar biasa dan agama tersebut tersebut telah disempurnakan untuk beliau dengan kesempurnaan yang tidak pernah tercapai oleh seorangpun sebelumnya. Karena itu beliau menjadi penutup para Nabi, penghulu manusia secara mutlak dan pemilik kedudukan terpuji “*al-maqām al-mahmūd*” yang didambakan oleh setiap makhluk hingga Ibrahim *al-Khalīl*.¹⁵

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa kata (قِيَمًا) berarti “sesuatu yang menyebabkan tegaknya urusan manusia dalam kehidupan atau

¹⁴ Al-Imam Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Quran al-‘Azīm al-Jūz at-Thani* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999), hlm.191.

¹⁵ Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), hlm.500-501.

keakhiratan mereka”.¹⁶ Sedangkan dalam al-Mishbah dijelaskan Kata (قِيَّامًا) menggunakan bentuk kata yang mengandung makna keluarbiasaan (hiperbola). Ada yang memahaminya dalam arti keluarbiasaan dalam melaksanakan sesuatu. Agama yang “*qiyyaman*” adalah agama yang mengandung segala petunjuk yang diperlukan oleh manusia, guna kebahagiaan dunia dan akhiratnya.¹⁷

Sedangkan kata (حَنِيفًا) berarti “menyimpang dari semua agama yang bathil”.¹⁸ Ayat ini merupakan pendustaan terhadap orang-orang Makkah yang mengaku mereka menganut agama Ibrahim. Padahal mereka berkeyakinan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Juga terhadap umat Yahudi yang mengatakan ‘Uzair itu anak Allah dan pendustaan terhadap orang-orang Nasrani yang mengatakan Isa itu anak Allah. Senada dengan hal ini firman Allah:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ
 إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. (an-Nisā’: 125)*¹⁹

Agama ini adalah agama yang mengandung penyerahan diri kepada Allah semata-mata dengan ikhlas. Yaitu, agama yang dengannya seluruh Rasul Allah telah dibangkitkan dan telah ditetapkan pada semua kitab-Nya. Dia

¹⁶ Bahrun Abu Bakar et all, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 8* (Semarang: CV.Toha Putera, 1993), hlm.155.

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm.357.

¹⁸ Bahrun Abu Bakar et all, “*Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 8*”, hlm.155.

¹⁹ Al-Qur’an, “*Al-Qur’an al-Karīm dan Terjemah Juz 1-15*”, hlm.98.

jadikan agama Ibrahim sebagai panutan, karena Ibrahim adalah Nabi yang diakui secara sepakat tentang keutamaan dan kebenaran agamanya baik oleh orang-orang musyrik Arab maupun para Ahli Kitab, Yahudi atau Nasrani. Memang orang-orang Quraisy dan Arab yang berada dibawah pengaruhnya, menyebut diri mereka sebagai *Al-Khulafā'* dengan pengakuan bahwa mereka menganut agama Ibrahim. Demikian juga yang dilakukan oleh Ahli Kitab ketika mereka mengaku menganut ajaran Ibrahim, Musa dan Isa.²⁰ Sebagaimana yang difirmankan Allah:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. (Ali-‘Imrān: 67)*²¹

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir terpecah belah dan bahwa Allah telah memberikan petunjuk kepada mereka kepada agama yang lurus, yaitu agama Ibrahim.²² Ia adalah pengumuman yang memberikan pengertian syukur, menumbuhkan keyakinan dan penuh dengan keyakinan. Yaitu keyakinan dalam bangunan ibadah, lafadz dan petunjuk maknawinya, serta keyakinan atas hubungan yang memberikan petunjuk. Yaitu hubungan *rububiah* yang mengarahkan, menguasai dan memelihara. Dan kesyukuran atas petunjuk kepada jalan yang lurus yang tidak ada penyimpangan padanya, yaitu agama “yang benar”. Ia adalah agama Allah yang lama, semenjak Ibrahim

²⁰ Bahrun Abu Bakar et all, “*Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 8*”, hlm.157-158.

²¹ Al-Qur’an, “*Al-Qur’an al-Karīm dan Terjemah Juz 1-15*”, hlm.58.

²² Fathurrahman et all, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm.366.

nenek moyang umat Islam yang penuh berkah, *mukhlīs* dan selalu kembali kepada *Rābb*-nya.²³

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, Nabi Ibrahim adalah seorang hamba yang taat kepada Allah, semua yang beliau lakukan hanya untuk Allah semata dan beliau bukan termasuk orang yang menyekutukan Allah dengan suatu apapun.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim

Prinsip-prinsip pendidikan humanis yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim telah diterangkan dengan sangat baik dalam al-Qur'an, prinsip-prinsip pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dijelaskan sebagai berikut:

a. Kebebasan

Kebebasannya adalah aspek yang paling penting dari kemanusiaan, yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Manusia sadar bahwa usahanya untuk mengoperasikan kebebasannya memerlukan tanggung jawabnya untuk memilih apa yang akan dilakukannya.²⁴ Anggapan bahwa manusia ini pada dasarnya bersifat bebas ini telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan dibuktikan dalam al-Qur'an. Namun, kebebasan yang ditunjukkan Nabi Ibrahim ini sangat melekat dengan unsur spiritualitas, karena kebebasan manusia tidak terlepas dengan urusannya dengan Tuhan. Prinsip kebebasan ini dijelaskan dalam ayat-ayat sebagai berikut:

²³ As'ad Yasin dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm.255

²⁴ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.389.

فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾ فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾

Artinya: 87. Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?" 88. lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. 89. kemudian ia berkata: "Sesungguhnya aku sakit". (as-Sāffāt: 87-89)²⁵

Pada ayat 87 dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan, penyebutan kata (ربّ) dapat membantu memahami objek kata itu. Kata "Rābb" menurut Ibn 'Asyur berarti "Siapa yang mengantarkan sesuatu secara bertahap dan lemah lembut ke puncak kesempurnaannya". Anugerah tersebut mengharuskan kesyukuran dan ibadah kepada-Nya, sehingga ayat 87 tersebut dapat berarti "Bagaimana dugaan kamu yang buruk terhadap Allah". Kamu menduganya memiliki sekutu-sekutu, padahal Dia Maha Esa dan menganugerahkan kepada kamu aneka nikmat guna mencapai kesempurnaan diri dan hidup kamu. Kata (ربّ) juga berarti "pemilik". Kalimat (ربّ البيت) "Rābb al-bait" bermakna "pemilik rumah". Allah adalah "Rābb atau pemilik" alam raya. Dampak dan konsekuensi kepemilikan adalah kekuasaan.²⁶ Qatadah berkata, "Yakni apa dugaanmu tentang apa yang akan Dia lakukan kepadamu ketika kamu menghadap-Nya sedang kamu telah menyembah sesuatu yang lain bersama-Nya?"²⁷

²⁵ Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 16-30", hlm.449.

²⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm.55.

²⁷ Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), hlm.611.

Sedangkan dalam al-Qurthubi diterangkan:

(فما ظنكم برب العالمين) أي ما ظنكم به إذا لقيتمه وقد عبدتم غيره؟ فهو تحذير.²⁸

Maksudnya adalah bagaimana sikapmu terhadap Allah ketika kamu bertemu dengannya padahal kamu telah menyembah lainnya? Ini adalah peringatan.²⁹

Ini adalah redaksi yang padanya tampak pengingkaran fitrah yang bersih dan polos, ketika ia melihat sesuatu yang jelas-jelas bertentangan dengan perasaan, akal dan hati. Dalam redaksi ini tidak disebut balasan mereka kepada Nabi Ibrahim dan dialog mereka dengannya.³⁰

Ayat 88 ini dijelaskan dalam al-Mishbah bahwa, ada yang mengaitkan pandangan Nabi Ibrahim ke bintang-bintang itu dengan kepercayaan serta keahlian masyarakatnya, penduduk Persia atau Kaldania masa lalu. Mereka dikenal sangat mengandalkan astrologi untuk melakukan suatu kegiatan. Mereka percaya bahwa ada kaitan antara posisi bintang dengan keadaan makhluk hidup termasuk manusia, disini Nabi Ibrahim bermaksud menghindari keikutsertaan dengan kaumnya dalam perayaan itu dengan menggunakan dalih bahwa menurut *nujūm*, ia pada hari itu akan sakit, sehingga tidak dapat ikut bersama mereka.³¹

²⁸ Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an al-Mujallid ath-Thāmin* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), hlm.62.

²⁹ Fathurrahman et all, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 15* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm.217.

³⁰ As'ad Yasin dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 9* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm.427.

³¹ M.Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 12*", hlm.56-57.

Dijelaskan dalam al-Qurthubi:

قال ابن زيد عن أبيه: أرسل إليه ملكهم إنَّ غدا عيدنا فأخرج معنا، فنظر إلى نجم طالع فقال: إن هذا يطلع مع سقمي. وكان علم النجوم مستعملا عندهم منظورا فيه، فأوهمهم هو من تلك الجهة، وأراهم من معتقدهم عذرا لنفسه، وذلك أنهم كانوا أهل رعاية وفلاحة، وهاتان المعيشتان يحتاج فيهما إلى نظر في النجوم. وقال ابن عباس: كان علم النجوم من النبوة، فلما حبس الله تعالى الشمس على يوشع بن نون أبطل ذلك، فكان نظر إبراهيم فيها علما نبويا. وحكى جويبر عن الضحاك: كان علم النجوم باقيا إلى زمن عيسى عليه السلام، حتى دخلوا عليه في موضع لا يطلع عليه معه، فقالت لهم مريم: من أين علمتهم بموضعه؟ قالوا: من النجوم. فدعا ربه عند ذلك فقال: اللهم لا تفهمهم في علمها، فلا يعلم علم النجوم أحد، فصار حكمها في الشرع محظورا، وعلمها في الناس مجهولا.³²

Maksudnya, Ibnu Zaid dari ayahnya berkata, “Raja mereka mengutusnyanya kepada Ibrahim untuk memberitahukan bahwa besok adalah hari raya, maka kami mengajakmu keluar. Ia kemudian melihat kepada bintang yang muncul dan berkata, Bintang itu muncul bersama kepadihan saya”. Pada zaman itu, mereka menggunakan Ilmu Nujum (perbintangan) dengan cara memandangnya. Akan tetapi posisi bintang yang mereka lihat pada saat itu membuat mereka bingung. Mereka adalah pengembala dan petani dan kedua profesi ini membutuhkan pengamatan terhadap bintang. Ibnu Abbas berkata, “Ilmu nujum adalah ciri kenabian”. Pengamatan Ibrahim kepada bintang merupakan ilmu kenabian. Juwaibir dari adh-Dhahhak menceritakan, “Ilmu nujum masih ada sampai pada masa Isa AS”. Sampai mereka memasukkan ilmu nujum pada masalah yang tidak boleh

³² Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an al-Mujallid ath-Thāmin* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), hlm.62.

menggunakan ilmu nجوم. Maryam berkata kepada mereka, “Dari mana kamu mengetahuinya?” mereka menjawab, “Dari bintang”. Kemudian dia berdoa kepada Tuhan, “Ya Allah janganlah Engkau memberikan pemahaman kepada mereka Ilmu Perbintangan sehingga tidak satupun dari mereka mengetahuinya, agar mereka tidak menjadikannya sebagai hukum syariat”.³³

Sedangkan dalam Ibnu Katsir dijelaskan, Qatadah berkata, “Orang Arab menyebut orang yang sedang berpikir dengan sebutan (نَظَرَ فَاِلْجُوم) *ia melihat ke arah bintang*”. Yang dimaksud Qatadah ialah, Ibrahim memandang langit sambil berpikir tentang apa yang bisa mengalihkan perhatian mereka, lalu ia berkata (إِنِّي سَقِيمٌ) yakni aku lemah.³⁴

Pada ayat 89, kata (سَقِيمٌ) terambil dari kata (سَقَمٌ) “*saqm*” yang biasanya digunakan untuk penyakit yang berkaitan dengan badan, namun makna ini diperselisihkan. Maka, pendapat terbaik adalah memahami ucapan Nabi Ibrahim itu sebagai (تَوْرِيَةٌ) “*tauriyah*” yakni suatu kata atau kalimat yang mengandung dua makna. Yang pertama adalah yang dimaksudkan oleh benak pengucapnya dan makna kedua adalah yang diharapkan oleh pengucap. Kiranya makna kedua itu dipahami oleh mitra bicara. Yang beliau maksud dengan sakit adalah apa yang dapat beliau alami setiap saat dan yang beliau harapkan dipahami oleh kaumnya adalah bahwa beliau sedang sakit atau yang beliau maksud adalah sakit melihat keadaan masyarakatnya yang penyembah berhala, sedang yang dipahami

³³ Fathurrahman et al, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 15*”, hlm.218.

³⁴ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*”, hlm.612-613.

kaumnya adalah penyakit jasmani yang menghalangi beliau mengikuti mereka.³⁵

Dalam tafsir al-Qurthubi dinyatakan, ini menunjukkan bahwa tidak sakit akan tetapi ini hanya sindiran kepada mereka.³⁶ Hasan al-Bashri berkata, “Kaum Ibrahim keluar menuju perayaan hari raya mereka dan mereka menginginkan dia untuk ikut keluar, lalu ia berbaring seraya berkata, ‘*Sesungguhnya aku sakit*’. Sambil dia memandang ke arah langit. Setelah kaumnya keluar, ia mendatangi tuhan-tuhan mereka dan menghancurkannya”.³⁷

Mengenai ayat-ayat ini dalam tafsir Fi Dzilalil Qur’an juga menjelaskan bahwa, Nabi Ibrahim setelah merasa kehilangan harapan mendapatkan sambutan dakwah dari mereka dan telah meyakini bahwa fitrah mereka telah menyimpang sehingga tidak dapat diluruskan lagi, maka dia pun membuat suatu rencana. Dia menunggu hari raya ini. Ketika mereka menjauhi tempat ibadah dan berhala-berhala mereka, kemudian dia menjalankan rencananya itu. Perasaan sempit melihat penyimpangan mereka telah mencapai puncaknya sehingga membuat lelah hati dan energi. Karenanya, ketika ia dipanggil untuk meninggalkan tempat ibadah itu, maka dia pun melayangkan pandangannya ke langit seraya berkata, “*Sesungguhnya aku sakit*”. Dia mengatakan itu untuk melukiskan kesempitan hatinya dan kelelahannya. Dia menunjukkan perasaan itu dengan tujuan agar mereka meninggalkannya sendirian dan itu bukanlah

³⁵ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 12*”, hlm.56-57.

³⁶ Fathurrahman et al, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 15*”, hlm.220.

³⁷ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*”, hlm.613-614.

dusta darinya. Tapi hal itu memang betul-betul terjadi dalam kehidupannya pada hari itu. Karena kesempitan hati membuat sakit orang yang merasakannya.³⁸

Selanjutnya dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan:

(فما ظنكم برب العالمين) أى شىء ظنكم برب العالمين الحقيق بالعبادة؟ أى أعلم أى شىء هو حتى جعلتم الأصنام شركاء له؟ (فنظر نظرة فى النجوم) أخرج ابن أبى حاتم عن قتادة أن العرب نقول للشخص إذا تفكر وأطال الفكرة : نظر فى النجوم أى فأطال الفكر فيما هو فيه. (فقال إني سقيم) أى إني أحس بخروج مزاجي عن حال الاعتدال، ولا أرى فى نفسى خفة و نشاطا، وكان مقصده من قوله هذه ألا يخرج معهم فى يوم عيدهم، لينقذ ما عزم عليه من كسر أصنامهم و إعلان الحرب عليهم، فى عبادتهم للأوثين والأصنام، ولم يكن لهم علم بما بيت عليه النية، ولا دليل على أنه لم يكن صادقا فيما يقول إذ من يعزم على تنفيذ أمر ذى بال يخاف منه الخطر على نفسه أن يكون مهموما مغموما مفكرا فى عاقبة ما يعمل.³⁹

Maksudnya, “Apakah anggapanmu mengenai Tuhan seluruh alam yang patut disembah, tahukah kalian apakah dia itu sehingga kalian membuat patung-patung sebagai serikat bagi-Nya”. “Lalu ia memandang sekali ke bintang-bintang”, Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Qatadah bahwa orang Arab berkata kepada seseorang bila orang itu berpikir berlama-lama (نَظَرَ فى النُّجُومِ أَى فَأَطَالَ الْفِكْرَ فِيمَا هُوَ فِيهِ) “dia memandang kepada bintang-bintang”, maksudnya, dia berpikir lama tentang hal yang dialaminya. Maka berkatalah Ibrahim, “Sesungguhnya aku merasakan

³⁸ As’ad Yasin dkk, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 9*”, hlm.427.

³⁹ Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī al-Juz ath-Thāni’ wa al-‘Ishrūn* (Beirūt: Dār ihyā at-Turāth al-‘Araby, 1985), hlm.69-70.

kondisi tubuhku tidak seperti biasa dan aku tak melihat adanya keringanan dan semangat dalam diriku”. Maksud dari perkataan Ibrahim ialah, bahwa dia takkan keluar bersama kaumnya pada hari raya mereka, karena dia ingin melaksanakan idam-idamannya untuk menghancurkan patung-patung mereka dan memperlakukan perang terhadap mereka mengenai penyembahan kepada patung-patung dan berhala-berhala. Sedang mereka tidak mengerti apa yang direncanakan oleh Ibrahim dalam hatinya dan tidak ada satu dalilpun yang menunjukkan bahwa Ibrahim tidak benar dalam perkataannya. Sebab, siapapun yang bertekad melaksanakan suatu perkara besar yang dia khawatir terjadi bahaya atas dirinya, maka ia akan sibuk berpikir tentang akibat yang dia lakukan.⁴⁰

Dari penjelasan tersebut menunjukkan prinsip kebebasan dalam berdakwah kepada kaumnya, ini nampak pada perkataan Nabi Ibrahim tentang apa sebenarnya yang dipikirkan dan diyakini kaumnya tentang Tuhan semesta alam. Hal ini dilakukan Nabi Ibrahim karena beliau yakin kepercayaan kaumnya terhadap Tuhan adalah salah, namun beliau tidak serta merta menyalahkan dan harus mengikuti apa yang beliau yakini tentang Tuhan yang sebenarnya. Sedikit-sedikit Nabi Ibrahim mengajak berdiskusi dan akhirnya akan dijelaskan bahwa yang selama ini mereka yakini keliru. Ini akan lebih bisa diterima daripada langsung kepada pokok permasalahan dan akan menyinggung perasaan kaumnya.

Ayat lain dalam al-Qur'an yang menjelaskan prinsip kebebasan Nabi Ibrahim terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

⁴⁰ Bahrun Abu Bakar et al, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 23* (Semarang: CV.Toha Putera, 1989), hlm.112-113.

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ
يَتَأْتِ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٣﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ
لِلْجَبِينِ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". 103. tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (as-Saffāt: 102-103)⁴¹

Saat Ibrahim diberikan rezeki seorang anak ketika ia sudah berusia tua, ia sudah lama ingin mempunyai anak. Sekarang dia sudah merasakan kesenangan terhadapnya, melihat anaknya menikmati masa kanak-kanaknya, menyertai perjalanannya dan menemaninya dalam kehidupannya. Kemudian ia bermimpi bahwa dalam tidurnya dia menyembelih anaknya itu. Dia pun menyadari bahwa itu adalah isyarat dari *Rābb*-nya untuk mengorbankan anaknya itu. Maka, dia tidak ragu-ragu dan yang ada padanya hanyalah perasaan taat dan berserah diri. Hal itu tampak dalam kata-katanya kepada anaknya, ketika ia menyampaikan masalah yang besar itu dalam ketenangan dan kedamaian yang menakjubkan. Ia tidak mengambil anaknya dengan paksa untuk menjalankan isyarat *Rābb*-nya itu hingga cepat selesai. Tapi, ia menyampaikan hal itu kepada anaknya, seperti menyampaikan sesuatu hal yang biasa dan anaknya harus tahu, agar anaknya itu menerima hal itu dalam ketaatan dan penyerahan diri, tidak

⁴¹ Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 16-30", hlm.449-450.

dengan paksaan. Sehingga, anaknya mendapatkan pahala ketaatan. Ia ingin anaknya merasakan kelazatan taat yang dia rasakan.⁴²

Kemudian apa tanggapan anaknya itu, ia menerima perintah itu tidak hanya dalam keadaan taat dan menyerahkan dirinya saja, namun juga dengan keridlaan dan keyakinan. *“Hai bapakku”* dalam suara yang penuh cinta dan kedekatan. Penyembelihan dirinya itu tak membuatnya terkejut, takut atau kehilangan kewarasan. Bahkan, juga tidak menghilangkan akhlak dan kasih sayangnya. *“Kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”* ia merasakan apa yang dirasakan sebelumnya oleh ayahnya. *“Insya’Allah engkau mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”* alangkah indah akhlaknya terhadap Allah.⁴³

Sementara dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan, maka tatkala ia yakni sang anak telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya yakni bersama Nabi Ibrahim, ia yakni Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra, *“Hai anaku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu dan engkau tentu tahu bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu Ilahi. Jika demikian itu halnya, maka pikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu!”*. Ia yakni sang anak *menjawab* dengan penuh hormat *“Hai Bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu termasuk perintah menyembelihku, engkau akan mendapatiku insya’Allah termasuk kelompok para penyabar”*.

⁴² As’ad Yasin dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm.13-14.

⁴³ As’ad Yasin dkk, *“Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 10”*, hlm.14.

Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang, maka itu adalah urusan ia dengan Allah. Ia ketika itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak Nabi Nuh yang membangkang nasihat orang tuanya. Ayat diatas menggunakan bentuk kata kerja *mudāri'* (masa kini dan datang) pada kata (أرى) “*ara* bermakna *saya melihat*” dan (أذبحك) “*adzbahuka* bermakna *saya menyembelihmu*”. Demikian juga kata (تؤمر) “*tu'mar* bermakna *diperintahkan*”. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga penyampaiannya itu. Sedang penggunaan bentuk tersebut untuk kata *menyembelihmu* untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.⁴⁴

Dalam Ibnu Katsir juga dijelaskan:

وقد كان إبراهيم عليه الصلاة والسلام يذهب في كل وقت يتفقد ولده وأم ولده
بيلاذ فاران وينظر في أمرهما وقد ذكر أنه كان يركب على البراق سريعا إلى هناك

⁴⁴ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 12*”, hlm.62-63.

والله أعلم. وإنما أعلم ابنه بذلك ليكون أهون عليه وليختبر صبره وجلده وعزمه من صغيره على طاعة الله تعالى وطاعة أبيه.⁴⁵

Ibrahim biasa pergi menengok anak dan istrinya (Ismail dan Hajar) yang berada di negeri Faran, guna mengetahui kondisi mereka.⁴⁶ Adapun ia memberi tahu anaknya tentang perintah ini, agar menjadi lebih ringan baginya dan untuk menguji kesabaran, ketegaran dan ketetapannya dalam ketaatan kepada Allah dan bapaknya di usianya yang masih dini.⁴⁷

Ucapan sang anak (إفعل ما تؤمر) “*laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*”, bukan berkata “Sembelihlah aku”, mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah. Bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat ini. Ucapan sang anak (ستجدني إن شاء الله من الصّابرين) “*engkau akan mendapatiku insya’Allah termasuk penyabar*”, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya

⁴⁵ Al-Imam Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Quran al-‘Azīm al-Jūz at-Thani* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999), hlm.14.

⁴⁶ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*”, hlm.618.

⁴⁷ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*”, hlm.619.

bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.⁴⁸

Sedangkan dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan, mimpinya itu dia ceritakan kepada anaknya, dia tahu bahwa yang diturunkan kepadanya adalah cobaan Allah. Sehingga, ia hendak meneguhkan hatinya seandainya dia gusar dan hendak menentramkan jiwanya untuk menunaikan penyembelihan, disamping agar dia menginginkan pahala Allah dengan tunduk kepada perintah-Nya. Kemudian Allah menerangkan bahwa Ismail itu mendengar dan patuh serta tunduk kepada apa yang diperintahkan kepada ayahnya. Ismail berkata, “Hai ayahku, engkau telah menyeru kepada anak yang mendengar dan engkau telah meminta kepada anak yang mengabdikan dan engkau telah berhadapan dengan anak yang rela dengan cobaan dan putusan Allah. Maka, Bapak tinggal melaksanakan saja yang diperintahkan, sedang aku hanyalah akan patuh dan tunduk kepada perintah dan aku serahkan kepada Allah pahalanya, karena Dia-lah cukup bagiku dan sebaik-baik tempat berserah diri”.

Setelah Ibrahim berbicara kepada anaknya dengan ucapannya, Ya Bunayya, sebagai ungkapan kasih sayang, maka dijawab anaknya dengan mengucapkan Ya Abati, sebagai ungkapan tunduk dan hormat dan menyerahkan urusan kepada ayahnya, sebagaimana yang dia rundingkan dengannya dan bahwa kewajibannya hanyalah melaksanakan apa yang dipandang baik oleh ayahnya. Kemudian, dia tegaskan tentang kepatuhannya kepada perintah dengan perkataan, “Aku akan sabar

⁴⁸ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 12*”, hlm.63.

menerima putusan dan sanggup menanggung penderitaan tanpa gusar dan tanpa gempar dengan apa yang telah ditakdirkan dan diputuskan”. Dan memang benar-benar Ismail menepati apa yang dia janjikan dan melaksanakan dengan baik kepatuhan dalam menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya.⁴⁹

Selanjutnya, Imam al-Qurthubi menjelaskan maksud ayat 102 tersebut, maka kami anugerahkan anak laki-laki kepadanya, ketika sudah dewasa dan bisa berusaha bersama bapaknya serta bisa bekerja sendiri untuk urusan dunianya. Mujahid berkata (فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ) maksudnya, menjadi pemuda dan sudah bisa berusaha bersama Ibrahim. Al-Farra' berkata, “Pada waktu itu ia (Putranya) berumur tiga belas tahun”. Muqatil berkata, “Ibrahim mengalami mimpi seperti itu selama tiga hari berturut-turut”. Muhammad bin Ka'ab berkata, “Para Rasul menerima wahyu dari Allah dalam tidur dan dalam keadaan sadar”. Sesungguhnya para Nabi hatinya tidak tidur dan ini *tsabbit* (pasti). Seperti dalam Khabar yang *marfū'*, Nabi Muhammad bersabda, “Sesungguhnya kami para nabi, hanya tidur matanya namun hati kami tidak tidur”. Ibnu Abbas berkata, “Mimpi para Nabi adalah wahyu”.⁵⁰

Dalam Sahih Muslim dipaparkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ قَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ

⁴⁹ Bahrun Abu Bakar et al, “Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 23”, hlm.119-120.

⁵⁰ Fathurrahman et al, “Tafsir al-Qurthubi Jilid 15”, hlm.234-239.

يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَمُلْتُ
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تُؤْتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِي تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي

Artinya: Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, “Saya telah membacakan kepada Malik dari Said bin Abu Said al-Maqburi, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah tentang bagaimana shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam Ramadhan”. Aisyah menjawab, “Tidaklah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menambah rakaat pada bulan Ramadhan dan tidak pula pada waktu lainnya melebihi sebelas rakaat, beliau melakukan shalat empat rakaat dan jangan engkau tanyakan tentang bagus dan panjangnya shalat tersebut, kemudian shalat empat rakaat lagi dan jangan engkau tanyakan tentang bagus dan panjangnya shalat tersebut. Selanjutnya beliau shalat tiga rakaat”. Aisyah melanjutkan, “Maka saya bertanya kepada beliau, Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum melakukan witr?”. Beliau menjawab, “Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mata saya tidur, tetapi hati saya tidaklah tidur”. (Hadits 1720)⁵¹

Firman Allah (فَانظُرْ مَاذَا تَرَى) pekataan ini bukanlah bentuk persekongkolan atas perintah Tuhan, akan tetapi keduanya bermusyawarah tentang perintah itu dan untuk mengetahui sejauh mana ia bersabar atas perintah Allah atau untuk meyakinkan anaknya agar taat kepada perintah Allah. Ismail berkata, “Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”. Apa yang diperintahkan Allah.⁵²

Kemudian ayat 103 bermaksud demikian, Ibrahim membaringkan anaknya diatas pelipisnya, sebagaimana binatang yang akan disembelih, maka ketika itu terbukti kesabaran keduanya, pisau yang demikian tajam (atas kuasa Kami) tidak melukai sedikitpun, dan Kami melalui malaikat memanggilnya, “Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi menyangkut penyembelihan anakmu itu dan engkau telah melaksanakannya

⁵¹ Shahih Muslim pembahasan Shalat Musafir bab Shalat Malam dan Jumlah Rokaat Sholat Malam Nabi (Nomor 1720) dalam Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim, Jilid 4*, penerjemah: Agus Ma'mun, Suharlan, Suratman (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010), hlm.272.

⁵² Fathurrahman et al, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 15*”, hlm.242-243.

sekuat kemampuanmu, maka karena itu Kami memberimu ganjaran dengan menjadikanmu Imam dan teladan bagi orang-orang bertakwa serta menganugerahkan kepadamu anak anugerah”, sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada al-muhsinin. Sesungguhnya ini yakni perintah penyembelihan anak serta kewajiban memenuhinya benar-benar suatu ujian yang nyata yang tidak dapat dipikul kecuali manusia pilihan. Kata (تَالَهُ) terambil dari kata (التَّالَى) “*at-tall*” yakni *tempat tinggi*. Ada juga yang memahaminya dalam arti “*tumpukan pasir atau tanah yang keras*”. Kata “*tallahu*” dari segi bahasa berarti *melempar* atau *menjatuhkan seseorang ke atas tumpukan*. Maksud ayat ini adalah membaringkan dan meletakkan pelipisnya dengan mantap pada satu tempat yang mantap dan keras, agar tidak bergerak.⁵³

Nabi Ibrahim hidup pada masa persimpangan pemikiran manusia kepada Tuhan. Ketika itu hampir di seantero dunia, masyarakat manusia rela mempersembahkan manusia sebagai sesaji kepada tuhan yang disembah. Di Mesir misalnya, gadis cantik dipersembahkan kepada Dewa Sungai Nil. Di Kan’an, Irak yang mempersembahkan kepada Dewa Baal adalah bayi, berbeda dengan suku Astec di Meksiko, mereka mempersembahkan kepada Dewa Matahari, jantung dan darah manusia. Di Eropa Timur, orang-orang Viking yang menyembah Dewa Perang yaitu yang mereka namai “Odion”, mempersembahkan pemuka agama mereka agama kepada Dewa itu. Demikianlah dalam berbagai tempat di bumi. Pada masa Nabi Ibrahim, muncul ide yang menyatakan tidaklah wajar mempersembahkan manusia

⁵³ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 12*”, hlm.64.

kepada Tuhan. Manusia terlalu mahal untuk itu, melalui perintah Allah kepada Nabi Ibrahim, Yang Maha Kuasa itu bagaikan menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang mahal jika panggilan Ilahi telah datang, itu yang dibuktikan Nabi Ibrahim. Tetapi, selanjutnya Allah membatalkan penyembelihan itu, setelah tersanggah dalih tentang “kemahalan manusia”. Allah sekali lagi bermaksud mengajarkan bahwa memang jiwa manusia tidak boleh dijadikan sebagai sesaji kepada-Nya, hanya saja larangan itu bukan karena manusia terlalu mahal (sebagaimana dalih mereka), tetapi karena Allah Maha Kasih kepada manusia. Kasih sayang-Nya kepada makhluk ini, menjadikan Dia melarang persembahan manusia sebagai korban. Bukan larangan berkorban dan karena itu kesediaan berkorban dengan apa saja dilambangkan dengan penyembelihan kambing atau unta, sapi dan domba yang sempurna.⁵⁴

Juga dijelaskan dalam al-Maraghi, dan tatkala kedua orang itu telah berserah diri dan tunduk kepada perintah Allah dan menyerahkan segala urusan kepada Allah, tentang qadha dan qodar-Nya dan Ibrahim telah menelungkupkan wajah anaknya dengan memberi isyarat kepadanya, sehingga dia tidak melihat wajah anaknya itu yang bisa mengakibatkan rasa kasihan kepadanya. Diriwayatkan dari Mujahid, bahwa Ismail berkata kepada ayahnya, “Janganlah engkau menyembelihku sedang engkau melihat kepada wajahku. Boleh jadi engkau kasihan kepadaku sehingga tidak tega

⁵⁴ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 12*”, hlm.65.

padaku. Ikatlah tangan dan leherku. Kemudian, letakkan wajahku menghadap tanah”. Maka, Ibrahim menuruti permintaan anaknya.⁵⁵

Sementara dalam Tafsir al-Qurthubi dijelaskan, firman Allah (فَلَمَّا (أَسْلَمًا) maksudnya melaksanakan perintah Allah. Ibnu Abbas berkata, “Ibrahim berserah diri kemudian anaknya ikut berserah diri”. (وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ) dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nyatalah kesabaran keduanya). Qatadah berkata, “Menghadapkan wajahnya ke kiblat”. Sebagian Ahli Isyarah mengatakan, “Sesungguhnya Ibrahim menginginkan kecintaan Allah, kemudian memandangi anaknya dengan kecintaan dan Allah berkata, ‘Wahai Ibrahim sembelihlah anakmu dalam keridlaan-Ku’, kemudian ia mengambil pisau dan membaringkan anaknya dan berkata, ‘Terimalah aku dalam keridlaan-Mu’, lantas Allah berkata kepadanya, ‘ Wahai Ibrahim Kami tidak maksudkan menyembelih anakmu, akan tetapi Kami maksudkan agar kamu menyerahkan hatimu pada-Ku, ketika kamu memberikan hatimu sepenuhnya kepada-Ku, maka Kami mengembalikan anakmu”.⁵⁶

Kemudian dalam Ibnu Katsir, yakni ketika keduanya bersaksi dan menyebut Asma Allah, Ibrahim bersaksi untuk menyembelih dan sang anak bersaksi untuk kematian. Lafadz (أَسْلَمًا) artinya menyerahkan diri dan tunduk. Ibrahim menunaikan perintah Allah, sedang Ismail menaati Allah dan bapaknya. Kemudian Ibrahim membaringkan Ismail diatas pelipisnya, sedang diatas tubuh Ismail terdapat selebar baju putih. Ismail berkata, “Wahai ayah, tidak ada baju lain yang bisa engkau gunakan untuk

⁵⁵ Bahrun Abu Bakar et all, “*Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 23*”, hlm.121.

⁵⁶ Fathurrahman et all, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 15*”, hlm.243-246.

mengkafani saya selain baju ini, maka lepaskan baju ini dan kafani aku dengannya”.⁵⁷

Sayyid Quthb dalam tafsirnya juga menjelaskan ayat 103 ini demikian, Ibrahim berjalan dan membaringkan anaknya diatas pelipisnya untuk bersiap-siap dan anak itu berserah diri dengan tak bergerak. Keduanya telah menyerahkan diri dan inilah Islam. Islam pada hakikatnya adalah keyakinan, ketaatan, ketenangan, keridlaan dan penyerahan diri sekaligus pelaksanaan. Keduanya hanya mendapati perasaan-perasaan ini dihasilkan oleh keimanan yang besar. Cobaan ini sudah terlaksana. Ujian sudah terjadi, hasilnya sudah tampak, tujuannya sudah terlaksana. Sehingga, yang tersisa hanya kepedihan tubuh, darah yang dialirkan dan tubuh yang disembelih. Allah tidak berkehendak untuk mengazab hamba-hamba-Nya dengan cobaan. Juga tidak menghendaki darah dan tubuh keduanya sama sekali. Sehingga, ketika mereka sudah menyerahkan diri mereka kepada-Nya dan bersiap untuk menjalankan tugas secara total, berarti mereka sudah menunaikannya, telah mewujudkan tugas itu dan mereka telah melewati ujian dengan berhasil.⁵⁸

Dari penjelasan ayat 102-103 surat ash-Shaaffat tersebut dapat diambil pelajaran, bahwa Nabi Ibrahim ketika menerima mimpi menyembelih anaknya, Ismail. Beliau bertanya terlebih dahulu kepada anaknya, ini dimaksudkan meski perintah tersebut datangnya dari Allah, tetapi Ibrahim tidak menginginkan perintah ini sebagai bentuk pemaksaan kepada anaknya. Tetapi beliau ingin menyampaikan sesuatu hal yang biasa

⁵⁷ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*”, hlm.619-620.

⁵⁸ As’ad Yasin dkk, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 10*”, hlm.14-15.

dan anaknya harus tahu, agar anaknya itu menerima hal itu dalam ketaatan dan penyerahan diri, tidak dengan paksaan. Beliau mengajak anaknya tersebut bermusyawarah agar lebih bersabar dalam menerima perintah Allah. Dengan panggilan yang halus dan lembut kepada anaknya beliau menanyakan hal tersebut. Ini adalah bentuk pendidikan yang sangat humanis kepada sesama manusia, beliau meski mempunyai hak untuk memaksa anaknya, tetapi hal ini tidak beliau lakukan.

Kemudian setelah keduanya bermusyawarah dan akhirnya menjalankan perintah tersebut, keduanya menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Bentuk ketaatan hamba yang beriman dan selalu bertawakkal atas apa yang dikerjakan, telah ditunjukkan dalam kisah tersebut. Namun atas keikhlasan mereka berdua, akhirnya mereka berhasil melalui ujian tersebut dengan hati yang selalu bersyukur kepada Allah.

b. Rasionalitas

Rasionalitas menyangkut seberapa besar pengaruh atau peranan akal dalam tingkah laku manusia.⁵⁹ Rasionalitas menjadi salah satu prinsip dari pendidikan humanis. Hal ini juga dipraktikkan oleh Nabi Ibrahim dalam kisah-kisahannya sebagai berikut:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٦٦﴾
 فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ
 الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٦٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ

⁵⁹ E.Koswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: Eresco, 1991), hlm.21.

قَالَ يَنْقُومِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٦﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: 76. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." 77. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." 78. kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. 79. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (al-An'ām: 76-79)⁶⁰

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa kata (جَنَّةُ اللَّيْلِ وَجَنَّةُ) artinya "malam menutupinya", kemudian kata (الْكُوكِبُ) dan (الْكُوكِبَةُ) tunggal dari (الْكُوكِبُ) yang berarti "bintang", kemudian kata (الْأَفْوَالُ) yang berarti "menghilangnya sesuatu setelah menampak", kemudian kata (بُرُوعُ الْقَمَرِ) berarti "permulaan terbitnya bulan", kata (تَوَجَّهْتُ الْوَجْهَ لِلَّهِ تَعَالَى) artinya (menghadapkan diri kepada Allah Ta'ala semata didalam memohon kebutuhannya dan ikhlas beribadah kepada-Nya), kata (فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ) yang berarti "mengeluarkan (menciptakan) langit dan bumi menjadi ada, bukan atas dasar ada contoh sebelumnya".⁶¹

Ketika Allah Ta'ala mulai memperlihatkan kerajaan langit dan bumi kepadanya, seakan ceritanya yang pertama adalah sebagai berikut, ketika malam telah gelap dan menutupi alam bumi sekitarnya, dia memandang kerajaan langit. Dilihatnya sebuah bintang besar yang menonjol dari

⁶⁰ Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 1-15", hlm.137.

⁶¹ Bahrun Abu Bakar et all, "Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 7", hlm.289.

bintang-bintang lainnya, karena sinarnya yang berkilauan, yaitu bintang Jupiter yang merupakan tuhan terbesar bagi sebagian penyembah bintang dari bangsa Yunani dan Romawi Kuno. Kaum Ibrahim adalah imam mereka didalam penyembah ini, sedang mereka hanya pengikutnya. Ketika melihat itu, Ibrahim berkata “inilah Tuhanku”, perkataan ini diungkapkan didalam forum perdebatan dan adu argumentasi dengan kaumnya, sebagai permulaan pengingkarannya terhadap mereka. Pertama-tama, dia mengemukakan perkataan mereka sendiri guna menarik perhatian mereka supaya mau mendengarkan *hujjah* atas kebathilan sembah terhadap bintang itu. Pertama-tama dia mengaburkan pandangan mereka, sehingga mereka menduga bahwa dia menyetujui pandangan mereka. Kemudian, dia menyampaikan kritiknya, yang dalilnya didasarkan atas indera dan akal.

Tatkala bintang itu tenggelam dan menghilang, dia berkata, “Sesungguhnya aku tidak menyukai apa yang terbenam dan menghilang”. Perkataan ini disampaikan karena orang yang sehat fitrahnya tidak akan menyukai sesuatu yang hilang daripadanya dan tidak pula merasa kesepian karena kehilangannya. Kecintaan ibadah merupakan kecintaan yang paling tinggi dan sempurna, fitrah dan akal yang sehat telah memberikan bimbingan kepada kecintaan itu. Oleh sebab itu, kecintaan didalam beribadah ini hanya patut diberikan kepada Tuhan yang ada dan dekat, Maha Mendengar, Maha Melihat lagi Mengawasi, yang tidak pernah hilang, lengah atau lupa dan yang dzahir juga yang bathin dalam segala sesuatu dengan kebijaksanaan dan keluasan-Nya, seperti firman Allah:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.* (al-An'ām: 103)⁶²

Ayat 76 ini mengisyaratkan kebodohan kaumnya didalam menyembah bintang-bintang, karena mereka menyembah sesuatu yang tidak terlihat oleh mereka dan tidak tahu sedikitpun tentang urusan ibadah mereka kepadanya. Ibrahim mengemukakan *hujjah* dengan tenggelamnya bintang tanpa mengemukakan terbitnya, yang keduanya adalah perpindahan dari satu keadaan pada keadaan lain, karena tenggelam adalah perpindahan yang disertai dengan bersembunyi dan menutup diri. Ini termasuk hal yang bertentangan dengan sifat rububiyah.⁶³ Imam al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya, firman Allah (فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ) maksudnya adalah kegelapan telah menutupi malam. Kata-kata berasal dari *janna* seperti *al-jannah*, *al-jinnah*, *al-janīn*, *al-majīn* dan *al-jīn*. Semuanya bermakna *as-sitru* (tutup atau menutupi). Firman Allah (رَأَى الْكُوكِبَاتِ) “*Dia melihat bintang*” Muhammad bin Ishak berkata, “Ketika itu, Ibrahim berusia lima belas tahun”. Ada juga yang mengatakan bahwa ketika itu dia baru berusia tujuh tahun. Ada lagi yang mengatakan bahwa ketika berdialog dengan Namrud, Ibrahim berusia tujuh belas tahun.⁶⁴

Kata (كُوكِبَاتِ) “*bintang*”, berbentuk indifinitif sehingga dari segi makna, Nabi Ibrahim ketika itu boleh jadi menunjuk ke salah satu dari ribuan bintang yang ada di langit, tetapi atas dasar bahwa kaumnya kaum

⁶² Al-Qur'an, “*Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 1-15*”, hlm.141.

⁶³ Bahrun Abu Bakar et all, “*Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 7*”, hlm.291-293.

⁶⁴ Fathurrahman et all, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 7*”, hlm.62-63.

Shabiah menyembah bintang venus serta ucapannya yang menunjuk bintang. Inilah Tuhanku, maka agaknya beliau saat itu menunjuk ke bintang kejora atau venus yang disembah kaumnya itu. Apalagi bintang itu merupakan bintang yang paling indah dan cemerlang, sehingga menarik perhatian siapa yang mengarahkan pandangan ke langit. Bintang ini terkadang muncul sebelum matahari terbit lalu tenggelam setelah terbitnya matahari dan terkadang juga menampakkan diri setelah terbenam matahari. Kata (الافلين) “yang tenggelam” adalah bentuk jamak yang digunakan menunjuk kepada yang berakal. Ini agaknya sengaja dipilih oleh Nabi Ibrahim karena penyembah bintang dan benda angkasa menduga bahwa benda-benda tersebut memiliki akal, pengetahuan dan kehendak atau beliau seakan-akan berkata, “Kalau yang berakal tetapi tenggelam tidak patut disembah dan dipertuhankan, maka apalagi yang tidak berakal”. Dalam banyak dialog Nabi Ibrahim dengan kaumnya, beliau menekankan ketidakwajaran untuk dipertuhankan siapa atau apapun yang tidak berakal.⁶⁵

Juga dalam Ibnu Katsir dijelaskan, *Afala* bermakna *ghāba* (tenggelam). Menurut Qatadah, ia mengetahui bahwa *Rābb* itu abadi, tidak lenyap.⁶⁶ Sayyid Quthb juga menjelaskan, disitu seakan-akan malam hanya meliputi diri Ibrahim saja dan memisahkannya dari orang-orang disekitarnya. Kemudian ia hidup bersama dirinya, detakan hatinya dan renungan-renungannya. Juga bersama fokus perhatiannya yang baru yang menarik pemikirannya dan merebut seluruh kesadarannya. Ini bukanlah pertama kali Ibrahim mengetahui bahwa kaumnya menyembah bintang dan

⁶⁵ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 4*”, hlm.161-162.

⁶⁶ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*”, hlm.347.

planet-planet. Ini bukan pula pertama kalinya Ibrahim melihat bintang. Namun, ketika ia melihat bintang di malam hari itu, terbetik dalam dirinya satu pemikiran yang sebelumnya tidak terpikirkan dan memberikan sugesti kepada hatinya dengan sesuatu yang menjadi fokus perhatiannya selama ini. Sehingga ia berkata, “*Inilah Tuhanku*”, karena bintang itu, dengan bercahayanya, kegerlapannya dan ketinggiannya lebih pantas dibandingkan patung berhala menjadi tuhan. Namun, ternyata bukan, Ibrahim menolak dugaannya itu. Bintangnya itu ternyata tenggelam, ia tenggelam dari seluruh semesta ini. Itu adalah logika fitrah yang elementer dan mendasar yang tidak perlu didahului dengan penarikan premis-premis seperti dalam aturan logika. Namun, ia timbul secara langsung dengan mudah dan tegas.⁶⁷

Pada ayat 77 dikatakan *bazagha al-qamaru*, artinya bulan mulai muncul. *Al-Bazq* artinya belah, seakan-akan cahayanya membelah kegelapan. Firman Allah (*لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي*) maksudnya, jika tidak menetapkanku diatas petunjuk dimana sebelumnya dia telah mendapat petunjuk. Jika demikian maka ini terjadi dalam waktu berpikir atau Ibrahim memohon ketetapan atau keteguhan karena adanya kemungkinan boleh secara akal hal itu terjadi.⁶⁸ Ketika melihat permulaan terbitnya bulan dari balik ufuk, dia berkata, “*Inilah Tuhanku*”. Perkataan itu disampaikannya dengan nada menceritakan apa yang biasa mereka katakan, sebagai pendahuluan untuk membatalkan perkataan mereka itu. Dari *siyaqul-kalām* segera dapat diketahui, bahwa Ibrahim melihat bintang pada suatu malam dan melihat bulan pada malam berikutnya. Ketika bulan itu tenggelam

⁶⁷ As’ad Yasin dkk, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 4*”, hlm.147.

⁶⁸ Fathurrahman et al, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 7*”, hlm.68.

sebagaimana halnya bintang, padahal ia tampak lebih besar, cahayanya lebih terang dan sinarnya lebih tajam. Dia berkata sambil mendengarkannya kepada orang-orang sekitarnya, “Sekiranya Tuhanku tidak memberiku petunjuk dan taufik untuk mencapai kebenaran dalam mentauhidkan-Nya, tentulah aku sudah termasuk kaum dzalim yang tidak mencapai kebenaran dalam hal itu. Sehingga, mereka tidak mendapat petunjuk, menyembah selain Allah, mengikuti hawa nafsunya dan tidak mengamalkan apa yang diridloi oleh Allah Ta’ala”.

Disini terdapat sindiran yang lebih pantas dikatakan terdapat keterus-terangan kesesatan kaumnya dan isyarat kepada bergantungkannya hidayah *ad-Dīn* pada wahyu Ilahi. Disini, sindiran meningkat karena *hujjah* lawan bicara telah terpojok dengan pembuktian pertama, sehingga keyakinan mereka ternodai. Ibrahim baru menyindir kesesatan mereka setelah dia yakin, bahwa mereka mau mendengarkan maksud terakhir dari pembicaraannya. Dalam langkah ketiga, dia beralih dari sindiran kepada terus-terang, menyatakan kebebasannya dari mereka dan bahwa mereka benar-benar berada dalam kemusyrikan yang nyata. Hal ini setelah kebenaran benar-benar nampak.

Al-Mishbah oleh Quraish menjelaskan, penggunaan kata (هَدًى) pada ayat ini, ayat yang lalu dan akan datang, bukan saja untuk menunjuk sesuatu tertentu, tetapi juga mengandung makna yang ditunjuk itu adalah sesuatu yang sebelumnya telah dicari, lalu kini ditemukan.⁶⁹ Juga dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an diterangkan, Pengalaman itu kembali terulang. Disitu

⁶⁹ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 4*”, hlm.163.

seakan-akan Ibrahim belum pernah melihat bulan sama sekali. Seakan dia tidak tahu bahwa keluarga dan kaumnya menyembah bulan itu. Dengan cahayanya yang menyapa seluruh wujud dan tampil sendiri di langit dengan cahayanya yang lembut. Namun, ternyata bulan itu juga tenggelam, sedangkan Tuhan (yang dikenal Ibrahim dengan fitrah dan hatinya) tidak pernah tenggelam. Disini Ibrahim merasakan bahwa ia memerlukan pertolongan dari *Rābb*-nya yang sebenarnya yang dia dapati dalam mata hati dan fitrahnya. Yaitu *Rābb* yang dia cintai. Namun, saat itu belum bisa ia gapai dengan capaian dan kesadarannya. Ia pun merasakan sebagai orang yang sesat dan sia-sia, jika tidak mendapatkan petunjuk dari *Rābb*-nya, juga jika *Rābb*-nya tidak memberi pertolongan-Nya dan menumbuhkan jalan baginya untuk menuju kepada-Nya.⁷⁰

Selanjutnya, pada ayat 78, sambil menunjuk matahari, dia berkata, “Yang aku lihat sekarang, inilah Tuhanku, Ia lebih besar dari bintang dan bulan”. Tampak disini, bahwa Ibrahim memperpanjang argumentasinya untuk menyudutkan mereka. Dalam pembicaraannya ini pula terdapat pendahuluan untuk menegakkan *hujjah* atas mereka dan tahapan untuk memancing perhatian mereka agar mau mendengarkan pembicaraan sesudah sindiran yang dikhawatirkan akan mereka sangkal. Dalam Ibnu Katsir disebutkan, yakni matahari terbit yang bercahaya terang ini adalah *Rābb*-ku. (هَذَا أَكْبَرُ) lebih besar dan cahayanya lebih terang dari bintang dan bulan.⁷¹ Ibrahim mengatakan (هَذَا) padahal (الشَّمْسُ) adalah *muannats*. Berdasarkan firman Allah (الشَّمْسُ) maka dijawab bahwa pe-*muannats*-an (فَلَمَّا أَفَلَتْ) itu

⁷⁰ As’ad Yasin dkk, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 4*”, hlm.147-148.

⁷¹ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*”, hlm.347.

karena untuk melebih-lebihkan. Sama dengan perkataan orang Arab, *rojulun nassābah wa al 'alāmah* (laki-laki yang sangat mulia dan sangat alim). Selain itu, Ibrahim mengatakan (هَذَا رَبِّي), maksudnya adalah yang terbit ini adalah tuhanku. Demikian yang dikatakan oleh al-Kisa'i dan al-Akhfasy.⁷²

Setelah matahari terbenam, sebagaimana yang lainnya menghilang, lalu tertutuplah cahayanya dan kesunyian melebihi kesunyian karena tenggelamnya bintang dan bulan. Maka, dia membeberkan sejelas-jelasnya, apa yang dia kehendaki setelah sindiran itu, sambil melepaskan diri dari kemusyrikan kaum karena keburukannya. Ibrahim memutar balik dan mengulur-ulur pembicaraan dengan penuh kelembutan hingga sampai kepada apa yang dia kehendaki dengan cara yang terbaik dan terhalus, sambil membebaskan diri dari sembah-sembahan yang mereka jadikan Tuhan dan tuhan-tuhan selain Allah itu. Setelah membebaskan diri dari kemusyrikan mereka itu, dia menutup dengan menjelaskan akidahnya, akidah tauhid yang murni. Ibrahim berkata, “Sesungguhnya aku menghadapkan diriku didalam beribadah hanya kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, serta menyempunakan penciptaannya didalam enam hari. Dia-lah yang menciptakan bintang-bintang yang terang benderang. Dialah yang menciptakan kalian, barang-barang tambang dan tumbuh-tumbuhan yang kalian jadikan berhala”.⁷³

Imam al-Qurthubi menjelaskan ayat 79 ini, maksudnya adalah ibadahku dan pertauhidanku aku tujukan untuk Allah. Disebutkan dengan ungkapan *al-wajh* (wajah), sebab dengan itu seseorang lebih mudah dikenal

⁷² Fathurrahman et al, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 7*”, hlm.69.

⁷³ Bahrun Abu Bakar et al, “*Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 7*”, hlm.293-295.

oleh temannya.⁷⁴ Juga bermaksud, yakni mengikhlaskan ketaatanku dan meng-Esakan peribadahanku (لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ) yakni yang menciptakan dan mengadakan keduanya tanpa contoh sebelumnya.⁷⁵ Diterangkan pula, “*Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku*” yakni seluruh jiwa, raga dan totalitasku *kepada Yang Maha menciptakan langit dan bumi* dan seisinya, termasuk benda-benda angkasa seperti matahari, bintang dan bulan.⁷⁶

Ini adalah pengalaman ketiga bersama benda yang paling besar yang terlihat mata manusia, yang panas dan cahayanya paling keras, ia adalah Matahari. Matahari terbit setiap hari untuk kemudian tenggelam. Namun, pada hari itu, matahari tampak seakan-akan ia sesuatu yang baru pernah ada. Hari itu adalah hari ketika Ibrahim melihat segala sesuatu dengan kediriannya yang sedang mencari Tuhan. Setelah kebingungan yang menggelisahkan dan pencarian yang melelahkan itu, ia mengambil keputusan, dia berkata, “*Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar*”. Namun, matahari itupun juga tenggelam. Disini terjadilah satu gelombang energi dan terhubunglah antara fitrah yang bersih dengan Allah Yang Maha Benar. Disini Ibrahim menemukan Tuhannya, ia menemukan-Nya dalam kesadarannya dan daya tangkapnya. Disini Ibrahim menemukan Tuhannya. Namun, ia tidak menemukan-Nya di bintang yang gemerlapan, tidak di bulan yang terbit dan tidak pula di matahari yang sedang memancar terang. Dia tidak mendapatkan-Nya pada apa yang dilihat mata dan tidak pula apa

⁷⁴ Fathurrahman et al, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 7*”, hlm.71.

⁷⁵ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*”, hlm.347-348.

⁷⁶ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 4*”, hlm.164.

yang dirasakan oleh inderanya. Namun ia mendapatkan-Nya dalam hati dan fitrahnya, juga dalam akal dan kesadarannya, serta pada seluruh wujud disekelilingnya. Setelah itu, ia dapati dalam dirinya perbedaan secara total antara dirinya dan kaumnya dalam masalah penyembahan mereka terhadap tuhan-tuhan palsu. Maka, ia pun segera membebaskan dirinya dengan tegas tanpa basa-basi terhadap kecenderungan, *manhaj* dan kemusyrikan yang sedang mereka geluti. Mereka pada dasarnya tidak mengingkari adanya Allah sama sekali, namun mereka menyekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan palsu ini. Ibrahim mengarahkan dirinya kepada Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.⁷⁷

Dari penjelasan diatas, Nabi Ibrahim menggunakan rasionalitas dalam mencari Tuhan, sekaligus meluruskan dari apa saja yang disembah dan dipercayai oleh kaumnya. Karena menurutnya segala sesuatu yang tidak berakal tidak patut untuk dipertuhankan, juga sebagai manusia yang dikarunia akal pikiran yang sehat tidak seharusnya menyembah kepada benda-benda yang tidak berakal. Tuhan yang pantas untuk dijadikan tempat mengabdikan adalah Tuhan yang menciptakan dan menguasai langit dan bumi seisinya, juga tidak berhak untuk disekutukan.

Selanjutnya ayat-ayat yang menjelaskan prinsip rasionalitas Nabi Ibrahim dalam menuntun kaumnya kepada kebenaran ditunjukkan dalam ayat sebagai berikut:

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٦﴾ أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يُضُرُّونَ ﴿٧٧﴾

⁷⁷ As'ad Yasin dkk, "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 4", hlm.148.

Artinya: 72. Berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (do'a)mu sewaktu kamu berdo'a (kepada-Nya)?, 73. atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?" (ash-Shu'arā': 72-73)⁷⁸

Dijelaskan dalam tafsir al-Qurthubi, al-Akhfasy berkata, "Dalam kalimat ini ada lafadz yang ditiadakan, dengan demikian artinya *hal yasma'ūna minkum?* Yaitu apakah mereka mendengarmu? Atau *hal yasma'ūna du'ā'akum?* Yaitu apakah mereka mendengar do'amu?"⁷⁹ Ayat 73 bermaksud, yakni apakah patung-patung ini bisa memberi kalian manfaat dan rezeki? Atau memberi kalian kebaikan atau kemandlaratan jika kalian berbuat dosa? Kalimat tanya ini berfungsi untuk menguatkan dalil, jika memang tidak bisa memberi manfaat atau madlarat, maka tidak ada makna mereka menyembah terhadapnya.⁸⁰

Sementara dalam menyikapi ayat ini dijelaskan dalam tafsir al-Maraghi, biasanya sembahsan itu dijadikan rujukan dalam menghadapi masalah untuk diketahui kehendaknya apabila memang mendengar seruan, lalu mengabulkan seruan itu dengan memberi pertolongan, baik mendatangkan manfaat maupun menolak kemandlaratan. Jika memang sembahsan kalian itu tidak mendengar seruan sehingga mengetahui maksud lantas mengapa kalian rela menyembah sembahsan yang sifatnya seperti itu. Ketika itu, *hujjah* Ibrahim dapat memojokkan mereka, sehingga mereka tidak mendapatkan suatu perkataanpun untuk diucapkan, seakan mulut mereka disumbat dengan batu. Maka, mereka berpaling dari perdebatan lalu kembali ke masa silam dan bertaqlid kepada para bapak dan nenek moyang.

⁷⁸ Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 16-30", hlm.370.

⁷⁹ Fathurrahman et al, "Tafsir al-Qurthubi Jilid 13", hlm.267.

⁸⁰ Fathurrahman et al, "Tafsir al-Qurthubi Jilid 13", hlm.268.

Itulah *hujjah* orang yang kalah yang sudah gelap melihat kebenaran, sehingga tidak dapat melihat *hujjah* dan dalil.⁸¹

Ini artinya mereka mengaku bahwa berhala-berhala itu tidak dapat melakukan apa-apa. Mereka menyembahnya hanya karena mereka melihat nenek moyang mereka menyembah berhala. Lalu tanpa pikir panjang, mereka mengikuti jejak nenek moyang mereka.⁸² Kriteria yang paling rendah dari Tuhan yang patut disembah adalah Dia memiliki pendengaran sebagaimana para penyembahnya memiliki pendengaran ketika mereka memohon ke hadirat-Nya dengan ibadah dan berkeluh kesah. Sedangkan, berhala-berhala itu tidak bisa mendengar para penyembahnya ketika mereka beribadah kepadanya dan berdo'a kepadanya memohon manfaat dan agar dicegah dari madlarat.⁸³

Dijelaskan dalam al-Mishbah, setelah Nabi Ibrahim mendengar jawaban mereka dan merasakan betapa bangga mereka dengan berhala-berhala itu, maka beliau berupaya menunjukkan kekeliruan mereka secara baik-baik dan halus melalui aneka pertanyaan. Dia yakni Nabi Ibrahim, berkata, “Apakah mereka mendengar keluhan dan permohonan kamu saat bermohon kepadanya?”. Sekedar mendengar (walau mereka tidak memenuhi) atau kalau mereka tidak mendengar, maka boleh jadi mereka dapat memberi manfaat, maka dapatkah mereka memberi manfaat kepada kamu jika kamu tekun beribadah, atau memberi madlarat kepada kamu jika

⁸¹ Bahrun Abu Bakar et al, “*Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 19*”, hlm.121.

⁸² Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*”, hlm.579.

⁸³ As'ad Yasin dkk, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8*”, hlm.346.

tidak tekun atau memberi madlarat kepada siapa saja yang berhalaa-berhala kehendaki?.⁸⁴

Redaksi yang digunakan Nabi Ibrahim menunjuk berhala-berhala adalah redaksi yang digunakan untuk makhluk berakal, yaitu kata “*yasma'un*”. Agaknya beliau sengaja menggunakannya dalam rangka menarik simpati dan perhatian mereka agar mau mendengar pertanyaan beliau. Kata (الآن) “saat” yang disusul dengan kata kerja yang berbentuk mudlari’ (masa kini dan datang) yang digunakan Nabi Ibrahim untuk bertanya, mengisyaratkan bahwa beliau meminta agar mereka merenungkan pada saat-saat berdo’a dan beribadah dalam kandungan pertanyaan itu, dengan harapan kiranya mereka sadar bahwa berhala-berhala yang mereka hadapi adalah benda-benda mati yang tidak memiliki sedikitpun kemampuan. Ayat ini mengisyaratkan motivasi beribadah, yaitu harapan memperoleh manfaat atau terhindar dari bencana. Memang ada motivasi yang tinggi dari keduanya, yakni dorongan cinta dan syukur, tetapi ini merupakan suatu peringkat motivasi yang sangat tinggi, sehingga tidak semua orang dapat meraihnya.⁸⁵

Sekali lagi, rasionalitas diperlihatkan oleh Nabi Ibrahim ketika mengajak kepada kaumnya untuk mengesakan Tuhan yang pantas disembah. Nabi Ibrahim mengajak mereka bicara dan menanyakan dengan halus tentang apa yang mereka sembah, dengan pertanyaan yang logis dan memojokkan mereka, kaumnya sama sekali tidak bisa mengeluarkan

⁸⁴ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 10*”, hlm.62.

⁸⁵ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 10*”, hlm.63.

argumen mereka, karena tuhan yang mereka sembah tidak bisa mendengar apalagi mengabulkan apa yang mereka minta. Sangat baik dan mengena sekali cara Nabi Ibrahim dalam mengajarkan agama Allah.

Prinsip rasionalitas oleh Nabi Ibrahim ini juga dijelaskan dalam ayat lain dalam al-Qur'an sebagai berikut:

فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا هُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain, agar mereka kembali (untuk bertanya) kepada-Nya. (al-Anbiyā': 58)⁸⁶

Firman Allah (فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا), yakni “*fattatan*” berkeping-keping. *Al-Jadhdh* adalah memecah dan memotong, *jadhadhtu asy-syai'* artinya aku memecah dan memotong. Inilah tipu daya yang disumpahkan Ibrahim untuk dilakukannya. Allah mengatakan redaksi (فَجَعَلَهُمْ) karena kaum tersebut berkeyakinan bahwa pada berhala-berhala mereka adalah para tuhan. (إِلَّا كَبِيرًا هُمْ) yakni tuhan yang paling besar tidak dihancurkan oleh Ibrahim, hal ini ia lakukan untuk dijadikan argumen pada mereka. (لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ) yakni kepada Ibrahim dan agamanya tatkala telah tegaknya *hujjah* atas mereka.⁸⁷ Para Ahli tafsir mengatakan bahwasanya Ibrahim menaruh kapak di tangan patung besar milik mereka itu, supaya mereka meyakini bahwa patung besar itu merasa iri hati dan tidak suka patung-patung kecil itu disembah bersamanya maka dia menghancurkannya.⁸⁸

⁸⁶ Al-Qur'an, “*Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 16-30*”, hlm.327.

⁸⁷ Fathurrahman et all, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 11* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm.796-798.

⁸⁸ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*”, hlm.42.

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan, Ibrahim memukul berhala-berhala itu dengan tangan kanannya, lalu memecahkannya dengan kapak hingga hanya tersisa satu berhala yang terbesar, lalu dia menggantungkan kapak itu di leher berhala terbesar itu, kemudian keluar. Inilah yang dimaksud firman Allah (فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ). Mudah-mudahan orang-orang yang sesat itu kembali mengadu kepada berhala yang besar, sebagaimana seseorang kembali kepada orang ‘alim dalam memecahkan permasalahan, lalu mereka bertanya kepada berhala yang besar itu, “Mengapa mereka pecah dan kamu tidak, sedangkan kapak ada di lehermu atau ditanganmu?”. Ketika itu mereka mengetahui dengan jelas, bahwa berhala itu lemah, tidak dapat mendatangkan manfaat, tidak dapat pula menolak bahaya, kemudian mereka sadar bahwa menyembah tuhan-tuhan itu adalah suatu kebodohan yang besar.⁸⁹

Quraish menjelaskan, patung yang paling besar itu tidak dihancurkannya agar mereka yakni kaum Nabi Ibrahim kembali kepadanya yakni kepada berhala terbesar itu untuk bertanya dan tentu saja pertanyaan mereka tidak akan terjawab olehnya dan dengan demikian itu dapat menjadi bukti kelemahan berhala dan ketidakwajarannya untuk disembah.⁹⁰ Sayyid Quthb juga menerangkan, kaumnya kembali melihat berhala-berhala mereka yang hancur, kecuali yang terbesar. Namun, mereka tidak merujuk kepadanya dan tidak pula kepada jiwa-jiwa dan nurani-nurani untuk bertanya. Bila berhala-berhala itu adalah tuhan yang sebenarnya, bagaimana

⁸⁹ Bahrn Abu Bakar et all, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 17* (Semarang: CV.Toha Putera, 1989), hlm.74-75.

⁹⁰ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 8*”, hlm.469.

mungkin perusakan itu terjadi tanpa usaha apapun dari mereka untuk membela diri, yang terbesarpun tidak membela apa-apa. Mereka tidak bertanya kepada diri mereka sendiri dengan pertanyaan seperti ini, karena *hurafat* telah mengebiri akal mereka dan berpikir dan karena taklid telah membelenggu mereka dari merenung dan bertadabbur.⁹¹

Hal ini dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan harapan jika kaumnya mau memakai akalnya, maka tidak akan mereka menyembah berhala-berhala yang sama sekali tidak mampu berbuat apa-apa ketika dihancurkan sekalipun. Ini akan menjadi bukti kelemahan dan ketidakwajaran untuk menyembah berhala-berhala tersebut. Rasionalitas inilah yang ingin disampaikan oleh Nabi Ibrahim dalam kisah ini.

Namun, setelah kaumnya kembali dan bertanya kepada Nabi Ibrahim tentang apa yang telah beliau perbuat terhadap tuhan-tuhan mereka, Nabi Ibrahim kembali mengulang unsur rasionalitas dalam argumennya, hal ini dijelaskan dalam kisah sebagai berikut:

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِأَهْلِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوا إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نَكَسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾

Artinya: 62. Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, Hai Ibrahim?" 63. Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". 64. Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)", 65. kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya

⁹¹ As'ad Yasin dkk, "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8", hlm.72.

kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." 66. Ibrahim berkata: Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?" (al-Anbiyā': 62-66)⁹²

Mengenai ayat 62 ini Sayyid Quthb menjelaskan, mereka masih menganggap berhala-berhala itu sebagai tuhan, padahal ia telah menjadi hancur lebur dan bertebaran. Ibrahim mencemooh dan memperolok-olok mereka, padahal dia seorang diri sementara mereka banyak jumlahnya. Hal itu disebabkan dia melihat dengan akal yang terbuka dan hatinya yang tersambung kepada hidayah, maka menjawab mereka sesuai dengan tingkat akal mereka.⁹³ Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan, setelah mendatangi Ibrahim, mereka bertanya, "Kamukah yang telah menghancurkan berhala-berhala ini dan menjadikannya berpotong-potong?". Mereka meminta agar Ibrahim mengakui perbuatan itu, supaya mereka dapat menganiayanya dengan meyakini kebenaran tindakan mereka ini. Tetapi, tiba-tiba Ibrahim mengejutkan mereka dengan suatu jawaban, sehingga mereka mencari jalan untuk dapat selamat dari jawaban Ibrahim yang menyudutkan itu. Ibrahim berkata "Tetapi yang melakukan perbuatan ini adalah berhala terbesar yang tidak dihancurkan".

Pada ayat 63 diterangkan dalam al-Mishbah, ucapan Nabi Ibrahim yang menyatakan , "*Sebenarnya yang telah melakukannya adalah yang besar dari mereka*" dinilai oleh ulama sebagai satu kebohongan, bahkan dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi Ibrahim selama hidupnya hanya berbohong tiga kali. Pertama, pada pernyataan ayat tersebut. Kedua, ketika

⁹² Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 16-30", hlm.327.

⁹³ As'ad Yasin dkk, "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8", hlm.72.

dia menyatakan dirinya sakit dan ketiga, ketika dia menyatakan tentang istrinya Sarah bahwa dia adalah saudaranya, karena kuatir akan direbut penguasa. Namun demikian, perlu dicatat bahwa ucapan-ucapan beliau tidak dapat dinilai kebohongan secara penuh, apalagi dalam ayat ini. Memang secara redaksional ia dapat dinilai bohong, tetapi jika melihat tujuannya serta melihat akhir dari ucapan-ucapan beliau maka sebenarnya tujuan ucapannya itu adalah untuk membuktikan kesesatan kaumnya menyembah berhala. Seakan-akan Nabi Ibrahim berkata, “Kalau memang mereka tuhan, tentulah berhal-berhala itu tidak akan hancur berantakan dan pasti mereka membela diri, tetapi karena kehancurannya telah terjadi dan masih ada yang besar ini yang tidak hancur, maka tentu yang besar itulah yang melakukannya”. Lalu beliau memerintahkan kaumnya bertanya kepada berhala terbesar itu dan berhal-berhala yang lain dan disana mereka sadar bahwa berhala-berhala tidak jawab menjawab dan ini membuktikan bahwa berhala tidak wajar dipertuhan.⁹⁴ Demikian juga dalam Ibnu Katsir mengenai ayat tersebut menyatakan, maksud Ibrahim dengan menyampaikan pernyataan ini adalah agar mereka segera menyadari sendiri lantas mengakui bahwa patung-patung itu tidak bisa berbicara dan bahwasanya hal ini tidak dapat dilakukan oleh patung ini karena dia benda mati.⁹⁵

Ayat ini juga dijelaskan dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, sesungguhnya Ibrahim ingin mengatakan kepada mereka, “Sesungguhnya berhala-berhala itu tidak tahu sama sekali bila aku yang telah

⁹⁴ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 8*”, hlm.472.

⁹⁵ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*”, hlm.43.

menghancurkannya atau bahkan berhala yang terbesar sekalipun sama seperti berhala kecil, karena semuanya tidak memiliki gerakan sama sekali. Mereka semua adalah benda mati yang tidak mengetahui apa-apa. Kalian wahai kaum, juga seperti berhala-berhala itu yang telah terampas daya pengetahuan dari diri kalian. Sehingga, kalian tidak bisa membedakan antara mana yang dapat terjadi dan mana yang mustahil”.⁹⁶ Ibrahim menyampaikan *hujjah* terhadap kesalahan mereka dengan *hujjah* yang membuat mereka tidak berkutik.⁹⁷

Mengenai dua ayat tersebut, terdapat beberapa masalah. *Pertama*, karena berita itu tidak terdengar oleh umum dan buktinya tidak kuat, maka mereka menanyakan kepada Ibrahim, apa benar ia yang melakukannya atautkah tidak. Dalam redaksi kalimat ini ada kata yang dibuang, yaitu perkiraannya, lalu Ibrahim datang ketika ia didatangkan, kemudian mereka bertanya, “Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan itu?”. Ibrahim menjawab mereka dengan nada protes pada mereka, (بل فعله , كبير هم) sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, yakni ia cemburu dan marah karena ia disembah dan disembah pula patung-patung kecil bersamanya, karena itulah ia melakukan begitu. Jika mereka dapat berbicara, maka tanyakanlah kepada mereka. Ini untuk memancing agar mereka mengatakan, “Berhala-berhala itu tidak dapat berbicara, tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula madlarat”. Lalu saat itu ia akan mengatakan, “Lalu mengapa kalian menyembahnya?”. Dengan begitu, telah tegaklah *hujjah* atas mereka. Karena itu, dibolehkan bagi umat ini untuk

⁹⁶ As’ad Yasin dkk, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 8*”, hlm.73.

⁹⁷ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*”, hlm.47.

membalikkan kebatilan dalam perdebatan agar kembali kepada kebenaran yang terlahir dari dirinya sendiri, karena cara ini lebih dekat kepada *hujjah* dan lebih dapat mematahkan *shubhat*.

Kedua, al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan, Rasulullah SAW bersabda:

وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، أَخْبَرَنِي جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ، عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قَطُّ إِلَّا ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ، نِتْنَيْنِ فِي ذَاتِ اللَّهِ، قَوْلُهُ: إِنِّي سَقِيمٌ، وَقَوْلُهُ: بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا، وَوَاحِدُهُ فِي شَأْنِ سَارَةَ، فَإِنَّهُ قَدِمَ أَرْضَ جَبَّارٍ وَمَعَهُ سَارَةُ، وَكَانَتْ أَحْسَنَ النَّاسِ، فَقَالَ لَهَا: إِنَّ هَذَا الْجَبَّارَ، إِنْ يَعْلَمَ أَنَّكَ امْرَأَتِي، يَغْلِبَنِي عَلَيْكَ، فَإِنْ سَأَلَكَ فَأَخْبِرِيهِ أَنَّكَ أُخْتِي، فَإِنَّكَ أُخْتِي فِي الْإِسْلَامِ، فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ مُسْلِمًا غَيْرِي وَغَيْرِكَ، فَلَمَّا دَخَلَ أَرْضَهُ رَأَاهَا بَعْضُ أَهْلِ الْجَبَّارِ، أَنَاهُ فَقَالَ لَهُ: لَقَدْ قَدِمَ أَرْضَكَ امْرَأَةٌ لَا يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تَكُونَ إِلَّا لَكَ، فَأَرْسَلْ إِلَيْهَا فَأْتِي بِهَا، فَقَامَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَى الصَّلَاةِ، فَلَمَّا دَخَلَتْ عَلَيْهِ لَمْ يَتَمَالَكَ أَنْ بَسَطَ يَدَهُ إِلَيْهَا، فَمُضِبَتْ يَدَهُ قَبْضَةً شَدِيدَةً، فَقَالَ لَهَا: ادْعِي اللَّهَ أَنْ يُطْلِقَ يَدِي وَلَا أَضْرُكَ، فَفَعَلَتْ، فَعَادَ، فَمُضِبَتْ أَشَدَّ مِنَ الْقَبْضَةِ الْأُولَى، فَقَالَ لَهَا مِثْلَ ذَلِكَ، فَفَعَلَتْ، فَعَادَ، فَمُضِبَتْ أَشَدَّ مِنَ الْقَبْضَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ، فَقَالَ: ادْعِي اللَّهَ أَنْ يُطْلِقَ يَدِي، فَلَكَ اللَّهُ أَنْ لَا أَضْرُكَ، فَفَعَلَتْ، وَأُطْلِقَتْ يَدُهُ، وَدَعَا الَّذِي جَاءَ بِهَا فَقَالَ لَهُ: إِنَّكَ إِمَّا أَتَيْتَنِي بِشَيْطَانٍ، وَلَمْ تَأْتِنِي بِإِنْسَانٍ، فَأَخْرِجْهَا مِنْ أَرْضِي، وَأَعْطِهَا هَاجِرًا. قَالَ فَأَقْبَلَتْ تَمْشِي، فَلَمَّا رَأَاهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ انصَرَفَ، فَقَالَ لَهَا: مَهَيْمٌ؟ قَالَتْ: خَيْرًا، كَيْفَ اللَّهُ يَدَ الْفَاجِرِ، وَأَخْدَمَ خَادِمًا. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَتِلْكَ أُمَّكُمْ يَا بَنِي مَاءِ السَّمَاءِ. (صحيح مسلم كتاب الفضائل باب من فضائل إبراهيم الخليل عليه السلام، حديث: 2371)⁹⁸

⁹⁸ Muslim, *Shahīh Muslim Kitāb al Faḍāil bāb min Faḍāil Ibrahim al-Khalīl‘alaih as-Salam Hadīth 2371*, (Riyād: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, 1998), hlm. 963.

Artinya: Abu Thahir memberitahukan kepadaku, Abdullah ibn Wahab mengabarkan kepada kami, Jarir ibn Hadzim memberitahukan kepadaku dari Ayyub as-Sakhtiyaniy dari Muhammad ibn Sirin dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah telah bersabda, “Sesungguhnya Nabi Ibrahim Alaihi as-Salam tidak pernah berdusta sama sekali, kecuali pada tiga kali kesempatan saja”, dua kali dusta yang berkaitan dengan Dzat Allah, yaitu ucapan Nabi Ibrahim yang berbunyi “Sesungguhnya aku sakit” dan ucapannya yang berbunyi, “tapi berhala yang paling besar inilah yang telah melakukannya” serta dusta tentang Siti Sarah yang ceritanya sebagai berikut: Pada suatu ketika, Nabi Ibrahim Alaihi as-Salam beserta istrinya yang cantik, Siti Sarah, pergi ke suatu wilayah yang dikuasai oleh raja yang kejam. Nabi Ibrahim berkata kepada istrinya, “Wahai Sarah istriku, ketahuilah bahwa jika raja yang kejam itu mengetahui bahwa kamu adalah istriku, tentu ia akan membunuhku dan merebutmu dariku. Oleh karena itu, jika ia bertanya kepadamu, maka katakanlah kepadanya bahwa kamu adalah saudara perempuanku dan kamu memang saudara perempuanku seagama dan lagi pula di bumi ini tidak aku temui seorang muslim kecuali aku dan kamu”. Ketika Nabi Ibrahim dan Siti Sarah memasuki wilayah raja yang kejam itu, maka seorang punggawa kerajaan melihat Siti Sarah. Kemudian punggawa kerajaan tersebut melaporkan hal itu kepada rajanya yang lalim, “Wahai tuan paduka raja, sesungguhnya saya melihat seorang wanita datang ke wilayah kekuasaan paduka raja dan sepertinya tidak ada seorangpun yang pantas memiliki wanita tersebut selain paduka raja”. Akhirnya raja lalim itu mengutus para punggawa kerajaan untuk menemui Siti Sarah sekaligus membawanya ke istana sang raja, sedangkan Nabi Ibrahim segera melaksanakan shalat dan berdo'a kepada Allah demi keselamatan istrinya, Siti Sarah. Sesampainya di istana, Siti Sarah langsung dibawa ke hadapan sang raja. Ternyata raja yang lalim itu tidak sabar lagi untuk menjamah Siti Sarah. Tetapi, tiba-tiba tangannya terasa terbelenggu dengan kuat. Lalu raja lalim itu memohon kepada Siti Sarah seraya berkata, “Wahai wanita cantik, berdo'alah kepada Tuhan agar Dia membebaskan tanganku dan aku berjanji tidak akan berbuat keji kepadamu”. Lalu Siti Sarah pun berdo'a kepada Allah agar membebaskan tangan raja itu. Tetapi, begitu terlepas, ternyata raja itu ingin menjamah lagi, hingga tangannya terasa terbelenggu lebih kuat lagi dari yang sebelumnya. Kemudian raja yang lalim itu memohon kepada Siti Sarah untuk berdo'a seperti permohonan yang sebelumnya. Tetapi begitu terlepas, ternyata raja itu ingin menjamahnya lagi, hingga tangannya terbelenggu lebih kuat lagi dari yang pertama dan yang kedua. Lalu raja yang lalim itu berkata kepada Siti Sarah, “Wahai wanita yang cantik, berdo'alah kepada Tuhan agar Dia membebaskan tanganku dari belenggu ini. Demi Tuhan, aku berjanji tidak akan pernah lagi berbuat keji kepadamu”. Kemudian Siti Sarah pun berdo'a hingga tangan raja itu terbebas dari belenggu tersebut. Setelah itu, raja pun memanggil punggawa kerajaan yang telah membawa Siti Sarah seraya berkata kepadanya, “Hai punggawa, ketahuilah wanita yang kamu bawa kepadaku itu adalah syetan dan bukan manusia. Oleh karena itu, bawalah ia keluar dari wilayah kekuasaanmu dan berikanlah Hajar kepadanya (sebagai pelayan)”. Rasulullah berkata, “Lalu Siti Sarah

*pergi dari istana raja itu dengan berjalan kaki. Ketika Nabi Ibrahim melihatnya, maka ia pun langsung menyambut dan mendekati seraya berkata, 'Bagaimana keadaanmu?'. Siti Sarah menjawab, 'Alhamdulillah. Aku baik-baik saja. Allah telah menghalangi tangan raja yang lalim itu untuk menjamahku dan ia pun memberiku seorang pelayan'. Abu Hurairah berkata, 'Ia (Hajar) itu adalah ibu kalian hai Bani Māi's-Samā'.*⁹⁹

*Ketiga, para ulama mengatakan al-Kidhb (bohong) adalah mengabarkan tentang sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Namun yang tampak, bahwa ucapan Nabi Ibrahim itu merupakan sindiran, ini dikecualikan baginya, sehingga ini dikatakan sebagai rukhsah (keringanan).*¹⁰⁰

Kemudian keterangan dari ayat 64 sebagaimana yang dinyatakan dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, merupakan kabar baik bila mereka sadar akan kebodohan mereka dan sadar bahwa penyembahan terhadap berhala-berhala itu adalah kezaliman. Merupakan perkara yang sangat baik bila pikiran mereka terbuka pertama kali.¹⁰¹ Dipaparkan juga dalam al-Qurthubi, sebagian mereka kepada sebagian lainnya sebagai orang yang kehabisan argumen karena kebenaran argumen lawannya, yakni menyembah yang tidak dapat berbicara walau seucap dan tidak menguasai dirinya walau sekejap. Bagaimana mungkin ia yang tidak dapat menghindarkan kapak dari kepalanya sendiri dapat memberi manfaat kepada para penyembahnya dan menghalau madlarat dari mereka.¹⁰² Selanjutnya dalam Ibnu Katsir, maksudnya mereka mencela diri sendiri, karena tidak menjaga dan mengamankan patung-patung mereka. Lalu mereka berkata satu sama lain

⁹⁹ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim, Jilid 2*, penerjemah: KMCP, Imron Rosadi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm.328-330.

¹⁰⁰ Fathurrahman et all, "*Tafsir al-Qurthubi Jilid 11*", hlm.802-807.

¹⁰¹ As'ad Yasin dkk, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8*", hlm.73.

¹⁰² Fathurrahman et all, "*Tafsir al-Qurthubi Jilid 11*", hlm.809.

(فَقَالُوا إِنَّمَا أَنْتُمْ الظَّالِمُونَ) maksudnya, karena kamu telah membiarkan tuhan-tuhan kita itu begitu saja tanpa dijaga dan dipelihara.¹⁰³

Ahmad Musthafa al-Maraghi juga menjelaskan, ketika melihat pengagungan mereka terhadap berhala ini lebih besar dibanding berhala-berhala lainnya, Ibrahim sangat marah dan menyandarkan perbuatan yang dia lakukan kepada berhala itu. Artinya, berhala besar itulah yang mendorong dia berbuat demikian dengan maksud memberi *hujjah* kepada mereka dengan cara yang lebih halus dan baik, disamping mendorong mereka untuk berpikir tentang tuhan-tuhan mereka. Ibrahim berkata kepada mereka bahwa, Tanyakanlah kepada berhala-berhala itu, agar mereka memberitahukan siapa yang menghancurkan mereka, jika memang mereka bisa berbicara, sebagaimana pendapat kalian bahwa mereka adalah tuhan-tuhan yang dapat mendatangkan manfaat dan menolak kemadlaratan. Perkataan Ibrahim ini mengandung *hujjah* yang sangat kuat dan menyentuh hati mereka, seakan menjadi batu yang menyumbat mulut mereka. Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah (فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ), maka mereka diri sendiri, karena mereka menyadari bahwa apa yang tidak kuasa menolak bahaya dari dirinya sendiri dan tidak mendatangkan bahaya kepada orang yang telah menyakitinya, mustahil akan kuasa menolak bahaya dari selainnya atau mendatangkan manfaat kepadanya. Maka bagaimana mungkin ia berhak untuk disembah.¹⁰⁴

¹⁰³ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*”, hlm.46.

¹⁰⁴ Bahrun Abu Bakar et al, “*Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 17*”, hlm.77-79.

Ayat 65 dinyatakan, yakni kembali kepada kejahilan dan penyembahan mereka.¹⁰⁵ Ada yang berpendapat yakni menundukkan kepala mereka karena malu terhadap Ibrahim.¹⁰⁶ Juga bermakna, ketundukan pertama adalah untuk merenung dengan jiwa-jiwa mereka. Namun, ketundukan kedua hanya dengan kepala-kepala mereka saja sebagaimana yang digambarkan oleh bahasa al-Qur'an. Yang pertama mengandung gerakan jiwa untuk merenung dan berpikir, sedangkan yang kedua hanyalah ketundukan kepala kosong dari akal dan pikiran. Karena bila berpikir, maka pernyataan terakhir dari mereka ini merupakan bumerang yang menyerang diri mereka sendiri.¹⁰⁷

Dalam al-Maraghi, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, “Sesungguhnya, kalian adalah orang-orang yang dzalim dengan menyembah apa yang tidak dapat berbicara. Apa yang kalian lakukan hanyalah keterpedayaan dan kebodohan tentang apa yang seharusnya menjadi keadaan Tuhan sembah”. Perkara mereka sudah melampaui batas, hingga mereka berkata, “Kami hanya menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan, sekalipun kami mengetahui bahwa mereka tidak dapat berbicara. Lantas, mengapa kamu menyuruh kami untuk bertanya kepada mereka?”. Ibrahim mengatakan “*yantiqūn*” berbicara, tidak “*yasma'ūn*” mendengar, atau “*ya'qilūn*” berpikir, padahal jawaban tergantung pada pendengaran dan pemikiran juga. Hal ini disebabkan bahwa reaksi dari pertanyaan adalah jawaban dan ketidakmampuan mereka berbicara adalah lebih mencela dan menghinakan mereka. Ibrahim juga bertanya kepada

¹⁰⁵ Fathurrahman et al, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 11*”, hlm.809.

¹⁰⁶ Fathurrahman et al, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 11*”, hlm.810.

¹⁰⁷ As'ad Yasin dkk, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8*”, hlm.73.

mereka, “Apakah kalian menyembah selain Allah, tuhan-tuhan yang tidak dapat mendatangkan manfaat sedikitpun kepada kalian, sehingga kalian menggantungkan harapan kepadanya, tidak pula dapat mendatangkan kemadlaratan sampai kalian takut kepadanya? ”.¹⁰⁸

Sementara itu mengenai ayat diatas, Quraish menjelaskan, kaum penyembah berhala setelah mendengar usul Nabi Ibrahim itu tercengang *maka mereka kembali menengok ke diri mereka sendiri* yakni berpikir dan akhirnya sadar bahwa mereka menyembah sesuatu yang tidak berakal, tidak dapat bercakap tidak juga mampu membela diri, *lalu sebagian mereka berkata, “Sesungguhnya bukan Ibrahim yang dzalim, tetapi kamu sekalian adalah orang-orang yang dzalim* yakni menganiaya diri kamu sendiri dengan menyembah sesuatu yang tidak wajar disembah”. Tetapi beberapa saat *kemudian, mereka tertunduk atas kepala mereka* lalu berkata, “*Sesungguhnya engkau hai Ibrahim telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara jadi mengapa engkau meminta kami bertanya kepada mereka*”. Kata (نكسوا) dari segi bahasa berarti *membalik dari atas ke bawah*, yakni menjadikan kepala di bawah dan kaki di atas. Dari sini kata tersebut digunakan juga untuk menggambarkan kelahiran anak yang kakinya lebih dahulu keluar sebelum kepalanya. Sementara ulama memahami penggalan ayat ini dalam arti mereka memutar balikkan kebenaran dengan jalan menempatkan kebatilan di tempat kebenaran. Tempat kebenaran adalah di atas kepala dan kebatilan berada di bawah kaki, maka dengan menempatkan kebatilan di tempat kebenaran dan kebenaran di

¹⁰⁸ Bahrun Abu Bakar et al, “*Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 17*”, hlm.79-81.

tempat kebatilan, maka kebatilan berada di atas dan dengan demikian mereka membalikkan kepala mereka menjadi di bawah dan kaki mereka berada di atas. Dalam konteks ayat ini mereka menempatkan kebatilan yakni kedzaliman pada sisi Nabi Ibrahim dan kebenaran pada sisi mereka, padahal yang sebenarnya adalah mereka yang dzalim dan Nabi Ibrahim dalam kebenaran. Ini merupakan pemutarbalikan fakta.

Firman-Nya (لقد علمت ما هؤلاء ينطقون) dapat juga dipahami dalam arti, “Engkau telah mengetahui bahwa dia tidak dapat berbicara, sehingga tuduhanmu bahwa berhala besar itu yang menghancurkan berhala-berhala lainnya, hanya sekedar upaya membela dirimu. Karena sesungguhnya engkau lah yang menghancurkannya”.¹⁰⁹

Namun pada ayat 66 dijelaskan, maka (قال) Ibrahim berkata ini untuk memotong halusinasi dan khayalan mereka yang diada-adakan.¹¹⁰ Ibrahim menjawab pernyataan mereka dengan keras dan kasar, bukan seperti kebiasaannya, yaitu bersikap sabar dan lembut. Karena kebodohan mereka disini telah melampaui kesabaran seorang yang paling lembut sekalipun.¹¹¹

Penjelasan ayat 66 ini dipaparkan dalam al-Mishbah, sebelumnya pada ayat 64 menggambarkan secercah harapan tentang keimanan kaum Nabi Ibrahim. Bukankah mereka digambarkan telah *kembali menengok ke diri mereka sendiri* yakni berpikir dan akhirnya sadar bahwa mereka menyembah sesuatu yang tidak berakal. Tetapi ayat 65 menunjukkan bahwa

¹⁰⁹ M.Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 8”, hlm.473-474

¹¹⁰ Fathurrahman et all, “Tafsir al-Qurthubi Jilid 11”, hlm.809.

¹¹¹ As’ad Yasin dkk, “Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 8”, hlm.73.

beberapa saat kemudian terjadi pemutarbalikan. Ketika itu mereka tidak lagi menggunakan akal sehat dan kesadaran merekapun segera sirna. Karena itu, wajar jika Nabi Ibrahim yang dikenal sangat penyabar, terhentak perasaannya dan marah. Bukankah dengan ucapan mereka yang digambarkan oleh ayat 64 telah menimbulkan harapan, tetapi dengan ucapan mereka yang direkam oleh ayat 65, harapan itu hancur luluh. *Dia* kali ini sangat tegas *berkata*, kalau berhala-berhala kamu sedemikian lemah dan tidak mampu, *maka mengapa kamu menyembah selain Allah* yakni berhala-berhala itu yang merupakan *sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun* walau kamu terus menerus menyembahnya *dan tidak* pula *memberi madllarat kepada kamu* walau kamu mencerca dan menghancurkannya. Kecelakaan dan keburukan *buat kamu* atas perbuatan itu *dan* demikian juga *apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami* dan menyadari keadaan berhala-berhala itu, sehingga kamu menyembahnya padahal mereka begitu lemah.¹¹²

Meski kaum Nabi Ibrahim sempat sadar dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibrahim kepada mereka, namun mereka kembali lagi kepada kepercayaan awal mereka yang salah. Hal ini dikarenakan mereka tidak mau berpikir dengan jernih tentang apa yang mereka perbuat, terutama dalam penyembahannya kepada tuhan yang lemah. Meski demikian pelajaran yang dapat dipetik adalah bagaimana Nabi Ibrahim selalu berargumentasi guna mengarahkan kaumnya yang sesat dengan perkataan dan penjelasan yang rasional dan bisa diterima oleh akal manusia.

¹¹² M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 8", hlm.475.

Kemudian pada surat ash-Shaaffat ayat 91-96 juga diterangkan prinsip rasionalitas sebagai bukti pendidikan humanis Nabi Ibrahim, yaitu:

فَرَاغَ إِلَىٰ آءِ الْهَيْمِ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنْطِقُونَ ﴿٩٢﴾ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا
بِالْيَمِينِ ﴿٩٣﴾ فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزْفُونَ ﴿٩٤﴾ قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا
تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: 91. Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: "Apakah kamu tidak makan?". 92. kenapa kamu tidak menjawab?" 93. Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat). 94. Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas. 95. Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu ? 96. Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". (as-Sāffāt: 91-96)¹¹³

Dijelaskan dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an tentang ayat 91 dengan maksud, Nabi Ibrahim mendatangi tuhan-tuhan palsu mereka. Di depan patung-patung terdapat pelbagai makanan lezat dan buah-buahan yang masis segar. Kemudian dia berkata kepada berhala dan berhala itu tentunya tidak menjawabnya. Sehingga, dia pun terus mengejeknya dengan penuh kemarahan dan cemoohan.¹¹⁴ Imam al-Qurthubi menyatakan, (فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ) Ibrahim berbicara dengan patung-patung tersebut seperti halnya berbicara dengan orang berakal, karena mereka (kaum musyrik) menganggapnya berakal.¹¹⁵ Sedangkan dalam Ibnu Katsir, apakah kamu tidak makan, yang demikian itu karena mereka telah menaruh makanan di hadapan berhala-berhala tersebut sebagai persembahan guna mencari berkah.¹¹⁶

¹¹³ Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 16-30", hlm.449.

¹¹⁴ As'ad Yasin dkk, "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 9", hlm.428.

¹¹⁵ Fathurrahman et all, "Tafsir al-Qurthubi Jilid 15", hlm.222.

¹¹⁶ Tim Pustaka Ibnu Katsir, "Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7", hlm.614.

Kemudian ayat 92 seperti yang diterangkan dalam oleh Sayyid Quthb, itu merupakan kondisi kejiwaan yang biasa. Yaitu, seseorang mengarahkan perkataannya kepada apa yang dia ketahui hakikatnya dan dia yakin objeknya itu tidak mendengar dan tidak berbicara. Dia mengatakan seperti itu semata sebagai ungkapan kesempitan hatinya melihat perilaku kaumnya yang menyembah tuhan-tuhan palsu ini dan pola pandang mereka yang amat rendah.¹¹⁷ Al-Qurthubi memaparkan, dihadapan berhala-berhala itu terdapat makanan yang mereka tinggalkan untuk dimakan ketika mereka kembali menyembahnya. Bahkan, mereka meninggalkan makanan tersebut agar memperoleh berkah dari berhala-berhala tersebut.¹¹⁸

Ayat 93 maknanya ialah, ia condong mendekatkan diri ke arah berhala-berhala itu guna memukulnya dengan tangan kanan.¹¹⁹ Sayyid Quthb menyatakan, tuhan-tuhan palsu itu sekali lagi tidak menjawab, disini meledakkan kemarahan yang terpendam itu menjadi gerakan, bukan lagi ucapan. Nabi Ibrahim memukul berhala tersebut, dengan perbuatannya itu, dia pun menuntaskan rasa sakit hatinya dan kemarahannya.¹²⁰ Dalam tafsir al-Qurthubi dipaparkan, memukul dengan keras, makna "*al-Yamīn*" adalah kekuatan. Bisa bermakna keadilan, yaitu ketika mereka membaiat tuhannya pada hari yang dijanjikan kemudian ia memenuhinya. Allah kemudian menjadikan patung-patung berhala itu hancur layaknya tepung yang sama sekali tidak mempunyai kekuatan.¹²¹

¹¹⁷ As'ad Yasin dkk, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 9*", hlm.428.

¹¹⁸ Fathurrahman et all, "*Tafsir al-Qurthubi Jilid 15*", hlm.223.

¹¹⁹ Tim Pustaka Ibnu Katsir, "*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*", hlm.614.

¹²⁰ As'ad Yasin dkk, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 9*", hlm.428.

¹²¹ Fathurrahman et all, "*Tafsir al-Qurthubi Jilid 15*", hlm.223-224.

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan, kata (رَاع) digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan dengan tipu daya seperti yang biasa dilakukan kancil. Demikian tulis ar-Raghib, sedang al-Biqā'i menafsirkan kata ini dalam arti “*pergi dengan sembunyi-sembunyi dan dengan lincah serta giat dan penuh semangat*”. Ayat diatas menggunakan kata (ضربا) dalam bentuk *mashdar* atau *infinitive noun*, bukan kata kerja (يضرب) “*yadribu*” untuk memberi gambaran tentang kekuatan pukulan itu, seakan-akan seluruh totalitas diri Nabi Ibrahim telah menjelma menjadi kekuatan. Tidak sedikitpun daya yang beliau miliki kecuali digunakannya untuk memukul.

Pada ayat 94 diuraikan, kaum Ibrahim telah kembali dari tempat bersenang-senang mereka, lalu melihat puing-puing pecahan tuhan-tuhan mereka. Mereka telah mendengar berita itu dan mengetahui siapa pelakunya, sehingga mereka segera berdatangan menemuinya. Mereka itu adalah adalah kelompok besar orang yang sedang marah, sementara Ibrahim hanya sendirian. Namun, ia adalah seorang yang beriman, sehingga ia menjadi orang yang lebih kuat dari massa yang sebanyak ini.¹²² az-Zamakhshari berkata, “*yaziffūn*” mabni maf'ul mabni maf'ul. *Yaziffūn* artinya membawanya, seakan-akan sebagian membawa yang lainnya karena sangat bergegas.¹²³

Diterangkan pada tafsir al-Maraghi, maka pergilah Ibrahim secara sembunyi-sembunyi menuju patung-patung yang mereka sembah dan berkatalah Ibrahim kepada patung-patung itu dengan memperolok-olok,

¹²² As'ad Yasin dkk, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 9*”, hlm.428.

¹²³ Fathurrahman et all, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 15*”, hlm.226.

“Tidakkah kalian memakan makanan yang disajikan kepadamu”. Memang kaumnya meletakkan makanan pada hari raya mereka dihadapan patung-patung tersebut supaya patung-patung itu memberi berkah pada makanan. “Apakah yang mencegah kalian hai patung-patung buat menjawab pertanyaanku”. Maksud Ibrahim dengan perkataannya itu, hanyalah mengejek saja kepada patung-patung itu dan menghina mereka. “Maka Ibrahim menuju patung-patung itu, lalu memukulnya dengan kekuatan yang hebat”, sehingga patung-patung itu dia biarkan berkeping-keping yang paling besar diantaranya.

Maka, datanglah kaum Ibrahim kepadanya setelah mereka kembali dari merayakan hari raya mereka dengan bergegas. Mereka bertanya-tanya tentang siapakah yang telah menghancurkan patung-patung itu. Lalu, seseorang menjawab kepada mereka, bahwa yang menghancurkannya ialah Ibrahim. Mereka berkata kepada Ibrahim, “Kami menyembah patung-patung itu, sedang kamu menghancurkannya”.¹²⁴

Lebih lanjut dalam ayat 95 diterangkan, *an-Nahtu* artinya memahat, *nahatahū yanhitahū* dengan baris kasrah. *Nahtā* artinya mengukir, *an-nuhhatah* artinya tukang ukir dan *al-Minhat* adalah alat yang dipakai memahat dan mengukir.¹²⁵ Ini adalah logika fitrah yang berteriak di wajah mereka.¹²⁶

Dalam Ibnu Katsir, ketika mereka datang untuk mencela Ibrahim, Ibrahim terlebih dahulu berkata kepada mereka, “*Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?*” yakni, apakah kalian menyembah

¹²⁴ Bahrun Abu Bakar et all, “*Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 23*”, hlm.113.

¹²⁵ Fathurrahman et all, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 15*”, hlm.227.

¹²⁶ As’ad Yasin dkk, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 9*”, hlm.428.

berhala selain daripada Allah, sedang berhala itu kalian sendiri yang memahat dan membuatnya dengan tangan kalian. “*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu?*”¹²⁷ Quraish juga mengatakan, mereka sadar bahwa berhala itu tidak mungkin melakukannya, maka Nabi Ibrahim tanpa gentar, bahkan dengan lantang mengecam mereka. Beliau berkata menunjukkan kesalahan mereka, “Apakah kamu menyembah apa yakni patung-patung yang kamu seringkali pahat sendiri? Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu buat itu”.¹²⁸

Terakhir ayat 96 dinyatakan, padahal sesembahan yang benar adalah yang menciptakan, bukan yang diciptakan. Allahlah pencipta satu-satunya yang berhak untuk disembah. Meskipun jelas dan sederhananya logika ini, namun kaumnya yang sedang dalam kelalaian dan emosi itu tidak mendengar ucapannya (kapan kebathilan mendengar suara kebenaran yang sederhana?).¹²⁹ “*mā*” kedudukannya di-*naṣab*, artinya Allah menciptakan yang kamu ketahui dari patung-patung itu yang terbuat dari kayu, batu dan lainnya. Ada yang berpendapat “*mā*” adalah *istifham* yang berarti kehinaan perbuatan mereka, ada yang berpendapat “*mā*” adalah *nafi* yang berarti kalian tidak mengetahuinya dan Allah-lah yang menciptakannya. Makna yang paling mendekati adalah “*mā*” bersama *fi’il* adalah *maṣdar*, artinya Allah-lah yang menciptakan kamu beserta perbuatanmu.¹³⁰

Rangkaian ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim memperlihatkan dengan sangat tegas, bahwa patung-patung yang disembah

¹²⁷ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*”, hlm.615.

¹²⁸ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 12*”, hlm.58.

¹²⁹ As’ad Yasin dkk, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 9*”, hlm.428.

¹³⁰ Fathurrahman et all, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 15*”, hlm.227.

oleh kaumnya sendiri tidak bisa membela diri ketika dipukul dan dihancurkan oleh Nabi Ibrahim, padahal itu merupakan tuhan yang diagungkan oleh kaumnya yang lalai. Ditambah lagi Nabi Ibrahim mengatakan bahwa patung-patung tersebut diukir sendiri oleh mereka, tidak masuk akal jika benda yang tidak memiliki kemampuan apa-apa tersebut dijadikan sesembahan. Prinsip rasionalitas sangat ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dalam berdebat dengan kaumnya.

c. Holisme

Prinsip holistik adalah sebuah prinsip yang menekankan bahwa suatu fenomena harus dilihat dan hanya bisa dimengerti dalam keseluruhannya atau sebagai suatu totalitas. Manusia hanya bisa dimengerti apabila dia dilihat dan dipelajari sebagai suatu totalitas yang utuh.¹³¹ Prinsip ini juga diperlihatkan oleh Nabi Ibrahim sesuai yang terekam di dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ هَا عَلَيْكُمُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا وَجَدْنَا
 ءِآبَاءَنَا هَا عِبَادِينَ ﴿٥٣﴾

Artinya: 52. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" 53. Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya". (al-Anbiyā': 52-53)¹³²

Ayat 52 diterangkan dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, pernyataan Ibrahim ini merupakan bukti dari dianugerahkan petunjuk kepadanya. Batu-

¹³¹ E.Koswara, "Teori-Teori Kepribadian", hlm.21.

¹³² Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Juz 16-30", hlm.326.

batu dan kayu-kayu dinamakannya dengan namanya yang asli dan benar, yaitu berhala-berhala. Ibrahim tidak menyebutkan sebagai tuhan-tuhan dan dia mengingkari penyembahan terhadapnya. Kata “*’āḳifūn*” bermakna menyembah dengan terus menerus, padahal orang-orang musyrik itu tidak menghabiskan waktunya untuk menyembah berhala-berhala itu, itu bermakna penyembahan secara maknawi, bukan menurut waktu dan zaman. Nabi Ibrahim menggambarkan bahwa mereka seolah-olah tunduk dan menyembah kepadanya dengan terus-menerus.¹³³

Keterangan dalam Ibnu Katsir:

(إذ قال لأبيه وقومه ما هذه التماثيل التي أنتم لها عاكفون) هذا هو الرشد الذي أوتيه من صغره الإنكار على قومه في عبادة الأصنام من دون الله عز وجل^{١٣٤}

Inilah petunjuk yang diberikan kepadanya sejak kecil, berupa pengingkaran terhadap kaumnya yang menyembah patung-patung dan bukan kepada Allah.¹³⁵

Dijelaskan dalam tafsir al-Maraghi, kami telah memberinya petunjuk ketika dia berkata kepada ayahnya Azar dan kaumnya, sewaktu mereka berkumpul, Ibrahim bermaksud mengingatkan mereka untuk berpikir tentang perkara patung-patung itu. Seakan dengan pertanyaan itu dia mengisyaratkan, bahwa sekiranya mereka mau berpikir sedikit saja, niscaya mereka mengetahui bahwa batu-batu dan kayu seperti ini tidak memberi manfaat kepada mereka, sedikit ataupun banyak. Setelah tidak mendapat

¹³³ As’ad Yasin dkk, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 8*”, hlm.70.

¹³⁴ Al-Imam Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Quran al-’Aẓīm al-Jūz at-Thani* (Beirūt: Dār al-Kutub al-’Ilmiyah, 1999), hlm.171.

¹³⁵ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*”, hlm.40.

jalan untuk mengetahui hakikat patung-patung itu, mereka bersandar kepada *taqlid* tanpa menegakkan *hujjah* dan keterangan.

Pada ayat 53, Azar dan kaumnya berkata kepada Ibrahim, “Sesungguhnya kami mendapatkan bapak-bapak kami menyembah patung-patung ini, maka kami mengikuti jalan dan jejak mereka. Kami tidak mempunyai *hujjah* selain itu”. Atau mereka hanya bertaqlid kepada bapak-bapak dan nenek moyang. Taqlid adalah tongkat yang digunakan untuk bertelekan orang-orang yang lemah dan tali pengikat yang dijadikan pegangan oleh setiap orang yang tenggelam. Demikianlah para *muqallid* menjawabnya. Apabila orang yang alim tentang Al-Kitab dan As-Sunnah mengingkari amal mereka dengan pemikiran yang dilandasi dengan dalil. Atas dasar ini, orang yang bertaqlid berkata, “Imam kami ialah orang yang kami mendapatkan bapak-bapak kami bertaqlid kepadanya dan mengikuti pemilikinya”.¹³⁶ Diterangkan pula dalam Ibnu Katsir, mereka tidak memiliki *hujjah* selain perbuatan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka yang sesat.¹³⁷

Patung atau berhala-berhala yang disembah oleh kaum Nabi Ibrahim itu cukup banyak, tetapi yang terbesar mereka namai (بعل) “*ba’l*”. Patung ini terbuat dari emas yang melambangkan matahari. Nabi Ibrahim menyebutnya sebagai patung-patung, bukan menamainya “*tuhan-tuhan*” atau menyebut namanya secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dini, beliau telah menegaskan sikapnya bahwa apa yang disembah oleh kaumnya adalah patung. Disamping itu, pertanyaan yang beliau ajukan itu merupakan

¹³⁶ Bahrun Abu Bakar et al, “*Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 17*”, hlm.69-70.

¹³⁷ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*”, hlm.40.

kecaman terhadap sesembahan mereka serta kecaman terhadap sikap dan perilaku mereka yang demikian tekun menyembahnya. Nabi Ibrahim menampilkan sikap yang tegas dan jelas.¹³⁸

Rupanya kaum Nabi Ibrahim itu menduga bahwa beliau juga mengikuti tradisi leluhur yang menyembah patung-patung. Karena itu mereka tidak menjawab apa hakikat atau keistimewaan patung-patung itu, tetapi *mereka menjawab*, “*Kami mendapati bapak-bapak kami terhadapnya yakni terhadap berhala-berhala itu saja menjadi penyembah-penyembah yang tekun, maka karena itu kami pun menyembahnya mengikuti tradisi nenek moyang kami*”.¹³⁹

Mengenai dua ayat tersebut dijelaskan dalam tafsir al-Qurthubi, suatu pendapat menyebutkan “*udhkur hīna qāla li abīhi* artinya ingatlah tatkala ia berkata kepada bapaknya”. Kemudian (لأبيه) yaitu Azar dan (وقومه) yakni Namrud dan para pengikutnya. Maksudnya patung-patung adalah *al-ashnam* (berhala-berhala). *At-Tamāthīl* (patung) adalah sebutan yang disandangkan pada sesuatu yang dibuat menyerupai makhluk Allah. Dikatakan “*maththaltu ash-shai’a bi ash-shai’*”, artinya, aku menyerupakan sesuatu dengan sesuatu. *Ism*-nya adalah *mumaththal-timthān*. Mereka menjawab, yakni kami menyembahnya karena menirukan para pendahulu kami.¹⁴⁰ Ini merupakan suatu jawaban yang menunjukkan kekerasan kepala dan jiwa didalam lingkaran taklid yang jumud dihadapan kemerdekaan dan kebebasan iman. Iman membebaskan manusia untuk berpikir, merenung,

¹³⁸ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 8*”, hlm.467-468.

¹³⁹ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 8*”, hlm.468.

¹⁴⁰ Fathurrahman et all, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 11*”, hlm.792-793.

meluruskan segala sesuatu dan norma dengan standar-standar hakiki bukan standar tradisi dan ikut-ikutan. Jadi iman kepada Allah adalah kemerdekaan dan kebebasan dari takhayul kesucian warisan fanatisme yang tidak berdasar.¹⁴¹

Ibrahim menjawab atas taqlid mereka sambil menjelaskan yang haq dan menerangkan bahwa yang berhak disembah adalah Allah, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُمْ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu". (al-Anbiyā': 56)*¹⁴²

Ibrahim berkata kepada mereka, "Tetapi aku datang kepada kalian dengan membawa yang haq, bukan permainan. Sesungguhnya yang berhak diibadahi hanyalah Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi tanpa pola yang ditirunya, serta meliputi kalian dengan kasih sayang dan kemurahan-Nya yang agung". Kemudian, Ibrahim menutup perkataannya dengan sanggahan bahwa dia tidak bermain-main (وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ) "Aku membuktikan kebenaran perkataanku dengan *hujjah*, sebagaimana dakwaan dibenarkan dengan kesaksian dan aku menerangkan sebagaimana permasalahan dijelaskan dengan berbagai penjelasan. Aku tidak seperti kalian yang mengatakan apa yang tidak dapat aku tetapkan kebenarannya. Kalian tidak mampu membuktikan kebenaran madzhab kalian dengan

¹⁴¹ As'ad Yasin dkk, "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8", hlm.70.

¹⁴² Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Juz 16-30", hlm.326.

hujjah, tetapi tidak lebih dari sekedar berkata, Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami memegang suatu agama dan kami mengikuti jejak mereka”.¹⁴³

Dalam tafsir al-Qurthubi dijelaskan, aku tidak main-main, bahkan sebenarnya Tuhan kalian dan yang mengurus kalian adalah pencipta langit dan bumi. (الذی فطرهنّ) “yang telah menciptakan” yakni *khalaqahunna wa abda’ahunna* (yang telah menciptakan dan membentuknya). (وأنا على ذلكم من) (الشاهدين) yakni, bahwa dia adalah Tuhan langit dan bumi. *Ash-Shahīd* adalah yang menjelaskan perkara, contoh kalimat (شهادة الله) “Allah menyatakan”, yakni Allah menjelaskan. Maknanya, dan aku dapat menjelaskan dengan bukti mengenai apa yang aku katakan.¹⁴⁴

Jawaban Nabi Ibrahim menampik secara tegas kepercayaan kaum musyrikin yang percaya adanya tuhan pencipta, disamping tuhan-tuhan yang berwenang memelihara dan mengurus hal-hal tertentu di alam raya ini. Beliau dalam jawabannya menyatakan bahwa Tuhan adalah Pemelihara langit dan bumi yakni alam raya seluruhnya, sekaligus Dia yang menciptakannya. Bagi Nabi Ibrahim setiap wujud yang nampak di alam raya ini, berbicara bahwa dia adalah ciptaan Allah dan dibawah kendali serta pengaturan-Nya. Karena itu beliau bersaksi sekaligus bersedia menguraikan bukti-bukti tersebut.¹⁴⁵

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menyatakan, Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan manusia, langit dan bumi. Ketuhanannya timbul dari

¹⁴³ Bahrun Abu Bakar et all, “*Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 17*”, hlm.72-73.

¹⁴⁴ Fathurrahman et all, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 11*”, hlm.794.

¹⁴⁵ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 8*”, hlm.469-470.

statusnya sebagai pencipta. Ketuhanan dan penciptaan itu adalah dua sifat yang tidak terpisahkan.¹⁴⁶

Dalam Ibnu Katsir dinyatakan:

(وأنا على ذلكم من الشاهدين) أي وأنا أشهد أنه لا إله غيره ولا رب سواه¹⁴⁷

Maksudnya, aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, serta tidak ada *Rābb* yang mengatur segala sesuatu kecuali Dia.¹⁴⁸

Dari keterangan ayat-ayat diatas, jelaslah bahwa orang tua dan kaum Nabi Ibrahim menyembah sesuatu yang tidak patut untuk diagungkan, kemudian ketika ditanya bagaimana bisa mereka menyembah yang sesuatu yang demikian lemah tersebut, mereka hanya menjawab dengan pemahaman yang begitu sempit. Kaumnya tidak mampu menyampaikan alasan yang kuat atas apa yang mereka perbuat, mereka hanya mengikuti leluhur mereka tanpa alasan yang dibenarkan. Pemahaman menyeluruh dan mendalam yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim saat menentang kaumnya, menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim ingin mengajak kaumnya terbebas dari belenggu-belenggu pemikiran yang jumud dan mengarahkan kepada mereka tentang kemerdekaan dan kebebasan iman. Iman membebaskan manusia untuk berpikir, merenung, meluruskan segala sesuatu dan norma dengan standar-standar hakiki bukan standar tradisi.

¹⁴⁶ As'ad Yasin dkk, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8*", hlm.71.

¹⁴⁷ Al-Imam Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Quran al-'Aẓīm al-Jūz at-Thani* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), hlm.172.

¹⁴⁸ Tim Pustaka Ibnu Katsir, "*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*", hlm.41.

d. Proaktif

Teori humanistik menganggap pandangan manusia proaktif mengandung implikasi bahwa manusia itu adalah makhluk yang sadar dan bebas dalam bertingkah laku. Seseorang bebas menentukan sendiri tingkah laku apa yang akan atau perlu diungkapkan.¹⁴⁹ Dalam kisah Nabi Ibrahim, beliau melakukan sesuatu yang dilandaskan kesadaran dalam melakukan sesuatu yang dianggapnya benar. Namun, hal tersebut setelah diketahui hakikatnya, maka Nabi Ibrahim berlepas diri dari perkara tersebut. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ
 لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

Artinya: Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah. Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (at-Taubah: 114)¹⁵⁰

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan, Nabi Ibrahim memintakan ampun untuk bapaknya yang nyata kafir, ketika Ibrahim memohonkan ampun untuk ayahnya, ia katakan:

وَاعْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٨٦﴾

Artinya: Dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat (ash-Shu'arā': 86)¹⁵¹

¹⁴⁹ E.Koswara, "Teori-Teori Kepribadian", hlm.26.

¹⁵⁰ Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 1-15", hlm.205.

¹⁵¹ Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 16-30", hlm.371.

Maksudnya, berilah ayahku taufik, sehingga ia beriman, berilah dia petunjuk kepada jalan iman. Maka, hal itu tidak lain adalah karena janji yang Ibrahim pernah ucapkan kepada ayahnya. Katanya:

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

Artinya: Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (Maryam: 47)¹⁵²

Maksudnya, aku tak mampu memberi petunjuk dan menyelamatkan engkau, akan tetapi aku hanya mampu mendo'akan engkau. Dan Ibrahim benar-benar menunaikan janjinya. Karena, dia memang seorang yang setia akan janji, sebagaimana hal itu disaksikan oleh Allah SWT. Dengan firman-Nya (وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى) "Ibrahim yang selalu menunaikan janji". Ibrahim senantiasa memohonkan ampun kepada Allah sampai ayahnya meninggal dunia. Maka, tatkala ayahnya itu meninggal dunia, jelaslah bagi Ibrahim, bahwa dia adalah musuh Allah. Oleh karena itu, Ibrahim memutuskan hubungan darinya. Kemudian, Allah menerangkan pula, yang menjadikan Ibrahim berjanji untuk memohonkan ampun ayahnya, sekalipun ayahnya itu cerewet dan buruk sikapnya terhadap dia. Sesungguhnya Ibrahim adalah orang yang benar-benar takut dan tunduk kepada Allah, serta seorang yang penyabar dalam menerima penganiayaan dan pemaaf terhadap kesalahan-kesalahan orang lain.¹⁵³

Dalam tafsir al-Qurthubi dijelaskan ada tiga masalah. *Pertama*, makna ayat ini adalah tidak ada alasan bagi orang-orang beriman untuk

¹⁵² Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Juz 16-30", hlm.308.

¹⁵³ Bahrun Abu Bakar et all, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 11* (Semarang: CV.Toha Putera, 1993), hlm.65-66.

memohon ampunan bagi orang musyrik dengan dalih bahwa Nabi Ibrahim pernah memohonkan ampun kepada ayahnya, sebab yang dilakukan oleh beliau untuk memenuhi janjinya kepada ayahnya. Ibnu Abbas berkata, “Ayah Ibrahim pernah berjanji kepada Ibrahim bahwa dirinya akan beriman kepada Allah dan menghilangkan semua sekutu Allah. Tetapi ketika ayahnya meninggal dunia Nabi Ibrahim tahu bahwa ayahnya adalah musuh Allah (mati dalam keadaan kafir), maka ia meninggalkan do’a untuk ayahnya. Kata ganti pada lafadz (إياه) kembali kepada Ibrahim, sehingga yang berjanji adalah ayah Ibrahim”. *Kedua*, kondisi lahiriyah seseorang ketika meninggal dunia menjadi standar untuk menentukan statusnya. Jika dia meninggal dalam keadaan beriman, maka dia dihukumi sebagai mukmin. Tetapi jika dia meninggal dalam keadaan kafir, maka dia dihukumi sebagai orang kafir. Sungguh, Tuhanmu lebih mengetahui kondisi bathin seseorang. *Ketiga*, firman Allah (إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ) ulama berbeda pendapat pada kata (الأوَّاه) ada banyak pendapat diantaranya adalah orang yang pengasih terhadap hamba-hamba Allah, orang yang mencintai kebaikan, orang yang bersikap lemah lembut dan penyayang kepada orang lain dan orang yang tidak pernah membalas kejahatan orang lain kecuali karena Allah. Nabi Ibrahim adalah orang yang memiliki kepribadian seperti itu.¹⁵⁴

Quraish menyatakan, Nabi Ibrahim mengajukan permohonan ini, disamping disebabkan oleh janji, juga karena beliau memiliki sifat (حَلِيمٌ) yakni penyantun, mampu meredam kemarahan dan sikap buruk terhadap

¹⁵⁴ Fathurrahman et al, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm.690-694.

orang lain (أُولَاءِ) yakni seringkali mengeluh karena takut kepada Allah.¹⁵⁵ Nabi Ibrahim sering *bertaduru'* kepada Allah dan lembut lagi penyantun terhadap orang yang menganiayanya. Orang tuanya telah menyakiti beliau, namun beliau tetap bersikap santun kepadanya, kemudian beliau mendapati bahwa orang tuanya adalah musuh Allah, maka beliau berlepas diri darinya dan kembali *bertaduru'* kepada Allah.¹⁵⁶

Ali bin Abi Thalhah menuturkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, ia berkata, “Dahulu kaum muslimin memintakan ampunan bagi kaum musyrikin. Setelah turun ayat ini, maka mereka berhenti mendo’akan kerabat mereka yang telah mati. Akan tetapi, mereka tidak dilarang untuk memohonkan ampunan bagi orang-orang yang masih hidup sampai mereka mati”. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, “*Dan ampunan dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya*”, hingga akhir hayat.¹⁵⁷

Prinsip proaktif ini sempat dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebagai manusia yang wajar jika ingin mengambil suatu perbuatan yang ingin dilakukannya. Tetapi, setelah dijelaskan oleh Allah mengenai apa yang beliau kerjakan, Nabi Ibrahim taat dan patuh dari apa-apa yang diperintahkan Tuhan atasnya. Ini menjadi ukuran tentang perbedaan prinsip humanis antara manusia yang bebas melakukan hal sekehendaknya secara sadar dengan seorang hamba yang dibatasi oleh ketentuan Tuhannya.

¹⁵⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.693.

¹⁵⁶ As’ad Yasin dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 6* (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm.48.

¹⁵⁷ Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), hlm.323.

Tindakan yang dilakukan secara wajar dan sadar yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim ketika menghormati tamu yang datang kepada beliau dipaparkan pada ayat sebagai berikut:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلْنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيدٍ ﴿٦٩﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya utusan-utusan kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.* (Hūd: 69)¹⁵⁸

Dalam tafsir al-Maraghi, dijelaskan kata (مَا لَبِثَ) yang berarti "Tidak lama", kata (حَنِيدٌ) berarti "Dipanggang dengan batu-batu panas". Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami yang terdiri dari Malaikat, telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Mengenai para Malaikat yang menjadi utusan Allah itu, terdapat riwayat berbeda-beda. Menurut riwayat Atha', bahwa mereka adalah Jibril, Mikail dan Israfil. Sedang menurut riwayat lainnya, mereka adalah Jibril disertai tujuh Malaikat lainnya. Hal seperti ini, tentu tidak bisa diketahui kecuali dengan pemberitahuan wahyu. Namun, sejauh itu memang tidak ada ketetapan dari-Nya.

Adapun kabar gembira yang dimaksud ialah kabar gembira akan memperoleh seorang anak. Para malaikat mengucapkan, (قُلُوبًا سَلَامًا) "Kami sampaikan salam sejahtera kepadamu". Ibrahim berkata pula, (قَالَ سَلَامٌ) "Demikian pula semoga kesejahteraan atas kalian". Maka tidak lama

¹⁵⁸ Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 1-15", hlm.229.

Ibrahim datang kepada mereka dengan membawa seekor anak sapi yang telah dipanggang di atas batu panas (pada waktu itu, rupanya manusia telah tahu bagaimana memanggang daging dari binatang buruan atau lainnya, di atas batu panas yang dipanaskan dengan sinar matahari, sebelum mereka mengenal bagaimana cara memasak daging dengan api).

Dan dalam surat yang lain dinyatakan:

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجَلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: 26. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. 27. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan." (adh-Dhāriāt: 26-27)¹⁵⁹

Ini merupakan dalil bahwa daging itu telah dipanggang dan disajikan kepada tamu-tamu yang datang dan barangkali Ibrahim itu segera memanggangnya, tidak lama ketika para malaikat itu datang.¹⁶⁰

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan, bahwa ayat tersebut mengajarkan “*salam*” yang dianjurkan al-Qur’an bukan saja yang serupa dengan salam yang disampaikan dengan pihak lain, tetapi yang lebih baik. Ini antara lain terlihat dalam jawaban Nabi Ibrahim pada ayat tersebut. Ucapan malaikat *salam* dipahami sebagai “*kami mengucapkan salam*” kata (سَلَامًا) disini berkedudukan sebagai objek ucapan, sedang ucapan Nabi Ibrahim adalah “*salam*” bermakna “*keselamatan mantap dan terus menerus menyertai kalian*”. Demikian beliau menjawab sambutan damai dengan yang lebih baik. Bahkan, dalam ayat diatas, bukan saja sekedar do’a dan

¹⁵⁹ Al-Qur’an, “*Al-Qur’an al-Karīm dan Terjemah Juz 16-30*”, hlm. 521.

¹⁶⁰ Bahrun Abu Bakar et al, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 12* (Semarang: CV.Toha Putera, 1993), hlm.107-110.

sambutan yang lebih baik, tetapi disertai dengan jamuan makan yang sangat lezat. Walaupun tentunya para malaikat itu tidak memakannya. Salam atau damai yang dipersembahkan hendaknya yang langgeng. Di sisi lain, salam harus dinilai sebagai penghormatan dari yang dipersembahkan.

Kata (حنيد) bermakna “yang dipanggang”. Daging yang dipanggang lebih cepat dapat dihidangkan daripada yang dimasak. Agaknya Nabi Ibrahim ingin segera menghidangkan sesuatu kepada tamu-tamunya yang diduga sebagai pendatang-pendatang dari jauh yang sebaiknya segera dijamu. Beliau tidak mengetahui bahwa mereka adalah malaikat. Al-Biqā’i melukiskan kata “*hanidh*” dalam arti daging yang dipanggang diatas batu yang telah dipanaskan dan diletakkan pula diatas daging itu batu panas yang lain, sehingga setelah dipanggang lemaknya bercucuran. Asy-Sya’rawi menulis bahwa ada tiga cara untuk memanggang, di atas api atau arang, atau di atas batu yang sangat halus yang dibakar dengan api kemudian daging yang akan dipanggang diletakkan diatasnya. Ini adalah cara memanggang yang paling bagus karena memanggang dengan besi atau arang dapat menjadikan unsur-unsur besi dan arang itu mempengaruhi daging. Dari kata “*hanidh*” juga dipahami bahwa lemak daging yang dipanggang itu berjatuhan. Sebenarnya dewasa ini masih banyak cara yang dapat digunakan untuk memanggang, antara lain listrik atau microwave. Namun, paling tidak untuk masa Nabi Ibrahim, apa yang beliau dilakukan itu adalah yang terbaik, disamping cara itu juga bersih dan sehat. Apalagi unsur lemak yang

mengandung kolesterol tinggi terbuang dengan jatuhnya lemak saat pembakaran.¹⁶¹

Sayyid Quthb memaparkan, Ibrahim telah hijrah dari negeri Kaldania (Kaledonia) di wilayah Irak, melewati Yordan dan bertempat tinggal di Kan'an di pedusunan dan sangat menghormati tamu.¹⁶² Sementara dalam Ibnu Katsir dijelaskan, ketika menyuguhkan hidangan itu, Ibrahim berkata, “Silahkan anda makan”. Mereka berkata, “Wahai Ibrahim, kami tidak makan makanan kecuali dengan membayar harganya”. Ibrahim berkata, “Maka inilah harganya”. Mereka berkata, “Apa harganya?”. Ibrahim berkata, “Kalian menyebut nama Allah diawal makan dan Anda memuji-Nya di akhirnya”. Maka Jibril memandang kepada Mikail seraya berkata, “Memang orang ini layak dijadikan sebagai kekasih oleh *Rābbnya*”.¹⁶³

Firman Allah (فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ) huruf (أَنْ) disini bermakna (حَتَّى) “sampai atau sehingga” sebagaimana yang dikatakan oleh Ahli Nahwu, pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu al-Arabi. Perkiraan maknanya adalah (فَمَا لَبِثَ حَتَّى جَاءَ). Ada juga yang mengatakan (أَنْ) dibaca *naṣab* dengan gugurnya huruf *jar*. Perkiraan maknanya adalah (فَمَا لَبِثَ عَنْ أَنْ جَاءَ) yakni tidak lambat dalam menyuguhkan daging anak sapi. Ayat ini menerangkan pelajaran berharga tentang adab menerima tamu dalam menyegerakan hidangan. Tuan rumah sebaiknya menghidangkan makanan yang mudah dihidangkan, kemudian diikuti dengan hidangan lain dan tidak perlu

¹⁶¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.288-289.

¹⁶² As'ad Yasin dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 6* (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm.259.

¹⁶³ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*”, hlm.545.

terbebani dan merugikan diri sendiri. Nabi Ibrahim merupakan orang pertama yang melakukan hal ini. Diantara adab menyuguhkan makanan adalah pemilik rumah sebaiknya melihat apakah tamu menyantap makanan tersebut atau tidak. Hal itu sebaiknya dilakukan dengan cara mengamati secara sembunyi-sembunyi atau melihat dengan sekilas tanpa harus menatapnya tajam.¹⁶⁴

Dari ayat ini terdapat pelajaran dari sikap proaktif yang dilakukan Nabi Ibrahim yakni, mengucapkan salam sebagai do'a keselamatan atas sesama orang sekaligus sebagai sambutan dan pembalasan yang lebih baik kepada orang yang berbuat baik. Juga pelajaran tentang adab menghormati tamu dan menyegerakan hidangan dengan tetap sesuai dengan kemampuan orang yang sedang menerima tamu. Ini adalah keshalihan ajaran agama yang indah dan saling menghormati antar sesama manusia.

Ayat lain dalam al-Qur'an yang memaparkan sebuah sikap proaktif yang dilakukan secara sadar oleh Nabi Ibrahim terdapat dalam suatu ayat sebagai berikut:

رَبِّ إِنِّي أَخْلَلْتُ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ۖ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي ۖ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ ﴿٦٦﴾

Artinya: *Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Ibrāhīm: 36)¹⁶⁵

¹⁶⁴ Fathurrahman et al, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 9* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm.148-153.

¹⁶⁵ Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 1-15", hlm.260.

Permohonan Nabi Ibrahim agar menghindarkan anak cucu beliau dari penyembahan berhala, bukanlah dalam arti memaksa mereka mengakui keesaan Allah, tetapi bermohon kiranya fitrah kesucian yang dianugerahkan Allah dalam jiwa setiap manusia dan yang intinya adalah tauhid, bermohon kiranya fitrah tersebut terus terpelihara. Penutup do'a Nabi Ibrahim *Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* bukan berarti memohon pengampunan bagi para penyembah berhala, tetapi menyerahkan kepada Allah putusan terakhir. Do'a Nabi Ibrahim tersebut menunjukkan betapa halus budi beliau dan betapa iba dan kasihnya terhadap umat manusia.¹⁶⁶

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan, barang siapa mengikutiku dalam beriman kepada-Mu, ikhlas beribadah kepada-Mu dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala, sesungguhnya dia telah mengikuti sunnahku dan berjalan diatas jalanku. Akan tetapi, barang siapa menentangku, sehingga tidak menerima apa yang kuserukan kepadanya dan menyekutukan-Mu, maka sesungguhnya Engkau Maha Kuasa untuk mengampuni dosanya dan menyayanginya dengan memberinya taubat dan menunjukinya ke jalan yang lurus.¹⁶⁷

Karena berhala menjadi penyebab kesesatan, maka kata kerja disini dihubungkan kepada berhala tersebut sebagai kiasan. Karena berhala adalah benda keras yang tidak bisa melakukan apa-apa. (فَمَنْ تَبِعَنِي) maksudnya untuk

¹⁶⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.69.

¹⁶⁷ Bahrun Abu Bakar et al, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 13* (Semarang: CV.Toha Putera, 1994), hlm.302.

mengesakan Allah. (فَأْتَهُ مِنِّي) maksudnya adalah pengikut agamaku. (وَمَنْ (عَصَانِي) maksudnya adalah terus menerus melakukan kemusyrikan.¹⁶⁸

Pada ayat tersebut Nabi Ibrahim mengeluhkan bahwa betapa banyak orang yang sesat akibat berhala dan sesungguhnya beliau berlepas diri dari mereka dan menyerahkan semua yang terjadi kepada Allah. Jika Dia menghendaki, maka Dia akan menyiksa atau memberikan ampunan kepada mereka.¹⁶⁹

Sayyid Quthb dalam keterangannya, adapun orang yang mendurhakai Ibrahim diantara mereka, maka ia serahkan perkaranya kepada Allah. Dalam hal ini tampaklah sifat khusus Ibrahim yang penuh simpati dan kasih sayang, banyak kembali kepada Allah dan sangat penyantun. Ia tidak memohonkan kebinasaan bagi orang yang mendurhakainya dan menyimpang dari jalannya diantara anak keturunannya. Ia juga tidak memohon dipercepat azab mereka. Tetapi justru tidak menyebutkan azab dan menyerahkan mereka kepada ampunan dan rahmat Allah.¹⁷⁰

Do'a Nabi Ibrahim tersebut dimaksudkan agar anak cucunya terhindar dari kesesatan menyembah berhala dan selalu mengesakan Allah Tuhan yang pantas disembah, dalam do'a tersebut Nabi Ibrahim sama sekali tidak memaksa harus mengikuti ajarannya, tetapi mendo'akan orang-orang yang mengikutinya agar selalu dalam ketetapan iman dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah untuk orang-orang yang menolak ajakannya.

¹⁶⁸ Fathurrahman et all, "Tafsir al-Qurthubi Jilid 9", hlm.871-872.

¹⁶⁹ Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), hlm.64.

¹⁷⁰ As'ad Yasin dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm.108.

Prinsip proaktif lainnya sebagai unsur penting dari pendidikan humanis adalah saat Nabi Ibrahim berdo'a atas kebaikan anak cucunya dan seluruh umat manusia, terutama dalam hal tata cara ibadah haji yang menjadi rukun islam umat setelahnya, yaitu umat Nabi Muhammad SAW, berikut ayat yang menyatakan prinsip tersebut:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الرَّحِيمُ الرَّحِيمُ

Artinya: *Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.* (al-Baqarah: 128)¹⁷¹

Firman Allah (رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ) yakni, jadikanlah kami. Lafadz (مُسْلِمِينَ) adalah *maf'ul* yang kedua. Dalam ayat ini, Ibrahim memohon ketetapan dan konsisten (kepada Allah). Yang dimaksud dengan “Islam” yaitu lafadz (مُسْلِمِينَ) dalam ayat ini adalah keimanan dan amal shalih. Menurut satu pendapat, semua nabi hanya mendo'akan dirinya dan umatnya kecuali Ibrahim. Sebab selain beliau mendo'akan dirinya dan umatnya, beliau mendo'akan umat Islam (yang merupakan anak-cucunya). Lafadz (مِنْ) yang terdapat pada lafadz (وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا) adalah *min li at-tab'īdh* (*min* yang mengandung makna sebagian atau diantaranya). Sebab Allah telah memberitahukan bahwa diantara anak cucu Ibrahim akan ada orang-orang dzalim. Ketika Ibrahim dan Ismail mengetahui tempat-tempat pelaksanaan ibadah haji dan keduanya telah membangun Ka'bah, maka keduanya ingin

¹⁷¹ Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 1-15", hlm.20.

menjelaskan dan memberitahukan kepada manusia bahwa tempat tersebut merupakan tempat untuk melepaskan diri dari dosa-dosa dan bertaubat.¹⁷²

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan, (رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ) Artinya, Ya Tuhan kami, jadikanlah kami ini orang-orang yang ikhlas dan beramal karena Engkau dan tidak pernah minta pertolongan kepada selain Engkau. Gerakkanlah hati kami untuk berbuat demi mencapai ridla-Mu, bukan menuruti hawa nafsu. (وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةٌ مُّسْلِمَةٌ لَكَ) Jadikanlah wahai Tuhan kami anak-anak cucu kami itu golongan orang-orang yang ikhlas terhadap Engkau agar agama Islam tetap tegak dengan kekuatan umat dan kerja keras mereka. Allah pun mengabulkan permohonan mereka yang kemudian Allah menjadikan anak cucu Ibrahim dan Ismail sebagai umat Islam dan dari kalangan mereka diutus Nabi terakhir. (وَأَرْسَلْنَاكَ) artinya, beritahukanlah kepada kami tempat-tempat ibadah kami, yakni ibadah haji seperti *miqat*, dimulainya *ihrām*, tempat *wuqūf* di Arafah, tempat *tawaf* dan lain-lain yang termasuk ibadah haji, baik *fi'li* maupun *qauli*. (وَثُبَّ عَلَيْنَا) artinya, berilah kami taufik menuju taubat sehingga kami bisa melaksanakan taubat dan kembali ke hadapan-Mu dengan meninggalkan perbuatan yang melupakan-Mu. (إِنَّكَ أَنْتَ النَّوَابُ الرَّحِيمُ) artinya, sesungguhnya Engkau sendirilah yang memberikan ampunan terhadap hamba-hamba-Mu dengan perantaraan taufik yang Engkau anugerahkan kepada mereka untuk berbuat baik yang diridlai Allah. Dan Engkaulah Maha Penyayang terhadap orang-orang yang bertaubat dan menyelamatkan mereka dari siksaan dan kemurkaan-Mu.¹⁷³

¹⁷² Fathurrahman et al, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm.299-307.

¹⁷³ Bahrun Abu Bakar et al, "Terjemah *Tafsir al-Maraghi Jus 19*", hlm.378-380.

Seperti keterangan yang terdapat dalam Ibnu Katsir, keduanya saling mengerjakan amal shalih. Keduanya memohon kepada Allah agar amal mereka diterima.¹⁷⁴ Inilah do'a yang dipanjatkan oleh Ibrahim dan Ismail. Hal ini sangat dianjurkan secara syar'i, karena sebagian dari kesempurnaan cinta dalam ibadah kepada Allah adalah penuh harap agar anak keturunannya juga beribadah hanya kepada Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.¹⁷⁵

Firman Allah, (وَأَرْشِدْنَاكُمْ بَيْنَ يَدَايِنَا) “Dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami”. Saad bin Manshur berkata, “Telah mengabarkan kepada kami ‘Atab bin Basyir dari Khushaif dari Mujahid, ia pun mengatakan bahwa Nabi Ibrahim berkata, ‘Dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami.’ Maka turunlah Malaikat Jibril, lalu mendatangi Baitullah dan berkata, ‘Tinggikanlah pondasinya’. Maka Nabi Ibrahim meninggikan pondasinya lalu menyelesaikan pembangunannya. Kemudian Jibril menuntun tangannya dan membawanya ke bukit Shafa lalu berkata, ‘Ini merupakan syi’ar-syi’ar Allah’. Kemudian Jibril membawanya ke bukit Marwah dan berkata, ‘ini merupakan syi’ar-syi’ar Allah’. Kemudian Jibril membawanya ke arah Mina. Ketika sampai di ‘Aqabah, tiba-tiba muncul iblis berdiri dibawah pohon. Jibril berkata, ‘Bertakbir dan lemparlah ia!’. Maka Nabi Ibrahim pun melemparnya, kemudian iblis pergi, lalu berdiri pada *Jumratul Wusta*. Tatkala Malaikat Jibril dan Nabi Ibrahim melewatinya, Malaikat Jibril berkata, ‘Bertakbirlah dan lemparlah ia!’, maka Nabi Ibrahim bertakbir dan

¹⁷⁴ Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), hlm.444.

¹⁷⁵ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*”, hlm.462.

melemparnya dan pergilah iblis. Si jahat iblis ini ingin memasukkan sesuatu dalam proses ibadah haji namun dia tidak mampu. Kemudian Jibril menuntun tangan Ibrahim hingga sampai ke Masy'aril Haram (Muzdalifah) dan berkata, 'Ini adalah Masy'aril Haram'. Lalu Jibril menuntun tangan Ibrahim hingga sampai ke padang Arafah. Kemudian Jibril berkata, 'Mengertikah engkau apa yang telah aku perlihatkan tadi kepadamu?' Jibril bertanya seperti itu tiga kali. Nabi Ibrahim menjawab, 'Ya'".¹⁷⁶

Kemudian keduanya memohon kepada Allah agar senantiasa dipijakkan di atas agama Islam, karena hal itu merupakan kenikmatan terbesar, kemuliaan teragung dan pemberian paling berharga dan ini merupakan wujud ketundukan dan kepatuhan diri seorang hamba secara lahir dan bathin kepada Allah. Lalu keduanya memohon agar dikaruniai keturunan yang shalih dan senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah demi melestarikan keturunan yang shalih, do'a yang bermanfaat dan nama yang baik.¹⁷⁷

Sayyid Quthb menerangkan, ini adalah pengharapan pertolongan kepada Tuhan mereka untuk memberi mereka petunjuk kepada Islam. Mereka merasa bahwa hati mereka berada diantara jari-jari Allah Yang Maha Pengasih dan petunjuk yang sebenarnya adalah petunjuk-Nya. Mereka menyadari bahwa mereka tidak mempunyai daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Kemudian, sudah menjadi karakter dan moralitas umat Islam, yaitu adanya rasa kepedulian, kepedulian antar generasi terhadap akidah. Ini adalah do'a yang mengungkapkan bagaimana perhatian

¹⁷⁶ Tim Pustaka Ibnu Katsir, "*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*", hlm.463-464.

¹⁷⁷ Tim Qibthi Press, *Tafsir Muyassar* (Jakarta: Qibthi Press, 2008), hlm.96.

hati seorang mukmin bahwa persoalan akidah diperhatikannya dengan serius. Mereka juga berdo'a kepada Allah agar membentarkan anak cucu mereka rezeki dari buah-buahan dan tidak lupa pula mereka memohon kepada-Nya agar memberi rezeki iman kepada mereka, menunjukkan kepada mereka manasik haji, menjelaskan kepada mereka tata cara peribadahan mereka dan menerima tobat mereka, karena sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.¹⁷⁸

Sikap proaktif Nabi Ibrahim ditunjukkan dalam do'a yang beliau panjatkan kepada Allah. Beliau secara sadar meminta agar anak cucu dan umat-umat sesudahnya menjadi orang-orang yang selalu taat kepada agama Allah, kemudian beliau beserta putranya, Ismail membangun Ka'bah sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah dan sebagai kiblat penyatu umat diseluruh penjuru dunia. Beliau berdo'a agar dijelaskan tata cara ibadah haji, Allah mengabulkan do'anya, sehingga sampai saat ini ibadah haji dan semua tata caranya, tidak terlepas dari sumbangsih Nabi Ibrahim seperti yang telah diterangkan dalam al-Qur'an.

e. Transendensi

Adapun transendensi ditujukan untuk menambahkan dimensi transendental dalam hidup manusia. Pola hidup hedonis, materialis dan budaya yang negatif harus dibersihkan dengan mengingat kembali dimensi spiritual yang menjadi fitrah manusia.¹⁷⁹ Prinsip transendensi merupakan

¹⁷⁸ As'ad Yasin dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm.140.

¹⁷⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), hlm.289.

prinsip penting dalam pendidikan humanis yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim, berikut ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan prinsip transendensi Nabi Ibrahim, sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾

Artinya: 78. (Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku. 79. Dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku. 80. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. 81. Dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali). 82. Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat". (ash-Shu'arā': 78-82)¹⁸⁰

Ayat 78 seperti yang dipaparkan dalam al-Mishbah, kata (خَلَقَنِي) “telah menciptakan aku” terambil dari kata (خَلَقَ) yang makna dasarnya adalah mengukur atau memperhalus. Makna ini kemudian berkembang sehingga berarti antara lain, mewujudkan atau menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengatur, membuat dan sebagainya. Biasanya kata (خَلَقَ) dalam berbagai bentuknya memberikan penekanan pada kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, berbeda dengan (جَعَلَ) “menjadikan” yang mengandung penekanan pada manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari suatu yang dijadikan-Nya itu. Penciptaan, sejak proses pertama hingga lahirnya sesuatu dengan ukuran bentuk, rupa, cara dan substansi tertentu, sering hanya dilukiskan al-Qur'an dengan kata “khalaqa” seperti halnya pada ayat ini.¹⁸¹

¹⁸⁰ Al-Qur'an, “Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Juz 16-30”, hlm.370.

¹⁸¹ M.Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 10”, hlm.67.

Kata (يُهْدِينِي) “*menunjuki aku*” didahului kata (فَهُوَ) “*maka dia*”. Kata yang didahuluinya itu berfungsi menghususkan apa yang diinformasikan itu, hanya kepada Dia semata-mata. Hidayah yang dimaksud oleh Nabi Ibrahim mencakup aneka hidayah Allah. Bermula dari hasil penggunaan anugerah Allah yang berupa naluri, pancaindera dan akal hingga kepada hidayah agama, baik dalam bentuk informasi keagamaan maupun taufik yakni kemampuan melaksanakannya sesuai kehendak Allah.¹⁸²

Dalam tafsir al-Qurthubi diterangkan, yakni menunjukiku agama.¹⁸³ Sementara itu Sayyid Quthb menjelaskan, “*menunjuki aku*” kepada-Nya, kepada jalanku dimana harus meniti diatasnya. Seolah-olah Ibrahim merasakan bahwa dirinya adonan yang taat dan dapat dibentuk sebagai apapun di tangan Sang Pencipta Yang Maha Berkreasi. Dia membentuknya sekehendak-Nya, dalam bentuk apapun yang Dia kehendaki. Sesungguhnya hal itu merupakan penyerahan total dalam ketenangan, kepercayaan dan keyakinan.¹⁸⁴

Keterangan dalam Ibnu Katsir:

يعني لا أعبد إلا الذي يفعل هذه الأشياء (الذي خلقتني فهو يهدين) أي هو الخالق الذي قدرا، وهدى الخلائق إليه، فكل يجري على ما قدرله، وهو الذي يهدي من يشاء ويضل من يشاء^{١٨٥}

Maksud ayat tersebut adalah, Dia-lah Allah Yang Maha Pencipta, Yang menentukan kadar masing-masing dan memberi petunjuk kepada

¹⁸² M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 10*”, hlm.67-68.

¹⁸³ Fathurrahman et all, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 13*”, hlm.271.

¹⁸⁴ As’ad Yasin dkk, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 8*”, hlm.348.

¹⁸⁵ Al-Imam Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Quran al-‘Azīm al-Jūz at-Thalith* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999), hlm.311.

ketentuan tersebut. Seluruh kejadian yang berlangsung di dunia ini berjalan sesuai dengan garis ketentuan-Nya.¹⁸⁶

Juga bermaksud, Dia adalah Pencipta yang telah menciptakan dan membantuku, lalu memberikan bentuk yang baik kepadaku. Dan Dia yang memberikan petunjuk kepadaku tentang segala kepentinganku dalam urusan penghidupan dunia dan akhirat, petunjuk yang senantiasa aktual.

Ayat 79 dinyatakan, Dialah yang memberikan rezeki kepadaku dan memudahkan berbagai jalan *samawi* dan *ardi*. Dia menggiring awan dan menurunkan hujan, lalu menghidupkan tanah dengannya dan mengeluarkan segala buah-buahan sebagai rezeki bagi para hamba. Juga menurunkan air yang tawar dan segar untuk memberi minum kepada binatang dan manusia yang diciptakan-Nya.¹⁸⁷ Pemberian makan dan minum oleh Allah (seperti yang diucapkan Nabi Ibrahim) harus dipahami dalam arti menyiapkan sarana perolehannya, bukan mengantarnya kepada seseorang dengan demikian manusia dituntut untuk mencarinya, bukan menanti kedatangannya. Pemberian makan dan minum yang dimaksud oleh Nabi Ibrahim agaknya adalah pemenuhan kebutuhan "*fa'ali*" atau material. Kedua hal itu mewakilinya karena keduanya merupakan awal kebutuhan pokok *fa'ali* manusia.¹⁸⁸

Pada penjelasan yang berbeda ayat tersebut dipaparkan dalam Ibnu Katsir:

¹⁸⁶ Tim Pustaka Ibnu Katsir, "*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*", hlm.581.

¹⁸⁷ Bahrun Abu Bakar et al, "*Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 19*", hlm.123.

¹⁸⁸ M.Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 10*", hlm.68-69.

(والذي هو يطعمني ويسقيني) أي هو خالقي مما زقي بما سخر ويسر من الأسباب السماوية والأرضية، فساق المزن، وأنزل الماء وأحيا به الأرض، وأخرج به من كل الثمرات رزقا للعباد، وأنزل الماء عذبا زلالا (ونسقيه مما خلقنا أنعاما وأناسي كثيرا)¹⁸⁹

Maksudnya, Dia-lah yang menciptakan aku dan memberi rezeki kepadaku dengan melalui sebab-sebab yang dzahir, baik dari langit maupun bumi. Sebab musabab tersebut diciptakan dan dimudahkan oleh Allah baik bagi binatang ataupun manusia secara keseluruhan.¹⁹⁰

Juga dijelaskan, yakni memberiku rejeki, maksudnya lafadz (هو) mengingatkan bahwasanya selain Allah tidak ada yang mampu memberi makan dan minum.¹⁹¹

Kemudian keterangan ayat 80 diuraikan, Dialah yang memberikan nikmat berupa kesembuhan jika aku sakit. Penyandaran sakit kepada dirinya, sekalipun ia terjadi dengan kekuasaan Tuhannya, menunjukkan kesopanan terhadap Tuhannya.¹⁹² Pernyataan (مرضت) “aku sakit” demi menjaga sopan santun, sebab sakit dan kesembuhan semuanya datang dari Allah.¹⁹³ Dengan demikian, terlihat dengan jelas bahwa berbicara tentang nikmat secara tegas Nabi Ibrahim menyatakan bahwa sumbernya adalah Allah, berbeda dengan ketika berbicara tentang penyakit. Ini karena penganugerahan nikmat adalah sesuatu yang terpuji, sehingga wajar dilandaskan kepada Allah, penyakit adalah sesuatu yang dapat dikatakan

¹⁸⁹ Al-Imam Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Quran al-‘Azīm al-Jūz at-Thalith* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999), hlm.311.

¹⁹⁰ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*”, hlm.581-582.

¹⁹¹ Fathurrahman et all, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 13*”, hlm.271.

¹⁹² Bahrun Abu Bakar et all, “*Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 19*”, hlm.123.

¹⁹³ Fathurrahman et all, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 13*”, hlm.271.

buruk sehingga tidak wajar dinyatakan bersumber dari Allah. Demikian Nabi Ibrahim mengajarkan bahwa segala yang terpuji dan indah bersumber dari-Nya. Perlu dicatat juga, bahwa penyembuhan sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Ibrahim ini, bukan berarti upaya manusia untuk meraih kesembuhan tidak diperlukan lagi. Sekian banyak hadits Nabi Muhammad yang memerintahkan untuk berobat. Ucapan Nabi Ibrahim itu hanya bermaksud menyatakan bahwa sebab dari segala sebab adalah Allah.¹⁹⁴

Itu merupakan pengasuhan langsung yang penuh kasih sayang, penjagaan, kehati-hatian, kelembutan dan cinta. Ibrahim merasakan hal itu baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Ibrahim bersopan santun dengan adab Nabi yang tinggi, maka dia tidak menyandarkan sakitnya kepada Tuhannya. Padahal, dia sangat yakin bahwa dia sakit dan sehat terjadi dengan kehendak Tuhannya. Dia menyandarkan kepada Tuhannya hanyalah tentang perbuatan-perbuatan baik.¹⁹⁵

Ayat 81, maksudnya hari kebangkitan, oleh sebab itu Allah menjelaskan bahwa Dialah (penyebab) kematian dan kehidupan. Ibrahim mengatakan demikian sebagai dalil wajibnya taat, sebab siapa yang diberi nikmat, maka wajib taat dan tidak bermaksiat, sehingga bisa meminta orang lain agar taat sabagaimana orang tersebut. Ayat ini ditakwilkan kedalam bebrapa pendapat. Pertama, mematikanku karena dosa, kemudian akan menghidupkanku karena ketaatan. Kedua, mematikanku dengan ketakutan, kemudian akan menghidupkanku dengan harapan. Ketiga, mematikanku dengan sifat tamakku, kemudian akan menghidupkanku dengan dengan sifat

¹⁹⁴ M.Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 10”*, hlm.69.

¹⁹⁵ As’ad Yasin dkk, *“Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 8”*, hlm.348.

qana'ahku. Keempat, mematikanku dengan keadilan-Nya, kemudian akan menghidupkanku dengan keutamaan-Nya. Kelima, mematikanku dengan memisahkanku dengan kerabat, kemudian akan menghidupkanku dengan pertemuan dengan kerabat. Keenam, mematikanku dengan kebodohan, kemudian akan menghidupkanku dengan kemampuan akal.¹⁹⁶

Ketika Nabi Ibrahim berbicara tentang kematian dan kehidupan, beliau tidak menggunakan kata (فَهْوٌ) “*maka Dia*” hanya kepada dia semata-mata. Jika demikian, mengapa kematian dan kehidupan tidak didahului juga dengan kata (فَهْوٌ)? Bukankah keduanya adalah wewenang Allah, semata-mata tidak ada selainnya? Ibn Atsur berpendapat bahwa hal tersebut disebabkan karena mitra bicara yang dihadapi oleh Nabi Ibrahim percaya sepenuhnya bahwa sesembahan-sesembahan mereka sama sekali tidak memiliki kemampuan mematikan dan menghidupkan. Sesembahan-sesembahan itu hanya mampu membantu atau mencegah aktivitas manusia dalam kehidupan dunia ini. Menghidupkan dan mematikan bukan urusan berhala, sehingga penekanan tentang pengkhususan itu, tidak diperlukan disini.¹⁹⁷

Dijelaskan lagi, Dialah yang menghidupkan dan mematikan aku, tidak seorangpun kuasa melakukannya selain Dia, karena Dialah yang memulai dan mengembalikan. Boleh jadi yang dimaksudkan dengan “*al-ihya*” ialah membangkitkan setelah mati. Sebagaimana dikuatkan oleh kata

¹⁹⁶ Fathurrahman et al, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 13*”, hlm.272-273.

¹⁹⁷ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 10*”, hlm.71.

penghubung “*thumma*” atau kemudian, karena panjangnya waktu antara kematian dan penghidupan kembali.¹⁹⁸

Dalam Ibnu Katsir dinyatakan:

(والذي يميتني ثم يحييني) أي هو الذي يحيي ويميت لا يقدر على ذلك أحد سواه، فإنه هو الذي يبدئ ويعيد¹⁹⁹

Maksudnya, karena Allah yang menciptakan awal kejadian makhluk dan yang mengembalikan makhluk kepada awal kejadiannya (tanah).²⁰⁰

Ungkapan itu merupakan keimanan bahwa Allah yang menentukan kematian. Ia juga merupakan keimanan kepada hari kebangkitan dan penghimpunan dengan penyerahan total dan ridla yang mendalam.²⁰¹

Yang terakhir diterangkan ayat 82 ini, (أطمع) artinya “*arju*” yakni mengharapkan. Makna (يوم الدين) yakni pada hari pembalasan dimana amal perbuatan hamba memperoleh balasannya. Dan kebohongan Nabi Ibrahim diampuni dengan do’a ini, apa yang dinyakan Nabi Ibrahim ini adalah sebetuk tanda ketaatan darinya walaupun dia mengetahui Allah Maha Pengampun baginya.²⁰² Dalam keterangan lainnya, Dan Dialah yang tidak seorangpun kuasa mengampuni dosa di akhirat selain Dia. Ibrahim menyebut perbuatannya dengan kesalahan (berbeda dengan yang pertama) menunjukkan pengagungan kepada Allah.²⁰³

Diterangkan juga pada Ibnu Katsir, maksudnya, tidak ada yang mampu mengampuni dosa di dunia dan dosa di akhirat terkecuali Allah.

¹⁹⁸ Bahrun Abu Bakar et all, “*Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 19*”, hlm.124.

¹⁹⁹ Al-Imam Ibnu Kathir, *Tafsir al-Quran al-‘Azim al-Juz at-Thalith* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999), hlm.311.

²⁰⁰ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*”, hlm.583.

²⁰¹ As’ad Yasin dkk, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 8*”, hlm.348.

²⁰² Fathurrahman et all, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 13*”, hlm.273-275.

²⁰³ Bahrun Abu Bakar et all, “*Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 19*”, hlm.124.

Dia-lah yang Maha mewujudkan apa-apa yang Dia kehendaki wujudnya.²⁰⁴ Keinginan Ibrahim yang paling puncak adalah harapan semoga Allah mengampuni dosa-dosanya di hari kiamat.²⁰⁵

Ketika mengungkapkan harapannya tentang penghapusan dosa, Nabi Ibrahim menggunakan kata (أَطْمَعُ) ini karena penghapusan dosa adalah hak prerogatif Allah. Tidak ada yang dapat mengetahui apalagi menjaminnya kecuali Allah sendiri. Karena itu pula kata kerja “*memberi taubat*” digunakan al-Qur’an dalam bentuk tunggal dan tidak ada ayat yang menggunakan bentuk jamak ketika berbicara penganugerah pertaubatan. Disisi lain penggunaan kata itu pada mulanya berarti *harapan atau dugaan yang sulit terpenuhi, keinginan meraih sesuatu tanpa adanya sarana untuk meraihnya*, menunjukkan optimisme beliau disertai oleh kehati-hatian dan rasa takut. Kata (لِي) “*untukku*” dalam memohon penghapusan dosa itu agaknya sengaja digarisbawahi oleh Nabi Ibrahim untuk mengisyaratkan bahwa pengampunan dosa itu, semata-mata untuk kepentingan beliau dan itu sangat beliau butuhkan. Tidak ada sedikitpun kepentingan dan kemaslahatan Allah dalam penganugerahannya.²⁰⁶

Demikian Ibrahim menghimpun dalam gambaran tentang Tuhannya, segala unsur-unsur akidah yang benar. Yaitu, peng-Esaan Allah Tuhan sekalian alam, pengakuan tentang pengaturan-Nya bagi manusia dalam perkara yang sekecil-kecilnya, hari kebangkitan dan hisab setelah mati,

²⁰⁴ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*”, hlm.583.

²⁰⁵ As’ad Yasin dkk, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 8*”, hlm.348.

²⁰⁶ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 10*”, hlm.71-72.

karunia Allah dan kekurangan hamba. Semua unsur itu diingkari oleh kaumnya dan diingkari oleh orang-orang musyrik.²⁰⁷

Pemujian yang dilakukan Nabi Ibrahim kepada Allah ini merupakan bukti penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan Semesta Alam yang menciptakan semua makhluk. Sekaligus sebagai unsur transendensi yang dilakukan sebagai hamba yang taat dan beriman kepada Tuhannya.

Prinsip transendensi juga terdapat dalam ayat-ayat lain dalam al-Qur'an, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ
 اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ وَءَاتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ
 لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٢٢﴾ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ
 الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: 120. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), 121. (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. 122. dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. 123. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (an-Nahl: 120-123)²⁰⁸

Ayat 120 diterangkan dalam Ibnu Katsir, Allah memuji hamba, Rasul dan *khalīl* (kekasih)-Nya, yakni Nabi Ibrahim. Ia adalah imam semua orang-orang yang *hanīf* dan bapak para Nabi. Allah juga membebaskannya dari (keterkaitan dengan) orang-orang musyrik, Yahudi dan Nasrani.

²⁰⁷ As'ad Yasin dkk, "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8", hlm.348.

²⁰⁸ Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 1-15", hlm.281.

Adapun kata (أُمَّةً) artinya imam yang diikuti, sedangkan *al-qānit* adalah orang yang khusyu' lagi taat. Adapun *hanīf*, yakni orang yang berpaling dengan sengaja dari kesyirikan menuju tauhid. Karena itu, Allah menyelesaikan ayat ini dengan firman-Nya (وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ).²⁰⁹

Imam al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya:

قوله تعالى (إن إبراهيم كان أمة قانتا لله حنيفا) دعا عليه السلام مشركي العرب إلى ملة إبراهيم، إذ كان أباهم وباني البيت الذي به عزهم، والأمة : الرجل الجامع للخير.²¹⁰

Maksudnya, Rasulullah menyeru kepada orang-orang musyrik Arab kepada ajaran Ibrahim, karena dia adalah ayah mereka dan telah membangun rumah yang menjadikan kebanggan mereka. *Al-Ummah* (imam) adalah orang yang menghimpun segala macam kebaikan.²¹¹

Keterangan ayat 121 adalah, firman Allah (شَاكِرًا لِّأَنْعَمِهِ) maksudnya ialah selalu melaksanakan perintah Allah sebagai wujud syukurnya terhadap nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya. Firman Allah (اجْتَبَاهُ) Allah telah memilihnya.²¹²

al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya:

قوله تعالى (شاكرا) أي كان شاكرا، (لأنعمه) الأنعام جمع نعمه، وقد تقدم. (اجتباؤه) أي إختياره.²¹³

²⁰⁹ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*”, hlm.274-275.

²¹⁰ Al-Qurtubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an al-Mujallid al-Khāmis* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), hlm.129-130.

²¹¹ Fathurrahman et all, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 10* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm.491.

²¹² Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*”, hlm.275.

²¹³ Al-Qurtubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an al-Mujallid al-Khāmis* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), hlm.130.

Maksudnya, firman Allah (شَاكِرًا) maksudnya, dia orang yang pandai bersyukur. (لِأَنْعُمِهِ) “*nikmat-nikmat Allah*”. *Al-An'um* adalah bentuk jamak dari *ni'mah*. (اجْتَنِبَهُ) maksudnya, memilikinya.²¹⁴

Kemudian ayat 122 dipaparkan, (مِنْ) artinya adalah (مَعَ) “*bersama*”. Maksudnya, bersama orang-orang shalih karena dia ketika di dunia juga bersama-sama orang-orang shalih.²¹⁵ Dalam Ibnu Katsir, maksudnya, kami berikan kebaikan di dunia berupa segala yang dibutuhkan oleh orang mukmin untuk menyempurnakan kehidupannya yang baik.²¹⁶

Sayyid Quthb menguraikan ayat-ayat tersebut, seorang imam yang menunjuki kepada kebaikan disebut pemimpin satu umat. Ia memperoleh pahalanya dan pahala orang-orang yang mengamalkan petunjuknya itu. Ibrahim “patuh kepada Allah” yakni taat, khusyu’ dan seorang ‘*abid*. Tidak bergantung kepada kaum musyrikin dan tidak pula dimintai berkahnya oleh mereka. Ibrahim mensyukuri nikmat-nikmat Allah dengan ucapan dan perbuatannya. Tidak seperti orang-orang musyrikin yang mengingkari nikmat Allah dengan ucapan dan mengkufurinya dengan amal mereka. Mengharamkan nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada mereka hanya untuk mengikuti ajakan angan-angan dan hawa nafsu mereka belaka.²¹⁷

Seakan-akan ayat ini menyatakan, Kini kamu semua memperoleh anugerah yang melimpah, setelah sebelumnya hidup dalam kegelapan Jahiliah. Dosa-dosa yang kamu lakukan itu, kini telah diampuni Allah, lalu kamu dianugerahi agama yang bukan seperti agama-agama yang lain. Dia

²¹⁴ Fathurrahman et all, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 10*”, hlm.492.

²¹⁵ Fathurrahman et all, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 10*”, hlm.493.

²¹⁶ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*”, hlm.275.

²¹⁷ As’ad Yasin dkk, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 7*”, hlm.223.

adalah agama Islam yang sumber awalnya diterima oleh Nabi Ibrahim, sosok manusia istimewa, sedang sumber akhirnya kamu terima dari sosok manusia agung pula, Rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad. Demikian agama ini, pangkalannya tempat bertolak adalah Rasul dan pelabuhannya tempat bersauh adalah Rasul pula.²¹⁸ Al-Biqa'i menulis bahwa melalui ayat-ayat ini Allah mengajak kepada keluhuran budi dan mencegah keburukan akhlak serta menyampaikan penyambutan-Nya terhadap siapapun yang datang kepada-Nya walau dengan dosa sebesar apapun.²¹⁹

Ayat 123 maksudnya, karena kesempurnaan, keagungan dan kebenaran ajaran serta tauhidnya, maka Kami wahyukan kepadamu wahai penutup dan pimpinan para Nabi (Nabi Muhammad).²²⁰ Dalam penjelasan lain, yaitu jalan tauhid yang bersih dan lurus. Itulah sosok Nabi Ibrahim yang digandrungi kaum Yahudi dan diminta berkahnya oleh kaum musyrikin.²²¹

Dipaparkan dalam tafsir al-Qurthubi:

وقيل: أمر باتباعه في جميع ملته إلا ما أمر بتركه: قاله بعض أصحاب الشافعي
على ما حكاه الماوردي. والصحيح / الإتيان في عقائد الشارع دون الفروع. لقوله
تعالى: لكل جعلنا منكم شرعة ومنهاجا (المائدة: 48)²²²

Maksudnya, ada yang mengatakan, “Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar mengikuti seluruh ajarannya kecuali hal yang

²¹⁸ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 7*”, hlm.379.

²¹⁹ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 7*”, hlm.380.

²²⁰ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*”, hlm.276.

²²¹ As’ad Yasin dkk, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 7*”, hlm.223.

²²² Al-Qurtubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an al-Mujallid al-Khāmis* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), hlm.130.

diperintahkan agar meninggalkannya” demikian dikatakan oleh sebagian sahabat Asy-Syafi’i sebagaimana yang dikisahkan oleh al-Mawardi. Yang benar adalah mengikutinya dalam hal aqidah dan bukan pada parsialnya. Hal ini didasarkan firman Allah (لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا) “Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang” (QS. Al-Māi’dah: 48).²²³

Ayat ini dimulai dengan kata *kemudian* bukan saja untuk mengisyaratkan jauhnya jarak waktu antara Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad, tetapi juga untuk mengisyaratkan betapa tinggi dan agung anugerah Allah kepada Nabi Ibrahim yang ajarannya diwahyukan Allah agar diikuti oleh Nabi termulia, sekaligus untuk menunjukkan bahwa prinsip-prinsip agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad sama dengan prinsip-prinsip agama Nabi Ibrahim serta kelanjutan dari ajaran-ajaran beliau. Firman Allah (أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ) memberi makna bahwa apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad yang merupakan ajaran Nabi Ibrahim itu adalah berdasar wahyu Ilahi, bukan berdasar perkiraan nalar manusia atau tradisi leluhur yang tidak jelas asal usulnya, sebagaimana yang disebut-sebut oleh sekian tokoh masyarakat Makkah.²²⁴

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan, Allah memuji hamba, Rasul dan kekasih-Nya, Ibrahim. Imam orang-orang yang hanif dan bapak para Nabi dengan sejumlah sifat-sifatnya, yaitu:²²⁵

²²³ Fathurrahman et all, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 10*”, hlm.493-494.

²²⁴ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 7*”, hlm.382.

²²⁵ Bahrun Abu Bakar et all, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 14* (Semarang: CV.Toha Putera, 1992), hlm.285-287.

- 1) Dia sendiri merupakan satu umat, Ibnu Abbas ra, mengatakan, bahwa Ibrahim memiliki kebaikan yang dimiliki satu umat, dia pemimpin Ahli Tauhid, telah menghancurkan berhala-berhala, membantah orang-orang kafir, memperhatikan bintang-bintang dan mengkaji tabiat alam agar hatinya tenteram dengan Islam.
- 2) Dia seorang yang patuh kepada Allah dan mengerjakan perintah-Nya.
- 3) Dia seorang yang menyimpang dari yang bathil dan mengikuti yang *haq*, tanpa meninggalkan atau menyimpang daripadanya.
- 4) Dia tidak termasuk orang-orang yang musyrik dalam suatu urusan agama mereka, bahkan dia termasuk Ahli Tauhid sejak masa kecil hingga masa tuanya. Dialah yang berkata kepada Raja pada masanya (رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ) *“Tuhanku yang menghidupkan dan mematikan”*. Dia pula yang membatalkan penyembahan terhadap berhala-berhala dan bintang dengan perkataannya (لَا أُحِبُّ الْأَفْلَاقَ) *“Saya tidak pula suka kepada yang tenggelam”*.
- 5) Dia seorang yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan kepadanya. Yakni dia melaksanakan seluruh perintah Allah, disini terdapat sindiran bagi orang-orang kafir Quraisy yang mengingkari nikmat-nikmat Allah, sehingga ditimpa kelaparan dan ketakutan.
- 6) Tuhan telah memilihnya untuk memangku kenabian, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui (keadaannya). (al-Anbiyā': 51)*²²⁶

- 7) Allah menunjukinya ke jalan yang lurus, yaitu beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, serta membimbing dan menyeru makhluk kepada jalan tersebut.
- 8) Allah menjadikannya dicintai oleh seluruh makhluk, seluruh pemeluk agama, baik kaum muslimin, Nasrani maupun Yahudi, semuanya mengakuinya dan orang-orang kafir Quraisy tidak mempunyai kebanggaan selain dengannya. Allah benar-benar telah mengabulkan do'anya:

وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾

Artinya: *Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian. (ash-Shu'arā': 84)*²²⁷

- 9) Di akhirat kelak, dia termasuk kedalam golongan orang-orang yang shaleh. Dia bersama mereka pada derajat tertinggi di dalam surga. Ini sebagai pengabulan do'anya:

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya: *(Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh. (ash-Shu'arā': 83)*²²⁸

Setelah menyifati Ibrahim dengan sifat-sifat yang mulia ini yang telah mencapai puncak ketinggian martabat, selanjutnya Allah mengabarkan

²²⁶ Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 16-30", hlm.326.

²²⁷ Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 16-30", hlm.371.

²²⁸ Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 16-30", hlm.370.

bahwa Allah menyuruh Nabi-Nya, Muhammad SAW untuk mengikuti jejak Ibrahim. Kemudian Kami wahyukan dan firmankan kepadamu, Hai Rasul, ikutilah agama Ibrahim yang lurus, berserah diri kepada Allah dan bersih dari penyembahan terhadap berhala dan tandingan-tandingan yang disembah oleh kaummu, sebagaimana Ibrahim dahulu telah membersihkan diri dari sembahhan-sembahhan serupa. Sesungguhnya kamu telah mengikutinya dan berjalan diatas jalannya, sedang kaummu tidak demikian, karena mereka menghalalkan dan mengharamkan perkara-perkara dengan diri sendiri.

Kemudian Allah menguraikan apa yang harus diikuti oleh Rasulullah dalam mengikuti Ibrahim yang diperintahkan kepada beliau:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١١٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (an-Nahl: 125)²²⁹

Hai Rasul, serulah orang-orang yang engkau diutus kepada mereka dengan cara, menyeru mereka kepada syariat yang telah digariskan Allah bagi makhluk-Nya melalui wahyu yang diberikan kepadamu dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan didalam kitab-Nya sebagai *hujjah* atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang didalam surat ini. Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik dari pada bantahan lainnya, seperti memberi maaf kepada mereka jika

²²⁹ Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Juz 1-15", hlm.281.

mereka mengotori kehormatanmu, serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik.²³⁰

Surah an-Nahl ayat 125 ini turun di Makkah saat diperintahkan agar berdamai dengan Quraisy. Allah juga memerintahkan beliau (Nabi Muhammad) agar berdakwah menyeru kepada agama Allah dan syari'at-Nya dengan lemah lembut, tidak kasar atau keras. Demikianlah seharusnya kaum muslim memberikan nasihat tentang hari kiamat yang merupakan hikmah bagi pelaku kemaksiatan dari kalangan ahli tauhid dan menghapus perintah perang terhadap orang-orang kafir.²³¹

Dari keterangan diatas, sangat jelas perihal perilaku-perilaku terpuji Nabi Ibrahim sehingga dicintai oleh Tuhannya. Beliau adalah orang yang selalu taat kepada Allah dan mensyukuri apapun yang telah dikaruniakan oleh Allah, sehingga beliau diberi balasan kebaikan baik di dunia dan dikumpulkan dengan orang-orang shalih saat di akhirat. Prinsip transendensi kepada Tuhan yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim ini sangat tegas dan terang, wajar jika semua umat yang datang setelahnya mengagumi dan mengikuti ajaran beliau, baik dari berbagai macam agama maupun suku bangsa, terlebih lagi bagi umat Islam sendiri.

Transendensi spiritual Nabi Ibrahim juga terdapat pada ayat lainnya dalam al-Qur'an, tepatnya pada surah al-Mumtahanah ayat 4, sebagai berikut:

²³⁰ Bahrun Abu Bakar et all, "Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 14", hlm.287-289.

²³¹ Fathurrahman et all, "Tafsir al-Qurthubi Jilid 10", hlm.498.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلِّمْنَا لَكَ مَا هَدَيْتَنَا وَرَبِّنَا ۗ إِنَّكَ أَرْسِلْتَ رُسُلَكَ فِي كُلِّ بَلَدٍ ۖ فَاكْفُرْنَا بِاللَّهِ وَصَلِّ عَلَى إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ۖ إِنَّكَ جَمِيلٌ ۙ

Artinya: *Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." (al-Mumtahanah: 4)²³²*

Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa yang melarang kaum mukminin memberikan berita kepada kaum kafir karena rasa cinta kepada mereka.²³³ Dalam keterangan ayat ini, Nabi Ibrahim memiliki bekal pengalaman yang lebih besar daripada bekal yang dimiliki oleh generasinya sendiri dimana beliau hidup bersama mereka. Penyerahan total dan mutlak seperti ini kepada Allah merupakan ciri iman yang sangat jelas pada Ibrahim yang ditampakkannya disini untuk mengarahkan hati anak cucunya yang beriman. Ia laksana episode-episode tarbiyah, pendidikan dan pengarahan dengan kisah-kisah dan komentar atasnya.²³⁴

²³² Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Juz 16-30", hlm.549.

²³³ Shaleh & Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an* (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm.563.

²³⁴ As'ad Yasin dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 11* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm.237.

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan, Allah memerintahkan agar meneladani Ibrahim dan sahabat-sahabatnya, ketika Ibrahim dan sahabat-sahabatnya itu cuci tangan dari kaum mereka, memusuhi dan mengatakan kepada mereka, “Sesungguhnya kami berlepas dari padamu”. Berkata Al-Farra’, “Apakah engkau meneladani Ibrahim ketika dia berlepas diri dari keluarganya, wahai Hathib? Supaya engkau tahu bahwa cinta karena Allah dan benci karena Allah itu merupakan ikatan iman yang paling kokoh”. Kemudian menafsirkan pelepasan diri ini dengan firman-Nya (كَفَرْنَا بِكُمْ), kami mengingkari pula apa yang kamu sembah selain dari Allah. Kami tidak akan berlaku aniaya terhadapmu dan terhadap tuhan-tuhanmu. Keadaan itu tidak dapat diterima akal yang sehat dan perasaan yang sensitif. Apakah nilai batu-batu dan patung-patung yang kamu jadikan sembah-sembahan yang kamu harapkan dari padanya kemanfaatan dan kebencanaan.²³⁵

Kamu mendapatkan teladan baik yang kamu teladani pada Ibrahim dan kaumnya, kecuali pada permohonan ampun dari Ibrahim untuk bapaknya, sebab permohonan ampun untuk bapaknya itu adalah karena suatu janji yang dijanjikannya kepada bapaknya. Tetapi, setelah jelas baginya bahwa bapaknya itu musuh Allah, dia berlepas diri darinya.²³⁶

Diterangkan dalam Ibnu Katsir:

وقال تعالى في هذه الآية (قد كان لكم أسوة حسنة في إبراهيم والذين معه إذ قالوا لقومهم إنا براء منكم) إلى قوله (إلا قول إبراهيم لأبيه لأستغفرن لك وما أملك

²³⁵ Bahrun Abu Bakar et al, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 28* (Semarang: CV.Toha Putera, 1989), hlm.109-110.

²³⁶ Bahrun Abu Bakar et al, “*Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 28*”, hlm.111.

لك من الله من شيء) أي ليس لكم في ذلك أسوة أي في الإستغفار
للمشركين.²³⁷

Maksudnya, pada diri Ibrahim dan kaumnya terdapat teladan yang baik bagi kalian, kecuali permohonan ampunan Ibrahim untuk bapaknya.²³⁸

Ditambahkan dalam al-Mishbah, tetapi ucapan Nabi Ibrahim kepada orang tuanya yaitu, “*Sesungguhnya aku pasti akan memohonkan ampunan bagimu karena hanya itu yang dapat kulakukan dan aku tidak memiliki sesuatu ampunan untukmu* atas hal-hal yang bersumber dari kuasa Allah yang dapat dijatuhkan-Nya kepadamu”. Ucapan Nabi Ibrahim ini janganlah kamu teladani karena Nabi Ibrahim mengatakannya sebelum dia mengetahui bahwa orang tuanya tetap bersikeras memusuhi Allah. Setelah Nabi mulia itu mengetahui, ia pun berlepas diri. Setelah ayat di atas mengecualikan ucapan Nabi Ibrahim yang tidak boleh diteladani, ayat tersebut melanjutkan uraiannya tentang ucapan Nabi Ibrahim dan siapa yang bersama beliau yang kali ini baik untuk diteladani yaitu, “*Tuhan kami*”, yang selama ini terus-menerus membimbing dan memelihara kami, *hanya kepada-Mu* tidak kepada siapapun *kami telah bertawakkal* yakni berserah diri dalam segala urusan kami (setelah kami berusaha semaksimal mungkin) *dan hanya kepada-Mu* pula *kami bertaubat* memohon ampun atas kesalahan-kesalahan kami *dan hanya kepada-Mu tempat kembali* segala urusan dan berpulang semua manusia di akhirat kelak.²³⁹

²³⁷ Al-Imam Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Quran al-‘Azīm al-Jūz ar-Rā bi’* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999), hlm.321.

²³⁸ Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), hlm.53.

²³⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm.162-163.

Kemudian Allah mengabarkan tentang ucapan Nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka meninggalkan kaumnya dan berlepas diri dari mereka. Mereka memohon kepada Allah dan menundukkan diri kepada-Nya, seraya berdoa (رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبَأْنَا وَإِلَيْكَ الْاٰمَصِيْرُ) yakni, hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan menyerahkan segala urusan kami.²⁴⁰

Pada ayat 4 surah al-Mumtahanah tersebut, dikisahkan bahwa Nabi Ibrahim beriman dan mengesakan Allah tanpa menyekutukan dengan suatu apapun. Jelaslah prinsip transendensi yang telah dipraktekkan oleh Nabi Ibrahim pada masanya bisa dijadikan teladan bagi manusia saat ini, agar pendidikan humanis menjadi lebih sempurna dengan adanya tendensi spiritual kepada Tuhan Yang Maha Esa.

f. Fokus Kepada Pemecahan Masalah

pemecahan masalah, bukan sekedar mengajarkan materi. Pemecahan masalah adalah bagian dari kegiatan kehidupan. Oleh karenanya, pendidikan harus membangun kemajuan untuk memecahkan masalah. Kegiatan pendidikan bukan sebagai pemberian informasi atau data yang terbatas sebagai aktivitas mengumpulkan dan mengingat kembali pengetahuan statis.²⁴¹ Diterangkan dalam al-Qur'an bahwa Nabi Ibrahim berdo'a terhadap permasalahan yang sedang dan akan dihadapi oleh umat-umat setelahnya, seperti yang dijelaskan ayat sebagai berikut:

²⁴⁰ Tim Pustaka Ibnu Katsir, "Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9", hlm.54.

²⁴¹ Agus Sutiyono, "Sketsa Pendidikan Humanis Religius", hlm.3-4.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ

الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". (al-Baqarah: 126)²⁴²

Imam al-Qurthubi menjelaskan, firman Allah (بَلَدًا ءَامِنًا) yang dimaksud dengan *al-balad* (negeri) dalam firman Allah disini adalah kota Makkah. Dalam ayat ini, nabi Ibrahim berdo'a kepada Allah guna memohon keamanan dan penghidupan yang makmur untuk keturunannya dan yang lainnya. Diriwayatkan bahwa ketika Ibrahim berdo'a dengan do'a itu, maka Allah memerintahkan agar Jibril mencabut kota Thaif dari Syam, lalu membawanya thawaf mengelilingi Ka'bah selama satu minggu. Oleh karena itulah kota Thaif (orang thawaf mengelilingi Ka'bah). Setelah itu, Jibril menurunkan kota Thaif tersebut di Tahamah. Waktu itu, Makkah dan kawasan disekitarnya merupakan gurun tandus yang tidak memiliki air atau tumbuh-tumbuhan. Allah kemudian memberikan keberkahan kepadanya dan area disekitarnya seperti kota Thaif dan yang lainnya. Allah juga menumbuhkan berbagai jenis buah-buahan disana.²⁴³ Dijelaskan juga dalam Ibnu Katsir, (رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا) artinya aman dari rasa takut, supaya penduduknya tidak merasa takut. Dan Allah telah memenuhi hal itu, baik

²⁴² Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Juz 1-15", hlm.19.

²⁴³ Fathurrahman et all, "Tafsir al-Qurthubi Jilid 2", hlm.278.

menurut syariat maupun takdir. Do'a ini tepat, karena do'a ini (dipanjatkan) sebelum pembangunan Ka'bah.²⁴⁴

Keterangan yang terdapat dalam tafsir al-Maraghi:

(وإذ قال إبراهيم رب اجعل هذا بلدا آمنا) أى قال : رب اجعل هذا الودى من البلاد الأمانة، وهذا دعاء منه أن يكون البيت ائنا فى نفسه من الجبارة وغيرهم أن يسلطوا عليه، ومن عقوبة الله أن تناله كما تنال سائر البلدان من حسف وزلزال وغرق ونحو ذلك مما بنى عن سخط الله ومثلاته التى تصيب سائر البلاد. وقد استجاب الله دعاءه فلم يقصده أحد بسوء إلا قصم ظهره، ومن تعدى عليه لم يطل زمن تعديه، بل يكون تعديا عارضا ثم يزال. (وارزق أهله من الثمرات من أمن منهم بالله واليوم الآخر) أى وارزق أهله من أنواع الثمار إما يزرعها بالقرب منه، وإما بأن تحيى إليه من الأقطار الشاسعة، وقد حصل كلاهما استجابة لدعوة إبراهيم. وخص إبراهيم بدعائه للمؤمنين، وإن كان سبحانه لواسع رحمته جعل رزق الدنيا عاما للمؤمنين والكافرين. لأن تمتيع الكافرين قصير محدود بذلك العمر القصير، ثم إلى النار وبئس المصير.²⁴⁵

Maksudnya, Nabi Ibrahim berdo'a, "Ya Tuhan jadikanlah lembah ini tempat yang aman". Permohonan Nabi Ibrahim ini mengharapakan agar *bait al-haram* dijadikan sebagai tempat yang aman dan selamat dari keserakahan yang ingin menguasai. Ibrahim juga memohon agar tempat tersebut terbebas dari siksaan Allah, tidak seperti daerah lain yang sering tertimpa bencana karena kemurkaan Allah. Allah telah mengabulkan permintaan Nabi Ibrahim tersebut. Karenanya, jika ada seseorang yang bermaksud jelek pasti akan hancur sebelum melaksanakan niatnya. Dan siapapun yang akan memusuhinya, maka permusuhannya itu tidak lama kemudian akan terhenti.

²⁴⁴ Tim Pustaka Ibnu Katsir, "Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1", hlm.439.

²⁴⁵ Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī al-Juz al-Awwal* (Beirūt: Dār ihyā at-Turāth al-‘Araby, 1985), hlm.212.

“Berilah penghuninya rezeki buah-buahan”, ada kalanya ditanam sendiri di tempat yang dekat atau didatangkan dari tempat yang berjauhan. Keduanya itu telah dikabulkan Allah seperti yang bisa kita saksikan saat ini. Semua keadaan adalah berkat do’a Ibrahim yang dikabulkan Allah. Kenikmatan yang diterima kaum kafir itu akan terbatas pada umur mereka. Kemudian, mereka akan dikembalikan ke neraka, tempat yang paling jelek.²⁴⁶

Didalam Tafsir Muyassar dijelaskan, Ibrahim berdo’a kepada *Rābb*-nya agar Dia menjadikan tanah suci (Makkah) sebagai negeri yang selalu aman keadaannya dan sejahtera penuh, karena tidak ada kehidupan bagi orang yang dirundung rasa takut dan tidak ada ketenangan bagi orang yang dilanda rasa lapar. Berkat do’a ini, Allah memelihara penduduknya dari kelaparan dan ketakutan.²⁴⁷

Sementara itu, perihal kepemimpinan oleh Nabi Ibrahim untuk keturunannya, Allah menjelaskan bahwa kepemimpinan itu merupakan kedudukan dari Tuhan yang tidak bisa didapat kecuali oleh orang yang menegakkan syariat secara benar. Jelasnya, Allah tetap akan memberikan kepada orang kafir kesempatan untuk menikmati kenikmatan dunia sebagaimana para binatang pada umumnya. Namun, di akhirat kelak Dia akan tetap mengembalikan mereka kepada siksa yang teramat pedih di Neraka Jahannam. Sungguh, betapa buruknya tempat kembali mereka dan betapa menyedihkan nasib mereka kelak.²⁴⁸

²⁴⁶ Bahrun Abu Bakar et all, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 1* (Semarang: CV.Toha Putera, 1989), hlm.372-373.

²⁴⁷ Tim Qibthi Press, *Tafsir Muyassar* (Jakarta: Qibthi Press, 2008), hlm.94.

²⁴⁸ Tim Qibthi Press, “*Tafsir Muyassar*”, hlm.95.

Kemudian keterangan pada Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, didalam do'anya Nabi Ibrahim meminta agar Allah memberikan rezeki dari buah-buahan kepada penduduk negeri itu, Ibrahim sangat berhati-hati, mengecualikan dan membatasi orang-orang yang dimaksudkan itu. Itulah Nabi Ibrahim yang lembut hati dan penyantun, yang taat dan istiqamah. Dia beradab dengan adab yang diajarkan Tuhan kepadanya, maka dipergunakan adab itu di dalam memohon dan berdo'a kepada-Nya. Pada saat itu, Tuhan memberikan jawaban untuk memenuhinya sambil menjelaskan kelompok manusia lain yang tidak disebutkan dalam do'a Ibrahim. Yaitu, golongan orang-orang yang tidak beriman, yang tempat kembalinya adalah azab yang pedih.²⁴⁹

Permasalahan yang dihadapi pada waktu Nabi Ibrahim adalah ketakutan bahwa kota Makkah akan menjadi kota yang kacau, sehingga akan mengganggu bagi orang-orang yang akan menunaikan ibadah di tanah suci ini, beliau meminta kepada Allah agar permasalahan tersebut dapat dihindarkan dari kekhawatiran yang dirasakan oleh Nabi Ibrahim. Allah mengabulkan do'a beliau dan menjadikan Makkah sebagai tempat yang aman dan selamat dari keserakahan orang-orang yang ingin menguasai. Prinsip fokus kepada masalah-masalah yang sedang dan akan dialami menjadi bukti sebuah pendidikan yang humanis yang diajarkan Nabi Ibrahim, disamping beliau juga menyampaikan materi dakwah kepada umatnya.

²⁴⁹ As'ad Yasin dkk, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1*", hlm.139.

4. Pendekatan Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim

Pendekatan humanistik adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang dikehendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang strategi berpikir produktif.²⁵⁰ Adapun pendekatan pendidikan humanis yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan pendekatan dakwah dialogis kepada kaumnya. Pendekatan ini sangat efektif untuk mencapai kepada tujuan, yaitu mengajak kepada kaumnya beriman kepada Allah dan sekaligus tetap menjaga prinsip-prinsip kemanusiaan tanpa mengabaikannya sedikitpun.

Dakwah dialogis yang bernilai humanis ini dipaparkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبرَاهِيمَ فِي رَبِّهٖ أَنْ ءَاتَهُ اللهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبرَاهِيمُ فَإِنَّ اللهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Artinya: *Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (al-Baqarah: 258)*²⁵¹

Keterangan yang terdapat dalam Ibnu Katsir, orang yang mendebat Ibrahim mengenai *Rābb*-nya adalah raja Babilonia yang bernama Namrud bin Kan'an bin Kausy bin Sam bin Nuh. Ada juga yang mengatakan, Namrud bin

²⁵⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.238.

²⁵¹ Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 1-15", hlm.43.

Falikh Ibnu ‘Abir bin Syalikh bin Alfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Tidak ada hal yang menyebabkannya melampaui batas, kekufuran yang sangat dan keingkaran yang keras, kecuali kesewenang-wenangan dan lamanya ia berkuasa. Oleh karena itu Allah berfirman (أَنْ أَنَا اللَّهُ الْمَلِكُ). Namrud menuntut Ibrahim untuk menunjukkan dalil keberadaan *Rābb* yang diserukan kepada-Nya. Maka Ibrahim menjawabnya (رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ) maksudnya, salah satu dalil yang menunjukkan keberadaan-Nya adalah segala sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Kemudian setelah ada, sesuatu itu kembali menjadi tidak ada. Semua itu otomatis menunjukkan adanya pelaku (subjek) yang bebas berbuat sekehendak-Nya. Hal ini karena segala sesuatu itu tidak mungkin ada dengan sendirinya, tetapi harus ada pencipta yang menciptakan keberadaannya. Sang Pencipta itulah *Rābb* yang diserukan Ibrahim untuk beribadah hanya kepada-Nya semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.²⁵²

Ketika itu Namrud, si pendebat berkata (أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ), dia menghadirkan dua orang yang mesti dihukum mati. diperintahkan untuk membunuh salah satu dari keduanya dan diampuni yang lainnya. Yang nampak jelas, Namrud tidak bermaksud demikian. Karena perkataannya itu bukanlah jawaban atas apa yang dikatakan oleh Ibrahim dan maknanya pun tidak cocok. Memberi hukuman mati terhadap seseorang dan mengampuninya bukanlah sesuatu yang dapat melawan keberadaan Sang Pelaku yang sebenarnya. Namun, maksud Namrud sebenarnya adalah meninggikan dirinya dengan pembangkangan dan

²⁵² Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), hlm.22-23.

kesombongan dan mengesankan bahwa dialah yang melakukan itu sesungguhnya, dialah yang menghidupkan dan mematikan.²⁵³

Ketika Namrud menampakkan kesombongannya, maka Ibrahim berkata kepadanya (فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ) ketika Namrud menyadari ketidakberdayaannya dan ia tidak sanggup berbuat apa-apa dengan kesombongan itu, ia pun tercengang, membisu, tidak dapat berbicara sepatah katapun. Maka *hujjah* pun telah tegak atas dirinya. Ayat diatas dengan makna tersebut lebih bagus daripada apa yang disebutkan oleh kebanyakan Ahli Mantiq. Bahwasanya beralihnya Ibrahim dari *maqam* (pertanyaan) yang pertama kepada *maqam* yang kedua ialah peralihan dari sebuah dalil kepada dalil yang lebih jelas dari yang pertama dan menjelaskan kebathilan pengakuan Namrud pada *maqam* pertama maupun kedua.²⁵⁴

Kemudian keterangan dari Tafsir Muyassar:

الا تتعجب من النمرود بن كنعان صاحب الكفر والطغيان، فإنه جادل إبراهيم، في الرحمن الرحيم، ولم يعلم أن وجود الله ووحدايته أمر معلوم، شهدت به الفطر السليمة والنفوس المستقيمة، وقامت عليه البيئات بما أوجد من مخلوقات وأقام من آيات. وبهت الشقي الكافر: لأن إبراهيم أفحمه بالحجة وقصم ظهره بالبرهان. وهكذا شأن كل ظالم فاجر لا يهديه الله إلى صواب ولا يوفقه للسداد في الجواب.²⁵⁵

Maksudnya, Namrud ibn Kan'an, seorang yang kafir lagi sesat, ketika dia mendebat Ibrahim tentang sifat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dia tidak menyadari bahwa wujud Allah dan keesaan-Nya adalah perkara yang sudah diketahui dan dibenarkan oleh kecenderungan manusiawi

²⁵³ Tim Pustaka Ibnu Katsir, "Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2", hlm.23.

²⁵⁴ Tim Pustaka Ibnu Katsir, "Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2", hlm.23-24.

²⁵⁵ 'Āid al-Qarnī, *Tafsīr al-Muyassar* (Riyād :Maktabah al-'Abīkān, 2007), hlm.57.

yang sehat dan jiwa yang lurus. Lagipula, berbagai keterangan telah terbukti atas hal itu, mulai dari penciptaan-Nya terhadap seluruh makhluk sampai berbagai macam tanda yang telah disajikan-Nya.²⁵⁶ Lantas terbungkamlah ia, orang celaka yang kafir tersebut kebingungan karena argumentasi Ibrahim yang telah membuatnya tidak mampu menjawab dan membuat argumentasinya patah dengan bukti yang nyata.²⁵⁷

Disamping keterangan-keterangan tersebut, al-Qurthubi dalam tafsirnya menuturkan, pada masa itu hanya Namrud yang memiliki bahan makanan untuk dimakan oleh seluruh rakyatnya, karena ia telah menimbun seluruh makanan yang ada di negeri itu di dalam istananya. Apabila ada penduduknya yang membutuhkan makanan maka mereka akan membelinya dari Namrud dan jika mereka ingin membeli makanan tersebut maka mereka harus memasuki istananya terlebih dahulu dan mereka juga diwajibkan untuk bersujud kepadanya. Kemudian ketika Ibrahim ingin membeli makanan tersebut beliau memasuki istananya tanpa bersujud kepadanya. Namrud bertanya, “Mengapa engkau tidak bersujud kepadaku?” Ibrahim menjawab, “Aku hanya bersujud kepada Tuhanku saja”. Kemudian Namrud bertanya kembali, “Siapakah Tuhanmu itu?” Ibrahim menjawab, “Tuhanku adalah Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan”. Ketika Namrud berkata, “Aku dapat menghidupkan dan mematikan” ia memanggil dua orang laki-laki dan membunuh salah satu diantara mereka dan membiarkan yang lainnya pergi. Kemudian Namrud berkata lagi, “Aku baru saja menghidupkan seseorang dan mematikan yang lainnya”. Namun setelah diungkapkan tentang perkara terbitnya matahari, ia

²⁵⁶ Tim Qibthi Press, “*Tafsir Muyassar*”, hlm.204.

²⁵⁷ Tim Qibthi Press, “*Tafsir Muyassar*”, hlm.204-205.

pun terdiam membisu. Mengenai ayat ini para ulama yang ahli dibidang ilmu Ushul Fikih menyebutkan, bahwa ketika Ibrahim menjelaskan sifat-sifat Allah mengenai kekuasaan untuk menghidupkan dan mematikan, namun contoh yang diutarakan ini masih dapat dimasuki penjelasan hakikat dan kiasan. Maka pada saat itu yang terjadi adalah Nabi Ibrahim memberikan contoh yang hakikat, sedangkan Namrud yang panik memberikan contoh yang kiasan, agar ia dapat membohongi kaumnya. Walaupun Ibrahim tidak sependapat dengan contoh yang diberikan oleh Namrud, namun Ibrahim melanjutkan kepada contoh yang lain, yaitu contoh yang tidak mungkin ada kiasannya, menerbitkan matahari dari arah yang berlawanan, (فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ) “*Lalu heran berdiamlah orang kafir itu*” dan berhentilah perdebatannya, karena ia tidak mampu untuk mengatakan, “Aku akan menerbitkannya dari arah barat”, karena semua orang termasuk pengikutnya pasti tidak akan mempercayai ucapannya.

Ayat ini menunjukkan bahwa penyebutan raja kepada orang kafir itu diperbolehkan, apabila memang orang tersebut diberikan Allah kekuasaan, ketinggian derajat dan keagungan di atas muka bumi. Ayat ini juga menunjukkan pembuktian dalam perdebatan, pendiskusian dan mengungkap alasan yang kuat.²⁵⁸

Sayyid Quthb memaparkan terkait ayat ini juga, “*Apakah kamu tidak memperhatikan?*” ini adalah ungkapan kalimat untuk menunjukkan betapa jelek dan buruknya kelakuan orang itu. Peningkaran ini dapat dipahami dari susunan kalimat maupun dari kandungannya.

²⁵⁸ Fathurrahman et al, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 3* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm.623-627.

Ibrahim memperkenalkan Tuhannya dengan suatu sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh seorangpun dan tidak mungkin ada manusia yang menganggap dirinya memiliki sifat itu. Ibrahim memberikan jawaban kepada sang raja yang mempertanyakan siapa yang berhak menyandang atribut ketuhanan dan sebagai sumber hukum dan *tasyri'* itu.²⁵⁹

Ibrahim tidak ingin berlarut-larut dalam perdebatan seputar makna menghidupkan dan mematikan dengan orang yang terus membantah dan berputar-putar pada hakikat yang besar ini. Ibrahim lantas membelokkan persoalan dari sunnah *kauniyyah* yang misterius ini kepada sunnah lain yang terlihat dengan jelas dan mengalihkan metode pemaparan murni terhadap sunnah *kauniyyah* dan sifat Ilahiyah di dalam perkataannya, "*Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan*" kepada bentuk tantangan, bahwa Tuhan itu bukan penguasa lokal suatu negeri, tetapi pengatur alam semesta secara keseluruhan. Dari kekuasaan-Nya terhadap alam ini maka nyatalah bahwa Dia adalah Tuhan seluruh manusia. Ibrahim berkata, "*Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat*".²⁶⁰

Dari pemaparan-pemaparan diatas, terlihat jelas bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi yang berani dan tegas menyampaikan kebenaran, beliau tidak takut sama sekali dengan orang yang dihadapinya saat itu, ia adalah raja Babilonia, Namrud bin Kan'an. Seorang raja yang ingkar dan kafir kepada Tuhan Yang Maha Esa. Didalam perdebatannya, Nabi Ibrahim menanyakan hal-hal yang masuk akal dan tidak terlihat menyepelkan orang yang diajak berdebat, meski orang tersebut jelas berada dalam posisi yang salah. Dalam

²⁵⁹ As'ad Yasin dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm.350.

²⁶⁰ As'ad Yasin dkk, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1*", hlm.350-351.

perdebatan tersebut, Ibrahim menanyakan hal-hal yang sewajarnya yang ada pada Dzat Tuhan pencipta alam dan sifat-sifat Ilahiyyah yang tidak dimiliki oleh seorang makhluk. Terbukti orang yang diajak berdebat tersebut terbungkam tidak dapat menunjukkan bukti atas pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Ibrahim. Ini merupakan dakwah dialogis yang humanis yang dipraktikkan dari Nabi Ibrahim.

Dakwah dialogis humanis lainnya, seperti yang ditunjukkan Nabi Ibrahim untuk mengajak orang tuanya menyembah kepada Allah, ditunjukkan dalam ayat berikut ini:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَعَزَّرَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا ءِالِهَةً إِنِّي أَرْنُكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."* (al-An'ām: 74)²⁶¹

Ayat ini menguraikan pengalaman Nabi Ibrahim diingatkan kepada Nabi Muhammad dan kaum muslim, melalui ayat tersebut yang menyatakan, Ingat dan uraikanlah penjelasan-penjelasan yang lalu dan ingatlah atau uraikan pula peristiwa di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya yakni orang tuanya bernama atau bergelar Azar *pantaskah engkau memaksakan diri menentang fitrahmu membuat dan menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan yang disembah? Sesungguhnya aku melihat yakni menilai engkau wahai orang tuaku dan melihat juga kaummu yang sepakat bersamamu menyembah berhala-berhala dalam kesesatan yang nyata.*²⁶² Ini merupakan sifat ajaran Islam yang

²⁶¹ Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 1-15", hlm.137.

²⁶² M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 4", hlm.155.

selalu mengajak berdakwah dengan hikmah dan peringatan yang menyentuh serta diskusi yang sebaik-baiknya.²⁶³

Ibrahim telah menempatkan putranya, Ismail bersama ibunya Hajar, yang berkebangsaan Mesir di sebuah lembah, yang disitulah kemudian berdiri kota Makkah. Allah telah menundukkan bagi mereka berdua sekelompok orang Jurhum yang kemudian tinggal bersama mereka disana. Allah menamakan bapak Ibrahim dengan Azar, didalam Kitab Kejadian, namanya adalah Terah yang berarti orang yang bermalas-malasan. Didalam Kitab *Tarikh*, Bukhori mengatakan, Ibrahim adalah putera Azar. Ad-Dahhak dan Ibnu Jarir menetapkan, bahwa namanya adalah Azar.²⁶⁴ Muhammad bin Ishak, al-Kalbi dan adh-Dhahhak berkata, “Sesungguhnya Azar adalah ayah Ibrahim yang juga bernama Tarakh. Seperti Israil dan Ya’kub, artinya ayah Nabi Ibrahim memiliki dua nama”.²⁶⁵

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan:

والضلال: العدول عن الطريق لوصول إلى الغاية التي يطلبها العاقل من سيره الحسى والمعنوى. (إني أراك وقومك في ضلال مبین) أى واذكر أيها الرسول هؤلاء المشركين الذين لقنناك فيما سبق الحجج على بطلان شركهم وضلالهم إذ عبدوا مالا ينفعهم ولا يضرهم، قصص جدتهم إبراهيم الذى يبجلونه وبدعون اتباع ملته حين جادل قومه وراجعهم فى باطل ما كانوا يعملون، إذ قال لأبيه ازر منكرا عليه وعلى قومه شركهم وعائبا عليه عبادته الأصنام دون بارئه وخالفه، يا أزر أتتخذ أصناما الهة تعبدها من دون الله الذى خلقك وخلقها؟ فهو المستحق للعبادة دونها. فإن هذه الأصنام تماثل تحتونها من الحجاره أو تقطعونها من الخشب. أو تصنعونها من المعادن. فأنتم أرفع

²⁶³ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 4*”, hlm.157.

²⁶⁴ Bahrun Abu Bakar et all, “*Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 7*”, hlm.288.

²⁶⁵ Fathurrahman et all, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 7*”, hlm.56.

منها قدرا وأعز جانبا، ولم تكن الهة بذاتها بل باتخاذكم إياها ولا يليق بالعاقل أن يعبد ما هو مساو له في الخلق، ولا ما هو مقهور بتصرف الخالق فيه، ومحتاج إلى الغنى القادر، ولا يقدر على نفع ولا ضرر، ولا إعطاء ولا منع.²⁶⁶

Maksudnya, bahwa kata (الضَّلَالِ) artinya “penyimpangan dari jalan yang menyampaikan kepada tujuan yang dikehendaki oleh orang yang berakal dari perjalanannya yang bersifat inderawi ataupun maknawi”. Penjelasan ayat ini dalam al-Maraghi adalah, Hai Rasul, ceritakanlah kepada orang-orang musyrik (yang telah Kami terangkan kepadamu *hujjah-hujjah* atas kebatalan kemusyrikan dan kesesatan mereka, ketika mereka menyembah sesuatu yang tidak kuasa untuk mendatangkan manfaat maupun kemadharatan kepada mereka) kisah-kisah tentang nenek moyang mereka, Ibrahim, yang mereka agungkan dan mereka mengaku-ngaku sebagai pengikut agamanya, ketika dia membantah kaumnya dan menjelaskan kebatilan apa yang mereka perbuat. Yaitu, ketika dia berkata kepada bapaknya, Azar (sambil mengingkari kemusyrikannya dan kemusyrikan kaumnya, serta penyembahannya terhadap berhala dengan meninggalkan penyembahan terhadap penciptanya). Berhala-berhala ini adalah patung-patung yang kalian pahat dari batu, kalian buat dari kayu atau dari logam, sedang derajat kalian lebih tinggi dan mulia daripadanya. Menurut zatnya ia bukanlah Tuhan, tidak layak bagi orang berakal untuk menyembah apa yang sebanding dengannya dalam penciptaan, tidak pula apa yang berada didalam kekuasaan Khaliq, butuh kepada Allah Yang Maha Kaya lagi Maha Kuasa, tidak kuasa untuk mendatangkan manfaat maupun kemadharatan, tidak pula dapat memberi dan menahan pemberian.

²⁶⁶ Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī al-Juz as-Sā bi'* (Beirūt: Dār ihyā at-Turāth al-‘Araby, 1985), hlm.168-169.

Disifatinya kesesatan dengan nyata untuk menjelaskan apa yang telah terjadi pada diri mereka, sebagaimana diisyaratkan oleh bahasa, seperti firman Allah kepada Rasulullah SAW:

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

Artinya: *Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.* (Ad-Duhā: 7)²⁶⁷

Dan seperti perkataan anda kepada orang yang anda lihat menyimpang dari jalan yang ditempuhnya, “Sesungguhnya jalan itu dari sini, tetapi anda menyimpang daripada-Nya.” Beberapa penemuan di Irak dewasa ini menunjukkan kebenaran yang telah dikenal didalam sejarah, yaitu penyembahan kaum itu terhadap banyak berhala. Sehingga masing-masing dari mereka mempunyai berhala khusus yang disembahnya, baik itu raja atau rakyat biasa. Mereka menyembah planet-planet, bintang-bintang pada umumnya dan bintang tujuh pada khususnya.²⁶⁸

Keterangan ayat tersebut, seperti yang dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, maksudnya, Ibrahim menasihati ayahnya tentang penyembahan berhala dan melarangnya dari perbuatan tersebut, karena hal ini dikatakan tersesat, tidak tahu kemana akan berjalan, bahkan ia berada dalam kebingungan dan ketidaktahuan. Kebodohan dan kesesatan kalian ini sangatlah terang dan jelas bagi setiap orang yang berakal sehat.²⁶⁹

Itu adalah redaksi yang diucapkan oleh Ibrahim kepada ayahnya. Padahal, Nabi Ibrahim adalah seorang yang lembut, akhlaknya sangat bagus dan perangnya sangat halus seperti yang disebutkan sifat-sifatnya dalam al-

²⁶⁷ Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Juz 16-30", hlm.596.

²⁶⁸ Bahrun Abu Bakar et al, "Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 7", hlm.288-290.

²⁶⁹ Tim Pustaka Ibnu Katsir, "Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3", hlm.344-345.

Qur'an. Namun, yang dibicarakan disini adalah masalah akidah. Sedangkan akidah berada diatas ikatan anak-bapak dan diatas perasaan lembut dan toleran. Sementara Nabi Ibrahim adalah panutan yang Allah perintahkan kaum muslimin untuk menjadikannya sebagai ikutan. Kisah itu diketengahkan disini agar menjadi panutan dan contoh bagi kaum muslimin. Demikian juga, Nabi Ibrahim dengan kejernihan dan kesempurnaan fitrahnya, ia berhak untuk dibukakan mata hatinya oleh Allah untuk melihat rahasia-rahasia yang terpendam dalam semesta ini, juga untuk melihat tanda-tanda yang mengarahkan adanya petunjuk dalam semesta ini.²⁷⁰

Itu adalah fitrah yang berbicara melalui lidah Ibrahim. Karena saat itu ia belum sampai dengan kesadaran dan gaya tangkapnya kepada Tuhannya. Namun, fitrahnya yang bersih secara elementer mengingkari jika berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya itu adalah tuhan-tuhan. Sebagai informasi, kaum Ibrahim itu bangsa Kaldan, yang berdomisili di Irak, mereka menyembah berhala, planet dan bintang-bintang. Jelaslah bahwa yang dpercayai oleh kaumnya itu adalah kesesatan nyata yang dirasakan oleh fitrah Ibrahim pada pandangan pertamanya. Ini adalah contoh sempurna fitrah yang telah diberikan oleh Allah bagi manusia. Ia juga contoh yang sempurna tentang fitrah ketika ia menghadapi kesesatan yang nyata. Kemudian fitrah itu mengingkarinya, serta menegaskan kalimat yang benar dan membelanya, ketika masalahnya adalah masalah akidah.²⁷¹

Dakwah dialogis ini dilakukan Nabi Ibrahim kepada orang tuanya yang kafir dan menyembah kepada berhala-berhala yang dipahatnya sendiri. Meski

²⁷⁰ As'ad Yasin dkk, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 4*", hlm.146.

²⁷¹ As'ad Yasin dkk, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 4*", hlm.145-146.

Nabi Ibrahim seorang yang sabar dan lembut, tetapi dalam urusan akidah, beliau tidak memandang siapapun untuk mengajaknya kepada kebenaran, termasuk kepada orang tuanya sendiri dan tentunya juga kepada kaumnya. Beliau selalu mengajak berdakwah dengan hikmah dan peringatan yang menyentuh serta diskusi yang baik, prinsip-prinsip humanis selalu beliau tunjukkan dalam setiap dakwahnya.

Ayat lainnya yang menuturkan dakwah dialogis Nabi Ibrahim untuk meluruskan kepada kepercayaan yang hakiki kepada orang tuanya disebutkan dalam ayat berikut ini:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾

Artinya: *Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?" (Maryam: 42)*²⁷²

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan, dalam dakwaannya, Ibrahim telah menetapkan metode terbaik dalam adu argumentasi. Beliau berargumentasi dengan keterangan yang paling jelas untuk menyelamatkan bapaknya dari kesesatan dan menempatkannya diatas jalan yang lurus. Maka, beliau menghinakannya karena menyembah sembah yang dihinakan oleh setiap orang yang berakal. Ibrahim berkata, bahwa sesungguhnya manusia yang mendengar dan melihat tidak akan mau menyembah yang sebanding dengannya, lebih-lebih menyembah sesuatu yang keluar dari sifat-sifat ketuhanan dengan kefakiran, kelemahan dan kebutuhannya kepada siapa yang

²⁷² Al-Qur'an, "Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Juz 16-30", hlm.308.

membuatnya yang keluar dari sifat-sifat kemanusiaan dengan tidak memiliki akal dan dari sifat-sifat hewani karena kehilangan indera.²⁷³

Ayat ini menyebut secara khusus satu peristiwa yang berkaitan dengan beliau yakni *ketika ia* dengan lemah lembut *berkata kepada orang tuanya* sambil memanggilnya dengan panggilan mesra, “*Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu* yakni berhala atau bintang-bintang *yang tidak dapat mendengar dan tidak juga dapat melihat serta tidak dapat menolongmu* atau mendatangkan manfaat *sedikitpun* kepadamu dan tidak juga dapat menampik mudharat atasmu? Bukankah yang disembah adalah sesuatu yang jauh lebih tinggi kedudukannya dan jauh lebih mampu daripada yang menyembahnya?”. Kata (أبت) “*abati*” terambil dari kata (أب) “*ab*” yang dirangkaikan dengan huruf “*ta*” yang berfungsi sebagai pengganti huruf (يا) “*ya*” yang menunjukkan makna kepemilikan. Sehingga *abati* biasa diartikan *ayahku* atau *bapakku*. Kata ini mengandung makna kelembahlembutan dan memberi kesan merengek untuk meminta sesuatu kepada orang tuanya.

Nabi Ibrahim pada ayat ini tidak secara tegas menyebut berhala-berhala sebagai sembah orang tuanya, tetapi menyebut sifatnya yakni tidak dapat mendengar dan melihat, sehingga dengan demikian, beliau sekaligus membuktikan bahwa apa yang disembahnya itu sama sekali batil dan tidak beralasan. Pertama, karena yang disembah mestinya adalah sesuatu yang kedudukannya lebih tinggi dari yang menyembahnya, sedang manusia jauh lebih tinggi kedudukannya dari berhala. Bukanlah manusia yang membuat berhala-berhala itu dan bukanlah apa yang disembah itu tidak dapat mendengar

²⁷³ Bahrun Abu Bakar et al, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 16* (Semarang: CV.Toha Putera, 1987), hlm.91.

dan melihat. Kedua, sesuatu yang disembah adalah yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang menyembahnya, mendengar permohonannya dan melihat keadaannya. Apa yang disembah oleh orang tua Nabi Ibrahim itu, sama sekali tidak memenuhi syarat kelayakan untuk disembah, sebagaimana ditegaskan oleh akhir ayat tersebut.²⁷⁴ Dijelaskan dalam tafsir al-Qurthubi, untuk apa kamu menyembah berhala-berhala.²⁷⁵

Sementara dalam Ibnu Katsir:

(يا أبت لم تعبد ما لا يسمع ولا يبصر ولا يغني عنك شيئا) أي لا نفعك ولا يدفع
عنك ضررا^{٢٧٦}

Maksudnya, tidak bermanfaat bagimu tidak pula dapat mencegah bahaya darimu. Ibrahim adalah seorang yang benar-benar tepat dan jujur dalam segala perkataan dan perbuatannya dan seorang Nabi yang saat itu bersama ayahnya. Bagaimana melarang ayahnya agar tidak menyembah berhala.²⁷⁷

Dengan kelembutan seruan dakwahnya, Ibrahim menghadap bapaknya. Ia berusaha untuk menunjukinya kepada kebaikan yang telah Allah karuniakan dan ajarkan kepadanya. Dengan rasa cinta Ibrahim berbicara kepada bapaknya “Wahai bapakku”. Pada dasarnya dalam beribadah, manusia berorientasi kepada Zat yang lebih tinggi darinya. Bagaimana manusia berorientasi kepada makhluk yang lebih rendah dari manusia. Bahkan, kepada makhluk yang martabatnya lebih rendah dari derajat binatang. Tidak bisa mendengar, melihat

²⁷⁴ M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 8*”, hlm.194-196.

²⁷⁵ Fathurrahman et all, “*Tafsir al-Qurthubi Jilid 11*”, hlm.295.

²⁷⁶ Al-Imam Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Quran al-‘Aẓīm al-Jūz at-Thani* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999), hlm.116.

²⁷⁷ Tim Pustaka Ibnu Katsir, “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*”, hlm.648-649.

dan menolongnya sedikitpun.²⁷⁸ Inilah sentuhan (pendekatan) pertama yang dilakukan Ibrahim saat memulai dakwahnya kepada bapaknya.²⁷⁹

Inilah dakwah yang menunjukkan prinsip-prinsip manusawi, menyatakan perkara yang masuk akal dan dengan cara yang lemah lembut. Hal ini telah ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim jauh sebelum pendidikan humanis berkembang sampai saat ini. Semua hal tersebut dapat diimplementasikan kepada pengajar atau pendidik yang akan menyampaikan materi kepada peserta didiknya, agar tujuan pendidikan dapat terlaksana, yakni pengembangan potensi dan bakat dengan tetap melihat pada fitrah-fitrah yang dimiliki oleh peserta didik.

Secara umum penjelasan mengenai ayat-ayat pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Ayat-ayat Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim

No	PEMBAHASAN	SURAH DAN AYAT
1	Landasan Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim	1. ash-Shu'arā': 69 2. al-An'ām: 161
2	Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim 1. Kebebasan 2. Rasionalitas	1. as-Sāffāt: 87-89 2. as-Sāffāt: 102-103 1. al-An'ām: 76-79

²⁷⁸ As'ad Yasin dkk, "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 7", hlm.369.

²⁷⁹ As'ad Yasin dkk, "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 7", hlm.370.

	3. Holisme 4. Proaktif 5. Transendensi 6. Fokus Kepada Pemecahan Masalah	2. ash-Shu'arā': 72-73 3. al-Anbiyā': 58 4. al-Anbiyā': 62-66 5. as-Ṣāffāt: 91-96 1. al-Anbiyā': 52-53 2. al-Anbiyā': 56 1. at-Taubah: 114 2. Hūd: 69 3. Ibrāhīm: 36 4. al-Baqarah: 128 1. ash-Shu'arā': 78-82 2. an-Nahl: 120-123 3. al-Mumtaḥanah: 4 1. al-Baqarah: 126
3	Pendekatan Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim	1. al-Baqarah: 258 2. al-An'ām: 74 3. Maryam: 42

B. Pendidikan Humanis Model Abraham Harold Maslow

1. Riwayat Hidup Abraham Harold Maslow

Abraham Harold Maslow Dikenal sebagai bapak psikologi humanisme, Maslow dilahirkan di Brooklyin, New York pada tanggal 1 April 1908. Orang tuanya adalah imigran Yahudi Rusia yang pindah ke Amerika Serikat dengan

harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik.²⁸⁰ Maslow adalah anak tertua dari tujuh bersaudara dari pasangan Samuel Maslow dan Rose Schilosky Maslow.²⁸¹ Maslow oleh orang tuanya didorong dengan kuat agar mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Hal ini menjadikan Maslow kesepian dan menderita di masa kanak-kanak dan remajanya. Tentang perlakuan orang tua berikut akibatnya itu Maslow menulis: "Jika mengingat masa kanak-kanak saya, cukup mengherankan bahwa saya tidak menjadi psikotik karenanya. Saya adalah seorang anak Yahudi di tengah-tengah anak non-Yahudi. Di sekolah saya diperlakukan sama dengan perlakuan yang diterima oleh anak-anak negro, terisolasi dan tidak bahagia. Pendek kata, saya tumbuh di perpustakaan di antara buku-buku, tanpa teman."²⁸²

Demi menuruti keinginan orangtuanya, pertama-tama Maslow belajar hukum di City College of New York (CCNY). Setelah tiga semester belajar disana, dia pindah ke Cornell lalu kembali lagi ke CCNY. Dia menikahi sepupunya, Bertha Goodman dan pernikahan ini bertentangan dengan keinginan orangtuanya. Abe (panggilan kecil Maslow) dan Bertha dikaruniai dua orang putri. Dia dan Bertha kemudian pindah ke Wisconsin agar bisa masuk ke University of Wisconsin. Disinilah ketertarikannya pada bidang psikologi mulai tumbuh, sehingga perjalanan akademisnya berubah secara dramatis. Setahun setelah lulus dia kembali ke New York untuk bekerja dengan

²⁸⁰ Koswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: Eresco, 1991), hlm.110.

²⁸¹ Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian, Edisi 7*, penerjemah: Handriatno (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm.326.

²⁸² E. Koswara, "*Teori-Teori Kepribadian*", hlm.110.

E.L. Thorndike di Columbia, dimana dia mulai melakukan penelitian tentang seksualitas manusia.²⁸³

Dia mulai mengajar *full time* di Brooklyn College. Dalam periode inilah dia bergaul dengan beberapa pemikir Eropa yang bermigrasi ke AS, khususnya ke Brooklyn, akibat perang yang berkecamuk disana. Diantara pemikir tersebut adalah Adler, Fromm, Horney dan psikolog-psikolog Gestalt dan Freudian. Tahun 1951, Maslow menjabat ketua departemen psikologi di Brandels selama 10 tahun. Disinilah dia bertemu dengan Kurt Goldstein (yang memperkenalkan ide aktualisasi diri kepadanya) dan mulai menulis karya-karya teoritisnya sendiri. Disini, dia juga mulai mengembangkan konsep psikologi humanistik, konsep yang baginya jauh lebih penting ketimbang usaha-usaha teoritisnya.²⁸⁴

Diduga hasrat Maslow untuk menolong orang lain agar bisa hidup dalam kehidupan yang lebih kaya (lebih bermakna) berasal dari hasratnya untuk memperoleh kehidupan yang kaya yang tidak ia peroleh di masa mudanya. Maslow memutuskan untuk belajar psikologi terutama karena pengaruh behaviorisme Watson. Bagi Maslow saat itu, behaviorisme merupakan sesuatu yang menarik, dengan mengikuti program-program yang diadakan Watson, Maslow berharap dirinya bisa mengubah dunia. Disamping Watson, tokoh-tokoh yang dikagumi dan ingin diikuti adalah Koffka, tokoh psikologi gestalt, Dreisch seorang tokoh terkemuka dalam bidang biologi dan Miklejohn seorang ahli filsafat. Maslow menyusun disertasi doktor dibawah bimbingan Harry F.Harlow.

²⁸³ George Boeree, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, penerjemah: Inyik Ridwan Muzir (Jogjakarta: Prismsophie, 2007), hlm.276-277.

²⁸⁴ George Boeree, "Personality Theories", hlm.277.

Maslow menggambarkan manusia yang sudah mengaktualisasikan diri sebagai orang yang sudah terpenuhi semua kebutuhannya dan melakukan apapun yang bisa mereka lakukan.²⁸⁵ Maslow mendefinisikan pengalaman puncak (*experience peak*) sebagai saat-saat tatkala dunia tampak utuh dan orang itu merasa selaras dengannya. Pengalaman puncak selalu melekat dalam diri kita dan mengubah persepsi kita mengenai dunia agar menjadi lebih baik lagi. Bagi sebagian orang pengalaman puncak diasosiasikan dengan agama, tetapi bisa juga tercetus melalui seni, musik dan momen-momen yang memerlukan pengambilan resiko.²⁸⁶

Maslow tidak menyamakan aktualisasi diri dengan kesempurnaan. Orang-orang yang bisa mengaktualisasikan diri pada dasarnya hanya memenuhi potensi dirinya sendiri. Dengan demikian, seorang bisa saja menjadi tolol, boros, sombong dan tidak sopan sekaligus, tetapi masih tetap bisa mengaktualisasikan dirinya. Orang yang mampu mencapai aktualisasi hanya kurang dari satu persen, sebab tak banyak dari kita yang bisa memenuhi semua kebutuhan yang lebih rendah dalam hierarki.²⁸⁷

Maslow menjadi profesor di Universitas Brandeis tahun 1951-1969, kemudian menjadi anggota Laughlin Institute di California. Dia meninggal karena serangan jantung pada 8 Juni 1970. Asosiasi Humanis Amerika memberinya gelar *Humanist of the Year*.²⁸⁸

²⁸⁵ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*, Penj. SPA-teamwork (Bandung: Nusa Media, 2010), hlm.95.

²⁸⁶ Matt Jarvis, "Teori-Teori Psikologi", hlm.96.

²⁸⁷ Matt Jarvis, "Teori-Teori Psikologi", hlm.97.

²⁸⁸ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm.165.

Sebagian besar buku-buku Maslow ditulis dalam sepuluh tahun terakhir dari hidupnya, yang meliputi buku-buku *Toward a Psychology of Being* (1962), *Religious and Peak Experiences* (1964), *Eupsychian Management: A Journal* (1965) *The Psychology of Science: A Reconnaissance* (1966), *Motivation and Personality* (1970), dan *The Father Reaches of Human natures*, sebuah buku kumpulan artikel Maslow yang diterbitkan setahun setelah ia meninggal.²⁸⁹

2. Landasan Pendidikan Humanis Model Abraham Harold Maslow

Dalam tulisannya, Maslow mengemukakan keyakinan yang penuh terhadap filosofi hidupnya bahwa semua penelitian dan teori yang dirumuskannya berakar pada kebencian untuk melawan segala sesuatu yang dilakukan ibunya.²⁹⁰ Ibunda Maslow merupakan seorang yang sangat taat beragama yang sering kali menakut-nakuti Maslow muda tentang adanya hukuman dari Tuhan. Ketika masih anak-anak, Maslow memutuskan untuk mengetes ancaman ibunya dengan sengaja melakukan hal-hal yang dilarang. Ketika tidak ada hukuman dari Tuhan yang menimpanya, ia menganggap peringatan ibunya secara ilmiah tidak dapat dipercaya. Dari pengalaman-pengalaman tersebut, Maslow belajar membenci dan tidak memercayai agama sehingga menjadi ateis.²⁹¹

Dalam tradisi humanis Timur ditekankan pada aspek kemanusiaan, rasa, agama dan filsafat sebagai media mencapai kearifan. Dalam tradisi

²⁸⁹ E.Koswara, "Teori-Teori Kepribadian", hlm.112.

²⁹⁰ Dede Rahmat Hidayat, "Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dalam Konseling", hlm.154.

²⁹¹ Jess Feist & Gregory J.Feist, *Teori Kepribadian, Edisi 7*, penerjemah: Handriatno (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm.327.

otoritarian Barat penekanan diberikan pada aspek benda, fakta dan sains.²⁹² Maslow membawa psikologi Barat untuk tugas yang penekanannya pada determinisme dan pengabaianya terhadap manusia yang terjadi secara bersamaan.²⁹³

Teori motivasi dari Abraham Maslow merupakan aspek sentral dari humanisme, suatu perspektif yang sangat terkenal dalam psikologi selama tahun 1960-an dan 1970-an. Dengan berakar pada psikologi klinis dan psikologi konseling, humanisme berfokus pada bagaimana individu memperoleh emosi, sikap, nilai dan keterampilan interpersonal. Teori-teori humanis lebih berakar pada filosofi dibandingkan pada temuan-temuan penelitian. Meskipun demikian, teori-teori ini memberikan wawasan berharga tentang motivasi manusia.²⁹⁴

Teori Maslow didasarkan kepada pandangan mengenai sejarah manusia sebagai hewan evolusioner yang terus berproses untuk tumbuh menjadi manusia yang sesungguhnya. Selama proses tersebut, secara berangsur-angsur manusia telah termotivasi oleh metamotivasi dan *B-values*.²⁹⁵

Maslow selanjutnya menyatakan bahwa kebutuhan ini membentuk suatu hierarki. Secara spesifik, orang berusaha memenuhi kebutuhan fisiologis mereka terlebih dahulu, kemudian memenuhi kebutuhan akan rasa keamanan dan selanjutnya kebutuhan kasih sayang, hubungan serta penghargaan. Mereka akan mengupayakan kebutuhan akan aktualisasi diri hanya ketika empat

²⁹² Helen Graham, *Psikologi Humanistik: Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*, penerjemah: Achmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.16.

²⁹³ Helen Graham, "*Psikologi Humanistik: Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*", hlm.85.

²⁹⁴ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, penerjemah: Amitya Kumara (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm.63.

²⁹⁵ Dede Rahmat Hidayat, "*Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dalam Konseling*", hlm.165.

kebutuhan tersebut telah terpenuhi, dengan mengeksplorasi area-area yang menjadi minat mereka, belajar hanya demi kesenangan semata dan sebagainya. Misalnya, bocah laki-laki yang ingin melepaskan energinya yang tertahan (kebutuhan fisiologis) mungkin menjadi sangat gelisah di kelas meskipun dia dimarahi gurunya karena hiperaktivitasnya (dengan begitu kebutuhannya untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain tidak terpenuhi). Seorang gadis yang kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan kasih dan hubungannya tidak terpenuhi mungkin memutuskan untuk tidak mengikuti kelas aljabar lanjutan (pada suatu kelas yang akan memenuhi keinginannya mempelajari lebih banyak tentang matematika) jika para sahabat dekatnya memberitahu bahwa kelas tersebut hanya untuk orang-orang bodoh. Saya pernah mengenal seorang bocah laki-laki yang tinggal di perkampungan miskin Philadelphia yang ingin sekali bersekolah tetapi sering hanya tinggal saja di rumah untuk menghindari geng-geng jahat yang nongkrong di sudut-sudut jalan. Kebutuhan keamanan bocah ini lebih diprioritaskan dibandingkan aktualisasi diri yang mungkin telah dimilikinya.

Empat kebutuhan pertama dalam hierarki tersebut (fisiologis, keamanan, kasih sayang dan hubungan, serta penghargaan) berkaitan dengan hal-hal yang mungkin kurang dimiliki siswa. Karenanya, Maslow menyebutkan kebutuhan difisiensi "*deficiency needs*". Kebutuhan difisiensi hanya dapat dipenuhi oleh sumber-sumber eksternal oleh orang-orang dan peristiwa-peristiwa di lingkungan seseorang. Begitu kebutuhan ini terpenuhi, tidak ada alasan untuk memuaskannya lebih lanjut. Sebaliknya, kebutuhan terakhir, yaitu aktualisasi diri adalah kebutuhan pertumbuhan (*growth needs*). Alih-alih

mengatasi kekurangan (*deficiency*) dalam kehidupan seseorang kebutuhan ini meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Kebutuhan akan aktualisasi diri tidak pernah terpuaskan sepenuhnya, siswa mencari aktualisasi diri terus berusaha memenuhinya. Aktivitas aktualisasi diri memotivasi secara intrinsik. Siswa terlibat dalam aktivitas ini karena memberi kesenangan dan memenuhi hasrat mereka untuk mengetahui dan berkembang. Dalam pandangan Maslow, aktualisasi diri yang total jarang diraih dan walaupun pernah, biasanya hanya terjadi pada orang dewasa.²⁹⁶

Sayangnya, hierarki kebutuhan Maslow didasarkan pada bukti-bukti yang sangat sedikit. Jadi, banyak teoritikus menganggap teori ini sebagai dugaan belaka, bukan fakta. Meskipun demikian, hierarki tersebut memberikan pengingat yang berguna bagi guru. Para siswa sulit mengerjakan tugas-tugas kelas dengan minat atau energi yang besar kecuali banyak kebutuhan dasarnya terpenuhi (kebutuhan seperti makanan dengan gizi cukup, lingkungan kelas yang nyaman dan sikap yang positif dari guru dan teman kelas mereka. Lebih lanjut kebutuhan ketiga dan keempat dalam hierarki Maslow) yaitu kasih sayang dan hubungan serta penghargaan.²⁹⁷

Teori yang menitikberatkan kebutuhan adalah teori humanistik dari Maslow. Teori Maslow bertumbuh dari minatnya terhadap pengembangan aliran ketiga dalam psikologi, yang tidak berbasis studi-studi klinis tentang neurosis dan psikopatologi (psikologi psikodinamika-aliran pertama) atau studi-studi tentang subjek-subjek inframanusia (psikologi behaviorisme-aliran kedua), melainkan lebih berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan

²⁹⁶ Jeanne Ellis Ormrod, "*Psikologi Pendidikan*", hlm.64.

²⁹⁷ Jeanne Ellis Ormrod, "*Psikologi Pendidikan*", hlm.64.

manusia yang normal. Meskipun ada beberapa aspek terkait teorinya, salah satu aspek yang membangkitkan paling banyak atensi dan masih relevan saat ini adalah hierarki kebutuhan miliknya.²⁹⁸

Maslow meyakini bahwa pengklasifikasian motif-motif individu dan pengembangan taksonomi kebutuhan yang komprehensif (seperti yang dilakukan oleh Murray dan McDougall) hanya memiliki sedikit nilai teoretis. Ia mengklasifikasi semua kebutuhan menjadi lima kelompok umum dan yang terpenting menegaskan bahwa ada suatu hierarki terkait lima kelompok kebutuhan ini, dipandang dari segi kepentingan bagi perkembangan manusia. Kebutuhan yang lebih tinggi atau pertumbuhan yang berada pada bagian teratas hierarki. Aktualisasi diri, adalah paling penting bagi perkembangan kepribadian. Akan tetapi, kebutuhan yang lebih tinggi ini tidak dapat terpenuhi hingga kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah (atau kebutuhan defisiensi), seperti kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman terpenuhi. Jika dua kebutuhan berbeda saling bertentangan, kebutuhan yang lebih rendah akan mendominasi. Selain itu, hierarki kebutuhan ini paralel dengan tugas-tugas pada perkembangan rentang kehidupan, yakni kebutuhan fisiologis paling penting bagi bayi, kebutuhan rasa aman bagi anak-anak kecil, diikuti dengan kebutuhan kecocokan sosial dan kebutuhan penghormatan pada masa kanak-kanak akhir dan kebutuhan aktualisasi diri tidak menjadi lebih kuat hingga masa remaja dan masa dewasa.²⁹⁹

²⁹⁸ Dale H.Schunk, Paul R.Pintrich, Judith L.Meece, *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasinya*, penerjemah: Ellys Tjo (Jakarta:PT Indeks, 2012), hlm.261.

²⁹⁹ Dale H.Schunk, Paul R.Pintrich, Judith L.Meece, "*Motivasi dalam Pendidikan*", hlm.262.

Fungsi kebutuhan-kebutuhan ini sangat serupa dengan teori Murray. Kebutuhan yang tidak terpenuhi menimbulkan perilaku yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Suatu model umum yang sama terjadi (homestatis pengenduran ketegangan), yakni suatu kebutuhan menimbulkan suatu perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Segera sesudah kebutuhan tersebut terpenuhi, terdapat homeostatis dan perilaku tersebut tidak diperlukan lagi. Meskipun Maslow juga mengatakan bahwa lingkungan berperan, modelnya tidak sedemikian memperhitungkan interaksi seperti model interaksi kebutuhan-tekanan-tema dari Murray. Bagi Maslow, lingkungan menyediakan berbagai kesempatan untuk pemenuhan kebutuhan. Jika lingkungan tidak memungkinkan kebutuhan terpenuhi, pertumbuhan dan perkembangan tidak akan terjadi pada tingkat optimal. Sebagai contoh, lingkungan keluarga yang tidak menyediakan pemenuhan kebutuhan fisiologis dasar dan kebutuhan rasa aman bagi seorang anak tidak membantu terjadinya perkembangan yang paling positif.³⁰⁰

Banyak layanan sosial dan kesehatan di sekolah, seperti sarapan, perawatan sebelum dan sesudah jam bersekolah dan pemeliharaan kesehatan, secara implisit didasarkan pada suatu ide umum bahwa, apabila anak-anak lapar dan memiliki kesehatan yang buruk, mereka tidak akan mampu belajar. Pentingnya menangani kekerasan yang terjadi di sekolah, yang mengancam rasa aman semua orang, juga sesuai dengan hierarki Maslow, karena kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan level kedua. Bila kebutuhan-kebutuhan

³⁰⁰ Dale H.Schunk, Paul R.Pintrich, Judith L.Meece, *“Motivasi dalam Pendidikan”*, hlm.263.

tersebut tidak terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi seperti penghormatan dan aktualisasi diri tidak dapat terpenuhi.³⁰¹

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanis Model Abraham Harold Maslow

Maslow mengemukakan tentang prinsip-prinsip dasar humanis sebagai berikut:³⁰²

a. Individu Sebagai Keseluruhan Yang Integral

Salah satu aspek yang fundamental dari humanisme adalah ajarannya bahwa manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan yang integral, khas dan terorganisasi. Dalam kenyatannya teori Maslow dikembangkan sebagai perlawanan terhadap teori-teori (terutama behaviorisme) yang menerangkan tingkah laku secara elementalistik, Maslow mengembangkan teorinya dengan bertumpu pada prinsip holistik, suatu prinsip dimana motivasi mempengaruhi individu secara keseluruhan dan bukan secara sebagian.

b. Ketidakrelevanan Penyelidikan Dengan Hewan

Disini ditekankan tentang adanya perbedaan yang mendasar antara tingkah laku manusia dengan tingkah laku hewan. Tidak seperti behaviorisme yang menekankan kesinambungan alam manusia dengan dunia hewan, Maslow dan para teoris humanisme umumnya memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan hewan apapun. Selanjutnya Maslow menegaskan bahwa penyelidikan dengan hewan tidak relevan bagi upaya memahami tingkah laku manusia karena hal itu mengabaikan ciri-ciri yang

³⁰¹ Dale H.Schunk, Paul R.Pintrich, Judith L.Meece, "*Motivasi dalam Pendidikan*", hlm.263.

³⁰² E.Koswara, "*Teori-Teori Kepribadian*", hlm.115.

khas manusia seperti adanya gagasan-gagasan, nilai-nilai, rasa malu, cinta, semangat, humor, rasa seni, kecemburuan dan sebagainya, yang dengan kesemua ciri yang dimilikinya itu manusia bisa menciptakan pengetahuan, puisi, musik dan pekerjaan-pekerjaan khas manusia lainnya.

Psikologi humanistik menekankan perbedaan antara tingkah laku manusia dengan tingkah laku binatang. Riset binatang memandang manusia sebagai mesin dan mata rantai refleks-kondisioning, mengabaikan karakteristik manusia yang unik seperti idea, nilai-nilai, keberanian, cinta, humor, cemburu, dosa, serta puisi, musik, ilmu dan hasil kerja berpikir lainnya. Menurut Maslow behaviorisme secara filosofis berpandangan dehumanisasi.³⁰³

c. Pembawaan Baik Manusia

Teori Freud secara implisit menganggap bahwa manusia pada dasarnya memiliki karakter jahat. Jika tidak dikendalikan akan menjuruskan manusia kepada pembinasaan sesamanya dan juga penghancuran dirinya sendiri, sementara pandangan ini belum jelas ketepatannya, menurut Maslow, Freud hanya sedikit memiliki kepercayaan tentang kemuliaan manusia dan berspekulasi secara pesimis tentang nasib manusia. Sebaliknya humanisme memiliki anggapan, bahwa manusia itu pada dasarnya adalah baik, atau tepatnya netral. Menurut perspektif humanisme, kekuatan jahat atau merusak yang ada pada manusia itu adalah hasil dari lingkungan yang buruk dan bukan merupakan bawaan.³⁰⁴ Pandangan Maslow ini menjadi pembaharuan terhadap pakar yang menganggap kebutuhan dan tendensi

³⁰³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2011), hlm.200.

³⁰⁴ E.Koswara, "*Teori-Teori Kepribadian*", hlm.116.

manusia itu buruk atau antisosial (misalnya apa yang disebut dosa warisan oleh agama dan konsep id dari Freud).³⁰⁵

d. Potensi Kreatif Manusia

Pengutamaan kreativitas manusia merupakan salah satu prinsip yang penting dari humanisme. Maslow, dari studinya atas sejumlah orang tertentu menemukan bahwa pada orang-orang yang ditelitinya itu terdapat salah satu ciri yang umum, yakni kreatif. Dari situ Maslow menyimpulkan bahwa potensi kreatif merupakan potensi yang umum pada manusia. Bagaimanapun, Maslow juga menemukan bahwa kebanyakan orang kehilangan kreatifitasnya yang menjadikan mereka “tak berbudaya”. Penyebabnya, menurut Maslow terutama adalah hambatan lingkungan. Dan Maslow yakin jika setiap orang memiliki kesempatan atau menghuni lingkungan yang menunjang, setiap orang dengan kreatifitasnya itu akan mampu mengungkapkan segenap potensi yang dimilikinya.

e. Penekanan pada Kesehatan Psikologis

Maslow secara konsisten beranggapan bahwa tidak ada satupun pendekatan psikologis yang mempelajari manusia dengan bertumpu pada fungsi-fungsi manusia berikut cara dan tujuan hidupnya yang sehat. Dalam hal ini Maslow mengkritik Freud yang menurutnya terlalu mengutamakan studi atas orang-orang yang tidak sehat, dari situ psikologi terlalu menekankan pada sisi negatif manusia dan mengabaikan kekuatan atau sifat-sifat yang positif dari manusia. Maslow yakin bahwa tidak bisa memahami gangguan mental sebelum memahami kesehatan mental.³⁰⁶

³⁰⁵ Alwisol, “*Psikologi Kepribadian*”, hlm.200.

³⁰⁶ E.Koswara, “*Teori-Teori Kepribadian*”, hlm.118.

4. Pendekatan Pendidikan Humanis Model Abraham Harold Maslow

Pendekatan humanistik mengarahkan pusat perhatiannya kepada manusia sehat, kreatif dan mampu mengaktualisasikan diri. Ilmu jiwa seharusnya memusatkan analisisnya kepada tema pokok kehidupan manusia, yakni aktualisasi diri. Maslow berpendapat psikopatologi umumnya hasil dari penolakan, frustrasi atau penyimpangan dari hakekat alami seseorang. Dalam pandangan ini, apa yang baik adalah semua yang memajukan aktualisasi diri dan yang buruk atau abnormal adalah segala hal yang menggagalkan atau menghambat atau menolak kemanusiaan sebagai hakekat alami.³⁰⁷

Teori kepribadian Maslow meminimalkan pentingnya *trait* kepribadian maskulin dan feminim, namun menyoroti pentingnya aktualisasi diri. Ia mencatat bahwa baik pria maupun wanita yang telah berhasil menjadikan dirinya yang terbaik sesuai yang mereka mampu, memiliki sebuah variasi *trait* yang umum, termasuk empati dan keterbukaan (kerap dianggap sebagai kualitas wanita) serta kreativitas dan otonomi (yang diklasifikasikan sebagai karakteristik pria). Dengan demikian, menurut Maslow, pribadi yang teraktualisasikan diri telah melampaui konsepsi tradisional yang berkaitan dengan kepribadian pria atau wanita.³⁰⁸

Dalam masalah psikologi humanistik ini Maslow mengungkapkan dalam artikelnya:

"Third Force" psychology, as some are calling it, is in large part a reaction to the gross inadequacies of behavioristic and Freudian psychologies in their treatment of the higher nature of man. Classical academic psychology has no systematic place for higher order elements of the personality such as

³⁰⁷ Alwisol, "Psikologi Kepribadian", hlm.201.

³⁰⁸ Howard S.Friedman & Miriam W.Schustack, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, penerjemah: Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm.28.

altruism and dignity, or the search for truth and beauty. You simply do not ask questions about ultimate human values if you are working in a animal lab.³⁰⁹

Maksudnya adalah, "Angkatan Ketiga" psikologi, karena beberapa menyebutnya, adalah reaksi terhadap kekurangan bruto psikologi behavioristik dan Freudian dalam perlakuan mereka terhadap sifat manusia yang lebih tinggi. Psikologi akademis klasik tidak memiliki tempat sistematis untuk elemen tinggi kepribadian seperti altruisme dan martabat, atau mencari kebenaran dan keindahan. Anda hanya tidak bertanya tentang nilai-nilai kemanusiaan terutama jika Anda bekerja di laboratorium hewan.

Angan-angan Maslow adalah penciptaan masyarakat yang sinergik atau masyarakat yang sehat tempat orang-orang bekerja sama bagi kemajuan bersama dan tempat mereka bisa mengembangkan potensi-potensi serta memuaskan kebutuhan-kebutuhan tanpa membatasi kebebasan sesamanya.³¹⁰

Tujuan yang menantang dari Maslow ialah mempelajari berapa banyak potensi yang kita miliki untuk perkembangan dan pengungkapan manusia yang penuh. Dia percaya bahwa untuk menyelidiki kesehatan psikologis, satu-satunya tipe yang dipelajari ialah orang yang sangat sehat. Dia kritis terhadap Freud dan ahli-ahli teori kepribadian lain yang berusaha memahami kodrat kepribadian dengan mempelajari hanya orang-orang *neurotis* dan individu-individu yang mendapat gangguan hebat. Maslow mengemukakan, apabila kita berbuat demikian, apabila kita mempelajari hanya orang-orang yang timpang, tidak matang dan tidak sehat, maka kita akan melihat hanya sisi yang sakit dari

³⁰⁹ Abraham Maslow, "Some Educational Implications of The Humanistic Psychologies", in "Four Psychologies Applied to Education, Freudian, Behavioral, Humanistic, Transpersonal" editor by Thomas B. Roberts (New York: Schenkman Publishing Company, 1975), 305.

³¹⁰ Henryk Misiak & Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*, penerjemah: E.Koswara (Bandung: PT.Refika Aditama, 2005), hlm.133.

kodrat manusia, orang-orang dalam keadaan yang paling buruk dan bukan dalam keadaan yang paling baik. Karena itu, Maslow mengemukakan bahwa kita harus mempelajari contoh-contoh yang paling baik, paling sehat dan paling matang dari spesies manusia dan dia memberikan analogi yang berikut, “Apabila kita ingin mengetahui berapa cepatnya manusia dalam berlari, maka kita tidak mempelajari seorang pelari dengan pergelangan kaki yang patah atau seorang pelari yang sedang-sedang saja, melainkan kita mempelajari pemenang medali emas Olympiade, itulah yang paling baik. Hanya dengan cara tersebut kita dapat menemukan berapa cepatnya manusia dapat berlari. Demikian juga, hanya mempelajari kepribadian-kepribadian yang paling tidak sehat, kita dapat menemukan berapa jauhnya kita dapat merentangkan dan mengembangkan kapasitas-kapasitas kita”.

Maslow telah mengetahui secara istimewa dua diantara wakil-wakil yang paling baik dari spesies manusia, Max Wertheimer dan Ruth Benedict. Karena ingin sekali memahami orang-orang yang patut dicontoh ini, dia menyadari bahwa pendidikannya dalam psikologi eksperimental tidak cukup untuk tugas itu, karena itu dia mulai mengamati mereka secara tidak ilmiah (dia menyebutnya “*prescientific*”). Dia mengamati mereka pada setiap kesempatan dan lama-kelamaan mencapai kesimpulan bahwa mereka memiliki sifat-sifat tertentu yang jelas membedakan mereka dari orang-orang lain.³¹¹

Karena sangat gembira dengan penemuannya ini, maka Maslow kemudian ingin mengetahui apakah dia mengenal orang-orang lain yang memiliki sifat-sifat yang serupa. Dia meneliti dengan cermat teman-teman,

³¹¹ Duane schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*, penerjemah: Yustinus (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm.88.

kenalan-kenalan, pribadi-pribadi yang terkemuka (baik yang masih hidup maupun yang sudah mati) dan mahasiswa-mahasiswanya, serta memilih 46 orang yang rupanya menjadi model kesehatan psikologis. Dia tidak melepaskan nama orang-orang yang masih hidup, tetapi menjadi tokoh-tokoh sejarah, yakni Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Baruch Spinoza, Albert Einstein, Eleanor Roosevelt, J.W von Goethe, Pablo Casals, John Keats, Adlai Stevenson, Robert Browning dan Martin Buber.

Maslow menyelidiki individu-individu ini dengan menggunakan bermacam-macam teknik interview, asosiasi bebas dan *projective techniques* dengan orang-orang yang masih hidup, analisis bahan biografi dan otobiografi dengan orang-orang yang sudah mati dan menyimpulkan bahwa semua manusia dilahirkan dengan “kebutuhan-kebutuhan *instinktif*”. Kebutuhan-kebutuhan universal ini mendorong kita untuk bertumbuh dan berkembang, untuk mengaktualisasikan diri kita. Jadi, potensi untuk pertumbuhan dan kesehatan psikologis ada sejak lahir. Apakah potensi kita dipenuhi atau diaktualisasikan tergantung pada kekuatan-kekuatan individual dan sosial yang memajukan atau menghambat aktualisasi diri.

Alasan Maslow melakukan penelitiannya ini terdapat dalam petikan artikelnya sebagai berikut:

It is such considerations as these that convince me that we are now being confronted with a choice between two extremely different, almost mutually exclusive conceptions of learning. What we have in practically all the elementary and advanced textbooks of psychology, and in most of the brands of "learning theory" which all graduate students are required to learn, is what I want to call for the sake of contrast and confrontation, extrinsic learning, learning of the outside, learning of the impersonal, of arbitrary associations, of arbitrary conditioning, that is, of arbitrary (or at best, culturally-determined) meanings and responses. In this kind of learning, most often it is not the person himself who decides, but rather a teacher or an experimenter who says, "I will

use buzzer", "I will use a bell", "I will use a red light" and most important, "I will reinforce this but not that". In this sense the learning is extrinsic to the learner, extrinsic to the personality, and is extrinsic also in the sense of collecting associations, conditionings, habits, or modes of action. It is as if these were possessions which the learner accumulates in the same way that he accumulates keys or coins and puts them in his pocket. They have little or nothing to do with the actualization or growth of the peculiar, idiosyncratic kind of person he is.³¹²

Maksudnya, pertimbangan seperti ini yang meyakinkan saya bahwa kita sekarang sedang dihadapkan dengan dua pilihan, konsepsi hampir saling eksklusif sangat berbeda dari belajar. Apa yang kita miliki di hampir semua buku teks dasar dan lanjutan psikologi, dan dalam sebagian besar merek dari "teori belajar" yang semua mahasiswa pascasarjana memerlukan untuk belajar, adalah apa yang saya ingin memanggil demi kontras dan konfrontasi, belajar ekstrinsik, belajar dari luar, belajar dari impersonal, asosiasi sewenang-wenang, pengkondisian sewenang-wenang (atau paling tidak, budaya-determined) mengenai makna dan tanggapan. Dalam pembelajaran semacam ini, paling sering bukan orang sendiri yang memutuskan, melainkan seorang guru atau eksperimen yang mengatakan, "Saya akan menggunakan buzzer", "Aku akan menggunakan lonceng", "Aku akan menggunakan lampu merah" dan yang paling penting, "saya akan memperkuat ini, tetapi tidak". Dalam pengertian ini pembelajaran yang ekstrinsik untuk pelajar, ekstrinsik dengan kepribadian, dan ekstrinsik juga dalam arti mengumpulkan asosiasi, pengkondisian, kebiasaan, atau mode tindakan. Seolah-olah ini adalah harta yang pelajar terakumulasi dengan cara yang sama bahwa ia terakumulasi oleh kunci atau koin dan menempatkan mereka di sakunya. Mereka memiliki sedikit

³¹² Abraham Maslow, "Some Educational Implications of The Humanistic Psychologies", 309.

atau tidak ada hubungannya dengan aktualisasi atau pertumbuhan aneh, yang merupakan jenis istimewa darinya.

Walaupun Maslow mengetahui bahwa hanya beberapa orang dalam masyarakat kita mencapai aktualisasi diri (dalam pandangannya kurang dari 1 persen), namun dia tetap optimistis tentang kemungkinan bahwa jumlah orang yang mencapai keadaan ideal kemanusiaan penuh ini adalah lebih besar. Dia menekankan bahwa meskipun kita dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak yang malang, namun kita bukanlah korban-korban tetap dari pengalaman-pengalaman ini, kita dapat berubah, bertumbuh dan mencapai tingkat-tingkat kesehatan psikologis yang tinggi. Dalam pandangan humanistik ini, manusia memiliki potensi lebih banyak daripada apa yang mereka capai. Maslow berpendapat bahwa apabila kita dapat melepaskan potensi itu, maka kita semua dapat mencapai keadaan eksistensi yang ideal yang ditemukannya dalam orang-orangnya yang mengaktualisasikan diri.³¹³

Dalam artikelnya Maslow mengatakan:

New ideas and a new view of man for a new education. Maslow probably invented more ideas in humanistic psychology than any other psychologist. In this section his hierarchy of needs is the basic for "developing thoughts on developmental psychology" strzepeck's article looks for "self actualization" and "peak experiences" in fiction. Most of the articles concern themselves with human emotions, and the blending of emotion and cognition is a recurrent theme in humanistic education. More than these, Maslow points toward the goal of learning to be a fully functioning person as a rediscovered goal of education, these open a whole new realm of educational goals and methods.³¹⁴

³¹³ Duane schultz, *"Psikologi Pertumbuhan"*, hlm.89.

³¹⁴ Abraham Maslow, *"Some Educational Implications of The Humanistic Psychologies"*,

Maksudnya adalah, Ide-ide dan pandangan baru manusia untuk pendidikan baru. Maslow mungkin menciptakan lebih banyak ide dalam psikologi humanistik dari pada psikolog lainnya. Pada bagian ini hierarki kebutuhannya adalah dasar untuk "mengembangkan pemikiran tentang psikologi perkembangan" artikel strzepeck yang mencari "aktualisasi diri" dan "pengalaman puncak" dalam fiksi. Sebagian besar artikel menyibukkan diri dengan emosi manusia, campuran emosi dan kognisi adalah tema yang berulang dalam pendidikan humanistik. Lebih dari ini, Maslow mengarah ke tujuan belajar menjadikan orang yang berfungsi penuh sebagai tujuan menemukan kembali pendidikan, ini membuka dunia baru seluruh tujuan dan metode pendidikan.

Abraham Maslow meneliti orang-orang yang disebut "*self actualized*", yang dia anggap sebagai kelompok paling sehat. Mereka adalah orang-orang yang kebutuhannya telah terpenuhi. Maslow meneliti orang-orang Amerika dengan sedikit sekali pengecualian, yang terlihat sangat memenuhi bakat dan potensi diri mereka. Dia memulai dengan orang-orang hebat, kemudian memperluas subjek penelitiannya. Tokoh-tokoh yang dia teliti adalah Albert Einstein, Ruth Benedict, Eleanor Roosevelt, William James, Abraham Lincoln, John Muir dan Walt Whitman.³¹⁵

Teori Maslow didasarkan atas asumsi bahwa didalam diri kita ada dua hal:

- a. Suatu usaha yang positif untuk berkembang
- b. Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.

³¹⁵ Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian: Analisis Seluk-Beluk Kepribadian Manusia*, penerjemah: Kumalahadi (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), hlm.288-289.

Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut, seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya. Tetapi mendorong untuk maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (*self*).

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (*needs*) manusia menjadi suatu hierarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar tidak mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar siswa belum terpenuhi.³¹⁶

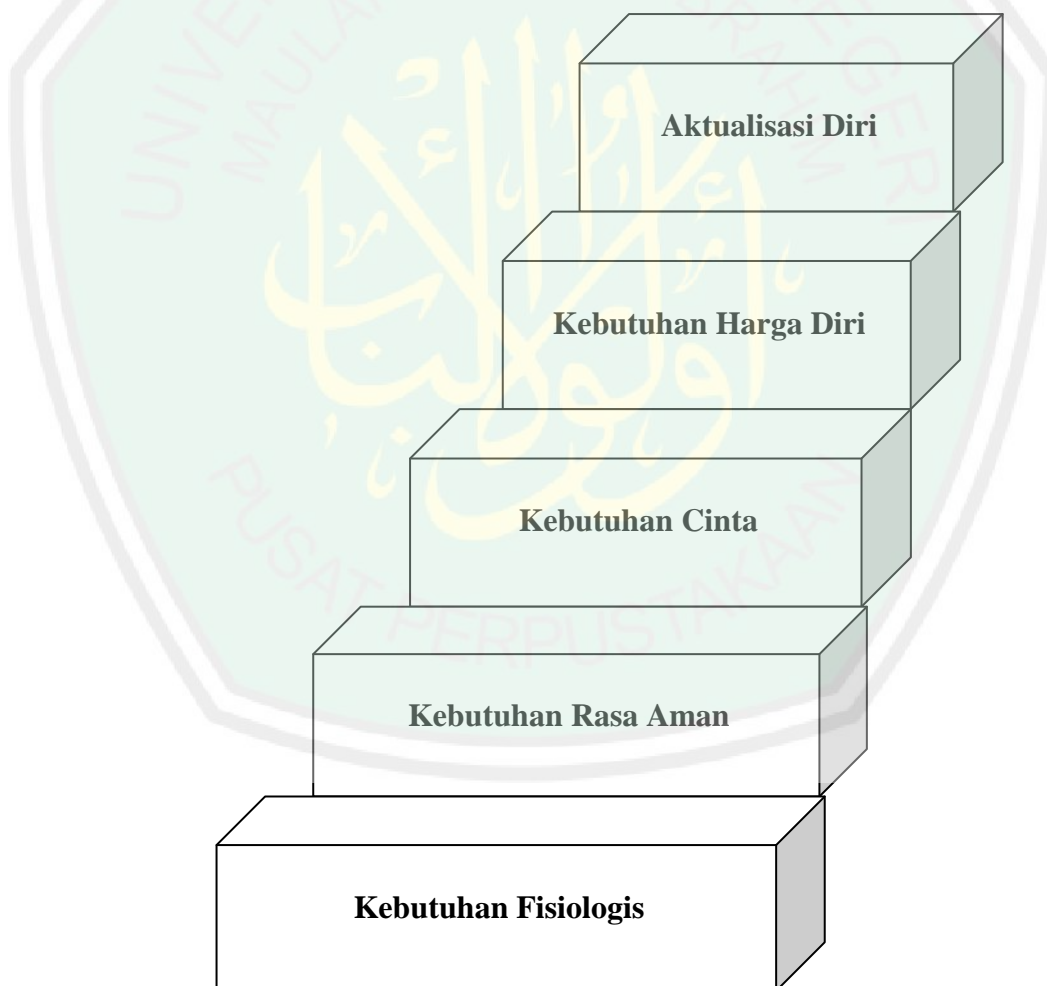
a. Hierarki Kebutuhan

Salah satu hal yang paling menarik perhatian Maslow ketika meneliti monyet di awal kariernya adalah adanya kebutuhan tertentu yang harus didahulukan daripada kebutuhan lainnya. Misalnya, kalau anda merasa lapar atau haus, maka anda akan mengatasi rasa haus terlebih dahulu, karena anda mungkin saja bisa tidak makan selama seminggu, tapi jangan coba-coba tidak minum selama dua hari. Ternyata haus lebih kuat dibandingkan lapar.

³¹⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.138-139.

Hasrat seksual justru merupakan keinginan paling lemah. Anda tidak akan mati karena tidak “mengendorkan tegangan yang sedang tinggi”.³¹⁷

Maslow mengembangkan gagasan ini lebih lanjut dan dikenal dengan sebutan “Hierarki Kebutuhan”. Diatas perincian kebutuhan akan udara, air, makanan dan seks, dia menempatkan lima lapisan kebutuhan yang lebih luas yaitu, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rindu, kebutuhan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Adapun gambar dan rincian kebutuhan-kebutuhan tersebut sebagai berikut:



Gambar 4.1 Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow³¹⁸

³¹⁷ George Boeree, “*Personality Theories*”, hlm.277-278.

³¹⁸ Jess Feist & Gregory J. Feist, “*Teori Kepribadian*”, hlm.332.

1) Kebutuhan fisiologis

Ini mencakup kebutuhan-kebutuhan kita terhadap oksigen, air, protein, garam, gula, kalsium serta berbagai mineral dan vitamin. Disini juga tercakup kebutuhan terhadap pH yang seimbang dan suhu udara (37° C), kebutuhan untuk bergerak, istirahat, tidur dan mengeluarkan kotoran (CO², buang air dan keringat), menghindari bahaya dan penyakit dan berhubungan seks. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Maslow yakin ini semua adalah kebutuhan-kebutuhan individual. Kalau anda kekurangan vitamin C, misalnya, anda akan sangat menginginkan bahan makanan yang mengandung vitamin C yang pernah anda makan sebelumnya, seperti jus lemon, seperti pada wanita hamil yang sedang mengidam.³¹⁹

Bahwa kebutuhan fisiologis manapun dan kebutuhan konsumtif yang sejalan dengan itu berfungsi sebagai penyalur segala macam kebutuhan lainnya. Artinya, seseorang yang mengira bahwa ia lapar boleh jadi lebih mencari kesenangan hidup, atau ketergantungan daripada vitamin atau protein. Sebaliknya, adalah mungkin sekali untuk sedikit memuaskan rasa lapar dengan kegiatan lain seperti minum air atau merokok. Dengan kata lain, meskipun kebutuhan fisiologis ini relatif dapat dipisah-pisahkan, tidaklah mungkin untuk melakukannya secara tegas.

Apabila semua kebutuhan kurang dipenuhi dan organisme itu didominasi oleh kebutuhan pokok, kebutuhan lainnya mungkin tidak

³¹⁹ George Boeree, "Personality Theories", hlm.279.

akan ada sama sekali atau terdesak kebelakang. Maka layaklah untuk memberikan ciri pada seluruh organisme itu dengan semata-mata mengatakan bahwa ia lapar, karena kesadaran itu hampir seluruhnya didahului oleh rasa lapar. Semua kapasitas dikerahkan bagi pemuasan rasa lapar dan penyusunan ke semua kapasitas ini hampir seluruhnya ditentukan oleh satu tujuan, pemuasan rasa lapar. Yang menerima dan menimbulkan efek, kecerdasan, daya ingat, kebiasaan semuanya bisa saja dianggap sebagai alat-alat pemuas rasa lapar. Kapasitas yang tidak berguna bagi tujuan ini tidak bekerja atau terdorong kebelakang.

Jelaslah bahwa cara yang baik untuk mengaburkan motivasi yang lebih tinggi dan memperoleh gambaran yang berat sebelah dari kapasitas manusiawi dan sifat manusiawi, adalah dengan membuat organisme terus-menerus lapar dan dahaga. Siapa saja yang mencoba untuk menjadikan gambaran darurat sebagai gambaran yang khas dan mengukur semua tujuan dan keinginan manusia berdasarkan perilakunya selama mengalami kekurangan fisiologis yang ekstrem pasti buta terhadap banyak hal lainnya. Segera akan muncul kebutuhan lain (yang lebih tinggi) yang lebih dari sekedar rasa lapar fisiologis, yang mana akan mendominasi organisme itu. Apabila pada gilirannya kebutuhan ini dipenuhi, lagi-lagi akan timbul kebutuhan baru (yang lebih tinggi lagi) dan seterusnya. Inilah yang dimaksud dengan kebutuhan pokok manusiawi yang tersusun dalam suatu hierarki potensi yang lebih kuat.³²⁰

2) Kebutuhan rasa aman

³²⁰ Abraham H.Maslow, *Motivasi dan Kepribadian-1*, penerjemah: Nurul Imam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm.43-47.

Kalau kebutuhan fisiologis sudah diperhatikan, barulah lapisan kebutuhan kedua ini muncul. Anda akan semakin ingin menemukan situasi dan kondisi yang aman, stabil dan terlindung. Anda perlahan-lahan akan menginginkan struktur dan tatanan. Sebaliknya, jika kebutuhan lapisan kedua ini dilihat secara negatif, perhatian anda akan terfokus bukan pada persoalan lapar dan haus, tapi pada rasa takut dan kecemasan. Dikalangan orang-orang dewasa di Amerika, kebutuhan ini terwujud dalam keinginan mereka yang sangat kuat untuk tinggal berdekatan dengan tetangga yang baik, pekerjaan yang aman, perencanaan masa pensiun yang matang, asuransi dan lain sebagainya.³²¹

Meskipun dalam masalah ini perhatian diarahkan pada kebutuhan orang dewasa, pengertian mengenai kebutuhan akan keselamatan dapat didekati secara lebih efisien dengan pengamatan terhadap bayi dan kanak-kanak, dimana kebutuhan ini jauh lebih sederhana dan jelas. Satu sebab mengapa reaksi terhadap ancaman dan bahaya pada bayi kelihatan lebih jelas ialah karena mereka sama sekali tidak menahan-nahan reaksi ini, sedang orang dewasa dalam masyarakat telah diajarkan bagaimana menahannya. Jadi sekalipun orang dewasa merasa keselamatannya terancam, tidak akan mungkin melihatnya dari luar. Kanak-kanak akan bereaksi secara total karena seolah-olah mereka dalam bahaya, apabila mereka diganggu atau tiba-tiba dilepas, dikejutkan oleh suara nyaring, kilatan sinar atau rangsangan syaraf lainnya yang tidak biasa, diperlakukan dengan kasar, kehilangan pegangan dari lengan ibunya,

³²¹ George Boeree, "*Personality Theories*", hlm.279.

sementara anak tumbuh, pengetahuan dan pengenalan serta perkembangan motor menjadikan berbagai ancaman ini makin kurang berbahaya dan makin dapat diatur. Misalnya, tidak takut guruh karena sedikit mengetahui hal itu.

Suatu petunjuk lainnya dari kebutuhan anak akan keselamatan ialah keinginan akan semacam rutinitas atau irama yang tidak terganggu. Ia menginginkan suatu dunia yang dapat diramalkan, taat hukum dan tertib. Keadaan-keadaan yang tidak adil, tidak wajar atau tidak konsisten pada diri orang tuanya rupanya membuat anak merasa cemas dan tidak aman. Sikap ini mungkin bukan disebabkan ketidakadilan itu sendiri atau rasa-rasa sakit tertentu yang terlibat didalamnya, melainkan karena perlakuan ini membuat dunia tidak dapat diandalkan atau tidak aman dan tidak dapat diramalkan. Anak-anak muda kelihatannya lebih cocok dengan suatu sistem yang paling sedikit mempunyai penggarisan kerangka yang kaku, dimana terdapat jadwal, rutinitas dan sesuatu yang dapat diandalkan, tidak hanya bagi masa sekarang tetapi juga bagi masa depannya. Para psikolog anak, guru dan psikoterapis mendapati bahwa pembolehan yang dibatasi adalah lebih baik dan lebih dibutuhkan oleh kanak-kanak daripada pembolehan yang tidak dibatasi. Tepatnya, anak membutuhkan dunia yang teratur dan terstruktur, bukan kebalikannya.³²²

3) Kebutuhan cinta dan rindu

Ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi, kebutuhan lapisan ketiga muncul. Anda akan merasa butuh teman,

³²² Abraham H. Maslow, "*Motivasi dan Kepribadian-1*", hlm.47-49.

kekasih, anak dan bentuk hubungan berdasarkan perasaan lainnya. Dilihat secara negatif, anda akan semakin mencemaskan kesendirian dan kesepian. Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan ini dapat berbentuk seperti keinginan untuk menikah, memiliki keluarga, menjadi bagian dari satu kelompok atau masyarakat.³²³

Apabila kebutuhan fisiologis dan keselamatan cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan cinta, rasa kasih dan rasa memiliki dan seluruh daur yang telah digambarkan diulang kembali dengan menempatkan hal-hal tersebut sebagai titik pusat yang baru. Maka kini orang akan sangat merasakan ketiadaan kawan, kekasih, isteri atau anak. Ia haus akan hubungan yang penuh kasih dengan orang-orang pada umumnya. Yakni, haus akan suatu tempat dalam kelompok atau keluarganya sehingga ia akan berikhtiar lebih keras lagi untuk mencapai tujuan ini. Ia akan berusaha mendapatkan tempat seperti itu lebih daripada yang lainnya di dunia ini dan mungkin melupakan bahwa, ketika ia lapar, ia pernah mencemoohkan cinta sebagai sesuatu yang tidak nyata, tidak perlu atau tidak penting. Sekarang ia akan sangat merasakan perihnya rasa kesepian itu, pengucilan sosial, penolakan, tiadanya keramahan dan keadaan yang tidak menentu.

Rintangan terhadap pemenuhan kebutuhan ini merupakan inti yang paling sering didapati dalam berbagai kasus yang menunjukkan kegagalan menyesuaikan diri dan patologi yang lebih gawat. Cinta dan kasih sayang, demikian pula kemungkinan pengungkapannya dalam

³²³ George Boeree, "*Personality Theories*", hlm.280.

seksualitas, umumnya dipandang ambivalen dan biasanya dipagari dengan banyak pembatasan dan larangan. Hampir semua teoritikus psikopatologi menekankan rintangan terhadap kebutuhan untuk bercinta sebagai sebab utama dari kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri. Karenanya telah banyak dibuat telaah kritis mengenai kebutuhan ini dan mungkin lebih banyak yang kita ketahui mengenainya daripada mengenai kebutuhan-kebutuhan lain, kecuali yang bersifat psikologis. Suatu hal yang harus ditekankan mengenai hal ini ialah bahwa cinta bukan sinonim seks. Seks dapat ditelaah sebagai suatu kebutuhan fisik yang murni. Perilaku seksual biasa ditentukan oleh banyak hal. Yakni, bukan hanya ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan seksual tetapi kebutuhan-kebutuhan lainnya, terutama kebutuhan akan cinta dan kelembutan hati. Yang juga tidak boleh dilupakan ialah bahwa dalam kebutuhan akan cinta tercakup baik cinta yang memberi maupun yang menerima.³²⁴

4) Kebutuhan harga diri

Setelah itu kita akan mencari harga diri. Maslow mengatakan bahwa ada dua bentuk kebutuhan terhadap harga diri ini, bentuk yang lemah dan yang kuat. Bentuk yang lemah adalah kebutuhan kita untuk dihargai orang lain, kebutuhan terhadap status, kemuliaan, kehormatan, perhatian, reputasi, apresiasi bahkan dominasi. Sementara yang kuat adalah kebutuhan kita untuk percaya diri, kompetensi, kesuksesan, independensi dan kebebasan. Bentuk kedua ini lebih kuat karena sekali

³²⁴ Abraham H. Maslow, "*Motivasi dan Kepribadian-1*", hlm.53-55.

didapat kita tidak mudah melepaskannya, berbeda dengan kebutuhan kita akan penghargaan orang lain. Bentuk negatif dari kebutuhan akan harga diri ini adalah rendah diri dan kompleks inferioritas. Maslow membenarkan Adler ketika mengatakan bahwa masalah inilah yang menjadi dasar masalah-masalah psikologis. Di negara-negara modern, sebagian orang hanya mementingkan kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Sering orang tidak terlalu memedulikan kebutuhan mereka akan cinta dan kerinduan.³²⁵

Semua orang dalam masyarakat (dengan beberapa pengecualian yang patologis) mempunyai kebutuhan dan keinginan akan penilaian mantap, berdasar dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri atau harga diri dan penghargaan dari orang lain. Karenanya, kebutuhan-kebutuhan ini dapat diklasifikasikan dalam dua perangkat tambahan. Yakni, pertama keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia serta kemerdekaan dan kebebasan. Kedua, kita memiliki apa yang disebut hasrat akan nama baik atau gengsi, *prestise* (yang dirumuskan sebagai penghormatan dan penghargaan dari orang lain), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti yang penting, martabat atau apresiasi. Kebutuhan-kebutuhan ini telah ditekankan secara relatif oleh Alfred Adler dan para pengikutnya, namun relatif telah diabaikan Freud. Namun, kini apresiasi tentang pentingnya

³²⁵ George Boeree, "Personality Theories", hlm.280.

hal-hal tersebut secara sentral makin meluas, baik dikalangan psikoanalisis maupun dikalangan psikolog klinis.

Pemenuhan kebutuhan akan harga diri membawa perasaan percaya pada diri sendiri, nilai, kekuatan, kapabilitas, perasaan dibutuhkan dan bermanfaat bagi dunia. Tetapi rintangan menuju pemenuhan kebutuhan ini menimbulkan perasaan rendah diri, lemah dan tidak berdaya. Pada gilirannya perasaan ini melahirkan keputusan yang mendasar atau berbagai kecenderungan kompensatif atau neurotis. Suatu apresiasi terhadap perlunya kepercayaan diri yang mendasar dan pengertian bagaimana orang merasa tidak berdaya tanpa itu.³²⁶

Keempat kebutuhan tadi disebut Maslow “kebutuhan-kebutuhan defisit” atau “D-needs”. Jika anda kekurangan sesuatu (mengalami defisit) anda akan merasa membutuhkan sesuatu tersebut. Tapi kalau anda sudah memperoleh apa yang anda butuhkan, anda tidak akan merasakan apa-apa lagi. Dengan kata lain, kebutuhan-kebutuhan itu tidak lagi mendorong dan memotivasi anda. Maslow juga menyebut empat kebutuhan ini dengan “homeostatis”. Homeostatis adalah prinsip yang mengatur cara kerja *termostat* (alat pengendali suhu). Kalau suhu terlalu dingin, dia akan menyalakan pemanas, sebaliknya kalau suhu terlalu panas, dia akan menyalakan pendingin. Begitu pula dengan tubuh anda, ketika dia merasa kekurangan bahan-bahan tertentu, dengan serta merta dia akan merasa memerlukannya. Ketika dia sudah cukup mendapatkannya, rasa butuh itupun kemudian berhenti dengan

³²⁶ Abraham H. Maslow, “*Motivasi dan Kepribadian-1*”, hlm.55-56.

sendirinya. Maslow memperluas cakupan prinsip homeostatik ini kepada kebutuhan-kebutuhan tadi, seperti rasa aman, cinta dan harga diri yang biasanya tidak dikaitkan dengan prinsip tersebut.³²⁷

5) Aktualisasi diri

Tingkat terakhir ini agak sedikit berbeda dengan empat tingkat sebelumnya. Maslow menyebut tingkat ini dengan istilah berbeda-beda, “motivasi pertumbuhan” sebagai lawan dari motivasi devisa, “kebutuhan-kebutuhan untuk ada atau *being needs*”, disebut juga “*B-needs*” sebagai lawan dari “*D-needs*”. *B-needs* adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan aktualisasi diri ini tidak memerlukan penyeimbang atau homeostatik. Sekali diperoleh, dia akan terus dirasakan. Kebutuhan ini memang akan meningkat kalau kita “menebarnya”. Kebutuhan-kebutuhan ini mencakup hasrat untuk terus-menerus mewujudkan potensi-potensi diri, keinginan untuk “menjadi yang anda bisa”. Kebutuhan ini lebih merupakan persoalan menjadi sempurna, menjadi “anda” yang sebenarnya. Oleh karena itulah kebutuhan ini disebut aktualisasi diri.

Meskipun semua kebutuhan telah terpenuhi, kita masih sering merasa bahwa perasaan tidak puas dan kegelisahan baru akan segera berkembang, kecuali apabila orang itu melakukan apa yang secara individual sesuai baginya. Seorang musisi harus menciptakan musik, seorang artis harus melukis, seorang penyiar harus bersyair, jika akhirnya ingin tenteram. Ia harus jujur terhadap sifatnya sendiri. Kebutuhan ini

³²⁷ George Boeree, “*Personality Theories*”, hlm.281.

dapat kita sebut perwujudan diri. Bentuk khusus kebutuhan ini tentu saja sangat berbeda-beda bagi masing-masing orang. Pada orang yang satu kebutuhan ini dapat berupa ibu yang ideal, pada orang lain dapat berupa seorang atlet dan pada orang lainnya lagi terungkap pada waktu melukis atau menemukan hal-hal baru. Pada tingkat inilah terletak perbedaan-perbedaan individual terbesar.³²⁸

b. Aktualisasi Diri dan Sifat-Sifatnya

Berdasarkan teori yang dikembangkan Maslow, maka ketika anda ingin mengaktualisasikan diri anda, kebutuhan-kebutuhan anda yang lebih rendah harus terpenuhi terlebih dahulu atau paling tetap diperhatikan. Jadi, kalau anda lapar, anda harus berusaha mencari makan, kalau anda tidak aman, anda harus mencari perlindungan. Kalau anda merasa terkucil dan kesepian, anda harus mencari teman. Ketika kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah ini tidak terpenuhi, maka anda tidak bisa sepenuhnya mencurahkan diri anda untuk mengisi kepotensialan anda.³²⁹

Tidaklah mengejutkan, keberadaan manusia ternyata lebih sulit dari apa yang terlihat, hanya sedikit jumlah manusia yang mengaktualisasikan diri sepenuhnya. Bahkan Maslow menyatakan hanya 2% dari seluruh populasi manusia mampu melakukan ini.³³⁰

Cara lain yang ditempuh Maslow untuk mengetahui apakah sesungguhnya aktualisasi diri adalah dengan menyelidiki apa yang menjadi kebutuhan paling dasar (*B-needs*) orang-orang yang mengaktualisasikan

³²⁸ Abraham H. Maslow, "*Motivasi dan Kepribadian-1*", hlm.56-57.

³²⁹ George Boeree, "*Personality Theories*", hlm.284.

³³⁰ George Boeree, "*Personality Theories*", hlm.285.

dirinya. Kebutuhan-kebutuhan yang ingin mereka penuhi demi kebahagiaan adalah:

- 1) Kebenaran, bukan kepalsuan
- 2) Kebaikan, bukan kejahatan
- 3) Keindahan, bukan sesuatu yang jelek atau vulgar
- 4) Kesatuan, kemenyeluruhan dan penghilangan oposisi biner, bukan pilihan-pilihan sekehendak hati.
- 5) Kehidupan yang hidup, bukan kematian atau kehidupan bagai mesin.
- 6) Keunikan, bukan keseragaman.
- 7) Kesempurnaan dan kepastian, bukan hal yang asal-asalan, tidak konsisten atau kebetulan.
- 8) Penyelesaian, bukan keterbengalaian.
- 9) Keadilan dan keteraturan, bukan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.
- 10) Kesederhanaan, bukan kerumitan-kerumitan yang tidak perlu.
- 11) Kebercukupan sumber daya, bukan lingkungan yang miskin.
- 12) Kewajaran, bukan sesuatu yang didasarkan pada paksaan.
- 13) Keriang dan kegembiraan, bukan sesuatu yang kasar dan mekanistik, kering tanpa humor.
- 14) Kemandirian, bukan ketergantungan.
- 15) Kebermaknaan, bukan kehampaan arti.³³¹

Beberapa sifat-sifat umum orang yang mengaktualisasikan diri adalah mereka yang telah cukup memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang

³³¹ George Boeree, "Personality Theories", hlm.288-289.

lebih rendah secara teratur, kebutuhan-kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, serta penghargaan. Mereka bebas dari psikosis, neurosis atau gangguan-gangguan patologis lain. Mereka merupakan model pematangan dan kesehatan, memenuhi diri mereka dengan menggunakan kapasitas-kapasitas dan kualitas-kualitas mereka sepenuhnya. Mereka mengetahui mereka siapa dan apa, serta mereka mau kemana.

Sifat umum lain yang penting ialah usia, pengaktualisasian-pengaktualisasian diri tampaknya ialah orang yang telah setengah tua atau lebih tua. Maslow berpikir bahwa orang-orang yang lebih muda tidak mengembangkan suatu perasaan yang kuat akan identitas dan otonomi. Mereka tidak mencapai suatu hubungan cinta yang tahan lama, tidak menemukan suatu panggilan untuk mengabdikan diri, atau mengembangkan nilai-nilai, kesabaran, keberanian dan kebijaksanaan mereka sendiri. Meskipun orang-orang muda tidak dapat mengaktualisasikan diri sepenuhnya, tetapi Maslow berpendapat bahwa ada kemungkinan bagi mereka untuk memperlihatkan “pertumbuhan yang baik ke arah aktualisasi diri”, sifat-sifat yang sehat tampaknya mengarahkan individu kepada pematangan dan kesehatan psikologis.³³²

Meskipun aktualisasi diri merupakan suatu kebutuhan instinktif, namun aktualisasi diri sangat tergantung pada pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak yang memudahkan atau menghambat perkembangannya kelak. Maslow percaya bahwa dominasi atau kontrol yang keras terhadap anak adalah berbahaya, sama seperti sebaliknya, kebebasan dan memberi

³³² Duane schultz, “*Psikologi Pertumbuhan*”, hlm.98.

kelonggaran yang berlebih-lebihan. Pendekatan yang sangat efektif dalam membesarkan anak ialah “kebebasan dalam batas-batas”, suatu perpaduan yang bijaksana antara kontrol dan kebebasan.³³³

Sangat penting untuk mengaktualisasikan diri selanjutnya ialah bahwa anak merasa dicintai. Maslow menekankan pentingnya dua tahun pertama kehidupan, apabila anak berusia dua tahun tidak menerima cinta, rasa aman dan penghargaan yang memadai, maka akan sangat sulit baginya untuk bertumbuh ke arah aktualisasi diri. Selain yang umum, Maslow membicarakan sejumlah sifat khusus yang menggambarkan pengaktualisasian diri, sebagai berikut:

1) Mengamati realitas secara efisien

Orang-orang yang sangat sehat mengamati objek-objek dan orang-orang di dunia sekitarnya secara objektif (Maslow menyebut persepsi objektif ini: *Being* atau *B-cognition*). Mereka tidak memandang dunia hanya sebagaimana mereka inginkan atau butuhkan, tetapi mereka melihatnya sebagaimana adanya. Sebagai bagian dari persepsi objektif ini, Maslow berpendapat bahwa pengaktualisasian diri adalah hakim-hakim yang teliti terhadap orang lain, mampu menemukan dengan cepat penipuan dan ketidakjujuran.

Ketelitian ini meluas kepada segi-segi kehidupan lain, bidang kesenian, musik, intelektual, politik atau ilmiah. Pengaktualisasian-pengaktualisasian diri tidak melihat hal-hal serupa itu menurut kebiasaan atau menurut cara orang-orang “yang paling baik”

³³³ Duane schultz, “*Psikologi Pertumbuhan*”, hlm.99.

melihatnya atau menurut cara siapa saja yang lain yang melihatnya. Mereka bersandar semata-mata pada keputusan dan persepsi mereka sendiri serta tidak terdapat pandangan-pandangan yang berat sebelah atau prasangka-prasangka.³³⁴

2) Penerimaan umum atas kodrat, orang-orang lain dan diri sendirinya

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri menerima diri mereka, kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan mereka tanpa keluhan atau kesusahan. Sesungguhnya, mereka tidak terlampau banyak memikirkannya. Meskipun individu-individu yang sangat sehat ini memiliki kelemahan-kelemahan atau cacat-cacat, tetapi mereka tidak merasa malu atau merasa bersalah terhadap hal-hal tersebut. Mereka menerima kodrat mereka sebagaimana adanya. Maslow menulis, “Orang tidak dapat mengeluh tentang air karena air basah atau tentang batu-batu karena batu-batu keras atau tentang pohon-pohon karena pohon-pohon hijau”. Ini adalah tata tertib kodrati dari hal-hal itu, demikian juga dengan kodrat dari pengaktualisasian-pengaktualisasian diri.

Karena orang-orang sehat ini begitu menerima kodrat mereka, maka mereka tidak harus mengubah atau memalsukan diri mereka. Mereka tidak defensif dan tidak bersembunyi dibelakang topeng-topeng atau peranan-peranan sosial. mereka santai dan puas dengan diri mereka dan penerimaan ini berlaku bagi semua tingkat kehidupan. Mereka menerima selera hawa nafsu mereka tanpa rasa malu atau minta maaf,

³³⁴ Duane schultz, “*Psikologi Pertumbuhan*”, hlm.99.

mereka menerima menerima tingkat-tingkat cinta dan memiliki, penghargaan dan harga diri mereka. Pada umumnya mereka juga sabar terhadap kelemahan dari orang-orang yang mereka kenal, tentu saja kelemahan-kelemahan dari seluruh spesies manusia.³³⁵

Yang berhubungan erat dengan sikap menerima diri dan orang lain ialah, kurangnya pembelaan diri, pigmen dari sifat protektif atau pretensi dan perasaan tidak menyukai sikap dibuat-buat dari orang lain. Bahasa kelompok, tipu muslihat, kemunafikan, kedok muka dan persaingan mencoba mempengaruhi dengan cara-cara yang konvensional, semua ini tidak terdapat pada mereka. Karena mereka dapat hidup senang sekalipun dengan kekurangan mereka yang akhirnya sama sekali tidak dianggap sebagai suatu kekurangan (terutama dalam kehidupan yang lebih lanjut), tetapi semata-mata dianggap sebagai sifat pribadi yang netral.³³⁶

3) Spontanitas, kesederhanaan, kewajaran

Dalam semua segi kehidupan, pengaktualisasian-pengaktualisasian diri bertingkah laku secara terbuka dan langsung tanpa berpura-pura. Mereka tidak harus menyembunyikan emosi-emosi mereka, tetapi dapat memperlihatkan emosi-emosi tersebut dengan jujur. Dalam istilah yang sederhana, kita dapat berkata, orang-orang ini bertingkah laku secara kodrati, yakni sesuai dengan kodrat mereka.

Akan tetapi pengaktualisasian-pengaktualisasikan diri juga bijaksana dan penuh perhatian terhadap orang-orang lain. Dalam

³³⁵ Duane schultz, "*Psikologi Pertumbuhan*", hlm.100.

³³⁶ Abraham H.Maslow, *Motivasi dan Kepribadian-2*, penerjemah: Nurul Imam (Jakarta: PT Midas Surya Grafindo, 1993), hlm.10.

situasi-situasi dimana ungkapan perasaan-perasaan yang wajar dan jujur dapat menyakitkan orang-orang lain, atau dimana hal tersebut tidak penting, maka untuk sementara mereka akan mengekang perasaan-perasaan itu. Jadi, mereka tidak sengaja menjadi tidak konvensional atau memberontak, mereka tidak mau mencari kesenangan dalam mencemoohkan dengan sengaja aturan-aturan dan adat-istiadat sosial. Dengan demikian mereka dapat memainkan permainan-permainan sosial yang dibutuhkan, sebab kalau tidak berbuat demikian maka mereka akan menyakitkan perasaan-perasaan seseorang. Misalnya, Maslow menggambarkan seorang laki-laki yang sangat sehat yang dengan sangat ramah menerima suatu kehormatan dimana dia sendiri menganggap tidak penting. Hal tersebut tidak begitu penting untuk mempersoalkan atau menyakitkan mereka yang dengan tulus hati beranggapan bahwa mereka menghendaki dan menyenangkannya.³³⁷

Pada hakikatnya orang-orang yang mengaktualisasikan diri tidak kekurangan kepuasan apapun, namun mereka mempunyai impuls. Mereka bekerja, mencoba dan berambisi, sekalipun dalam pengertian lain dari biasa. Bagi mereka motivasi adalah pertumbuhan watak semata-mata, pengungkapan watak, pendewasaan dan perkembangan, singkatnya adalah pengaktualisasian diri.³³⁸

4) Fokus pada masalah-masalah di luar diri mereka

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri yang dipelajari Maslow, melibatkan diri pada pekerjaan. Tanpa pengecualian, mereka

³³⁷ Duane schultz, "*Psikologi Pertumbuhan*", 102.

³³⁸ Abraham H.Maslow, "*Motivasi dan Kepribadian-2*", hlm.14.

memiliki suatu perasaan akan tugas yang menyerap mereka dan mereka mengabdikan kebanyakan energi mereka kepadanya. Begitu kuatnya Maslow merasakan sifat ini sehingga dia menyimpulkan bahwa tidak mungkin menjadi orang yang mengaktualisasikan diri tanpa perasaan dedikasi ini.

Tugas ini tidak selalu merupakan yang paling mereka sukai atau yang mereka pilih, tetapi dapat berupa tugas yang mereka rasakan sebagai tanggung jawab, tugas atau kewajiban mereka. Inilah sebabnya mengapa menggunakan ungkapan “suatu tugas yang harus mereka lakukan” dan bukan ungkapan “suatu tugas yang akan mereka lakukan”. Pada umumnya tugas-tugas ini bersifat nonpersonal atau tidak mementingkan diri sendiri, lebih memperhatikan hal-hal yang baik pada umat manusia pada umumnya atau dari suatu bangsa pada umumnya atau dari beberapa individu dalam keluarga subjek.³³⁹

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri mencintai pekerjaan mereka dan berpendapat bahwa pekerjaan itu tentu saja cocok untuk mereka. Maslow melukiskannya seperti dapat disamakan dengan permainan cinta yang sempurna, pekerjaan dan orang tampaknya “berarti bagi satu sama lain, orang dan pekerjaan bersama-sama cocok dan bersama-sama memiliki dengan sempurna seperti kunci dan yang dikunci”. Pekerjaan mereka adalah sesuatu yang ingin mereka lakukan. Tentu, sesuatu yang harus mereka lakukan tidak semata-mata suatu pekerjaan untuk mendapat penghasilan.³⁴⁰

³³⁹ Abraham H. Maslow, “*Motivasi dan Kepribadian-2*”, hlm.14.

³⁴⁰ Duane schultz, “*Psikologi Pertumbuhan*”, hlm.102.

5) Kebutuhan akan privasi dan independensi

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri memiliki kebutuhan yang kuat untuk pemisahan dan kesunyian. Meskipun mereka tidak menjauhkan diri dari kontak dengan manusia, mereka rupanya tidak membutuhkan orang-orang lain. Mereka tidak tergantung pada orang-orang lain untuk kepuasan-kepuasan mereka dan dengan demikian mungkin mereka menjauhkan diri dan tidak ramah. Tingkah laku dan perasaan mereka sangat egosentris dan terarah kepada diri mereka sendiri. Ini berarti bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membentuk pikiran, mencapai keputusan dan melaksanakan dorongan dan disiplin mereka sendiri.³⁴¹

Arti lainnya adalah pengambilan keputusan sendiri, pengaturan sendiri, menjadi perantara yang aktif, bertanggung jawab, berdisiplin dan menjadi pihak yang mengambil keputusan dan bukan hanya menjadi budak atau tidak dapat menentukan sendiri namun ditentukan orang lain. Terlalu banyak orang tidak dapat membentuk pendapat mereka sendiri, mereka adalah budak-budak yang harus digerakkan orang lain, bukan individu yang bergerak sendiri yang menentukan dirinya sendiri.³⁴²

6) Berfungsi secara otonom

Erat hubungannya dengan kebutuhan akan privasi dan independensi ialah preferensi dan kemampuan pengaktualisasian-pengaktualisasian diri untuk berfungsi secara otonom terhadap

³⁴¹ Duane schultz, "*Psikologi Pertumbuhan*", hlm.103.

³⁴² Abraham H.Maslow, "*Motivasi dan Kepribadian-2*", hlm.16.

lingkungan sosial dan fisik. Karena mereka tidak lagi didorong oleh motif-motif kekurangan, maka mereka tidak tergantung pada dunia yang nyata untuk kepuasan mereka karena pemuasan dari motif-motif pertumbuhan datang dari dalam. Perkembangan mereka tergantung pada potensi-potensi dan sumber-sumber dari dalam mereka sendiri (sebaliknya pemuasan akan cinta, penghargaan dan kebutuhan lain yang lebih rendah tergantung pada sumber-sumber dari luar).

Kepribadian-kepribadian yang sehat dapat berdiri sendiri dan tingkat otonom mereka yang tinggi menaklukkan mereka, agar tidak mempan terhadap krisis-krisis atau kerugian-kerugian. Kemalangan-kemalangan yang dapat menghancurkan orang-orang yang kurang sehat mungkin hampir tidak dirasakan oleh pengaktualisasian-pengaktualisasian diri, mereka mempertahankan suatu ketenangan dasar di tengah-tengah apa yang dilihat oleh orang-orang yang kurang sehat sebagai malapetaka.³⁴³ Mereka didorong oleh motivasi untuk berkembang dan bukan karena motivasi yang kurang sempurna, maka bagi kepuasan mereka, mereka tidak tergantung pada dunia luar atau orang-orang lain, kebudayaan lain dan secara umum pemuasan dari luar. Mereka lebih bergantung pada potensi dan sumber daya mereka yang terpendam bagi perkembangan dan kelangsungan pertumbuhan diri mereka sendiri. Kemandirian terhadap lingkungan berarti kemantapan relatif terhadap tampan, pukulan, kekurangan, frustrasi

³⁴³ Duane schultz, "*Psikologi Pertumbuhan*", hlm.104.

dan sebagainya. Orang-orang ini dapat mempertahankan ketenangan jiwa, mereka digambarkan sebagai “dapat berdiri sendiri”.³⁴⁴

7) Apresiasi yang senantiasa segar

Pengaktualisasian-pengaktualisasian diri senantiasa menghargai pengalaman-pengalaman tertentu bagaimanapun seringnya pengalaman-pengalaman itu terulang, dengan suatu perasaan kenikmatan yang segar, perasaan terpesona dan kagum. Suatu pandangan yang bagus atau menyegarkan terhadap dorongan setiap hari untuk bekerja, misalnya, mungkin dilihat sangat menyenangkan selama lima tahun, tetap seolah-olah dialami untuk pertama kalinya. Pengaktualisasian-pengaktualisasian diri memiliki kemampuan untuk menghargai pengalaman-pengalaman ini, matahari terbenam, simponi, makanan yang disenangi atau gelak tawa dari partner mereka. Seolah-olah pengalaman-pengalaman itu baru. Beberapa orang bereaksi terhadap (terpesona oleh) alam, orang-orang lain terhadap (oleh) anak-anak, orang-orang lain lagi terhadap (oleh) musik. Mereka tidak menjadi puas atau bosan oleh pengalaman-pengalaman hidup.³⁴⁵

Keterbiasaan dengan berkah hidup merupakan salah satu pembangkit yang baik dan terpenting bagi kejahatan, tragedi dan penderitaan manusia. Hidup akan jauh lebih baik seandainya dapat menyadari berkah yang telah diterima sebagaimana yang dapat dan benar-benar dilakukan oleh orang-orang yang sedang

³⁴⁴ Abraham H. Maslow, “*Motivasi dan Kepribadian-2*”, hlm.17-18.

³⁴⁵ Duane schultz, “*Psikologi Pertumbuhan*”, hlm.105.

mengaktualisasikan diri dan dapat mempertahankan kesadaran atas nasib baik dan berterima kasih karenanya.³⁴⁶

8) Pengalaman-pengalaman mistik atau puncak

Ada kesempatan-kesempatan dimana orang-orang yang mengaktualisasikan diri mengalami ekstase, kebahagiaan, perasaan tersepona yang hebat dan meluap-luap, sama seperti pengalaman-pengalaman keagamaan yang mendalam. Selama pengalaman-pengalaman puncak ini, yang dianggap Maslow adalah biasa di kalangan orang-orang yang sehat, diri dilampaui dan orang itu digenggam oleh suatu perasaan kekuatan, kepercayaan dan kepastian suatu perasaan yang dalam bahwa tidak ada sesuatu yang tidak dapat diselesaikannya atau menjadi.

Maslow menunjukkan bahwa tidak semua pengalaman puncak itu sangat kuat, dapat juga ada pengalaman-pengalaman yang ringan ini kadang-kadang dapat terjadi pada kita semua. Akan tetapi individu yang lebih sehat memiliki pengalaman-pengalaman puncak lebih sering daripada orang-orang biasa dan mungkin seringkali terjadi setiap hari. Ketika Maslow meneruskan karyanya tentang aktualisasi diri, dia mulai mengetahui dua macam pengaktualisasian diri. Mereka yang memiliki banyak puncak yang berintensitas kuat dan mereka yang memiliki puncak lebih sedikit (kurang) dan lebih ringan. Kedua tipe tersebut sangat sehat, keduanya mengaktualisasikan diri. Tetapi dia mengemukakan pengertian tentang dua macam aktualisasi diri yang

³⁴⁶ Abraham H. Maslow, "Motivasi dan Kepribadian-2", hlm.19-20.

dibedakan oleh kuantitas dan kualitas dari pengalaman-pengalaman puncak yang transenden. Kita dapat menggambarkan tipe-tipe ini sebagai “sehat super normal” (*normal super healthy*) dan “sehat super-super” (*super super healthy*). Maslow menyebutkannya *peakers* dan *nonpeakers* atau *transcenders* dan *nontranscenders*.

Ada perbedaan-perbedaan lain antara kedua tipe pengaktualisasian diri ini. *Nonpeakers* cenderung menjadi orang-orang yang praktis, berinteraksi dengan dunia yang nyata secara efektif dan kurang dengan dunia kehidupan B (*B-living*) yang lebih tinggi. Mereka tentu sangat memperhatikan perkembangan dan penggunaan kapasitas-kapasitas dan potensi-potensi pribadi mereka. Mereka adalah pemimpin di dunia untuk maksud-maksud baik dan cenderung menjadi pelaku bukan mediator atau kontemplator, efektif dan pragmatis bukan estetis, menguji kenyataan dan kognitif bukan emosional dan mengalami. Maslow mengutip Eleanor Roosevelt sebagai suatu contoh kesehatan psikologis semacam ini.

Peakers lebih hidup dalam dunia-B, dimotivasi dengan lebih jelas dan memiliki pengalaman-pengalaman puncak yang memberikan wawasan-wawasan yang jelas tentang diri mereka dan dunia mereka. Mereka cenderung menjadi lebih mistik, puitis dan saleh, lebih tanggap terhadap keindahan dan kemungkinan lebih besar menjadi pembaharu-pembaharu dan penemu-penemu. Karena kurang praktis daripada *non-peakers*, maka *peakers* telah melampaui soal-soal sehari-hari sampai pada suatu tingkat lebih tinggi dan mungkin

kelihatan bagi orang-orang lain seperti hampir saleh. Maslow mengemukakan bahwa Aldous Huxley, Albert Schweitzer dan Albert Einstein adalah contoh-contoh dari kesehatan psikologis yang bertaraf lebih tinggi.³⁴⁷

9) Minat sosial

Pengaktualisasian-pengaktualisasian diri memiliki perasaan empati dan afeksi yang kuat terhadap semua manusia, juga keinginan untuk membantu kemanusiaan. Mereka adalah anggota-anggota dari satu keluarga (bangsa manusia) dan memiliki suatu perasaan persaudaraan dengan setiap anggota lain dalam keluarga. Ini semacam persaudaraan khusus, seperti sikap dari seorang saudara atau saudari yang lebih tua terhadap sanak saudara sekandung yang lebih muda.³⁴⁸ Mereka mempunyai keikhlasan untuk membantu umat manusia. Seolah-olah mereka semuanya adalah anggota dari satu keluarga. Perasaan yang ada adalah rasa kasih, sekalipun mereka bodoh, lemah atau bahkan kadang-kadang jahat. Mereka akan lebih mudah dimaafkan daripada orang asing.³⁴⁹

10) Hubungan antar pribadi

Pengaktualisasian diri mampu mengadakan hubungan yang lebih kuat dengan orang-orang lain daripada orang-orang yang memiliki kesehatan jiwa yang biasa. Mereka mampu memiliki cinta lebih besar dan persahabatan yang lebih dalam dan identifikasi lebih sempurna dari individu-individu lain. Akan tetapi hubungan antar pribadi mereka,

³⁴⁷ Duane schultz, "*Psikologi Pertumbuhan*", hlm.106.

³⁴⁸ Duane schultz, "*Psikologi Pertumbuhan*", hlm.107.

³⁴⁹ Abraham H.Maslow, "*Motivasi dan Kepribadian-2*", hlm.22.

walaupun lebih kuat, namun jumlahnya lebih sedikit (kurang) daripada hubungan antarpribadi dari orang-orang yang tidak mengaktualisasikan diri.

Meskipun lingkungan orang-orang yang akrab dengan mereka adalah kecil, namun pengaktualisasian diri berbudi baik dan sabar terhadap orang-orang lain. Akan tetapi, meskipun mereka merasa kasihan dan cinta terhadap kemanusiaan pada umumnya, namun mereka dapat menjadi kasar dan tidak jarang kejam terhadap orang-orang yang terlalu kritis, congkak atau sombong. Kebencian sekali-kali terhadap beberapa individu ini tidak mengurangi perasaan kasihan mereka yang umum terhadap umat manusia.³⁵⁰ Mereka mempunyai kesanggupan untuk lebih banyak meleburkan diri, mempunyai rasa kasih yang lebih mendalam, rasa identifikasi yang lebih sempurna, lebih banyak menghapuskan batas-batas ego. Ada beberapa corak khas dari hubungan ini. Pertama-tama, mungkin anggota-anggota lain dalam hubungan ini lebih sehat dan dekat pada perwujudan diri daripada rata-rata orang, bahkan jauh lebih dekat. Disini terdapat kemampuan menyaring yang tinggi, bila mengingat kecilnya perbandingan antara orang-orang itu dengan keseluruhan jumlah penduduk.³⁵¹

11) Struktur watak demokratis

Orang-orang yang sangat sehat membiarkan dan menerima semua orang tanpa memperhatikan kelas sosial, tingkat pendidikan, golongan politik atau agama, ras atau warna kulit. Perbedaan-perbedaan

³⁵⁰ Duane schultz, "*Psikologi Pertumbuhan*", hlm.108.

³⁵¹ Abraham H.Maslow, "*Motivasi dan Kepribadian-2*", hlm.22-23.

serupa itu tidak menjadi masalah bagi pengaktualisasi-pengaktualisasi diri. Tentu, Maslow mengandaikan bahwa mereka jarang menyadari perbedaan-perbedaan ini.

Tetapi tingkah laku mereka lebih dalam daripada toleransi. Dalam hubungan-hubungan mereka dengan orang-orang lain, misalnya dengan orang-orang yang berpendidikan atau intelegensinya kurang, mereka tidak mempertahankan suatu sikap angkuh. Mereka sangat siap mendengarkan atau belajar dari siapa saja yang dapat mengajarkan sesuatu kepada mereka. Cendekiawan yang mengaktualisasikan diri, misalnya sangat hormat terhadap tukang kayu yang terampil karena tukang kayu itu memperlihatkan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh cendekiawan itu.³⁵² Harus ada perbedaan yang hati-hati antara perasaan demokrasi dan kurangnya diskriminasi, dengan penyamaan tanpa diskriminasi antara sesama manusia. Orang-orang dari golongan elite, memilih sahabat-sahabat mereka yang berasal dari golongan elite juga. Tetapi, elite ini dilihat dari watak, kapasitas dan bakat, bukan dari kelahiran, bangsa darah, nama, keluarga, umur, kemudahan, ketenaran atau kekuasaan.³⁵³

12) Perbedaan antara sarana dan tujuan, antara baik dan buruk

Pengaktualisasi-pengaktualisasi diri membedakan dengan jelas antara sarana dan tujuan. Bagi mereka, tujuan atau cita-cita jauh lebih penting daripada sarana untuk mencapainya. Akan tetapi, hal ini lebih sulit karena kegiatan-kegiatan dan pengalaman-pengalaman tertentu

³⁵² Duane schultz, "*Psikologi Pertumbuhan*", hlm.109.

³⁵³ Abraham H.Maslow, "*Motivasi dan Kepribadian-2*", hlm.25.

yang merupakan sarana bagi orang-orang yang kurang sehat kerap kali dianggap oleh pengaktualisasi-pengaktualisasi diri sebagai tujuan dalam dirinya sendiri. Rupanya apa yang dijelaskan oleh Maslow ialah bahwa orang-orang yang sehat sepenuhnya senang “melakukan” atau “menghasilkan” sebanyak atau lebih banyak daripada mendapat atau mencapai tujuan. Sarana menjadi tujuan karena kesenangan dan kepuasan yang ditimbulkannya.

Pengaktualisasi-pengaktualisasi diri juga sanggup membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah. Orang-orang yang kurang sehat kerap kali bingung atau tidak konsisten dalam hal-hal etis, terombang-ambing atau berganti-ganti antara benar dan salah menurut keuntungannya. Sebaliknya, pengaktualisasi-pengaktualisasi diri memiliki norma-norma etis dan moral yang dirumuskan dengan baik yang mereka pegang teguh dalam semua situasi.³⁵⁴ Salah satu untuk mengungkapkan sifat yang hendak Maslow gambarkan telah disarankan oleh Dr. David Levy, yang telah menunjukkan bahwa beberapa abad yang lalu sifat-sifat ini telah digambarkan sebagai orang-orang yang berjalan di jalan Tuhan atau orang-orang yang bersifat ketuhanan. Beberapa orang telah mengatakan bahwa mereka percaya pada Tuhan, tetapi lebih menggambarkan Tuhan sebagai suatu konsep metafisika daripada sebagai tokoh yang bersifat pribadi. Apabila agama hanya dirumuskan dalam arti perilaku sosial, maka orang-orang ini semuanya beragama, termasuk yang ateis. Akan tetapi apabila secara lebih

³⁵⁴ Duane schultz, “*Psikologi Pertumbuhan*”, hlm.109.

konservatif kita mempergunakan istilah agama untuk menekankan unsur supranaturalnya dan kekolotan lembaga (tentunya kebiasaan-kebiasaan yang lebih umum), maka jawaban kita akan berbeda, karena dengan demikian maka sedikit sekali dari mereka yang beragama.³⁵⁵

13) Perasaan humor yang tidak menimbulkan permusuhan

Orang-orang yang sehat sepenuhnya berbeda dari individu-individu biasa dalam apa yang mereka anggap humor yang menyebabkan mereka tertawa. Orang-orang yang kurang sehat menertawakan tiga macam humor, humor permusuhan yang menyebabkan seseorang merasa sakit, humor superioritas yang mengambil keuntungan dari perasaan rendah diri orang lain atau kelompok dan humor pemberontakan terhadap penguasa yang berhubungan dengan suatu situasi Oedipus atau percakapan cabul.

Humor pengaktualisasi-pengaktualisasi diri bersifat filosofis, humor yang menertawakan manusia pada umumnya, tetapi bukan kepada seorang individu yang khusus. Humor ini kerap kali bersifat instruktif, yang dipakai langsung kepada hal yang dituju dan juga menimbulkan tertawa. Itu adalah semacam humor yang bijaksana yang mengakibatkan suatu senyuman dan anggukan tanda mengerti daripada gelak tertawa yang keras. Humor semacam ini hanya dihargai oleh orang-orang lain yang juga sehat.³⁵⁶ Humor Lincoln dapat dijadikan contoh yang baik. Agaknya Lincoln tidak pernah membuat suatu lelucon yang menyakiti orang lain, juga mungkin bahwa banyak atau

³⁵⁵ Abraham H. Maslow, "*Motivasi dan Kepribadian-2*", hlm.26.

³⁵⁶ Duane schultz, "*Psikologi Pertumbuhan*", hlm.110.

bahkan sebagian besar dari lelucon hendak mengatakan sesuatu, mempunyai suatu fungsi disamping sekedar menimbulkan tawa. Acapkali humor-humor ini merupakan suatu pendidikan dalam bentuk yang lebih menyenangkan, sama dengan kiasan atau dongeng.³⁵⁷

14) Kreatifitas

Kreatifitas merupakan suatu sifat yang akan diharapkan seseorang dari pengaktualisasi-pengaktualisasi diri. Mereka adalah asli, inventif dan inovatif, meskipun tidak selalu dalam pengertian menghasilkan suatu karya seni., tidak semua mereka penulis, seniman atau penggubah lagu. Maslow menyamakan kreatifitas ini dengan daya cipta dan daya khayal naif yang dimiliki anak-anak, suatu cara yang tidak berprasangka dan langsung melihat kepada hal-hal. Kebanyakan diantara kita kehilangan kreativitas masa kanak-kanak ini karena pengaruh sekolah dan kekuatan-kekuatan sosial lain, tetapi pengaktualisasi-pengaktualisasi diri mempertahankannya dan mendapatkannya kembali kelak dalam kehidupan. Maka kreativitas lebih merupakan suatu sikap, suatu ungkapan kesehatan psikologis dan lebih mengenai cara bagaimana kita mengamati dan bereaksi terhadap dunia dan bukan mengenai hasil-hasil yang sudah selesai dari suatu karya seni. Jadi, orang-orang dalam pekerjaan apa saja dapat memperlihatkan kreativitas.³⁵⁸

Selanjutnya, individu ini memiliki jalan lebih mulus, lebih leluasa, kurang terikat, singkatnya, kurang terpengaruh oleh

³⁵⁷ Abraham H.Maslow, "*Motivasi dan Kepribadian-2*", hlm.27.

³⁵⁸ Duane schultz, "*Psikologi Pertumbuhan*", hlm.110.

kebudayaan. Dengan istilah-istilah yang lebih positif, mereka lebih spontan, lebih wajar, lebih manusiawi. Inipun akan mengarah pada salah satu konsekuensi yang oleh orang-orang lain tampak sebagai kreativitas. Seperti yang dilakukan pada telaah anak-anak, bahwa semua orang pernah bersikap spontan dan kinipun masih, namun pada spontanitas tersebut terdapat sejumlah hambatan yang sangat kuat meskipun tidak mendalam. Maka, spontanitas ini harus dikekang agar tidak muncul terlalu sering. Apabila tidak ada kekuatan yang menghambatnya, kita dapat mengharapkan dari setiap orang timbul jenis kreativitas yang khas ini.³⁵⁹

15) Resistensi terhadap inkulturasi

Pengaktualisasi-pengaktualisasi diri dapat berdiri sendiri dan otonom, mampu melawan dengan baik pengaruh-pengaruh sosial, untuk berpikir atau bertindak menurut cara-cara tertentu. Mereka mempertahankan otonomi batin, tidak terpengaruh oleh kebudayaan mereka, dibimbing oleh diri mereka bukan oleh orang-orang lain.

Akan tetapi mereka tidak terus terang menentang kebudayaan. Mereka tidak sengaja melanggar aturan-aturan sosial untuk memperlihatkan independensi. Tentu saja, mereka dapat menjadi sangat konvensional dalam hal berpakaian, tata krama atau apa saja lainnya yang mereka anggap tidak penting. Hanya apabila timbul suatu soal yang sangat penting bagi pribadi (biasanya suatu masalah moral atau

³⁵⁹ Abraham H. Maslow, "Motivasi dan Kepribadian-2", hlm.29.

etis), mereka akan terus terang menentang aturan-aturan dan norma-norma masyarakat.³⁶⁰

Maslow membedakan antara dua tingkatan dalam orang-orang yang mencapai aktualisasi diri. Orang-orang yang benar-benar sehat tapi tidak memiliki pengalaman transedensi dan orang-orang yang mengalami pengalaman transedensi yang sangat berpengaruh. Maslow memberikan penjelasan tentang orang yang mengalami transedensi (*transcendence*) sebagai berikut:

- 1) Pengalaman puncak dan tinggi adalah aspek kehidupan paling penting dan berharga.
- 2) Mereka berbicara dengan bahasa puitis, mistis, ramalan dan lebih memahami seni, musik, paradoks, ibarat-ibarat dan sebagainya.
- 3) Mereka mempersepsikan adanya kesucian dalam segala sesuatu dan juga melihat mereka pada level kehidupan praktis.
- 4) Mereka dapat mengenali orang lain dengan baik, mengembangkan keintiman dengan cepat dan saling memahami.
- 5) Mereka lebih peka terhadap keindahan dan usaha memperindah.
- 6) Mereka holistik, melampaui perbedaan budaya dan geografis.
- 7) Mereka sinergis (apa yang mereka lakukan menguntungkan diri mereka dan orang lain).
- 8) Mereka mudah mencintai, menginspirasi kekaguman, saleh dan mudah dipuja.
- 9) Mereka cerdas untuk menjadi motivator dan penemu.

³⁶⁰ Duane schultz, “*Psikologi Pertumbuhan*”, hlm.111.

- 10) Mereka mempersepsikan kesucian segala benda hidup.
- 11) Mereka memelihara indera yang kuat akan misteri dan pesona.
- 12) Mereka lebih mudah berdamai dengan setan, memahami ketidaktertolakan dan kepentingannya.
- 13) Mereka cenderung menghargai diri sendiri sebagai pembawa dan instrumen.
- 14) Mudah bagi mereka untuk melampaui ego, tidak mementingkan diri sendiri.³⁶¹

Pandangannya tentang hakikat manusia, Maslow berpendapat bahwa manusia itu bersifat optimistik, bebas berkehendak, sadar dalam memilih, unik, dapat mengatasi pengalaman masa kecil dan baik. Menurut dia kepribadian itu dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan.

Juaga mengenai hal ini Maslow mengutarakan dalam artikelnya:

In any case, I have discussed the role of these experiences in education. Using peak-experiences or fascination or wonder experiences as an intrinsic reward or goal at many points in education is a very real possibility, and is congruent with the whole philosophy of the humanistic educator. At the very least, this new knowledge can help wean teachers away from their frequent uneasiness with and even disapproval and persecution of these experiences. If they learn to value them as great moments in the learning process, moments in which both cognitive and personal growth take place simultaneously, then this valuing can be transmitted to the child. He in turn is then taught to value rather than to suppress his greatest moments of illumination, moments which can validate and make worthwhile the more usual trudging and slogging and "working through" of education.³⁶²

Dalam hal apapun, saya telah membahas peran pengalaman ini dalam pendidikan. Menggunakan puncak-pengalaman atau daya tarik atau bertanya-tanya pengalaman sebagai imbalan intrinsik atau tujuan di banyak titik dalam

³⁶¹ Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian: Analisis Seluk-Beluk Kepribadian Manusia*, penerjemah: Kumalahadi (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), hlm.292-293.

³⁶² Abraham Maslow, "Some Educational Implications of The Humanistic Psychologies", 311.

pendidikan adalah kemungkinan yang sangat nyata, dan sebangun dengan seluruh filosofi pendidik humanistik. Setidaknya, pengetahuan baru ini dapat membantu guru jauh dari kegelisahan yang sering mereka alami dan bahkan penolakan dan penganiayaan terhadap pengalaman-pengalaman ini. Jika mereka belajar untuk menghargai sebagai momen besar dalam proses pembelajaran, momen di mana kedua kognitif dan personal pertumbuhan berlangsung secara bersamaan, maka ini dapat ditularkan ke anak. Ia pada gilirannya kemudian diajarkan untuk menghargai daripada untuk menekan momen terbesarnya, momen yang dapat memvalidasi dan membuat berharga dan "bekerja melalui" pendidikan.

Dalam kaitannya dengan peran lingkungan, khususnya sekolah dalam mengembangkan *self-actualization*, Maslow mengemukakan beberapa upaya yang seyogyanya dilakukan oleh sekolah (dalam hal ini guru-guru) yaitu sebagai berikut:

- a. Membantu siswa menemukan identitasnya (jati dirinya) sendiri.
- b. Membantu siswa untuk mengeksplorasi pekerjaan.
- c. Membantu siswa untuk memahami keterbatasan (nasib) dirinya.
- d. Membantu siswa untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai.
- e. Membantu siswa agar memahami bahwa hidup ini berharga.
- f. Mendorong siswa agar mencapai pengalaman puncak dalam kehidupannya.
- g. Memfasilitasi siswa agar dapat memuaskan kebutuhan dasarnya (rasa aman, rasa berharga dan rasa diakui).³⁶³

³⁶³ Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.163-164.

Mengenai aplikasi psikologi humanistik ini, para psikolog humanistik berupaya menggabungkan keterampilan dan informasi kognitif dengan segi-segi afektif, nilai-nilai dan perilaku antar pribadi. Sehubungan dengan hal itu ada tiga macam program yang berkaitan dengan implementasi dari psikologi humanistik, diantaranya adalah, *Confluent Education*, adalah proses pendidikan yang memadukan atau mempertemukan pengalaman-pengalaman afektif dengan belajar kognitif di dalam kelas. Hal ini merupakan cara yang bagus sekali untuk melibatkan para siswa secara pribadi didalam bahan pelajaran. *Open Education*, adalah proses pendidikan terbuka dan *Cooperative Learning*, disebut juga belajar kooperatif merupakan fondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi siswa.³⁶⁴

Aplikasi teori humanistik lebih menunjukkan pada roh atau spirit selama proses pembelajarana yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa dengan memberikan motivasi terkait dengan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memberikan fasilitas pengalaman belajar siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student centered*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut, diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.³⁶⁵

³⁶⁴ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2009), hlm.231-234.

³⁶⁵ Sukardjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.64.

Tujuan pembelajaran lebih dititikberatkan pada proses belajar daripada hasil belajar. Adapun proses yang dilalui adalah:

- a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
- b. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
- c. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- d. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- e. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatannya atau proses belajarnya.
- f. Memberikan kesempatan kepada murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur

pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.³⁶⁶

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas bagi fasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa *guidelenes* (petunjuk).

- a. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada pencintaan suasana awal, situasi kelompok atau pengalaman kelas.
- b. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan didalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
- c. Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi sendirinya, sebagai kekuatan pendorong yang tersembunyi didalam yang bermakna.
- d. Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- e. Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- f. Didalam menanggapi ungkapan-ungkapan didalam kelompok kelas dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.

³⁶⁶ Sukardjo & Ukim Komarudin, "Landasan Pendidikan", hlm.64-65.

- g. Bilamana cuaca penerimaan kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperanan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- h. Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa.
- i. Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
- j. Didalam berperan sebagai seorang fasilitator, pemimpin harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.³⁶⁷

Dalam artikel “*some educational implications of the Humanistic Psychologist*” Abraham Maslow mencoba untuk mengkritik teori Freud dan Behavioristik. Menurut Maslow, yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia daripada berfokus pada “ketidaknormalan” atau “sakit” seperti yang dilihat oleh teori psikoanalisis Freud. Pendekatan ini melihat kejadian setelah “sakit” tersebut sembuh, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia. Para pendidik yang beraliran humanistik biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini.

³⁶⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.233.

Juga Maslow mengutarakan dalam artikelnya:

We must learn to treasure the "jags" of the child in school, his fascination, absorptions, his persistent wide-eyed wonderings, his Dionysian enthusiasms. At the very least, we can value his more diluted raptures, his "interests" and hobbies etc. They can lead to much. Especially can they lead to hard work, persistent, absorbed, fruitful, educative.³⁶⁸

Kita harus belajar untuk menghargai "jags" anak di sekolah, daya tariknya, serapan, wonderings bermata lebar gigih nya, antusiasme Dionisia nya. Setidaknya, kita bisa menghargai terpesona nya lebih encer, "kepentingan" dan hobi dll Mereka dapat menyebabkan banyak. Terutama mereka dapat menyebabkan kerja keras, gigih, diserap, berbuah, edukatif.

Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif, misalnya keterampilan membangun dan menjaga hubungan yang hangat dengan orang lain, bagaimana mengajarkan kepercayaan, penerimaan, kesadaran, memahami perasaan orang lain, kejujuran interpersonal dan pengetahuan interpersonal lainnya. Intinya adalah meningkatkan kualitas keterampilan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.³⁶⁹

Selain menitikberatkan pada hubungan interpersonal para pendidik yang beraliran humanistik juga mencoba untuk membuat pembelajaran yang membantu anak didik untuk meningkatkan kemampuan dalam membuat, berimajinasi, mempunyai pengalaman, berintuisi, merasakan dan berfantasi. Pendidik humanistik mencoba untuk melihat dalam spektrum yang luas mengenai perilaku manusia. Melihat hal-hal yang diusahakan oleh para pendidik humanistik, tampak bahwa pendekatan ini mengedepankan

³⁶⁸ Abraham Maslow, "Some Educational Implications of The Humanistic Psychologies", 312.

³⁶⁹ Sukardjo & Ukim Komarudin, "Landasan Pendidikan", hlm.59.

pentingnya emosi dalam dunia pendidikan. Freudian melihat emosi sebagai hal yang mengganggu perkembangan, sementara humanistik melihat keuntungan pendidikan emosi. Jadi, dapat dikatakan bahwa emosi adalah karakter yang sangat kuat yang tampak dari para pendidik beraliran humanistik. Karena berpikir dan merasakan saling beriringan, mengabaikan pendidikan emosi sama dengan mengabaikan salah satu potensi terbesar manusia.³⁷⁰

C. Perbandingan Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim Dengan Abraham

Harold Maslow

Pendidikan, khususnya pengembangan kepribadian dapat membantu menumbuhkan kesadaran manusia atas individualitasnya. Hal ini penting untuk menumbuhkan kesadaran manusia atas kediriannya, potensi-potensinya, kebebasannya, kemampuannya untuk memilih dan memutuskan. Semuanya ini diarahkan pada pertumbuhan pribadi para peserta didik sehingga mereka menjadi orang dewasa dan mandiri, mampu bertanggung jawab, menjadi pribadi autentik, berani membuat keputusan sendiri, tidak mudah ikut arus karena mempunyai prinsip, memiliki daya tahan dan punya konsistensi.³⁷¹

Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan

³⁷⁰ Sukardjo & Ukim Komarudin, "*Landasan Pendidikan*", hlm.60.

³⁷¹ Laurentius Tarpin, *Humanisme dan Humaniora Relevansinya bagi Pendidikan*. Editor. Bambang Sugiharto (Bandung: Jelasutra, 2008), hlm.350.

teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.³⁷²

Manusia dengan potensi yang ada padanya diperintahkan Allah untuk melihat dirinya dengan *baṣīrah*-nya sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan kepada-Nya. Sebagai pribadi, manusia merupakan anggota masyarakat dalam lingkungan terkecil, lingkungan etnik, marga, suku atau bangsa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik perbedaan bahasa, warna kulit, budaya, kepercayaan, tingkat kecerdasan, dan berbagai perbedaan yang lain yang tampak jelas pada makhluk yang bernama manusia.³⁷³

Oleh karena itu, penting sekali mengembangkan setiap manusia sesuai dengan fitrah yang dimilikinya, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan yang berbasis pembebasan, pemenuhan penuh kebutuhan bagi peserta didiknya dan pengarahan kepada kemandirian serta pelaksanaan pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsipnya, akan mengantarkan setiap manusia kepada optimalisasi bakat yang dibawanya. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berlandaskan pemanusiaan manusia, atau disebut dengan pendidikan humanis.

Dalam al-Qur'an, diterangkan mengenai kisah-kisah Nabi Ibrahim yang merupakan seorang Nabi dan Rasul, juga sekaligus sebagai pendidik yang menerapkan prinsip-prinsip humanis dalam setiap ajakan dan ajaran beliau kepada kaumnya. Juga telah diuraikan di dalam ayat-ayat al-Qur'an, bagaimana beliau berpegang teguh dan melandaskan ajarannya kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Kemudian menerapkan prinsip-prinsip humanis pada setiap dakwahnya kepada kaum yang beliau hadapi saat itu, serta melalui pendekatan yang sangat

³⁷² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.29.

³⁷³ Daniel Djuned, *Antropologi Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.118.

baik dan bijak dalam setiap tutur kata dan dialog-dialognya. Membuktikan beliau adalah seorang yang mengajarkan sebuah konsep humanis, konsep yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan, khususnya bagi pendidikan Islam.

Adapun teori pendidikan humanis yang berasal dari Abraham Maslow, seorang tokoh yang diberi gelar “Bapak Humanis”, mempunyai peranan besar pula dalam perbaikan pendidikan dan pengembangan pada setiap proses-prosesnya, guna mengantarkan manusia sampai kepada tujuannya melalui sarana yang disebut dengan pendidikan. Sumbangsih keilmuan yang telah dirumuskan oleh Abraham Maslow ini, terkait dengan pendidikan humanis, sangat dirasakan oleh sebagian besar para pemikir dan pengembang pendidikan. Teori pendidikan humanis adalah gebrakan besar yang terjadi dalam dunia pendidikan yang ada sekarang.

Namun, meski banyak pujian akan teori pendidikan humanis Abraham Maslow tersebut, ada juga kritikan-kritikan dan masukan-masukan dari para pemerhati-pemerhati pendidikan. Pendekatan yang dilakukan Maslow dalam mencetuskan teorinya menjadi hal utama dari setiap kritikan dan masukan yang datang kepada Maslow. Konsep hierarki kebutuhan dan aktualisasi diri, perlu dipahami lebih jelas lagi untuk bisa memahami manusia sepenuhnya, apalagi banyak yang menyoroiti pada masalah metodologi yang dipakai Maslow dalam membuat teorinya tersebut.

Teori Maslow tidak komplit dan tidak benar, meskipun sangat menarik. Dia tidak pernah sepenuhnya mempersepsikan pusat esensial dalam alam spiritual. Dia mendasarkan teorinya pada dasar fisik, bukan metafisik. Terapis-terapis sekarang mendekati diri pada kebenaran dengan menggunakan analogi satu

siung bawang yang memiliki jiwa atau Tuhan pada pusatnya. Sedangkan Maslow tidak memasukkan orang-orang yang berfungsi pada level yang paling tinggi, yakni para Nabi. Dalam deskripsinya, hal ini merupakan kesalahan mencurigakan. Seandainya Maslow dan lainnya memperluas penyelidikan mereka dan menemukan keluasan literatur Sufi, maka mereka akan menemukan satu tingkat perkembangan manusia yang jauh diatas orang yang mencapai aktualisasi diri. Literatur Sufi adalah penulisan pengalaman selama 14.000 tahun secara terus-menerus. Alam perkembangan ini bukan sekedar artefak sejarah, namun juga realitas yang dapat diraih oleh murid-murid zaman ini, jika mereka benar-benar dimotivasi oleh keinginan untuk mengetahui, bukan karena ketamakan, nafsu jahat atau hasrat kekuasaan dan pada tiap tingkatan memulai Konsentrasi dan kelas Meditasi. Pengajaran Sufisme memberikan keuntungan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Murid dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dalam segala aspek.³⁷⁴

Logika penggunaan kebutuhan dan insting untuk menjelaskan perilaku dengan cepat menjadi tautologi, seperti ketika individu-individu mengobservasi suatu perilaku, lalu menyimpulkan bahwa aktornya pastilah memiliki kebutuhan untuk melaksanakan perilaku tersebut. Sebagai contoh, asumsikanlah bahwa seorang anak di kelas memukul gurunya. Suatu penjelasan yang sederhana adalah bahwa anak ini memiliki suatu kebutuhan agresi yang sedang diekspresikan melalui perilaku ini. Seorang murid yang lain pendiam, tidak terlalu suka bergaul dan tampaknya menikmati menghabiskan waktu sendirian. Sedangkan murid yang lain sangat suka bergaul, berbicara dengan semua orang dan mencoba berteman

³⁷⁴ Lynn Wilcox, "*Psikologi Kepribadian*", hlm.295-296.

sebanyak mungkin. Anak yang pertama akan dikatakan memiliki kebutuhan untuk sendirian, sedangkan anak yang kedua akan dikatakan memiliki kebutuhan bergaul atau kecocokan sosial yang tinggi. Terkait hal ini, hampir setiap perilaku dapat dikaitkan dengan suatu kebutuhan sebagai penyebab perilaku tersebut dan pada gilirannya, ketika seseorang memiliki kebutuhan ini, kebutuhan ini menyebabkan perilaku tersebut. Logika ini bersiklus dan tidak memberikan pernyataan sungguhan apapun tentang perilaku. Dengan adanya masalah-masalah ini, kebutuhan tidak sering diselidiki dalam penelitian mutakhir.³⁷⁵

Bahasa Maslow yang sulit dimengerti dan tidak jelas membuat bagian-bagian penting dari teorinya menjadi ambigu dan tidak konsisten. Selain mempunyai masalah dalam gaya bahasa, teori Maslow dinilai tinggi pada kriteria konsistensi internal. Konsep hierarki kebutuhan memungkinkan pergerakan logis dan Maslow membuat hipotesis bahwa urutan kebutuhan adalah sama untuk setiap orang, walaupun ia tidak mengabaikan kemungkinan terjadinya urutan yang terbalik. Selain dari adanya kekurangan dalam metode ilmiahnya, teori Maslow mempunyai konsistensi dan keakuratan yang membuat teori ini menjadi terkenal.³⁷⁶

Pada akhir hidupnya, dalam sebuah wawancara, Maslow menyatakan bahwa teorinya perlu direvisi karena dia mengamati, khususnya pada orang-orang yang masih muda, bahwa meskipun kebutuhan-kebutuhan yang berada di level yang lebih rendah dapat dipenuhi, mereka bukan orang yang telah mencapai aktualisasi diri. Tidak seperti yang dia ramalkan, kebutuhan yang lebih tinggi

³⁷⁵ Dale H.Schunk, Paul R.Pintrich, Judith L.Meece, *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasinya*, penerjemah: Ellys Tjo (Jakarta:PT Indeks, 2012), hlm.264.

³⁷⁶ Jess Feist & Gregory J.Feist, "*Teori Kepribadian*", hlm.363.

tidak muncul. Beberapa orang yang mengalami depresi, tidak bahagia dan putus asa, meskipun seluruh kebutuhan dasar telah terpenuhi.³⁷⁷

Demikianlah kritikan-kritikan yang datang dalam menanggapi teori Abraham Maslow ini. Perlu disadari, setiap teori pasti ada kelaianan dan kelebihan, sedangkan kesempurnaan sebuah teori ada pada pengembangannya. Tidak ada teori yang mutlak benar dan salah, semuanya akan berubah sesuai dengan perkembangan dimana dan kapan teori tersebut diterapkan. Termasuk dalam teori pendidikan humanis pada pembahasan ini.

Dari pemaparan-pemaparan yang telah disebutkan, mengenai model pendidikan humanis oleh Nabi Ibrahim dan Abraham Maslow ini. Ada sebuah persamaan dan perbedaannya, meskipun dua tokoh tersebut tidak hidup pada masa yang sama, namun konsep pendidikan humanis yang telah disumbangkannya, memberikan pengaruh besar bagi dunia pendidikan saat ini, terutama dalam pendidikan Islam. Pendidikan yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan tendensi spiritualitas kepada Allah SWT, juga harus melihat dan mengaplikasikan konsep-konsep pendidikan yang murni dari ajaran Islam, salah satunya dalam al-Qur'an, disamping juga mengambil dan mengintegrasikan dengan teori-teori baru dari luar Islam yang baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam sendiri. Maka dari itu, pengambilan konsep pendidikan humanis model Nabi Ibrahim ini untuk dibandingkan dengan pencetus teori humanis dalam pendidikan, yaitu Abraham Maslow, sangat diperlukan guna pengembangan dan kemajuan pada pendidikan Islam.

³⁷⁷ Lynn Wilcox, "*Psikologi Kepribadian*", hlm.294.

Adapun persamaan-persamaan antara pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Maslow sebagai berikut:

Tabel 4.3

Persamaan pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dan Abraham Harold
Maslow

Persamaan Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim Dengan Abraham Harold Maslow
1. Memandang manusia sebagai makhluk yang bebas berkehendak dalam menentukan pilihannya.
2. Mengarahkan manusia sesuai dengan fitrahnya karena pada dasarnya semua manusia itu baik.
3. Pemahaman yang holistik tentang manusia karena keunikan-keunikan dan kepercayaan yang dimilikinya.
4. Dilatarbelakangi atas sisi historisitas dari keberadaan manusia.
5. Meluruskan dan membenarkan terhadap pandangan kepada manusia yang salah dan menyimpang.
6. Bertujuan kepada optimalisasi potensi yang dimiliki oleh manusia.

Kemudian perbedaan-perbedaan pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dan Abraham Maslow dapat diketahui dari latar belakang yang dihadapinya, Nabi Ibrahim adalah seorang utusan Tuhan yang diperintahkan untuk mengajak manusia agar menyembah kepada Tuhan yang menciptakannya dan tidak

menyukutukannya dengan sesuatu apapun, karena pada saat itu manusia berada dalam penyimpangan kepercayaan dan pemahaman yang keliru terhadap tuhan. Adapun Abraham Maslow berangkat dari kenyataan bahwa perilaku pendidikan sudah tidak lagi memperhatikan prinsip-prinsip kemanusiaan dan cenderung membelenggu potensi yang dimiliki oleh manusia. Konsep pendidikan pembebasan yang humanis harus diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Untuk lebih jelasnya mengenai perbedaan-perbedaan pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dan Abraham Maslow dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.4

Perbedaan pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dan Abraham Harold Maslow

Perbedaan Pendidikan Humanis Model Nabi Ibrahim Dengan Abraham Harold Maslow		
Perbedaan	Nabi Ibrahim	Abraham Maslow
Landasan Pendidikan Humanis	Religius Spiritualitas berdasarkan wahyu Tuhan.	Toleransi beragama dengan penekanan terhadap realitas empiris (benda, fakta dan sains).
Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanis	1. Kebebasan yang terikat dengan ikatan spiritualitas kepada Tuhan.	1. Individu sebagai keseluruhan yang integral, yakni suatu prinsip dimana

	<p>2. Rasionalitas, yaitu dalam meluruskan pemikiran yang menyimpang dan sesat.</p> <p>3. Holisme, yakni pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang hakikat manusia dan kepercayaannya.</p> <p>4. Proaktif, yakni dengan sadar memahami realitas orang lain dengan wujud lahiriyah maupun bathiniyah.</p> <p>5. Transendensi, yakni penyerahan diri kepada Tuhan sebagai fitrah dari seorang makhluk.</p> <p>6. Fokus kepada pemecahan masalah, yakni membangun</p>	<p>motivasi mempengaruhi individu secara keseluruhan dan bukan secara sebagian.</p> <p>2. Ketidakrelevanan penyelidikan dengan hewan, karena mengabaikan ciri-ciri yang khas pada manusia seperti adanya gagasan-gagasan, nilai-nilai, rasa malu, cinta, semangat, humor, rasa seni, kecemburuan dan sebagainya.</p> <p>3. Pembawaan baik manusia, bahwa manusia itu pada dasarnya adalah baik.</p> <p>4. Potensi kreatif manusia.</p> <p>5. Penekanan pada kesehatan psikologis,</p>
--	--	---

	kemajuan untuk memecahkan masalah yang sedang dan akan dihadapi.	terutama pada sifat-sifat yang positif dari manusia
Pendekatan Pendidikan Humanis	Dakwah dialogis yang rasional dan sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan serta berorientasi kepada tujuan.	Pemahaman terhadap manusia dengan hierarki kebutuhan dan aktualisasi diri.

Demikianlah perbandingan antara pendidikan humanis antara Nabi Ibrahim dan Abraham Harold Maslow, dari pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan humanis model Nabi Ibrahim yang melandaskan kepada spiritualitas dan wahyu Tuhan, menjadi lebih tepat untuk diterapkan dalam pendidikan Islam, karena pendidikan akan berbuah hasil dan kesuksesan yang hakiki jika pendidikan tersebut dilandaskan kepada tendensi kepada Tuhan disamping dengan melihat realitas empiris yang ada.

Untuk itu perlu diformulasikan kembali bagi pendidikan Islam dalam mengambil dan menerapkan suatu konsep yang berasal dari luar. Apabila tepat dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam sendiri, maka tidak ada kekhawatiran untuk mengadopsinya guna pengembangan dan kemajuan bagi pendidikan Islam. Namun, jika bertolak belakang dan akan menimbulkan dampak

yang kurang baik, maka tidak ada alasan untuk diimplementasikan dalam pendidikan Islam.

Integrasi dalam pengembangan pendidikan Islam dengan konsep lain, sangat diperlukan, tetapi mengambil dan menggali kembali konsep-konsep pendidikan Islam yang ada pada masa awal sampai kemajuan Islam akan membuat pendidikan Islam kembali menjadi pendidikan yang unggul dan bertahan dalam segala situasi dan kondisi serta mampu berdiri tegak sampai kapanpun.



BAB V

PENUTUP

Dari pemaparan dan analisis data yang telah diterangkan, maka dapat disimpulkan pada perbandingan pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dan Abraham Harold Maslow ini, diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan. Selanjutnya, saran-saran yang relevan sangat diperlukan guna lebih sempurnanya lagi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

A. Kesimpulan

1. Landasan pendidikan humanis Nabi Ibrahim adalah spiritualitas kepada Allah SWT dan wahyu dari Tuhan. Selanjutnya prinsip-prinsip pendidikan humanisnya meliputi prinsip kebebasan yang dibatasi dengan ikatan kepada Tuhan, rasionalitas dalam upaya meluruskan pemikiran yang menyimpang, holisme dalam memahami keberadaan manusia dan kepercayaannya, proaktif terkait keberadaan manusia, transendensi kepada Tuhan dan fokus kepada pemecahan masalah. Adapun pendekatan pendidikan humanis Nabi Ibrahim dengan dakwah dialogis yang rasional.
2. Landasan pendidikan humanis Abraham Maslow adalah toleransi beragama dengan penekanan terhadap realitas empiris (benda, fakta dan sains). Selanjutnya prinsip-prinsip pendidikan humanis Abraham Maslow meliputi individu sebagai kesatuan yang integral, ketidakrelevanan penyelidikan dengan hewan karena mengabaikan keunikan dari manusia, pembawaan baik manusia karena semua manusia pada dasarnya baik, potensi kreatif

manusia dan prinsip penekanan pada kesehatan psikologis. Adapun pendekatan pendidikan humanis Abraham Maslow dengan hierarki kebutuhan dan aktualisasi diri.

3. Perbandingan pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Maslow menghasilkan persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan-persamaannya adalah memandang manusia sebagai makhluk yang bebas berkehendak dalam menentukan pilihannya, mengarahkan manusia sesuai dengan fitrahnya karena pada dasarnya semua manusia itu baik, pemahaman yang holistik tentang manusia karena keunikan-keunikan dan kepercayaan yang dimilikinya, dilatarbelakangi atas sisi historisitas dari keberadaan manusia, meluruskan dan membenarkan terhadap pandangan kepada manusia yang salah dan menyimpang dan bertujuan kepada optimalisasi potensi yang dimiliki oleh manusia.

Adapun perbedaan-perbedaan antara pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Maslow yaitu, pada landasan keduanya Nabi Ibrahim melandaskan dengan unsur spiritualitas dan wahyu dari Tuhan sedangkan Maslow berdasarkan toleransi beragama dengan penekanan terhadap realitas empiris (benda, fakta dan sains). Selanjutnya mengenai prinsip pendidikan humanis Nabi Ibrahim adalah kebebasan yang terikat, rasionalitas, holisme, proaktif, tendensi kepada Tuhan dan berfokus kepada pemecahan masalah. Sedangkan prinsip-prinsip pendidikan humanis Maslow adalah individu sebagai keseluruhan yang integral, ketidakrelevanan penyelidikan dengan hewan, pembawaan baik manusia, potensi kreatif manusia dan penekanan pada kesehatan psikologis.

Kemudian mengenai pendekatan pendidikan humanis, Nabi Ibrahim melalui dakwah dialogis yang rasional dan Maslow dengan konsep hierarki kebutuhan dan aktualisasi diri pada manusia.

B. Saran-Saran

Dari kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan saran-saran yang konstruktif bagi dunia pendidikan, khususnya bagi pendidikan Islam. Saran-saran yang disampaikan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, haruslah memahami tentang psikologi pendidikan yang akan membantu untuk memahami kebutuhan peserta didik dan mengarahkan kepada potensi yang optimal. Juga tidak memandang perbedaan-perbedaan yang terjadi pada peserta didik, karena keberagaman adalah suatu keniscayaan yang tidak mungkin dihindari.
2. Bagi lembaga pendidikan Islam, diupayakan untuk tetap menggali khasanah-khasanah intelektual dari Islam sendiri, disamping mengintegrasikan dengan keilmuan-keilmuan luar yang maju dan berkembang. Hal ini akan mengantarkan pendidikan Islam kepada keunggulan seperti yang terjadi pada masa-masa keemasan Islam.
3. Konsep-konsep yang telah ada dalam al-Qur'an perlu digali dan diimplementasikan bagi pendidikan Islam, agar pendidikan Islam tidak menyimpang dengan prinsip-prinsip agama dan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan Islam secara kuantitas maupun kualitas.

4. Konsep pendidikan humanis model Nabi Ibrahim ini dapat dilanjutkan kepada penelitian-penelitian lain. Jika dilanjutkan dengan penelitian pustaka (*library research*), maka disarankan untuk menggali kembali konsep-konsep pendidikan humanis lain yang ada dalam al-Qur'an atau menjadikan hadits-hadits Nabi sebagai sumber primernya. Jika dilanjutkan dengan penelitian lapangan (*field research*), maka disarankan untuk menjadikan konsep pendidikan humanis model Nabi Ibrahim ini sebagai perspektif dalam menilai pendidikan humanis praktis yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tertentu.



DAFTAR RUJUKAN

A. Rujukan Dari Buku

- Abdussalam, Suroso. 2011. *Arah&Asas Pendidikan Islam*. Surabaya: Sukses Publishing.
- Abu Bakar, Bahrūn et all. 1987, 1989, 1992, 1993, 1994. *Terjemah Tafsir al-Maraghi Jus 1, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 19, 23, 28*. Semarang: CV.Toha Putera.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ala', Abdussalam Abu. 2004. *Wanita Pilihan Disisi Para Nabi dan Rasul*. Penerjemah: Kamran. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2006. *Ringkasan Shahih Muslim, Jilid 2*, penerjemah: KMCP, Imron Rosadi. Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*. Penerjemah: SuryanA.Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- al-Ghazali, Muhammad. 1997. *Berdialog dengan al-Qur'an Memahami Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. M. Arifin. Bandung: Mizan.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi. 2001. *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*, Penerjemah: Nur Faizin. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. 1985. *Tafsīr al-Marāghī al-Juz al-Awwal, as-Sā bi', ath-Thāni' wa al-'Ishrūn*. Beirut: Dār ihyā at-Turāth al-'Araby.
- al-Qarnī, 'Āid. 2007. *Tafsīr al-Muyassar*. Riyād :Maktabah al-'Abīkān.
- al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* penerjemah: Aunur Rafiq. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- al-Qattan, Manna Khalil. 2012. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Penerjemah: Mudzakir. Jakarta: PT.Pustaka Litera Antarnusa.
- Al-Qur'an. 2006. *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia Juz 1-15, 16-30*. Kudus: Menara Kudus.

- Al-Qurtubī. 1993. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an al-Mujallid al-Khāmis, ath-Thāmin*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- an-Nawawi, Imam. 2010. *Syarah Shahih Muslim, Jilid 4*, penerjemah: Agus Ma'mun, Suharlan, Suratman. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Arikonto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- As'ad Yasin et all. 2003, 2005, 2007, 2008. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11*. Jakarta: Gema Insani.
- ash-Shiddieqy Hasbi. 2006. *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Ilmu-ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- as-Sayyid, Kamal. 2004. *Kisah-Kisah Terbaik Al-Qur'an*, penerjemah: Selma Anis. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Baharudin dan Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharudin. 2004. *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens. 1979. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boeree, George. 2007. *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, penerjemah: Inyik Ridwan Muzir. Jogjakarta: Prismsophie.
- Boisard, Marcel A. 1980. *Humanisme Dalam Islam*, Editor.H.M.Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djuned, Daniel. 2011. *Antropologi Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- E.Koswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Faizin, Nur. 2011. *10 Tema Kontroversial 'Ulumul Qur'an*. Kediri: Azhar Risalah.
- Fathurrahman et all. 2007, 2008, 2009. *Tafsir al-Qurthubi Jilid 2, 3, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian, Edisi 7*, penerjemah: Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika.
- Friedman Howard S. & Miriam W. Schustack. 2006. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, penerjemah: Benedictine Widiasinta. Jakarta: Erlangga.
- Graham, Helen. 2005. *Psikologi Humanistik: Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*, penerjemah: Achmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, Muhammad Baqir. 2006. *Ulumul Qur'an* penerjemah: Nashirul Haq. Jakarta: Al-Huda.
- Herlianto. 1990. *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. Miftahul & M. Idris. 2008. *Nalar Pendidikan Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ibnu Kathīr, Al-Imam. 1999. *Tafsīr al-Quran al-'Azīm al-Jūz at-Thani, at-Thalith, ar-Rā bi'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ibrahim, Sulaeman. 2000. *Pendidikan Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalal, Abdul Fatah. 1988. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Penerjemah: Herry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro.
- Jarvis, Matt. 2010. *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*, Penerjemah: SPA-teamwork. Bandung: Nusa Media.
- Knight, George R. 2004. *Filsafat Pendidikan: Isu-Isu Kontempores dan Solusi Alternatif* Terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Idea-Ipress.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

- Langgulung, Hasan. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Al-Husna.
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mahmud, Dimiyati. 2009. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Mahmud, M.Dimiyati. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marimba, Ahmad D. 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Maslow, Abraham H. 1993. *Motivasi dan Kepribadian-1*, penerjemah: Nurul Imam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maslow, Abraham H. 1993. *Motivasi dan Kepribadian-2*, penerjemah: Nurul Imam. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.
- Misiak, Henryk & Virginia Staudt Sexton. 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*, penerjemah: E.Koswara. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulkan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.
- Munir, Miftahul. 2005. *Filsafat Kahlil Gibran Humanisme Teistik*. Yogyakarta: Paradigma.

- Muslim. 1998. *Shahīh Muslim Kitab al Fadāil bāb min Fadāil Ibrahim al-Khalīl'alaih as-Salam Hadits 2371*. Riyād: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah.
- Nasir, M. Ridlwan. 2003. *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: Indra Media.
- Nata, Abuddin. 2008. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, penerjemah: Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga.
- Priatna, Tedi. 2004. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Purwanto, M.Ngalim. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Rajabi, Mahmud. 2006. *Horizon Manusia*. Penerjemah: Yusuf Anas. Jakarta: Al-Huda.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roberts, Thomas B. 1975. *Four Psychologies Applied to Education, Freudian, Behavioral, Humanistic, Transpersonal*. New York: Schenkman Publishing Company.
- Salim, M.Haitami & Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*, penerjemah: Yustinus. Yogyakarta: Kanisius.
- Schunk, Dale H. Paul R.Pintrich, Judith L.Meece. 2012. *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasinya*, penerjemah: Ellys Tjo. Jakarta:PT Indeks.
- Scruton, Rogers. 1984. *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, Terj.Zainal Arifin Tandjung. Jakarta: Pantja Simpati.
- Shaleh & Dahlan. 2010. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro.

- Shihab, M. Quraish. 1999. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2001, 2002, 2003, 2004. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 14*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Software Maktabah Samilah, Imam Bukhari, Kitab Shahih Buhari, Bab *al-jana'iz, bab ma qila aulad al-musyrikin*, juz.5, hlm. 182, No. 1296.
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Sudirman. 1978. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Humanisme dan Humaniora Relevansinya bagi Pendidikan*. Bandung: Jalasutra.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo & Ukim Komarudin. 2012. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surahmad, Winarno. 1994. *Dasar dan Tehnik Penelitian*. Bandung: Trasito.
- Suseno, Magnis. 2002. *Agama Humanisme dan Masa Depan Tuhan*. Yogyakarta: Basis.
- Syari'ati, Ali. 1996. *Humansime: Antara Islam dan Madzhab Barat*, penerjemah: Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tarpin, Laurentius. 2008. *Humanisme dan Humaniora Relevansinya bagi Pendidikan*. Editor. Bambang Sugiharto. Bandung: Jalasutra.
- Tilaar, H.A.R. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dai Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Tim Pustaka Ibnu Katsir. 2010, 2011, . *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

Tim Qibthi Press. 2008. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qibthi Press.

Wilcox, Lynn. 2013. *Psikologi Kepribadian: Analisis Seluk-Beluk Kepribadian Manusia*, penerjemah: Kumalahadi. Jogjakarta: IRCiSoD.

Yusuf, Syamsu & Achmad Juntika Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

B. Rujukan Dari Jurnal

Budihardjo. Pendidikan Ibrahim dan Anaknya dalam Perspektif Al-Qur'an (QS. Al-Shafat: 102-107), *Jurnal "MILLAH", Volume IX Nomor 2*, Februari 2010, STAIN Salatiga: 191-206.

Mumpuniarti. Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusif, *Jurnal Pendidikan Khusus Volume 7. Nomor 2*. Nopember 2010, Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY Yogyakarta: 18-31.

Musthofa. Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam, *Jurnal Kajian Islam, Volume 3 Nomor 2*, Agustus 2011. IAIN Walisongo Semarang: 161-177.

Ratna Syifa'a Rachmahana, Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Islam "EL-TARBAWI", Volume 1, Nomor 1*, 2008. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII Yogyakarta: 99-114.

Sutiyono, Agus. Sketsa Pendidikan Humanis Religius, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan "INSANIA", Volume 14, Nomor 2*, Mei-Agustus 2009, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto: 1-10.

C. Rujukan Dari Makalah Seminar

Assyaukanie, Luthfi. Membaca Kembali Humanisme Islam, *Seri Kuliah Umum Filsafat dan Pemikiran Islam Universitas Paramadina*, Juni 2009: 1-18.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Afif Syaiful Mahmudin, dilahirkan di kota Ponorogo pada tanggal 13 Juli 1989, putra pertama dari Bapak Pamudji dan Ibu Tatik Wahyuni. Ia mulai belajar pendidikan formal di Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat “Tambak Penyon” Sewelut Plalangan Jenangan Ponorogo, kemudian pendidikan dasarnya ditamatkan pada tahun 2002 di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

Pendidikan berikutnya ditamatkan pada tahun 2005 dan tahun 2008 di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) “Darul Huda” Mayak Tonatan Ponorogo. Pada tahun yang sama melanjutkan ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo dengan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam. Tahun 2012 lulus dari STAIN Ponorogo, kemudian melanjutkan ke Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Program Magister Pendidikan Agama Islam.

Adapun pendidikan agamanya dilalui di Pondok Pesantren “Darul Huda” Mayak Tonatan Ponorogo, yaitu di Madrasah Salafiyah “Miftahul Huda” selama 6 tahun. Kemudian mendalami al-Qur’an dan *Qiro’ah as-Sab’ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an “Al-Hasan” Patihan Wetan Babadan Ponorogo mulai 2007 sampai 2012. Juga pernah *Talaqqi* al-Qur’an di Pondok Pesantren “Tebuireng” Jombang. **(Kontak: 085335799799/085608091112. E-mail: afifsyaifulmahmudin7@yahoo.co.id)**